METROPOP

EDITORS' CHOICE

His Wedding Organizer

Retni SB

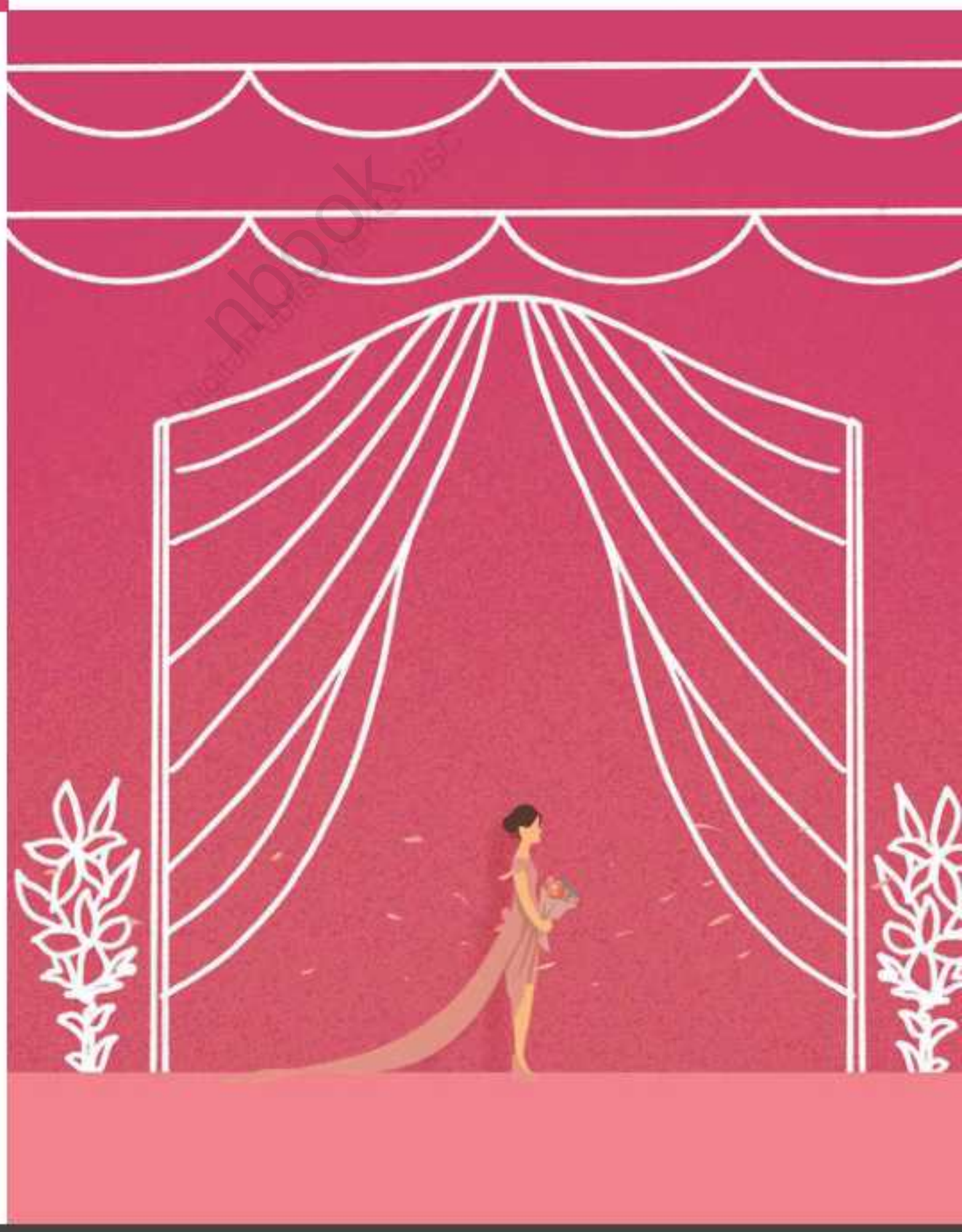

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

HIS WEDDING ORGANIZER

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Retni SB

HIS WEDDING ORGANIZER

Digital Rights Management

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

HIS WEDDING ORGANIZER
oleh Retni SB

619171015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrasi dan desain sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2008

Cetakan keempat: Juli 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792297867
ISBN DIGITAL 9786020607160

272 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

AKU terbelalak. Lalu menjauhkan ponsel dari telinga untuk kupandangi lebih serius, seolah dengan cara itu aku bisa mengukur kebenaran dari si penelepon. Tapi ponsel itu segera kutempelkan lagi di kuping karena kudengar suara teriakan-teriakan dari seberang sana. Aku pun segera menjawab sebelum si penelepon memutuskan hubungan.

"...Masa sih?! Bercanda, ah! ... Dia kan paling lugu di antara kita, paling nggak berani dekat-dekat cowok.... Kita kecolongan dong.... Ha?! ... Yang mana?! ... Apa?! ... Ah, masa sih masih berlaku? Itu kan zaman *rikiplik*.... Ck ck ck, celaka tiga belas nih! ... Iya deh, nanti aku telepon dia... SMS-in aja nomornya.... Iya.... Waduh, kena batunya kita.... Hm... he-eh... *bye*...."

Refleks, kuseka keringat yang mendadak bermunculan di dahi. Lalu buru-buru kusambar gelas air putih yang selalu siaga penuh di meja kerjaku. *Glek glek glek!* Langsung tandas dalam satu tarikan napas!

Bagaimana aku bisa merasa tidak mendadak terlempar ke tengah padang pasir kalau mendengar berita super mengagetkan seperti tadi?!

Karin mau nikah! Ya, itu beritanya!

Pernikahan memang bukan kejadian luar biasa yang perlu ditanggapi dengan rasa kaget yang membabi buta. Separo penduduk bumi pernah melakukannya. Semua orang menginginkannya. Mulai dari pasangan yang memiliki kamar mandi seharga ratusan juta rupiah sampai pasangan yang bingung besok mau makan apa.... Pernikahan adalah ritual segala lapisan.

Apalagi buatku. Tetek-bengek unsur pernikahan adalah urusan sehari-hari. Sebab bisnisku memang bergerak di bidang *wedding organizer*.

Masalahnya, yang bakal menikah itu adalah Karin. K-A-R-I-N. Kenapa harus Karin duluan yang bakal nikah? Kenapa bukan Sonia, Tirsa, Umang, atau aku saja? Kenapa justru Karin?!

* * *

Mendengar kabar Karin akan menikah, otomatis aku jadi teringat Figo, kekasih yang baru kupacari dua bulanan ini. Aku jadi kangen. Ingin ketemu.

Aku juga jadi ingin segera seperti Karin. Menikah. Oh, alangkah indahnya membayangkan pernikahan romantis antara aku dan Figo. Para tamu undangan pasti iri melihat keserasian kami. Bayangkan, mempelai wanita yang manis ini (kata orang sih!) mendapatkan pria yang ketampanannya layak disejajarkan dengan bintang layar kaca!

Hmm. Aku merasa sudah menemukan Mr. Right. Tak ada seorang pun dari mantan-mantan pacarku yang bisa memberikan kebahagiaan yang begitu menyentuh seperti Figo. Untuk lelaki seperti dia, aku bersedia terikat dalam perkawinan, mempersembahkan cinta terbaikku untuknya, seumur hidup.

Ponselku berbunyi. Nada dering yang sudah begitu kuhafal. Siapa lagi kalau bukan dari Figo? Ah, lihatlah, bukan sekali ini saja Figo meneleponku pada saat aku sedang memikirkannya. Kami seperti punya hubungan batin.

"Halo, Cinta... Lagi ngelamunin kamu dong, kebiasaan rutin sebelum tidur .... Aku udah kangen kamu nih. Kapan bisa ketemu?... Ha? Ke Jepang? Kapan? Ngapain? Duuh, kamu sibuk banget sih. Padahal aku pengin setiap menit bisa ketemu kamu.... Ha ha ha, iya, ya? Nggak pa-pa deh dibilang kayak ABG. Abis emang gitu faktanya.... Yaa, cuma kesibukan rutin deh. Ngurus pernak-pernik yang ribet. Bulan ini emang padat banget. Lagi musim kawin sih. Teman SMA-ku yang lugu aja sekarang udah berani minta kawin... Ha ha ha, kali, ya? Aku juga nggak nolak kalo ditawari! ... Maulah! ... Hei, hei, awas ya, kalo gombal. Pasti aku tagih nanti.... Oke deh... Daah, Cinta... Mmmuuaachh!"

Fiuh!

Berbicara dengan Figo, bahkan meski hanya lewat ponsel, selalu mampu membuatku menggelepar tak berdaya menahan rasa!

Cinta memang berjuta rasanya!

* * *

Meski sudah memperoleh nomor ponsel Karin dari Sonia, aku belum sempat meneleponnya. Sebenarnya sih bukannya belum sempat, tapi aku memang sengaja mengulur-ulur waktu. Aku tak ingin segera mendengar Karin membenarkan berita itu. Kali ini, aku sangat berharap berita yang dibawa Sonia hanyalah sekadar gosip! Seperti acara yang sering ia bawakan di televisi.

"Dari tadi kok bengong aja sih, boo?! Nanti kesambet jin penunggu pohon jengkol baru tau rasa!" usik Jose.

Aku mendongak. Sudah berapa lama aku bengong sampai-sampai kehadiran perancang busana pengantin andalan perusahaanku ini tak terdeteksi?

"Mikirin aku? Aduuh, berapa kali kubilang, aku sama sekali nggak nepsong bobo sama kamu. Kamu cari brondong aja deh, asal bukan si Johan!"

Aku mendengus, lalu berdiri dan meregangkan badanku. Duduk bengong dari tadi rupanya sukses membuatku pegal-pegal. Ampun, jangan-jangan aku sudah seharian melakukannya! Hanya gara-gara memikirkan Karin mau nikah! Konyol betul!

"Sekarang jam berapa sih, Jos?" tanyaku malas.

Jose terbelalak, lalu menuding dinding di depanku.

"Jam segede ban truk begitu nggak kelihatan?! Kamu kenapa sih, Sya?!"

Aku tertawa sambil mengibaskan tangan.

"Aku cuma lagi malas. Ngantuk. Pengin tidur *nglungker*...."

"Siang-siang begini? Pas keadaan lagi genting begini?! Ngigo, kali!" sungut Jose.

Aku mengernyit. Serius menatap rekan kerja yang kalau sedang kasmaran bisa secentil cewek ABG. Tapi kali ini kelihatannya dia sedang *badmood*.

"Genting kenapa?"

"Ya ampun, Harsya! Kamu ke mana aja sih?! Kamu nggak dengar Tante Lani ngomel-ngomel dari tadi, persis kucing kejepit pintu?! Bu Hanggono ngancam mau batalin ordernya!"

"*What?!*"

Kini aku benar-benar "bangun", keluar dari kepompong dunia

kecilku, maju merangsek hingga tepat berdiri di hadapan Jose dengan mata membulat bagai piring.

"Apa masalahnya?"

"Tante Lani nggak mau lagi ngasih tes *make-up* buat anaknya. Iya ajalah, Sya, Bu Hanggono kan udah tiga kali maksa minta tes *make-up*. Katanya semuanya nggak cocok sama yang ia bayangkan. Padahal, menurutku sih semuanya cocok banget. Si Ririn yang tirus dan keling itu bisa jadi kelihatan segar dan *manglingi*. Eh, masih aja kurang. Emang agak gila tuh nyonya. Seenaknya aja ngeremehin Tante Lani. Pakai ngancam batal segala lagi. Heeey, memangnya dia nggak lihat kalo kita udah sembilan puluh persen? Undangan udah dia terima. *Setting* pelaminan udah siap. Katering udah belanja banyak. Aku juga udah selesai bikinin empat baju pengantin buat dia, sekalian untuk keluarganya yang satu kompi itu!" cerocos Jose deras bak banjir bandang.

"Masa sih? Bukannya kemarin-kemarin dia senyum puas terus waktu ngontrol *progress* kita?"

Jose mengentakkan kakinya. Kesal.

"Tau tuh! Lagi PMS, kali! Kalau nggak, jangan-jangan dia sadar ternyata duitnya nggak cukup buat bayar kita!"

"Huss! Sembarangan ngomong! Biar aku aja yang hadapi Bu Hanggono. Orangnya masih ada di bawah?"

"Udah pergi, Jeng! Sambil ngomel, lagi! Nggak sopan banget!"

Aku geleng-geleng kepala. "Kamu juga sama aja nggak sopannya kayak dia, ngomel terus dari tadi."

Jose mencibir, tak terima disamakan dengan Bu Hanggono.

"Udah, ah! Aku mau jalan aja dulu. Kelamaan diam di sini, bisa-bisa perutku meletus!"

Lalu Jose pun melenggang pergi. Lupa melangkah seanggun angsa. Berarti dia memang benar-benar sedang marah.

Tak lama, aku segera turun ke lantai satu. Langsung menuju ruangan Tante Lani.

"Harsya! Harusnya kamu ada di sini waktu Bu Hanggono tadi beraksi!" sambut Tante Lani begitu wajahku tertangkap matanya.

Aku tersenyum. Berusaha menenangkan penata rias—yang sekaligus tanteku sendiri—yang kelihatannya sedang bingung mencari pelampiasan untuk didamprat.

"Jangan emosi gitu dong, Tan, nanti biar aku aja yang hadapi Bu Hanggono. Dia itu pasti cuma lagi kecapekan, jadi gampang emosi. Itu kan penyakit standar orang yang mau hajatan."

"Ih, tapi ngomongnya ngaco banget! Kayak nggak pernah makan sekolahan...."

"Makan sekolahan? Maksudnya ngunyah dinding, genteng, dan bangku sekolahan? Jelas nggak pernahlah, Tan. Kayak nggak ada makanan lain aja!" ujarku meledek.

Tante Lina mendengus. Mata di wajahnya yang putih licin itu masih tampak sangar, tapi bibirnya mulai bisa senyum. Sip! Mana tahan sih tanteku ini pasang gaya ngamuk lama-lama? Dia kan paling takut mukanya jadi bertekstur penuh kerutan!

"Harusnya Bu Hanggono nggak usah stres kayak gitu. Dia kan tinggal terima beres, duduk manis mendampingi pengantin pas hari H. Semua urusan udah kita tangani. Jadi jangan terlalu sering merecoki kerjaan kita. Kita kan jadi ketularan stres, Sya."

Aku tersenyum. Mengangguk-angguk.

"Maklumlah, ini kan pertama kalinya dia ngawinin anaknya."

"Dan kamu tahu nggak, dia punya anak gadis berapa?"

Aku menggeleng dengan alis terangkat.

"Enam! Tante bisa koma kalo harus enam kali nangani pernikahan mereka!"

Aku tergelak. Tante Lani memang ada-ada saja. Masa sih koma? Bukannya untung? Enam kali order, gitu lho....

Setelah sukses menenangkan Tante Lani, aku segera menghubungi Bu Hanggono di ponselnya. Mendengarkan komplainnya (yang kemudian kebablasan jadi curhat segala macam), menampung usulan-usulannya, memberinya masukan, hingga akhirnya membuat kesepakatan-kesepakatan kecil yang sebisa mungkin tidak keluar dari rencana awal. Bukan apa-apa, hari H-nya tinggal seminggu lagi, jadi repot kalau harus banyak perubahan. Modal yang keluar untuk acara ini telanjur banyak....

Aku bernapas lega. Memang bukan perkara gampang ngomong dengan ibu-ibu, tapi juga bukan berarti tidak bisa kalau kita tahu triknya. Ibu-ibu seperti Bu Hanggono itu sebenarnya hanya perlu pendengar yang mau menampung semua unek-uneknya. Dia tak mau mendengar bantahan langsung apalagi serangan balik. Jaga perasaan dan martabatnya. Perlakukan seolah dia adalah ratu. Itulah kuncinya.

"Kalo aku udah jadi emak-emak, paling gitu juga...," gumamku.

Mengurusi acara pernikahan putri Bu Hanggono membuatku jadi teringat Karin lagi. Huh, aku harus meneleponnya sekarang. Terlalu lama menunda, aku bisa lupa.

Maka kucari nama Karin di ponsel. Setelah dapat, langsung kupencet tombol *call*.

"Halo, Karin, ya?! Apa kabar? ... Aku Harsya... Memangnya ada berapa Harsya sih? Jelas Harsya temen SMA-mu dong... Baik.... Iya, Sonia yang kasih tahu.... Jadi kamu beneran mau kawin, Kar? Wah, selamat, ya... Iya nih, belum.... Iya, aku

sekarang bikin usaha *wedding organizer, one stop shopping* gitu, komplet segala macam pernik.... Hei, beneran nih? Wah, pasti mau dong.... Kita harus ketemuan nih.... Oke.... Ha?! Apa?! Masa sih kamu masih inget yang begituan, Kar? Kan udah lama banget.... Gila kamu, ya.... Emang sih... Tolooong... Iya, iya, aku bukan tipe orang ingkar janji... Oke... *Bye*...."

Mampus aku!

* * *

Waktu SMA dulu, sekitar sebelas tahun lalu, aku bersahabat dengan Umang, Tirsa, dan Sonia. Kami tidak sekelas, tapi sering tampak bersama. Bukan hanya di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Akrab dan kompak.

Entah siapa yang memulai, cowok-cowok di sekolah memberi kami label Geng CHIC alias Cewek Heboh Impian Cowok! Sebab katanya kami memang menghebohkan. Sudah cantik, pintar, gaul, dan selalu gembira (entah mengacu pada standar mana). Tak heran kami jadi rebutan cowok-cowok.

Untuk urusan pacar, kami pun kompak. Kalau sedang pengin pacaran, kami tinggal memilih cowok-cowok keren yang rajin mendekat, untuk masing-masing. Kalau sedang pengin nge-jomblo, kami pun bisa putus sama-sama. Gampang saja. Toh kami tak pernah berjanji bakal sehidup semati sampai kakek nenek dengan mereka.

Nah, dengan kondisi kami yang seperti itu, anehnya kami bisa dekat juga dengan Karin. Kadang-kadang kami jalan bersama. Padahal beda gaya banget. Karin itu pendiam dan pemalunya bukan kepalang, makanya tak heran ia tak pernah pacaran. Jika digoda, yang bisa dilakukannya hanyalah membiarkan mukanya

merah padam macam kepiting yang dicelupkan ke panci berisi air mendidih! Hal itu membuat kami jadi hobi menggodanya. Untung bapaknya tak pernah tahu kalau anaknya sering jadi korban keisengan kami. Kalau tahu, hiiyy... pasti kami langsung dikirim ke penjara. Waktu itu bapak Karin adalah orang nomor satu di Semarang, boo!

Suatu saat, setelah kami sukses mengisengi Karin dengan cara menyewa Firman—cowok paling badung di sekolah—untuk berteriak-teriak "*I love you*, Karin! Jadiin aku bapak anak-anakmu!" saat upacara bendera hari Senin, Karin ngambek. Berhari-hari ia mogok senyum dan bicara pada kami.

Didiamkan oleh Karin yang pendiam itu, kami jadi keder juga. Sebab biasanya dia hanya marah sebentar, lalu bisa dengan mudah main lagi. Tak pernah seserius ini. Bujuk rayu, sekarung maaf, dan sederet janji terpaksa kami obral. Sebab biar bagaimanapun, kami kan pecinta damai juga, ogah punya musuh permanen!

Akhirnya Karin memang memaafkan kami. Bersedia berteman kembali. Tapi dengan sarat, kami harus mau melakukan "Sumpah Darah". Apa boleh buat.

Maka, di kamar Karin, kami berlima menusuk jari telunjuk kami masing-masing dengan jarum hingga mengeluarkan darah. Lalu kami duduk melingkar sambil saling menempelkan telunjuk berdarah itu satu sama lain.

"Kami bersumpah, jika pada masa yang akan datang ternyata Karin menikah paling dulu, dengan sukarela dan tulus ikhlas, kami akan memakai kostum peri berbikini pada saat resepsi pernikahannya. Kalau kami ingkar, kami rela jadi perawan tua sampai mati!" Begitu bunyi sumpahnya.

Hiyy! Seram!

Tapi pada saat itu kami semua tertawa-tawa saja. Mustahil rasanya kalau Karin bisa menikah paling dulu. Dia kan selalu gemetaran tiap dekat-dekat cowok! Beda dengan kami....

Dasar otak remaja! Tak sempat pikir panjang. Tak mengira hidup ternyata punya dinamika.

Dan kini? Lihatlah! Setelah melanjutkan sekolah di Amerika dan bekerja di perusahaan multinasional di Kuala Lumpur dengan posisi bergengsi, tiba-tiba Karin muncul lagi di Indonesia dengan membawa berita mengejutkan! Ternyata Karin-lah yang bakal menikah duluan di antara kami berlima. Menikah pada usia 28 tahun. Usia yang sangat pas untuk menikah. Ck ck ck....

Sedang kami? Oooh....

Sonia yang jadi presenter acara *infotainment* di televisi swasta di Jakarta, rupanya terkena imbas berita-berita selebriti yang dibawakannya. Dia latah hobi putus dengan pacar! Sampai sekarang, dari sekian deret cowok keren yang dipacarinya, tak satu pun yang bisa bertahan lebih dari enam bulan! Ada saja salahnya!

Umang, yang kini jadi dosen di universitas favorit di Bandung, terlalu sibuk dengan profesinya. Memberi kuliah ditambah seabrek-abrek proyek penelitian dan pengkajian, membuatnya tak sempat pacaran dengan manusia. Buku adalah pacar sejatinya. Dan laptop adalah gula-gulanya. Padahal waktu SMA dulu, dialah yang paling centil!

Dan Tirsa, uh, lain lagi ceritanya. Arsitek yang rajin menulis tentang interior di koran itu memutuskan menjadi wanita yang tidak menikah. Sebab, menurutnya, pernikahan identik dengan pengikatan! Langkah perempuan diikat oleh paradigma, norma, adat, etika, mitos, yang umumnya pro lelaki. Istri memang boleh maju, tapi ya jangan lebih maju daripada suami. Bah! Padahal

istri punya kecerdasan, keinginan dan kemampuan untuk mencapai impian-impiannya. Jadi untuk apa menikah, kalau membuatnya seperti berada pada zaman penjajahan? Supaya punya anak? Uh, ada jutaan anak kurang beruntung yang menanti uluran tangan kita untuk diadopsi!

Sedang aku sendiri, Harsya Utami, meski bisnisku adalah mengurusi pernikahan, aku memang belum berencana menikah dalam waktu dekat. Sebab, calon suami yang siap untuk diajak menghadap penghulu memang belum ada! Maski sebenarnya, saat ini aku sedang terlibat hubungan cinta dengan pengusaha muda yang tengah bersinar di Semarang sini. Tapi, kami belum punya komitmen apa-apa menuju jenjang perkawinan. Maklum, usia hubungan kami memang baru berapa bulan. Jadi untuk menunggu lelaki itu memutuskan menjadikan aku istrinya, tentu masih membutuhkan waktu lama. Pasti lebih lama daripada rencana pernikahan Karin.

Aduh! Sial! Sebab, ternyata Karin tak lupa dengan Sumpah Darah yang superkonyol itu. Dia menagihnya!

Gila apa?! Bayangkan. Aku, pemilik perusahaan penyedia jasa urusan pernikahan yang cukup dikenal di Semarang, harus keliling arena resepsi hanya dengan memakai bikini plus sayap peri! Kalau acaranya di bulan sih, aku mau juga melakukannya. Tapi resepsi pernikahan Karin bakal dilangsungkan di kota ini! Di Semarang! Orang-orang pasti menganggapku sudah gila dan otomatis usahaku langsung bangkrut!

Bayangkan juga. Masih ada Sonia, presenter cantik yang tampangnya rajin menyapa pemirsa. Umang si dosen serius dari universitas terkemuka. Dan si Tirsa yang memandang perempuan sebagai makhluk istimewa yang tak harus memberikan pelayanan pada nafsu (baik nafsu kekuasaan atau seks) lelaki.

Kami, dengan karakter dan profesi sekarang, tak mungkin mau melecehkan diri sendiri seperti itu. Memalukan.

Tapi, Sumpah Darah itu membawa kutukan! Kalau kami ingkar, kami bakal jadi perawan tua seumur hidup! Selain Tirsa, kami jelas ogah begitu. Uh, bukannya kami percaya dengan mitos kutukan yang tak masuk akal itu. Masalahnya, sekaligus sialnya, kami sudah berjanji tak bakal ingkar. Dan kami bukan tipe cewek yang biasa ingkar janji.

Ampuuun! Kok geblek betul sih otak kami saat SMA dulu itu? Bisa-bisanya berjanji ngaco begitu. Sinting. Dan geblek juga si Karin! Masa wanita karier seperti dia masih ingat dengan sumpah konyol-konyolan dari zaman batu! Iseng menagihnya pula!

nbook
Digital Publishing

2

Minggu siang ini aku janji ketemuan dengan Karin. Bukan di restoran atau kafe terbaru yang mahal. Tapi di Toko Oen, toko yang tetap mempertahankan interior dan citarasa tempo doeloenya. Dulu, kami biasa datang ke sini tiap pengin es krim. Es krimnya memang selalu membuat kangen. Apalagi bagi Karin yang jarang pulang ke Semarang sejak lulus SMA.

Ternyata aku datang lebih dulu. Sambil menunggu, aku memesan segelas *ice lemon tea*. Menu selanjutnya, biar kupesan setelah Karin datang.

Karin bilang di telepon, dia mau memakai jasa Puspa Tiara—perusahaan *wedding organizer*-ku—untuk menangani acara pernikahannya tiga bulan lagi. Sebenarnya, waktu tiga bulan itu terlalu mepet. Apalagi dia menginginkan resepsi yang istimewa dengan ribuan undangan. Tapi aku tak mungkin menolaknya. Sebab untuk ukuran Semarang, ini kan order kakap!

Puspa Tiara—yang usianya baru empat tahun—memang sudah punya cukup banyak pengalaman menangani pesta pernikahan di Semarang. Dari mulai yang simpel dengan undangan hanya untuk kalangan terbatas, sampai resepsi mewah dengan ribuan undangan. Umumnya sukses. Tak ada keluhan berarti dari para klien.

Masalahnya, Karin menginginkan resepsi pernikahannya punya tema tertentu. Bukan sekadar mengusung gaya adat Jawa, Sunda, Minang, Melayu, atau lainnya. Juga bukan gaya Eropa yang dikemas modern seperti yang sudah-sudah.

Karin mau yang beda. Katanya, mungkin dia mau tema The Little Mermaid, atau Kerajaan Mesir Kuno, bahkan mungkin Harry Potter. Ck ck ck, kalau mengingat bagaimana Karin waktu SMA dulu, rasanya mustahil dia bisa punya ide ajaib begini. Dia kan tipe cewek yang ogah disorot, kalau bisa sih ngumpet selamanya dalam puri bawah tanah. Lebih masuk akal kalau dia memilih gaya Jawa yang santun dan sakral, hanya dengan mengundang kerabat dekat.

"Harsya?!" usik seseorang tiba-tiba.

Aku tersentak. Lalu mendongak dan berdiri. Seorang perempuan keren berdiri persis di dekat mejaku.

"Kamu... kamu... Karin?" tanyaku tak percaya.

Bagaimana tidak? Cewek berkulit langsat ini tampak begitu berbeda. Cantik (yang ini sih sebenarnya dari dulu, hanya kini lebih bersinar), keren, matang, dan percaya diri. Senyum dan sorot matanya sangat khas wanita karier yang menguasai bidangnya. Belum lagi model rambut pendeknya itu, wuih... pasti hasil karya tangan yang ahli.

"Memangnya ada Karin yang lain?" tanyanya dengan senyum yang khas.

Hanya Karin teman SMA-ku yang punya senyum dengan bentuk lengkung seperti itu, belum lagi ditambah aksen lesung pipit di pipinya. Hanya Karin.

"Karin!" seruku setelah yakin dia memang Karin yang itu.

Karin tergelak. Kami pun berpelukan. Saat itu kucium bau

wangi lembut yang samar menguar dari tubuhnya. Bukan lagi bau *cologne* bayi.

Lalu kami berpandangan. Saling meneliti penampilan masing-masing.

"Ck ck ck, sebelas tahun udah sukses bikin Karin yang dulu berubah. Kamu jadi punya keberanian buat motong rambut panjangmu itu. Keren banget, Kar. Makin cantik, lagi!" komentarku jujur.

"Kamu juga. Dilihat-lihat, sekarang jadi mirip Yuni Shara. Manis dan imut. Kamu masih cocok kalo ngaku baru 24 tahun," balas Karin.

Setelah puas meneliti perubahan fisik masing-masing, kami pun duduk. Kami memesan es krim stroberi, es krim favorit kami sejak dulu. Juga *poffertjes* keju.

"Kamu kelewatan, Kar, nggak pernah kirim kabar. Ngilang kayak siluman. Eh, tahu-tahu sekarang udah jadi bidadari! Terakhir aku ketemu ibumu tahun lalu, dia bilang kamu udah jadi manajer apa gitu di KL. Sibuk banget sampe jarang pulang."

"Sebenarnya sih nggak sibuk-sibuk amat. Biasa aja. Tapi, tiap aku niat pengin pulang, eh... ibuku udah datang duluan ke sana, kadang bawa temen-temennya, lagi. Terus dia diajak muter-muter belanja. Biasa deh, ibu-ibu....," jawab Karin renyah.

Dalam hati, kucatat satu lagi perubahan Karin. Ternyata dia bukan cewek pendiam dan pemalu lagi. Kelihatannya sekarang dia ceriwis juga.

"Itu sih bukan kebiasaannya ibu-ibu aja, lagi.... Aku juga bisa kalap kalo liat barang-barang bagus, apalagi kalo diskon!"

Karin tertawa.

"Kudengar dari ibuku, usahamu berkembang pesat di sini.

Kamu jago ngurusin kawinannya orang, kayak udah pengalaman kawin aja. Hebat."

Mendengar Karin menyebut-nyebut soal kawin, aku jadi sadar bahwa Karin bakal nikah sebentar lagi. Dan dia memintaku mengurus segala sesuatunya.

"Eh iya, calon suamimu orang mana?"

"Orang Semarang sini aja."

"Oo, lalu kalian ketemu di mana?" tanyaku bloon.

"Kebetulan dia sering ke KL. Dia punya satu *showroom* di sana."

"Oo." Aku mengangguk-angguk macam burung tekukur.

Es krim dan *poffertjes* kami datang. Mata Karin langsung berbinar melihatnya. Segera dicicipnya es krim itu.

"Aduuuh, hmmm... enak banget. Udah lama aku nggak makan ini. Tapi soal rasanya, aku sama sekali nggak lupa."

Aku terkekeh. Geli juga melihat seorang wanita karier sukses, bisa merem-melek menikmati es krim orisinal ini. Ya, tak ada yang bisa menghapus kenangan, apalagi kenangan rasa.

"Eh, Sya, bisa nggak es krim Oen ini kita masukin ke daftar menu kateringmu?"

"Bisa kuatur. Tapi aku nggak yakin kamu sempat menikmatinya nanti. Kamu kan pasti sibuk banget dengan tamu-tamu. Belum lagi sibuk ngebayangin gaya apa aja yang mau kamu coba pas malam pertama. Fiuh... malam pertama, gitu...."

Karin mengedipkan matanya. "Nggak pertama-pertama amat sih, Sya...."

Aku sampai terbatuk-batuk mendengarnya. Aku terbelalak.

"Jadi kamu udah sering latihan?!"

Karin tak menjawab. Tapi gelak tawanya yang tertahan sudah menjelaskan semuanya. Kalau yang ngomong si Sonia, mungkin

aku tak bakalan kaget. Tapi ini kan Karin! Sialan, ternyata aku sudah dua kali kalah set darinya! Sudah dilangkahi nikah, eh, dilangkahi pengalaman *make love* juga! Waduh, jangan-jangan, memang akunya yang sudah ketinggalan zaman....

"Memangnya kenapa? Jangan bilang kamu belum pernah, ya. Aku tahu, pasti daftar cowokmu berderet kayak pagar!"

Aku nyengir sambil sibuk mencari jawaban yang membuatku tak tampak payah di matanya.

"Kamu sendiri, kapan mau nikah, Sya?" tanya Karin seolah lupa dengan pertanyaan sebelumnya. Aku lega karenanya.

"Belumlah. Pacaran juga baru berapa bulan ."

"Pasti kamu lagi milih yang terbaik."

Aku tercenung. "Mungkin. Tapi sebenarnya sih aku nggak kelewat milih-milih. Kalau aku ngerasa cocok, pasti aku mau aja diajak nikah. Masalahnya, dia belum berniat nikah sekarang. Masih mau serius ngurus bisnisnya dulu. Padahal ya, sebenernya sih aku juga pengin cepet nikah. Gimana nggak? Kerjaanku kan ngurusin orang nikah. Jadi aku kan pengin juga ngerasain acara pernikahanku diurusin orang lain."

Karin tergelak lagi. Tawa yang lepas dan ringan. Hmm, sepertinya dia punya kehidupan yang menyenangkan.

"Ngomong-ngomong, kamu maunya resepsi pernikahan yang kayak apa nih?" tanyaku setelah es krimku ludes.

Karin mengerjapkan matanya. Sepertinya sedang membayangkan sesuatu yang hebat.

"Aku pengin acara pernikahanku itu bakal jadi tahap yang paling indah dalam hidup. Bisa menjadi kenangan yang paling manis sampai aku tua. Makanya aku pengin yang istimewa, Sya...."

"Jadi...."

"Sejak kecil aku suka banget cerita *The Little Mermaid*. Bisa nggak kamu bikin tema pesta yang kayak gitu?" Karin kini bicara serius.

"Dengan mindahin alam bawah laut ke pestamu?" tanyaku agak cemas.

Karin mengangguk. "Persis."

Keningku otomatis berkerut-kerut. Membayangkan betapa repotnya membuat *setting* kehidupan laut.

"Lengkap dengan airnya?" tanyaku, berharap si cantik ini menjawab tidak.

"Lengkap."

Aku bersiul. "Yang kayak gitu sih belum pernah ada di Semarang sini...."

"Aku tahu. Bisa nggak?"

Aku memikirkan kemungkinan-kemungkinan.

"Kalo acaranya digelar di pantai sih, bisa aja, Kar. *Open air* gitu. Tapi kita bakal punya masalah dengan angin laut, juga cuaca. Bukan cuma dandananmu yang jadi awut-awutan, pulang pesta pasti kalian langsung kerokan! Masuk angin!"

"Jangan di pantai. Keluarga besarku banyak yang udah oma-opa. Mereka pasti nggak tahan."

Aku mengangguk-angguk lagi. "Kalo di areal kolam renang gimana? Kayak pesta kebun gitu deh. Nanti bisa dibikinin set kerajaan lautnya Raja Triton dengan segala macem ikan dan kepiting. Juga kapal mini...."

"Di Semarang sini ada nggak areal kolam renang yang luasnya bisa nampung ribuan undangan? Harus yang representatif lho, yaaa. Kalo kolam renang di rumahku sih jelas nggak bisa. Halaman belakang rumahku kan nggak gede-gede amat."

Aku terdiam. Memikirkan tampat mana yang bisa dijadikan lokasi pernikahan model begitu.

"Lokasinya harus di Semarang ya, Kar? Nggak bisa agak ke pinggir?"

"Sebaiknya sih memang di tengah kota Semarang. Biar nggak nyusahin para undangan."

Aku jadi garuk-garuk kepala. Mana ada tempat begitu di tengah kota Semarang?

"Kalo *indoor* aja, gimana, Sya?" tanya Karin.

"Dengan bawa-bawa air dan kapal mini?" tanyaku sambil mengerang.

"Susah ya, Sya?"

"Memang susah sih, tapi bukan berarti nggak bisa. Masalahnya, ada nggak gedung pertemuan di Semarang ini yang cocok? Tapi nanti deh, aku diskusiin dulu dengan teman-teman. Enaknya di mana gitu."

"Asal jangan Lawang Sewu aja!"

"Takut, ya?"

"Siapa sih yang nggak takut? Bisa-bisa, malam pengantinku jadi *nightmare* dong!"

Aku terkekeh, membayangkan bangunan tua kosong peninggalan zaman Belanda yang letaknya di tengah kota semarang itu. Hiiyy!

"Jangan khawatir deh, Kar. Nanti aku cariin tempat yang paling oke."

"He-eh. Kabarin aku secepatnya, kamu bisa *handle* pesta pernikahanku apa nggak. Jangan pikirin soal biaya. Untuk hari paling bersejarah dalam hidupku, aku mau bayar berapa aja."

"Woke, Bu...."

Karin tersenyum senang. Tapi tak lama kulihat matanya berkedip-kedip. Kelilipan?

"Eh, aku ngebayangin kamu, Sonia, Umang, dan Tirsa pake bikini dan sayap peri mondar-mandir di arena resepsiku. Ha ha ha, pasti bakal jadi pesta yang nggak bakal terlupakan seumur hidup!"

Aku melotot. "Apa?!"

Karin nyengir. "Jangan pura-pura lupa dengan Sumpah Darah kita, ya?!"

"Jadi kamu beneran serius mau nagih janji sumpah itu?! Masa sih nggak lupa?!"

Soal inilah yang membuatku kelabakan mendengar rencana pernikahan Karin!

Karin tergelak. "Ada hal-hal sepele yang nggak bisa aku lupain dalam hidup...."

Aku mendengus. "Gila kali kalo kamu beneran serius...."

"Kali...."

Lagi-lagi Karin tertawa. Sepertinya gembira betul bakal menyaksikan atraksi spektakuler itu di pestanya. Ada setitik kecemasan melintas di hati, mungkin ini hanya dugaanku, tapi aku merasa Karin sedang melancarkan aksi balas dendam. Karena dulu sering kami kerjai? Setelah terpendam sekian lama? Ampuun!

"Eh, iya, lusa aku balik KL lagi. Proposalmu bisa kamu kirim via e-mail aja. Lampirin juga desain set pelaminan dan kartu undangan. Untuk urusan tetek-bengek lainnya, kamu hubungannya dengan ibuku aja, ya? Dia pasti seneng banget bisa ikut repot ngurusin acara nikahanku," kata Karin kembali serius.

"Sip."

"Aku percaya kamu pasti bisa. Dari dulu kan ide-idemu selalu kreatif!"

"*Thanks*. Eh, iya, ngomong-ngomong, siapa sih nama calonmu, Kar?"

"Figo. Figo Aryawiguna. Kamu pernah dengar namanya?" jawab Karin santai. Sangat santai.

Tapi tidak denganku. Kalau tidak mati-matian kukendalikan diri, pasti saat ini kedua bola mataku sudah *mencolot* keluar plus jantung yang mendadak putus dari otot-otot penyangganya!

Figo Aryawiguna! Itu nama cowok yang sedang kuimpikan bakal jadi suamiku kelak!

Oh Tuhan, mudah-mudahan ada banyak nama Figo Aryawiguna yang jadi pengusaha di Semarang! Semoga Figo-nya Karin bukanlah Figo-ku....

Atau jangan-jangan, ini termasuk dalam bagian aksi balas dendam Karin? Apa dia sengaja menunjukku sebagai *wedding organizer*-nya karena tahu lelaki impian kami adalah sosok yang sama? Apa dia ingin melihatku menangis darah karena kalah? Tapi, ah, mana mungkin? Mana mungkin dia tahu Figo-nya adalah Figo-ku? Selama dua bulan pacaran dengan Figo, aku kan belum mengumumkannya pada siapa pun. Aku masih ingin memiliki keindahan yang menggetarkan itu hanya untuk diriku sendiri....

* * *

Sepulang dari pertemuanku dengan Karin di Toko Oen, aku langsung uring-uringan di kantor. Mau begini salah, begitu apalagi. Pekerjaan orang-orang pun kelihatannya jadi tak ada yang beres. Semuanya terasa salah dan kurang sempurna. Hal itu membuatku jadi gampang marah.

"Kamu kenapa sih, Sya? Kayaknya kok *gladak-gluduk* gitu lho. Tante sampe pusing lihat kamu begitu," tanya Tante Lani ketika aku baru saja memaki tumpukan kardus yang menghalangi jalanku.

Aku mendengus, lalu memijit-mijit keningku yang tumben-tumbenan sore ini rasanya sakit sekali. Aku belum memberitahu Tante Lani soal order Karin yang heboh itu. Sebab sekarang ini aku tak yakin bakal mampu menerimanya atau tidak.

"Nggak ada apa-apa kok, Tan. Cuma lagi bete aja."

"Lagi berantem sama cowokmu, ya? Hayooo, masa sih sampe begitu? Kamu kan bukan ABG lagi, Sya. Udah bukan waktunya lagi ngambek-ngambekan kayak gitu...."

Aku mencibir. Tante Lani memang sok tahu. Kadang-kadang dia juga usil, sering penasaran pengin tahu urusanku dengan cowok-cowok. Maklum sih, dia kan sudah ditahbiskan Mama untuk jadi intelnya. Merasa sudah mendapatkan legalisasi dari Mama, makanya dia jadi tak sungkan-sungkan lagi untuk memantauku, terutama jika berhubungan dengan soal cowok. Semangatnya mengalahkan tentara zaman revolusi!

"Omong-omong, cowokmu yang kamu bilang ideal buat dijadiin suami itu kok nggak pernah kamu ajak ke sini sih, Sya? Tante kan pengin kenalan...."

Mendengar Tante Lani menyebut-nyebut soal cowok ideal, emosiku rasanya makin naik ke ubun-ubun.

"Siapa bilang aku punya cowok?!" dengusku sambil beranjak menuju jendela.

"Lho, lalu cowok siapa yang sering bikin kamu mendadak ninggalin kerjaan, hanya biar bisa makan siang bareng? Itu cowokmu, kan?"

"Bukan," jawabku sambil berbalik, menghadap tanteku ini dengan mata yang mungkin sudah mirip tungku api.

Tante Lani senyum-senyum aneh. "Sya, berantem sama pacar sih soal biasa. Asal jangan keterusan. Rugi, bisa-bisa dia raib ngegandeng cewek lain."

"Udahlah, Tan, nggak usah ngomong aneh-aneh gitu. Ngapain juga ngebahas soal cowok. Aku nggak kenapa-napa kok. Bener. Cuma lagi jenuh aja."

Saat ini aku sama sekali tak berminat ngobrol soal pacar!

Tante Lani mendekat.

"Jenuh dengan kerjaan? Kita memang sibuk terus tahun ini. Tapi itu kan artinya bagus, Sya. Artinya bisnis kita jalan."

Aku menghela napas, lalu bersiap pergi meninggalkan Tante Lani. Lama-lama berada di dekatnya, bisa-bisa kesabaranku habis, lalu menyemburkan api naga dari mulut dan hidungku. Bukan apa-apa, tanteku yang satu ini bisa berjam-jam tahan mengorek-ngorek kisah asmaraku, sampai lupa mempersiapkan pekerjaannya sendiri.

Sebenarnya bukan salah Tante Lani sih, tapi salah Mama. Setelah keluargaku pindah domisili ke Medan, Mama memang menugasi Tante Lani ini untuk menjadi pengawasku. Huh! Memangnya aku anak belasan tahun? Aku kan sudah 28 tahun!

"Sya!"

Aku menoleh capek. Tante Lani memandangku dengan tatapan Ibu Kita Kartini.

"Minggu depan kita kosong. Kamu bisa *break* sebentar. Buang suntuk ke mana gitu. Biar *fresh* lagi. Soalnya bulan depan kita padat lagi lho. Ya? Kali kamu mau ke Bali, atau Yogya aja yang dekat? Nanti Tante yang urus tiket dan hotelnya...."

Aku terpaksa tersenyum. Bagaimana pun bawelnya Tante Lani, dia tetap seorang tante yang baik.

"Makasih, Tante. Aku nggak bisa *break*. Ada order besar yang mesti aku pikirin."

Tante Lani tak bisa bicara apa-apa lagi. Aku pun segera meninggalkannya sendirian di tengah ruangannya yang dipenuhi majalah-majalah tata rias dan kotak-kotak kosmetik.

Aku kembali ke ruanganku di lantai dua. Kuturunkan suhu AC, supaya dada dan kepalaku yang sudah mendidih ini bisa mendingin.

Begitu kuempaskan tubuhku ke atas kursi, aku segera menelepon Figo. Tapi nomor ponselnya sibuk terus. Tanpa bisa dicegah, aku langsung membayangkan saat ini mungkin Figo sedang asyik bicara dengan Karin tentang rencana pernikahan mereka. Uh!

Aku harus bicara dengan Figo. Aku ingin memastikan bahwa dia bukanlah cowok yang akan segera menikahi Karin. Tentu ada banyak nama Figo di Semarang. Bahkan Figo Aryawiguna. Namanya toh bukanlah nama yang aneh, yang tak memungkinkan orangtua lain memberikan nama yang sama.

Duh, sialan betul Karin! Kenapa sih dia tidak punya inisiatif untuk mencari suami dengan nama Robert, Johny, Dahlan, Budi, atau Sucipto saja? Kenapa harus Figo Aryawiguna? Aku kan jadi cemas, cemburu, takut, dan kaget, campur aduk!

Setelah puluhan kali selalu mendengar nada sibuk dari ponsel Figo, aku nyaris putus asa. Sebab, itu membuatku nyaris yakin bahwa Figo Aryawiguna yang aku dan Karin kenal adalah lelaki yang sama. Jadi kuputuskan, aku nyaris patah hati saja hari ini!

Tiba-tiba telepon berdering. Segera aku tersadar dari lamunan dan kembali ke dunia nyata. Saat ini aku sedang bekerja.

" Harsya Utami di sini.... Halo? ... Iya, betul.... Ya, Pak.... Jadi begini, Pak Suryo, klien saya minta satu tari Jawa klasik yang asli gitu lho. Maklum, dapat besan orang bule, jadi pengin kasih lihat seni tradisional kita yang katanya adiluhung itu.... Iya, tapi penarinya jangan yang *tuek-tuek*, Pak, cari yang muda tapi luwes dan anggun.... Mestinya ada regenerasi dong, Pak. Masa kalau tari Jawa klasik lalu penarinya udah sepuh-sepuh...? Walah, ya biar mata yang nontonnya jadi *cling* gitu lho, Pak.... Gimana? ... Wah, kalau gitu ya mari kita punah rame-rame aja, Pak.... Usahakan ya, Pak? ... Ya... saya tunggu kabar secepatnya... iya... terima kasih...."

Lalu ada telepon lagi.

"Halo? Iya, Bu.... Iya... sudah disiapkan.... Lusa bisa dilihat pas geladi resik.... Semuanya sudah pas.... Iya, sedang disiapkan, Bu, jangan khawatir.... Gimana, Bu? Perubahan menu? Padahal sudah kami siapkan semua lho, Bu, jadi mungkin agak susah... Iya.... Gimana kalau itu jadi menu tambahan saja? ... Iya, Bu... Saya ngerti.... Oh... baiklah... nanti saya informasikan ke Ibu lagi, ya? Ya, Bu... sama-sama... sore...."

Selanjutnya aku sibuk menelepon ke sana kemari. Juga menemui beberapa kru di lantai bawah, memberikan instruksi ini dan itu. Untuk sementara lupa soal Karin. Juga lupa Figo Aryawiguna. Apalagi soal Sumpah Darah yang konyol itu. Ada beberapa masalah yang menyita perhatianku, yang memaksaku tak memberi tempat pada problem pribadi menjadi primadona dalam kepalaku hari ini. Meskipun aku kesakitan dibuatnya....

* * *

Sudah dua hari sejak pertemuanku dengan Karin. Tapi aku belum memberinya keputusan apakah aku mampu melaksanakan pesta pernikahannya atau tidak. Sepertinya aku memang sengaja mengulur-ulur waktu. Enggan memikirkannya, sebab aku masih enggan menerima kemungkinan bahwa lelaki yang bakal dinikahinya adalah lelaki yang juga kucintai (karena sampai detik ini aku belum berhasil menghubungi Figo untuk menanyakan hal ini).

Sampai kemudian aku tak bisa mengelak lagi. Karin meneleponku dari Cengkareng. Dia siap terbang kembali ke Kuala Lumpur.

"Aduuh, sorry, Kar... aku baru aja mau nelepon kamu, eh keduluan. Pesta *The Little Mermaid*-mu ya? ... Eh, ah, bisa dong... Iya, bisa, aku kan punya segerombolan orang yang bisa bikin dekorasi kayak gitu. Perinciannya nanti aku *e-mail*-in ke kamu deh.... Iya, iya... janji.... Tapi, hei, kalo aku bisa bikin persis apa yang kamu pengin, apa kutukanmu yang super duper ajaib konyolnya itu masih berlaku? ... Apa?! Gila kamu, ya...! Apa nggak bisa digantiin sama apa gitu, yang setara sintingnya. Nyuruh aku puasa empat puluh hari misalnya, atau ngedatengin Krisdayanti apa Titi DJ buat nyanyi di pestamu, atau nggundulin rambutku, atau apa kek... Ck ck ck, mudah-mudahan aku nggak lupa masukin kadal ke kue pengantinmu, Kar! Kenapa sih pestamu nggak diadain di bulan aja?! ... Apa?! Takut?! Malu?! Sori, Bu, ini Harsya, gitu lho.... Iyalah.... Yo'i, *thanks*...."

Selesai menerima telepon dari Karin, aku pun langsung bengong. Apa yang sudah kukatakan pada Karin?! Huh, bagaimana aku bisa bilang bersedia menerima dua tantangannya tanpa sempat berpikir lagi? Satu, melaksanakan pesta *The Little*

Mermaid-nya yang sampai sekarang belum kutemukan solusinya, dan dua, bersedia dengan tidak ikhlas mengenakan bikini dan sayap peri pada resepsinya nanti! Detik ini baru kusadar, tenyata Karin dan aku sama-sama sinting!

Tapi sebenarnya, dua tantangan itu bukanlah masalah terbesar bagiku. Poros masalahku adalah soal Figo Aryawiguna. Bagaimana mungkin aku bisa mengurusi pesta pernikahan lelaki itu dengan perempuan yang bukan diriku? Entahlah, meski belum mendapatkan klarifikasi, makin lama aku jadi makin yakin bahwa Figo adalah Figo-ku.

Belum sampai sepuluh menit aku dan Karin bertelepon, aku sudah menelepon Karin lagi. Dia sudah *boarding*.

"Halo, Kar? Mau nanya nih.... Calon suamimu itu Figo Aryawiguna yang pengusaha komputer, bukan? Punya restoran waralaba juga? Yang hobinya balap mobil? Oooh... nggak kenal sih, cuma sering baca di koran.... Iya.... Wah, selamat ya, dia kan pengusaha top tuh di Semarang.... Nggak kenapa-napa, cuma penasaran, he he.... Oke, selamat jalan aja deh... *Bye*...."

Aku lemas. Kecemasanku terjawab. Figo Aryawiguna-nya Karin memang lelaki yang sering makan siang bersamaku! Ya Tuhan!

Jadi, mari kita bayangkan situasinya. Di pesta pernikahan yang luar biasa istimewanya itu, duduk di pelaminan seorang lelaki yang kucintai bersama perempuan yang dulu kuyakini tak punya keberanian buat pacaran. Dan dalam jangkauan mata sepasang pengantin itu, aku berjalan hilir-mudik di antara tamu undangan dengan mengenakan bikini dan sayap peri! Aku akan menjadi tontonan! Mereka menonton kekalahanku! Dan tololnya lagi, akulah si repot pontang-panting yang menjadi pelaksana pesta itu!

Dunia sudah gila....

Aku sedih, kesal, marah, merana, tolol, dan segalanya. Gila kuadrat kalau aku bisa menanggungnya sendirian.

Maka kutelepon Adra. Sebuah nama yang selalu pertama kali kuingat tiap kali aku punya masalah.

"Halo? Lagi di mana? ... Nggak, cuma pengin nelepon kamu aja. Kapan balik ke Semarang? Betah banget sih di Jakarta? Semua oke.... Aku? Aku juga oke kok.... Sok tau! Ada order besar nih tiga bulan lagi, minta dibikinin pesta besar dengan tema *The Little Mermaid*.... Ingat Karin nggak, temen SMA-ku yang pemalu abis dulu itu?... Kita pasti bakal repot banget.... Heh, ngomong apaan sih? Aku oke-oke aja kok.... Nggak usah berlagak jadi ahli nujum gitu deh. Udah, balik cepat ke Semarang! Aku perlu diskusi! *Bye*...."

Adra adalah salah satu pemegang saham Puspa Tiara, selain diriku sendiri, Tante Lani, Jose, dan Pak Bondan.

Empat tahun lalu, kami berlima, dengan minat dan keahlian masing-masing, sepakat untuk bergabung membentuk perusahaan berbadan hukum yang menawarkan jasa *wedding organizer*. Klien tinggal datang menyampaikan apa maunya dari A sampai Z, lalu kami yang melaksanakan semuanya. Dan, taraa...! Klien tinggal terima beres. Pengantin dan para pendamping tinggal duduk manis di pelaminan dan para undangan bisa menyaksikan hari bahagia itu dengan beragam suguhan istimewa, mulai dari mulai prosesi, makanan, dekorasi, sampai hiburan.

Tante Lani dulunya adalah pemilik salon yang cukup dikenal piawai merias pengantin. Di tangannya, seorang perempuan bisa tampak begitu cantik dan berbeda dari kesehariannya. *Manglingi*, kata orang Jawa.

Jose adalah perancang busana yang sudah banyak memenang-

kan kompetisi cipta adibusana di tingkat Semarang dan nasional. *Gay* yang paling marah kalau dipanggil banci ini pernah pula bekerja pada seorang perancang busana ternama di Milan. Kini dia memilih kembali ke Semarang, berkarya di kota kelahirannya. Cita-cita luhurnya adalah memodiskan sebanyak mungkin perempuan Semarang.

Pak Bondan (bukan Bondan Winarno, meski sama-sama mencintai dunia kuliner) mengawali kariernya di dunia perkulineran sebagai *chef* di salah satu restoran hotel bintang empat. Merasa jenuh dengan standar menu yang sudah ditetapkan pihak manajemen, dia pun hengkang dan mendirikan usaha katering di rumahnya. Masakannya yang lezat dan bervariasi selalu meninggalkan "decap ingin tambah" bagi para pencicip masakan olahannya. Hanya saja dia malas mengurus soal pemasaran, administrasi, dan tetek-bengeknya. Maka, ketika aku menawarinya untuk bersama-sama menjalankan usaha *wedding organizer,* dia menyambutnya dengan sukacita. Seperti yang diinginkannya, tugasnya hanyalah mengolah makanan dengan beragam atributnya, sedangkan soal order biar jadi urusanku.

Dan Adra? Adra bukan orang baru bagiku. Dia teman main sekaligus teman berantem sejak zaman kami ingusan. Kini Adra adalah fotografer profesional yang banyak menghabiskan waktunya di lokasi-lokasi pemotretan. Dia juga punya studio foto yang namanya paling diingat warga Semarang tiap ingin membuat foto yang artistik dan berkelas. Sebenarnya cowok itu ogah join denganku. Usahanya sendiri sudah maju, jadi dia tak perlu lagi mencari dukungan dari pihak lain hanya supaya ordernya makin banyak. Tapi aku mengancamnya kami putus hubungan pertemanan sampai mati. Maka dia pun bergabung. Dengan catatan dia masih tetap bisa bebas melaksanakan pekerjaan lain di luar

Puspa Tiara. Aku terpaksa setuju. Sebab, hanya dengan mencantumkan nama Adra dalam *company profile* sudah menjadikan Puspa Tiara punya nilai jual tinggi. Tentu saja kami tak mentah-mentah hanya memasang namanya. Dia tetap punya tanggung jawab untuk membentuk tim fotografer andal yang sesuai dengan standarnya.

Sedang aku sendiri, sejak dulu senang ikut sibuk dalam berbagai kepanitiaan. Mengurus ini-itu. Pengalamanku menjadi panitia dalam berbagai *event* plus pengalaman kerja kantoranku sebagai staf marketing di Jakarta ternyata menjadi modal dasar dalam mendirikan Puspa Tiara. Dan keterlibatan orang-orang yang kukenal dekat—dengan keahlian masing-masing—akhirnya membuatku mantap menjadikan pesta pernikahan sebagai ladang bisnis.

Fakta menunjukkan, perlahan namun pasti, Puspa Tiara tumbuh dan berkembang menjadi *wedding organizer* yang cukup dikenal di Semarang. Apalagi bisnis ini belum banyak dilirik pengusaha lain. Umumnya, masing-masing unsur dalam acara pernikahan berdiri sendiri. Ada perias pengantin dan dekorasi pelaminan, ada penjahit busana pengantin, ada katering, ada fotogafer dan *video shooting*, ada percetakan undangan, ada penjual suvenir, dan macam-macam lagi. Panitia yang dibentuk keluarga pun repot bin pusing mengurusnya.

Tapi dengan Puspa Tiara, semua tanggung jawab yang merepotkan itu berpindah dalam satu tangan. Beres.

Tanpa sadar, aku pun berteriak kesal. Aaaargghh!!

Sial. Gara-gara bisnisku mengurusi pernikahan orang, sekarang aku jadi ketiban musibah harus mengurusi pesta pernikahan pacarku sendiri! Kisahku pasti cocok untuk diangkat jadi sinetron tragis-komedi yang paling tragis-komedi!

3

ADRA sudah duduk di teras rumah mungilku saat aku datang. Tampaknya dari bandara dia langsung datang ke sini. Ada *travel bag* dan bungkusan plastik hitam teronggok di depan pintu.

"Halo, Dra! Udah lama?!" tanyaku gembira.

Segera kuhampiri cowok blasteran Padang-Tionghoa-Turki itu dan kutinju lengannya. Aku selalu senang tiap kali bertemu dengannya, apalagi jika dia baru datang dari bepergian entah ke mana. Tapi rasa senangku itu tak selalu bisa bertahan lama, sebab beberapa jam berikutnya biasanya kami terlibat percekcokan yang bisa berujung pada aksi angkat kaki!

Berhubung gaya pertemanan kami yang agak kurang lazim itu sudah berlangsung sejak kanak-kanak, kami jadi terbiasa. Hari ini akrab, besok bisa perang, lalu lusanya bisa jadi manis lagi. Saking biasanya, kalau lama tak ada acara berantem, rasanya justru ada yang kurang. Bak sayur sop tanpa tulang sapi!

"Bawa oleh-oleh apa nih?" tanyaku sambil menunjuk bungkusan di depan pintu.

Adra mengernyit. "Memangnya aku janji bawain oleh-oleh ya, Sya? Aku kok nggak ingat."

"Nah, lalu ini apaan?!"

"Itu sih aksesori buat mobilku."

Aku cemberut. "Sekali-sekali bawain aku apa kek. Masa bawa badan doang!"

Adra nyengir. "Lho, di telepon kemarin kan kamu cuma bilang perlu aku, bukannya perlu oleh-oleh. Lagian, duitmu kan banyak, Sya. Jadi pasti bisa beli oleh-oleh sendiri dong!"

Aku mendengus, lalu segera membuka pintu dan melangkah masuk. Adra mengikuti.

Sampai di ruang tengah, Adra langsung mengempaskan tubuhnya di sofa, lalu menghidupkan TV. Tapi berani taruhan, tak sampai sepuluh menit pasti dia sudah bosan dengan acara-acara di televisi. Kemudian dia pasti lebih memilih memejamkan mata dan tidur. Aku sudah hafal lagunya. Jadi kubiarkan saja.

Aku sendiri segera masuk kamar. Lalu mandi. Setiap kali pulang kerja, aku memang tak bisa leha-leha dulu sambil lihat-lihat makanan atau minuman apa yang bisa dihabiskan di kulkas. Aku harus langsung mandi. Sebab begitu mandi, badan dan kepala rasanya langsung *fresh*.

Setelah mandi dan cuci rambut, juga mengenakan baju santai yang adem, aku pun keluar kamar. Aku memang bukan tipe cewek yang bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menjalani ritual mandi dan ganti baju. Aku terbiasa praktis.

"Dra!" panggilku.

Uh, benar saja. Cowok itu sudah tertidur. Segera kuguncang bahunya.

"Dra! Bangun!"

Adra membuka matanya. Lalu menggeliat.

"Aku mau merem bentaaar aja, Sya. Capek."

"Tapi mandi dulu. Badanmu kan udah banjir keringat dan debu, Dra. Masa sih kamu bisa tidur dengan badan dan baju

berdebu kayak gini? Jorok banget. Lagian, ampuuun, sofaku bisa cepat dekil kalo kamu keseringan kayak gini! Bangun, ah!"

"Hhhhh...."

"Dra! Bangun! Kamu bau, tau nggak?!"

"Bawel!"

Meski bersungut-sungut, akhirnya Adra mau bangun juga. Lalu ia berjalan menuju kamarku.

"Dra, kamu kan bisa mandi di kamar mandi tamu. Harus kuingatkan berapa kali sih?"

"Ck, kamu jangan kelewatan pelitlah, Sya. Di kamar mandi tamu kan sabun dan samponya standar banget. Lain dengan yang ada di kamar mandimu. Komplet."

Aku mengangkat bahu. Capek mengingatkannya soal yang satu ini. "Terserah deh, capek ngomong sama kuda nil...."

Adra tergelak. "Santai aja, Sya. Nanti kalo kamu udah punya suami, baru deh aku mau pakai kamar mandi tamu. Sekarang, daripada kamu ngomel nggak keruan, mendingan kamu masak apa kek buat makan malam. Aku kan lapar juga, Sya!"

Aku melotot. Bukan karena Adra ngotot mau pakai kamar mandiku atau seenaknya menyuruhku masak untuknya, tapi karena dia menyebut-nyebut soal suami! Hari-hari belakangan ini aku memang sedang alergi mendengar kata "suami"!

* * *

Menu makan malamku bersama Adra adalah nasi goreng. Bukan hasil masakanku. Tapi *made in* Mas Marwan, pedagang nasi goreng keliling yang kelezatannya dapat nilai dua jempol.

"...jadi menurutmu, kita bisa nggak ya, bikin yang kayak Karin mau?" tanyaku setelah sebelumnya menceritakan kisah pertemu-

anku dengan Karin. Tentu saja tanpa menceritakan lelaki yang bakal menjadi suami Karin adalah pacarku!

Adra terbatuk.

"Lho, ya harus bisa, kan? Kamu kan udah bilang oke sama dia."

"Tapi dia mau *setting* alam bawah laut, lengkap dengan air sungguhan!"

"Sya, kita kan punya Gingging *and his gang*. Dia jago bikin *setting* apa aja. Jangan nyepelein kemampuannya, ah. Lagian, kamu kan belum ngobrolin ini ke dia. Jangan-jangan dia malah punya ide brilian buat majang ikan lumba-lumba asli!"

"Iya sih...."

"Kamu juga belum ngomongin ini sama Tante Lani, Jose, dan Pak Bondan. Aku yakin, mereka pasti antusias banget. Ini kan kesempatan mereka buat mengeksplorasi kemampuan mereka. Ini pesta fantasi, Sya, ada banyak hal yang bisa dieksploitasi. Aku malah aneh ngeliat kamu pesimis gini...."

"Bukannya pesimis. Tapi..."

"Karena Karin yang lugu itu bisa nikah duluan daripada kamu?"

Aku mendongak. Kudapati Adra sedang memandangku sejurus.

"Ya jelas nggaklah. Pertanyaan tolol."

"Jadi karena kamu harus pamer bodi, pake bikini, dan sayap peri di pestanya?! Ha ha ha... kalo yang itu sih, aku juga nunggu-nunggu banget. Terakhir kali aku ngeliat kamu *topless* kan pas kamu TK!"

Aku melotot. Kutimpuk muka Adra dengan gumpalan tisu kotor. Menyesal juga aku sempat menceritakan kisah Sumpah Darah konyol itu padanya tadi. Padahal aku tahu pasti, cowok ini akan menertawaiku habis-habisan!

"Nggak lucu! Kamu pikir aku bego banget apa, mau aja ngelakuin yang kayak gitu di tengah banyak orang?!"

"Janji adalah janji. Apa pun dan gimana pun!"

Aku cemberut. Segera kuhabiskan nasi gorengku tanpa terlalu banyak mengunyah. Kalau bisa, aku juga ingin menghabiskan piring, sendok, gelas, meja kursi, bahkan Adra sialan ini!

Adra berhenti tertawa. Dia tahu, kalau aku sudah pasang gaya seperti ini, artinya ada hal yang sangat mengganggu pikiranku.

"Kamu belum cerita semuanya," ujar Adra hati-hati.

Aku mengibaskan tangan. Enggan cerita apa-apa lagi.

"Kamu kan tahu, kamu bisa cerita apa aja sama aku...."

"Biar bisa kamu ketawain lagi?! Makasih!"

"Ah, nggak selalu gitu, kan? Aku kan cuma ngetawain yang lucu-lucu aja. Kalo yang tragis sih, nggaklah, Sya. Aku kan percaya hukum karma."

Lebih baik aku tak menceritakan soal Figo. Aku menginginkannya sebagai kisah milik pribadi. Bukan untuk konsumsi umum, bagi Adra sekalipun. Sebab, sebenarnya aku sangat malu menceritakannya. Saat ini aku merasa jadi perempuan paling dungu sedunia. Begitu dungunya, sampai-sampai aku tak sadar bahwa selama ini ternyata hanya dijadikan mainan oleh pacar sendiri. Hanya dijadikan pacar iseng-iseng! Selingkuhan!

"Ngelamun lagi...."

Aku terpaksa nyengir.

"Lagi patah hati?" tanya Adra telak.

Aku tertegun. Sesaat aku yakin, cowok ini punya indra keenam, dia tahu apa yang sudah terjadi padaku. Tapi ah, tentu saja tidak. Dia kan hanya hobi asal nebak. Hobinya sejak dulu.

"Patah hati sama siapa?" tanyaku malas. "Sama sapi?"

Adra mengangkat bahu. Sepertinya dia tahu tebakannya tepat.

"Memangnya si Karin itu mau kawin sama siapa sih, Sya?" tanya Adra tiba-tiba.

"Ya sama manusialah, Dra. Laki-laki," jawabku mulai panik. Aduh, si Adra ini benar-benar punya indra keenam!

"Oo, kirain mau kawin sama pacarmu...."

Mataku membulat. "Maksudmu, kamu mau bilang kalo pacarku itu bukan manusia dan bukan laki-laki?!"

Adra terbahak. "Kamu lho yang barusan ngomong begitu. Tapi, selama yang aku liat sih, pacar-pacarmu kan memang berasal dari segala macam makhluk. Cuma si Karjo aja yang manusia betulan."

"Karjo mana sih?! Jangan ngaco! Aku nggak pernah punya pacar namanya Karjo!"

Adra terkekeh. "Kamu pikir, siapa sih yang rajin naro bunga sepatu dan puisi gombal di pintu rumahmu dulu itu? Aku masih inget, muka kamu langsung tersipu-sipu ganjen tiap menerimanya. Pake dicium-cium lagi tuh bunga. Halaah, Sya, aku yakin tiap malam kamu mimpi ketemuan sama si pengagum rahasia yang setia nyuri bunga tetangga itu...."

Aku mengernyit, mengingat masa-masa SMP, saat aku pernah rajin dikirimi bunga sepatu dan puisi oleh seseorang yang sampai sekarang belum kuketahui siapa orangnya.

"Jadi itu kerjaan Karjo? Karjo yang mana?!"

Adra tergelak. "Karjo tukang krupuk!"

Aku melotot. Kucekal tangan Adra kuat-kuat. "Jadi selama ini kamu tahu kalo yang ngirim bunga sepatu tiap hari itu Karjo tukang krupuk, ha?! Kenapa nggak bilang-bilang?!"

"Mana tega sih aku ngeberantakin mimpi-mimpimu yang isinya pasti pangeran ganteng terus?!"

"Sialan kamu, Dra!" Kusentakkan tangan Adra.

"Tapi asli, Sya, si Karjo itu manusia tulen. Dia serius ngejalanin takdirnya sebagai manusia. Kesalahan manusiawinya cuma satu, dia nggak berani ngaku cinta sama kamu. Pasti gara-gara takut didamprat. Abis, kamu kan nggak pernah balas kalo diajak kedip-kedipan mata!"

"Sialan."

"Mestinya kamu bilang makasih sama dia, karena dia udah kasih kamu mimpi-mimpi romantis yang manis. Itu pengalaman mimpi indahmu yang pertama, kan?"

"Udah, ah! Nggak usah diterusin. Kok jadi ngomongin Karjo sih? Kurang kerjaan banget."

"Lha, habis kamu nggak mau bilang sih kamu ini lagi sedih gara-gara apa!"

Mataku menyala. "Siapa bilang aku lagi sedih?! Sok tau banget! Lagian, ngapain sih malah ngebahas soal aku?! Kita kan lagi ngomongin ordernya Karin!"

Adra berhenti cengengesan. Lalu dia duduk tegak, menatapku serius, tapi dengan mata tetap menyelidik.

"Menurutku sih, nggak ada yang perlu dibingungin soal ordernya Karin. Kamu punya kru yang baik dan berpengalaman. Ordernya Karin pasti bikin mereka semangat. *Fee*-nya kan pasti gede. Yang kebingungan kan cuma kamu sendiri. Menurutku sih ini aneh. Nggak biasanya kamu begini. Makanya aku jadi mikir, jangan-jangan cowok yang mau kawin sama Karin itu cowok yang lagi kamu incar. Kamu *jealous*!"

"Analisis ngaco!"

"Terserah deh kamu mau bertahan kayak apa. Yang jelas,

kamu udah okein ini order. *So*, besok kamu bikin *meeting* sama Tante Lani, Jose, Pak Bondan, Gingging, Sony, Shinta, dan Ferdinan. Nggak bisa ditunda lagi, sebab kalian harus mulai kerja, nyiapin semuanya...."

"Kalian? Berarti kamu nggak ikutan?"

"Ferdinan aja. Dia jago motret yang spektakuler kayak gitu."

Aku mengernyit. "Kamu makin males ikutan sibuk di Puspa Tiara."

"Sya, aku punya satu regu fotografer jempolan yang siap bantuin Puspa Tiara. Jadi nggak harus aku kan yang turun? Kayaknya aku mau pergi."

Aku mengerang. "Jangan bilang kamu mau ngelepas Puspa Tiara, Dra!"

Adra menggeleng. Tampak tak sabar.

"Nggaklah, Sya, jangan khawatir. Untuk urusan perencanaan fotografi, aku bisa kerjain. Tapi yang turun motret pas hari H kan nggak harus aku. Ada Ferdinan, Thomas, Rully, dan Dhani. Tapi kalo aku sempat, ya aku bisa juga."

Aku mendengus. "Bilang aja kamu gengsi motret acara kawinan! Kadang-kadang fotografer kan gengsian. Kalo udah biasa motret model, acara kawinan dipandang sebelah mata!"

Adra tergelak. "Jangan sok tau, ah!"

"Emang gitu...."

"Nggak."

"Uh!"

Tiba-tiba Adra merengkuh pundakku, hingga kepalaku nempel di pangkal lehernya. Diusap-usapnya rambutku, lalu kurasakan bibir hangatnya hinggap di kening.

Aku dan Adra memang terbiasa dekat. Tapi sebenarnya kami jarang bersentuhan (selain pukulan tangan dan tendangan kaki)

sejak kami mulai puber. Jadi, sikap Adra saat ini cukup membuat-ku sempat tertegun-tegun sejenak. Tumben.

"Kamu bener-bener nggak mau cerita?" bisik Adra.

Aku diam.

"Apa yang bikin kamu nggak suka dari pesta Karin?" lanjutnya lagi.

Itu lagi. Apa aku tak boleh punya rahasia?

"Hubunganmu dengan pacarmu yang hebat tapi malu-maluin buat dipamerin itu baik-baik aja?"

"Sialan."

"Iyalah, Sya. Kamu kan males ngenalin pacarmu ke aku. Padahal udah jadian dua bulanan, kan? Pasti gara-gara malu. Kenapa? Pacarmu punya tanduk, ya? Atau ngomongnya meong-meong kayak kucing?"

"Dia cuma pacar bohong-bohongan kok. Ngapain juga di-kenal-kenalin?" elakku getir.

"Lho?"

"Udahlah! Itu nggak penting, Dra," jawabku mengambang, "Oke deh, besok kita *meeting*. Kamu harus hadir. Jangan bikin Tante Lani dan lainnya punya pikiran sama kayak aku, kalo kamu mau hengkang dari Puspa Tiara. Kita harus tetap solid!"

Kutepuk perut Adra dan kujauhkan kepalaku darinya. Lalu keberi cowok itu senyum paling gagah berani yang bisa kuhasilkan. Takkan kubiarkan dia melihatku tersedu-sedu gara-gara cowok yang sebenarnya tidak menghargai dan mencintaiku!

* * *

Adra sudah pulang dari tadi. Tapi aku masih duduk di teras. Memandangi malam yang punya bayang-bayang karena ada

bulan. Biasanya aku selalu merasa tak nyaman tiap berada di ruang terbuka pada malam hari, sendirian. Bukan karena takut hantu. Tapi entahlah, bagiku, malam seperti punya atmosfer sendiri yang misterius.

Saat ini, aku merasa sendirian. Kesepian. Kesakitan.

Aku tahu, mulai sekarang, aku tak boleh lagi memimpikan Figo. Untuk apa memimpikan orang yang jelas-jelas tidak memilihku?

Oh, padahal apanya yang salah? Selama kedekatanku dengan Figo, aku merasa sudah berada di jalur yang tepat. Kami punya banyak persamaan yang membuat kami tak pernah kehabisan bahan obrolan. Kami saling mendukung. Juga saling menjaga. Dalam setiap kali pertemuan, aku selalu mendapatkan nilai tambah. Ada banyak hal yang telah kupetik dan pelajari darinya.

Ya, Figo telah membuatku jatuh cinta. Jenis cinta yang rasanya berbeda dengan cinta-cintaku sebelumnya. Sepertinya dulu hanya cinta suka-suka. Tapi pada Figo, aku mendapati diriku memiliki harapan-harapan baik tentang masa depan. Aku mulai berpikir akan menjadikan hubunganku dengannya sebagai sesuatu yang serius. Mungkin juga karena aku merasa sudah cukup matang.

Ini sama sekali bukan karena faktor usia. Aku tak merasa dikejar-kejar oleh apa pun hanya karena sebentar lagi usiaku 30 tahun. Tak ada yang memaksaku untuk menikah cepat-cepat (meski Mama pasti senang juga kalau aku segera menggandeng calon suami). Tak ada hal-hal yang membuatku jadi blingsatan, menggiring lelaki agar segera meminangku! Bukan begitu.

Ini hanya karena rasa cinta yang datang pada saat yang tepat. Masalahnya sekarang, rupanya cintaku itu mendarat di tempat yang salah.

Ponselku berbunyi. Lamunanku terhenti.
SMS dari Adra. Segera kubaca.

Cpt msk, nanti msk angin.
Pangeranmu gak bkl mncul mlm ini.
Lbh baik cpt tidur!

Aku mengernyit lalu mengedarkan pandangan ke jalanan. Tak ada Adra di mana-mana. Tapi dari mana dia tahu aku belum masuk rumah sejak tadi? Sialan, dari mana dia belajar ilmu meneropong manusia?

Membaca SMS dari Adra membuat kemarahan yang berusaha kuredam dan kudiamkan hari-hari belakangan ini jadi mendadak meluap. Begitu meluap, sampai berbuih-buih dan menerjangku dalam gelombang besar. Membuatku sadar dan tersentak ngeri. Ternyata ini bukan mimpi buruk. Ini kenyataan. Figo sudah mencabikku dengan begitu menyakitkan.

Figo jahaaat! Tai kucing! Sialaaan! teriakku dalam hati.

Kutendang pot keramik berisi pohon kuping gajah hingga jatuh terguling dan pecah berantakan. Kuinjak-injak daunnya, seolah sedang menginjak-injak Figo.

Setelah puas menjadikan pot kuping gajah itu sasaran, aku pun terguguk. Menutupi wajahku dengan kedua belah tangan. Hatiku remuk. Dari sela-sela jari kupandangi puing-puing pot yang berhamburan tak berbentuk. Seperti itulah cintaku. Berantakan.

Mengapa Figo tega melakukan ini padaku? Apa salahku? Dan mengapa harus Karin?

4

AKU duduk berhadapan dengan Figo. Kami makan siang bersama di sebuah restoran *seafood*. Ya, akhirnya aku berhasil mengajak lelaki ini makan siang setelah selama berhari-hari ponselnya selalu sibuk. Aku harus menuntaskan masalahku dengannya hari ini.

"Belakangan ini kamu ngapain aja sih, Go? Ponselmu kok sibuk terus," tanyaku setelah menghabiskan minumanku. Interogasi dimulai.

"Sibuk-sibuk biasalah. Kadang sok sibuk juga sih. Kenapa?"

Figo asyik menyesap daging kepiting dari cangkangnya. Sampai-sampai dia tak menyadari bahwa aku sedang mengawasinya dengan mata menampung kemarahan dan kesedihan.

"Bukannya sibuk karena sebentar lagi mau kawin?" tanyaku telak.

Figo mendongak. Tangannya yang masih memegang capit kepiting menggantung di depan mulutnya.

Jelas, Figo terkejut hebat. Dia juga pasti sedang berpikir cepat, mencari-cari jawaban yang paling pas, yang membuatnya tetap selamat.

"Apaan sih, Sya?" tanya Figo pura-pura santai.

"Kapan kamu mau kasih tau aku kalo tiga bulan lagi kamu mau nikah sama Karin yang punya karier hebat di Kuala Lumpur itu?!"

Figo terbatuk. Huh, mudah-mudahan dia kesedak cangkang kepiting!

"Hei... hei... ada apa nih, kok jadi ngomong aneh-aneh gini?!" tanya Figo. Pasti dia pura-pura bingung. Akting yang buruk.

Wajah tampan yang biasanya selalu royal dengan senyuman itu kini seperti tak berdarah. Dia pun tak lagi berselera makan. Dia mendorong piringnya menjauh dan segera mencuci tangan.

Aku tertawa kasar.

"Ck, kamu lupa ya, kalo bisnisku ngurusin orang kawinan? Jadi aku udah biasa dapat kabar dari tangan pertama. Dari calon pengantin."

Mata Figo membulat. Kulihat jakunnya pun turun-naik.

"Karin memintaku mengurus pesta pernikahannya denganmu!"

Figo makin pucat.

"Kamu tau pesta macam apa yang diinginkannya? Pesta besar-besaran dengan tema The Little Mermaid!"

Aku tahu pasti, Figo sedang susah payah meneguk ludahnya sendiri.

"Kujamin, desainerku pasti bisa bikin kostum ikan duyung yang luar biasa buat kamu! Kamu memang menjijikkan, Go, licin dan berlendir persis ikan duyung!"

Figo membeku. Menatapku takjub (sepertinya begitu).

"Saranku, Go, kalo mau cari selingkuhan, sebaiknya dengan cewek tolol dari mana kek, yang nggak mungkin ada hubungannya dengan calon istrimu."

Figo menegakkan punggungnya. Sepertinya dia sudah bisa menguasai diri. Dia memandangku tajam.

"Jangan ngigau siang-siang begini, Sya! Kamu ngelantur!"

"Ngelantur apanya?! Kamu masih mau ngelak? Mau bilang kalo ini gosip? Ya Tuhan, Figo! Aku udah tau semuanya. Karin sendiri yang kasih tau aku!" semburku.

Figo tengok kiri-kanan. Takut pertengkaran ini akan jadi tontonan.

"Sya, bukan di sini tempatnya kalo mau ngomong! Ayo, kita pergi!"

Figo menaruh tiga lembar lima puluh ribuan di atas meja. Dia lalu berdiri, menarik tanganku agar mengikutinya.

Dengan dada turun-naik, kuikuti Figo menuju mobilnya.

"Aku nggak ngerti, bisa-bisanya kamu bohongin aku, Go! Kamu mainin aku! Kamu ngelecehin aku!" pekikku begitu aku sudah berada di dalam mobil. "Rendah banget kamu ngehargai aku! Aku cuma dijadiin perempuan selingkuhan! Luar biasa banget sandiwaramu, Go, sampe aku ketipu mentah-mentah! Aku nggak percaya bisa segoblok ini!"

Figo gusar.

"Sya, dengar dulu...."

"Kamu mau bilang apa?! Mau bilang kalo semua ini nggak nyata? Kalo Karin itu pembohong? Kalo kita lagi dikerjain *reality show*?! Kamu busuk, go! Kamu banci!"

Lalu, *brakk*! Kubuka pintu mobil dan menghambur ke luar bagai singa terluka!

* * *

Berhari-hari setelah pertemuanku dengan Figo di restoran

seafood itu, belum sekali pun lelaki itu menghubungiku. Entah untuk minta maaf, memberikan klarifikasi, atau memohon-mohon sambil bersujud agar aku percaya bahwa cintanya hanyalah untukku. Belum sekali pun!

Hal itu membuat kesedihan dan kemarahanku makin menggunung. Aku bukan hanya marah pada Figo. Aku juga marah pada diri sendiri, karena ternyata aku begitu tolol pernah teperdaya oleh mimpi-mimpi yang dihamburkannya untukku! Ternyata aku masih begitu polos dan tak berpengalaman menghadapi laki-laki!

Dengan kondisi semacam ini, aku justru jadi gila-gilaan membuat perencanaan untuk pesta Karin. Amarahku jadi serupa energi panas. Menjalari segenap urat saraf untuk bekerja terlalu keras. Aku ingin membuat pestanya menjadi pesta yang paling mengesankan di Semarang. Spektakuler. Indah. Jadi pembicaraan para tamu. Kalau bisa, masuk rekor MURI.

Aku ingin memperlihatkan pada Figo bahwa aku mustahil patah hati, apalagi bunuh diri, hanya gara-gara dia memilih perempuan lain untuk mendampinginya seumur hidup. Aku juga ingin memperlihatkan padanya bahwa aku hanya ingin mendapatkan rezeki besar dari pesta pernikahannya. Dia hanya klien yang memberiku keuntungan. Tak kan kubiarkan dia melihatku menangis meraung-raung seolah dia satu-satunya lelaki hebat di dunia ini yang diperebutkan jutaan cewek! Dia bukanlah apa-apa kini. Dia hanyalah "hanya".

Pada Karin, aku ingin menunjukkan bahwa aku profesional. Aku bisa mewujudkan keinginannya secara istimewa. Aku adalah yang terbaik dan dia takkan menyesal karena memercayakan perhelatannya padaku. Aku takkan terpengaruh oleh kemungkinan dendam masa lalunya padaku! Aku ingin menunjukkan

padanya bahwa aku adalah teman yang baik. Bahwa segala keisenganku padanya dulu hanyalah sekadar cara mengungkapkan keakraban dan perasaan sayang.

Tak ada keinginan diriku untuk menceritakan pada Karin bagaimana aku dan Figo beberapa bulan belakangan ini. Tidak. Tak ada gunanya menggoyahkan keyakinan dan kebahagiaannya. Dia sudah lebih lama mengenal Figo. Tentu dia sudah memikirkan masak-masak, dengan beragam pertimbangan, atas keputusannya untuk menikah dengan lelaki itu. Aku tak ingin ambil bagian. Aku harus bisa menganggap Figo bukan sebagai lelaki istimewa lagi. Dia hanya laki-laki biasa.

Lagi pula, sungguh memalukan kalau orang lain sampai tahu bahwa aku ini ternyata hanya cewek selingkuhan!

Dan, baru saja Karin meneleponku.

"...proposalku udah aku kirim tadi pagi, Kar. Coba kamu buka sekarang.... Apa?! Ah, aku nggak punya masalah sama calon suamimu kok.... Aduh, kenapa dia memintamu cari *wedding organizer* lain, ya? Aku nggak tau tuh, kenapa bisa begitu.... Nggak.... Yaa, mungkin dia punya pilihan lain, ada *wedding organizer* lain yang menurutnya lebih bagus dariku.... Kamu sendiri gimana? Kamu yakin, tetap mau pakai aku? Nggak bakal berantem nih sama calonmu? ... Terserah keputusanmu aja deh, Kar. Kalo aku sih udah siap banget.... Iya... oke... makasih ya, Kar. *Bye*...."

Aku bengong. Jadi Figo sudah meminta Karin agar tak jadi memakai jasa *wedding organizer*-ku. Hm. Pasti karena lelaki itu tak mau bertemu muka denganku lagi. Pasti dia mengkhawatirkan sesuatu. Dia pasti berpikir mungkin saja aku bakal mengacaukan hari istimewanya. Bukankah aku ini perempuan yang sudah dikhianatinya? Pasti aku punya niat balas dendam atau melakukan

hal-hal yang mungkin akan membuatnya malu seumur hidup. Atau kalau tidak, dia pasti ketakutan aku akan menceritakan perselingkuhannya denganku pada semua orang!

Ya. Tentu Figo menginginkan dia tetap aman. Terbebas dari para pengganggu hidupnya. Hm, sikap Figo yang seperti itu makin membuatku yakin, lelaki tampan itu memang bukan jodohku. Aku mulai menganggap dia kurang pantas mendapatkan cintaku. Pengecut. Nggak level!

"Eh, Syaaa...!"

Aku mendongak. Jose menyerbu masuk ke ruanganku dengan wajah berseri-seri bak baru saja menemukan harta karun sepeti penuh.

"Sya! Aku baru aja nemu ide untuk gaun pengantin Karin. Cantiiiiik... dan mewah banget, boo! Nih, coba deh lihat. Keren, kan?!"

Jose menyodorkan beberapa lembar desain gaun pengantin. Semuanya bernuansa laut dan tampak luar biasa.

"Bagus kan, Sya?! Pasti Karin jadi cantik banget kalo makai ini semua!"

Aku mengangguk-angguk.

"Pasti. Ini sama cantiknya dengan tiga desainmu yang udah aku kirimin ke Karin."

"Yang ini kirimin lagi. Makin banyak pilihan kan makin bagus."

"Oke."

"Mungkin aku harus belanja kain di Korea atau Hongkong nih," ujar Jose sambil mengerjapkan matanya genit.

Aku mengernyit.

"Jauh banget. Di Bandung atau Tanah Abang ada juga, kali...."

Jose melotot.

"Harsya! Aku udah kenal semua karakter kain bikinan lokal. Kalo udah jadi gaun, jatuhnya jadi nggak bagus. Masa sih buat pesta hebat begini kita mau pakai kain biasa...."

"Aku nggak bilang kita harus pakai kain lokal, Jo. Tapi, masa sih, nggak ada satu importir pun di Indonesia ini yang datengin kain dari Korea atau Hongkong? Pasti ada dong."

Jose merengut.

"Tapi di sini kan kurang lengkap, Sya. Bisa gempor aku kalo harus ngubek-ubek Tanah Abang cuma buat cari kain yang cocok!"

"Toko-toko kain besar yang majang kain-kain mahal dan bagus juga bertaburan di nusantara, Jose sayang.... Malah banyak juga orang asing yang belanja kain di sini."

"Aduh, tetap lainlah, Sya...."

"Halah, Jos, bilang aja kamu pengin jalan-jalan ke Hongkong!"

Jose nyengir. Wajahnya yang lembut tapi kuat itu jadi terlihat cantik.

"Embeeer! Tapi boleh, kan?!"

"Ih, berat di ongkos! Lagian, belum tentu Karin setuju dengan proposal yang kita ajuin."

"Pasti setuju, Sayang. *Feeling*-ku nggak pernah meleset!"

"Pede banget."

"Kalo nggak pede, mending gali lubang kubur sendiri deh. Yuk, ah, aku mau makan siang sama Farel!"

"Farel? Jadi Johan udah basi?"

Jose tergelak. Dia menghamburkan kegembiraan ke segala sudut, lalu melenggak-lenggok pergi meninggalkanku sendirian.

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. Ya, Adra benar. Pesta

fantasi Karin ini memang membuat bersemangat semua orang di Puspa Tiara. Semua seperti kompak menelurkan ide-ide heboh dan wah.

Waktu aku mengajak *meeting* pentolan-pentolan di Puspa Tiara dua hari lalu, mereka langsung menyambut calon order ini dengan sukacita dan gegap gempita. Semua sepakat, kami pasti bisa melakukannya. Kami memang belum pernah membuat pesta fantasi, sehingga kami seperti baru saja terbebas dari rahim kebekuan, siap bergerak dengan energi yang penuh!

Tak heran, dalam dua hari kami berhasil menyelesaikan proposal, lengkap dengan segala macam desain. Kuacungkan dua jempol untuk semua rekan kerja di Puspa Tiara.

Semangat itu juga yang kupunya, tapi dengan alasan berbeda. Aku melakukannya karena didasari kemarahan dan keinginan untuk membuktikan pada Figo bahwa aku bukan perempuan rapuh.

Ponselku berbunyi. Karin.

"Halo, Kar? ... Lagi teleponan sama kamu dong.... Hei, kamu udah baca semuanya? ... Cepet banget... Kamu setuju? Udah baca harga penawarannya belum? ... Bener nih? Nggak bakal ada komplain dari calonmu? Nggak perlu diskusi dulu? ... Dasaaaar! Oke... tanda tangani dulu deh, lalu kirim via faks ke sini.... Iya... sip.... Nanti kalo ada desain-desain tambahan, aku kirimin lagi.... Oke... makasih, ya...."

Aku meneguk ludah. Karin setuju dengan desain dan harga penawaran yang kubuat untuknya. Jose, Gingging, Tante Lani, Pak Bondan, Adra, Ferdinan, dan rombongan lainnya pasti gembira menerima kabar ini.

Sedangkan aku? Aku juga harus gembira, bukan? Aku punya kesempatan untuk unjuk kekuatan pada Figo. Juga punya

kesempatan untuk berharap akan melihat rasa panik, malu, dan bersalah pada wajahnya saat resepsi itu berlangsung!

Tapi... Duh! Aku justru lemas. Mendadak meriang. Aku jadi ragu.

Setelah jelas-jelas akulah yang ditunjuk Karin untuk mempersiapkan pestanya, tak bisa kupungkiri ternyata aku tak benar-benar siap. Orderku kali ini terasa begitu mengerikan seperti hantu. Bayangan tentang Figo menyergapku di mana-mana. Ck! Sialan!

Aku pun tak yakin apakah akan bisa tetap berdiri tegak untuk memberi ucapan selamat pada mereka nanti, di bawah siraman kebahagiaan yang gegap gempita dari mempelai dan segenap undangan.

Padahal sebelum detik ini, aku sudah sekuat tenaga meyakinkan diri bahwa Figo adalah manusia paling jahat di dunia. Aku sudah membuat daftar yang cukup panjang dan terang benderang perihal keburukan Figo. Dari A sampai Z. Dari merah hingga ungu. Sesuatu yang seharusnya bisa membuat hatiku ogah memikirkan lelaki itu lagi. Dia terlalu jelek untukku. Dan aku terlalu istimewa untuknya. Harusnya aku bersyukur tak sampai menikah dengan lelaki hidung belang loreng sepertinya yang pasti akan membuatku makan hati sampai mati dengan kasus-kasus skandalnya. Tapi mengapa aku masih saja menyisakan ruang untuk mengenangnya? Mengapa masih ada selembar perasaan tak ikhlas yang terselip di hati?

Ratusan gambar mesra aku dan Figo berhamburan menari-nari di kepalaku. Juga ribuan kalimat manis yang sempat terucap. Plus mimpi-mimpi dan harapan yang pernah kupelihara. Aku masih mengingatnya dengan sangat jelas dalam setiap detik dan detail.

Ternyata... Uh! Ini sama sekali bukan soal gampang.

Aku terduduk bengong. Merasa tak percaya. Bisakah aku melakukannya dengan mulus? Mampukah aku mengerjakannya sambil tetap memamerkan senyum? Apakah tekadku untuk bisa tampil dengan kepala tegak dapat kujalani? Tak adakah kemungkinan aku akan bertindak memalukan dan tak terkendali pada hari H?

Mengapa kini aku justru ragu begini?

Duh, hati... mengapa sulit benar berkompromi?

* * *

Aku tak bisa tidur malam ini. Maka kutelepon Adra.

"Halo, Dra? Di mana? Kok nggak bilang-bilang sih mau ke Lombok? Ngilang gitu aja kayak hantu.... Pesta Karin? Dia setuju.... Aku? Memangnya aku kenapa? Aku oke-oke aja kok.... Iya.... Sok tau.... Kapan balik, Dra? Sialan... Tapi, ya, kapan sih aku nggak kangen sama kamu? Aku kan selalu kangen buat ngomelin kamu setiap saat.... Eh, Dra, bawa aku kabur dong, ke mana kek.... Aku koma...."

Ya, saat ini aku ingin koma saja. Tak sadarkan diri. Berbulan-bulan. Supaya aku tak usah menyaksikan Figo dan Karin bersanding di pelaminan....

5

MALAM Minggu. Detik-detik terakhir menjelang resepsi pernikahan Karin-Figo. Aku berkeliling arena resepsi—akhirnya semua sepakat menggunakan aula, halaman, dan areal parkir kantor wali kota Semarang—untuk memastikan semuanya sudah siap.

Ada kapal mini *knock down* sepanjang sepuluh meter (lengkap dengan layarnya yang terkembang) terbuat dari kayu yang khusus dipesan dari pengrajin di Yogyakarta. Di bagian belakang kapal, dipasang dinding kaca air yang dapat membuat konfigurasi seperti gelombang di samudra, lengkap dengan burung camar, ikan lumba-lumba imitasi (lumba-lumbanya tampak mengilat dan kenyal), dan beberapa karakter dalam film *The Little Mermaid*.

Kapal mini dan beragam pelengkapnya ini menjadi *background* pelaminan. Kursi pengantinnya pun unik, berbentuk cangkang kerang raksasa yang terbuat dari kayu plus dakron yang dibungkus kain satin warna emas yang bertaburan mutiara dan berlian imitasi kelas satu dan dilengkapi bantalan besar empuk warna merah metalik.

Pagar pembatas, yang membatasi arena resepsi dengan jalan raya dan gedung-gedung sebelah, pun disulap menjandi dinding

kaca yang terus-menerus dialiri air, bergemerecik tiada henti. Lampu sorot warna biru dan hijau yang dipasang di bawahnya membuat kita seperti sedang berada di kedalaman samudra.

Di dalam arena terdapat puluhan stan makanan dan minuman yang bentuknya mengambil beragam biota laut. Meja-meja dan kursi-kursi yang diberi *cover* kain satin putih berpita emas, tertata apik memenuhi arena.

Tak sia-sia kerja keras Gingging dan teman-temannya.

Ada lagi yang unik. Para penjaga stan makanan, seksi repot yang mengurusi piring dan gelas kotor, penjaga buku tamu, dan segenap orang yang akan tampak wara-wiri di arena resepsi, menggunakan kostum duyung. Jose berhasil membuat ekor ikan duyung yang lentur, cantik, ringkas, dan memungkinkan pemakainya bergerak bebas. Sebab kaki si pemakai sampai sebatas lutut, keluar dari kostum ekornya.

Luar biasa. Wah. Pesta resepsi seperti ini baru pertama kali inilah digelar di Semarang. Beritanya pasti akan muncul di koran besok pagi. Ini akan jadi promosi yang baik bagi Puspa Tiara.

"Masih ada yang kurang, Sya?"

Aku menoleh. Adra. Kuperhatikan dia dengan teliti. Ya, karena kesibukanku, aku belum sempat memerhatikan penampilannya sejak dia menjemputku di rumah tadi.

"Kamu keren," komentarku tulus, meski terlambat kukatakan. Dalam balutan setelan jas hitamnya, cowok ini tampak berbeda dari kesehariannya yang hobi mengenakan celana jins dan kemeja lengan pendek.

"*Thanks*. Kamu juga manis. Sayang banget nggak jadi pakai bikini dan sayap peri," jawab Adra sambil mengerling.

"Sialan. Ini tandanya Karin masih waras. Nggak ngotot maksain aku pakai bikini!"

Adra tergelak. Tapi lalu berbisik, "Sebenernya Karin cuma takut, kalo kalian berempat pakai bikini, ratu di pesta ini bukan dia lagi. Sebab semua orang pasti lebih suka merhatiin kalian daripada merhatiin pengantin!"

Aku terkikik. Betul juga. Karin akan tetap jadi ratu pesta kalau dia sendiri berani tampil lebih *lherr*. Telanjang, misalnya.

Tiga hari menjelang hari H, Karin menelepon. Dia menawarkan kesepakatan baru (pasti setelah telinganya berdenging karena berkali-kali menerima telepon kami yang isinya permohonan pembatalan Sumpah Darah itu, dengan alasan etika dan nama baik keluarga besarnya sendiri).

Katanya, aku, Sonia, Tirsa, dan Umang, tidak perlu pakai bikini dan sayap peri dan terbebas dari kutukan jika bisa membawa calon suami pada pestanya! Jika tak bisa memenuhi, berarti yang bersangkutan masih punya utang, dan akan ditagih lagi kapan-kapan.

Waktu mendengar berita ini, Tirsa-lah yang paling marah-marah.

"Sinting ya si Karin! Emang dia nggak tau kalo aku nggak mau nikah apa? Calon suami? Bah! Kalo teman kencan sih memang ada, tapi kan nggak bakalan jadi suami!"

Waduh!

Si Umang, lain lagi responsnya.

"Calon suami, ya? Nanti deh kugandeng Profesor Joko, guru besar tetangga eyangku yang tinggal di Tembalang itu. Dia kan turen, tua tapi keren. Pasti nggak ada efek macem-macem kalo aku ngaku dia calonku...."

Walah!

Dan Sonia? Hm, dia adalah tipe cewek yang mau belajar banyak dari lingkungannya.

"Apa susahnya gandeng calon suami? Keciiiil. Nanti aku bawa si Farhan yang keren abis itu. Cuma calon suami, kan? Yang namanya calon suami kan belum tentu mulus bisa jadi suami. Bisa aja putus di tengah jalan. Jangankan calon, orang yang udah resmi jadi suami-istri aja bisa cerai!"

Waladalah!

Sedangkan aku? Waktu Karin mensyaratkan calon suami, otomatis aku membayangkan Figo. Figo-lah yang pernah ku-harapkan akan menjadi calon suamiku. Tapi calon suamiku itu ternyata tak memilihku. Aku tak punya kandidat lain, sebab aku tak terbiasa berpacaran dengan beberapa cowok sekaligus. Selain itu, semenjak aku tahu Figo bakal menikah tiga bulan lalu, aku jadi malas membina hubungan baru dengan cowok lain.

Maka satu-satunya harapanku adalah Adra. Kupaksa Adra tinggal di Semarang selama seminggu. Tak boleh kabur ke mana-mana, bahkan jika tujuannya adalah untuk urusan pekerja-annya sebagai fotografer model yang tentunya jadwalnya sudah dibuat jauh-jauh hari.

"Kamu otoriter," komentar Adra waktu itu.

"Biarin. Kamu nggak boleh jauh-jauh dari aku, terutama saat pestanya Karin."

"Memangnya kenapa sih? Saat itu kan pasti kamu sibuk mondar-mandir. Masa aku harus buntuti kamu terus ke mana-mana? Iseng banget."

"Ini serius, Dra! Bukan iseng. Malam itu aku pengin kamu jadi calon suamiku."

Adra tersentak. Tersedak. Lalu tertawa terbahak-bahak.

"Sya, kalo itu cara kamu untuk bikin cemburu siapa gitu, aku nggak mau. Aku paling males main sandiwara-sandiwaraan

konyol kayak gitu. Bisa menimbulkan kebohongan beruntun yang efeknya pasti nyebelin banget."

"Ini bukan sandiwara!" Aku terpaksa membohonginya. Kalau tidak, dia pasti akan menolak mentah-mentah.

"Bukan sandiwara gimana kalo cuma buat semalam! Lagian, bukannya kamu pengin aku yang motret acaranya Karin?"

Aku cemberut. "Serahin aja ke Ferdinan. Dia juga jago."

"Plinplan! Nggak kamu banget! Pasti ada yang nggak beres...."

"*Please,* Dra...!"

Adra geleng-geleng kepala. Dia menatapku menyelidik. "Sya, seumur-umur, baru kali ini aku diminta jadi pacar, bahkan calon suami, dengan cara yang sama sekali nggak romantis kayak gini. Preman banget. Ini juga di luar kebiasaanmu. Biasanya kan kamu paling anti ngedesak cowok. Kamu selalu pengin, kamulah yang diburu cowok!"

"Aduh, Dra, sekarang udah nggak penting lagi siapa yang duluan punya inisiatif. Juga bukan zamannya lagi ngelamar orang pakai cara merayu yang mendayu-dayu. Ngabisin waktu."

"Jadi kamu melamar aku..."

"Udah deh, nggak usah banyak tanya, nggak usah nolak. Pokoknya malam itu kamu harus jadi pasanganku. Dandan yang rapi. Wangi. Licin. Mengilat. *Gentle.* Mesra...."

"Kamu nggak nanya dulu, sekarang ini aku lagi punya pacar apa nggak?"

"Kalo punya, putusin! Nggak ada cewek lain yang lebih kenal dan ngerti kamu luar-dalam selain aku."

Luar biasa. Aku benar-benar keterlaluan. Otakku rupanya sudah korslet sampai nekat menyeret Adra dalam situasi kacau seperti ini.

Tapi aku tak punya pilihan. Tepatnya, malas memikirkan cara lain. Waktunya sudah terlalu mendesak.

Sebenarnya, alasanku memilih Adra bukan semata-mata karena permintaan Karin yang konyol itu. Aku yakin dia tak akan bisa berbuat apa-apa kalau aku tak memedulikan syaratnya. Uh, aku hanya tak mau tampil sendirian di depan Figo! Aku tak ingin tampak kesepian di matanya.

Tapi Adra perlu diyakinkan agar mau terlibat.

Lalu, tanpa pikir panjang, kucium bibir Adra. Kutatap matanya tepat di titik hitamnya. Aku ingin dia merasa yakin.

"Jadilah kekasihku. Calon suamiku."

Adra tertegun. Menatapku nanar. Ini pertama kalinya bibir kami bersentuhan.

Lalu otomatis aku jadi malu bertatapan lama-lama. Maafkan karena aku memanfaatkan kamu, Dra! Sebab hanya padamu aku punya keberanian untuk ngaco begini.

Begitulah. Jadilah malam ini Adra selalu ada di sekitarku. Bersikap bagai pangeran yang selalu menjaga sang putri.

"Mbak Harsya, rombongan pengantin udah datang tuh!" ujar Indah yang sedang merapikan stan *dessert*.

Aku menoleh ke arah pintu masuk. Benar. Rombongan pengantin dan keluarganya, didampingi Tante Lani dan Jose, tampak memasuki arena resepsi.

Mataku nanar memandang sosok mempelai pria yang mengenakan busana khas pangeran dalam dongeng-dongeng itu. Figo tampak begitu tampan dan gagah. Juga tampak bahagia. Dia menggenggam lembut telapak tangan Karin yang juga tampak begitu cantik dan memukau dalam balutan busana putri duyungnya. Ariel dan Erick.

Kebahagiaan itu begitu kental. Begitu bulat.

Aku meneguk ludah. Menggigit bibir. Perasaan terluka dan terhina itu kontan menapakkan jejaknya kembali. Membekas tak mau pergi.

Malam ini adalah pertama kalinya aku melihat Figo lagi setelah pertemuan terakhirku dengannya tiga bulan lalu saat makan siang. Aku memang menghindarinya. Tampaknya dia pun begitu. Sebisa mungkin, jika ada urusan yang menyangkut pertemuan dengan lelaki itu, aku pasti sok sibuk mengurusi yang lain, di tempat yang sejauh mungkin darinya.

Tapi, sebenarnya dia memang tak banyak terlibat dalam persiapan acara ini. Dia sudah menyerahkan semuanya pada Karin (pasti karena dia sudah kehabisan alasan agar Karin tak jadi menggunakan jasaku, tanpa menyinggung-nyinggung soal perselingkuhannya denganku!). Dia hanya beberapa kali datang ke Puspa Tiara untuk keperluan mengepas busana pengantinnya. Sudah tentu, Jose-lah yang mengurusnya dengan senang hati.

Malam ini aku tak mungkin menghindar lagi. Aku harus menampakkan diri untuk Karin dan ibunya yang sudah kukenal dengan baik.

"Sya...?" usik Adra sambil meremas tanganku.

Aku tersentak. Kutatap Adra. Lelaki itu sedang mengamatiku dengan tajam.

"Kok bengong? Kamu nggak perlu ngasih pengarahan terakhir ke mereka?"

Aku meneguk ludah. Mati-matian berusaha tampak rileks.

"Semuanya udah beres dan siap. Mereka udah hafal susunan acaranya. Tante Lani, Jose, dan Mbak Yeni akan terus ada di dekat mereka sampai pesta selesai," jawabku tanpa berani memandang mata Adra.

"Tumben kamu percaya sepenuhnya pada orang lain, apalagi

buat acara sebesar ini. Bisanya kamu bergerak terus ke sana kemari sambil nggak berhenti kasih instruksi."

"Udah cukup aku ngurusi persiapan semuanya selama tiga bulan. Malam ini aku pengin hadir sebagai tamu undangan... sahabat mempelai wanita. Karin sendiri juga bilang begitu."

"Hm."

Aku mendongak memandang Adra, sebab kudengar suara dehamnya tadi sarat dengan kesangsian.

"Memangnya nggak boleh ya kalo sekali aja aku nggak sibuk pontang-panting ngurusin tetek-bengek?"

Adra tertawa. "Boleh sih, Sya. Tapi hal itu sama anehnya dengan keputusanmu jadiin aku calon suamimu."

Aku melotot. "Aneh apanya? Kamu kan cowok hebat, Dra. Sangat pantas buat aku pilih!"

Adra mengangkat bahu. Tapi masih tak bisa membuang sisa-sisa tawanya.

"Áku harus percaya..."

Tiba-tiba ujung mataku seperti melihat tangan Karin melambai ke arahku. Aku tengok kiri-kanan. Hanya ada beberapa kru di sekitarku. Berarti Karin betul-betul sedang melambai padaku. Kok bisa sih dia melihatku dari jarak sejauh ini?

Rupanya Adra melihat lambaian tangan Karin juga.

"Karin memanggilmu," ujar Adra.

Tanpa sadar, aku mengerang. Sungguh, aku tak mau dekat-dekat dengan pasangan pengantin itu. Kalau bisa aku ingin berada di gugus tata surya lain.

"Kenapa? Jangan bilang kamu nggak suka melihat Karin," bisik Adra.

Aku mengibaskan tangan. Kesal karena Adra sepertinya masih

saja penasaran dengan grafik sikapku yang aneh belakangan ini, dan dia jadi hobi menebak macam-macam.

"Jangan ngaco! Yuk!"

Kutarik lengan Adra, kuajak ia menemui Karin bersama-sama.

Kulihat anggota keluarga besar kedua mempelai sedang melangkah menuju bagian belakang set pelaminan untuk memper-siapkan prosesi pembukaan. Begitu pula dengan pasangan pengantin.

Seperti yang kuinginkan, Adra menggenggam tanganku. Jika melewati benda-benda dekorasi yang menghalangi langkah kami, otomatis dia merengkuh bahuku dan mencari jalan lain.

Kemesraan yang tumben-tumbenan ini membuat beberapa orang Puspa Tiara yang cukup mengenal kami sempat tertegun-tegun beberapa lama. Bahkan Pak Bondan yang sedang memeriksa semua stan makanan, terbatuk-batuk salah tingkah saat kami melewatinya.

"Eh, Mbak Harsya dan Mas Adra *tho*...," sapa Pak Bondan.

Aku tersenyum tak peduli. Entah Adra.

Aku tak heran kalau teman-teman di Puspa Tiara terlihat *surprise* melihat kami pamer kemesraan. Sebelum ini mereka memang tahu aku dan Adra bersahabat sejak lama. Tapi ya, hanya itu. Tak ada bumbu-bumbu lainnya. Bahkan mereka lebih sering melihat kami beda pendapat dan bersitegang daripada akur *rantang-runtung* seperti ini.

Di ruang yang sudah disulap jadi ruang ganti baju dan berhias, kulihat Tante Lani sedang memperbaiki riasan wajah Karin. Sedangkan Jose sedang sibuk membenahi busana Figo.

Karin dan Figo serempak menoleh ketika aku dan Adra melangkah masuk.

"Sya! Kamu ke mana aja sih? Kok nggak datang nyaksiin upacara akad nikah di rumahku tadi pagi?!" sambut Karin.

Berada dalam ruangan yang sama dengan Figo membuatku gelisah. Seperti sedang terjebak dalam pusaran pasir panas. Tapi demi Adra dan Karin, aku harus memperlihatkan senyum paling lebar.

Lalu kudekati Karin. Menelitinya dari ujung tiara sampai ujung kaki.

"Sori, Kar, aku sibuk nyiapin yang di sini. Tahu sendiri deh, kalau hari-hari terakhir, pasti ribet banget. Tapi ini kan untuk kelancaran resepsimu, Kar. Jadi jangan marah dong," jawabku berusaha ringan, juga berusaha tak melihat ke arah Figo.

"Aku marah!" sungut Karin.

Aku berusaha tertawa. "Kamu malah jadi mirip ikan duyung betulan kalo cemberut gitu. Kamu tau nggak sih wujudnya ikan duyung yang asli?"

"Memangnya jelek ya?"

"Kayak kamu tadi gitu deh!"

Karin tak jadi cemberut. Malah mengerling ke arah Adra.

"Ini calon suamimu, Sya?" tanya Karin tanpa tedeng aling-aling.

Aku tersenyum. Kugamit tangan Adra. Ujung mataku yang lain menangkap wajah Figo yang sepertinya sedang tersentak dan mencuri-curi pandang padaku dan Adra.

"Kamu nggak mengenalinya? Ini Adra, cowokku," kataku dengan suara yang kupastikan bisa didengar Figo.

Karin menyingkirkan tangan Tante Lani yang sedang merapikan rambutnya.

Tante Lani sendiri cepat-cepat menjauhkan tangannya dari wajah Karin, lalu balik memelototiku dan Adra bergantian.

Entah apa yang ada di kepalanya. Yang jelas pasti dia sedang kaget.

"Kapan kalian jadian?" tanya Tante Lani, tak berhasil menunda rasa penasarannya. Aku yakin, jika ada waktu kosong sebentar saja, pasti dia akan menelepon Mama di Medan! Aduh! Kenapa aku melupakan keberadaan Tante Lani di sini? Sial. Tapi mau bagaimana lagi? Aku sudah telanjur basah.

Karin berdiri persis di depan kami. Meneliti Adra dengan kening berkerut-kerut.

"Adra? Sepertinya bukan nama yang asing...," ujar Karin sambil menjabat tangan Adra.

"Adra yang dulu biasa jemput aku kalo aku main kemalaman," jelasku.

Mataku menangkap kening Figo yang berkerut-kerut. Aku yakin, lelaki itu tak konsentrasi dengan kegiatannya merapikan busananya.

"Ah, ya! Aku ingat! Adra yang pasti muncul tiap kamu punya masalah gawat darurat, kan? Yang sering main ke rumahmu, kan? Aduh, kalian kok bisa awet banget sih. Aku jadi ngiri!" oceh Karin.

Aku meneguk ludah. Kusadari semua orang di ruangan ini sedang sepakat memerhatikanku dan Adra. Adra sendiri kelihatannya tak ambil pusing. Dia malah dengan santainya melingkarkan lengannya di bahuku.

Tak lama, kulihat Figo datang mendekat, lalu berdiri di samping Karin. Karin memandangnya dengan mesra.

"Kalian pasti udah saling kenal. Figo pernah datang beberapa kali ke Puspa Tiara," ujar Karin.

Aku segera mengangguk. Tentu aneh kalau aku bilang selama

mengurusi pesta pernikahan mereka, belum sekali pun aku bertemu muka dengannya di Puspa Tiara.

"Harsya ini pemilik Puspa Tiara, Mas. Dan ini Adra, calon suaminya," lanjut Karin.

Sekilas, kulihat rahang Figo mengeras. Apalagi saat dia berjabatan tangan dengan Adra. Entah mengapa. Masa sih dia sedang cemburu? Bukankah dia sudah membuangku?

"Kapan kalian nyusul?!" tanya Karin antusias.

Adra mengerling padaku. "Kuharap tahun ini. Capek hidup sendirian terus."

Aku hampir tercekik. Kucubit pinggang Adra. Apa-apaan sih dia? Apa dia tak tahu bahwa di sini ada Tante Lani dan Jose? Lewat mulut Jose yang ceriwis, aku yakin, besok pagi, seluruh penduduk Indonesia yang mengenalku pasti sudah mendengar berita bahagia ini!

"Hei, Kar, cepatlah siap-siap! Pestamu mau mulai!" seruku mengalihkan perhatiannya.

"Aduh, benar...."

Seruanku tadi rupanya segera membuat Karin, Figo, Tante Lani, dan Jose sadar akan peran masing-masing saat ini. Mereka langsung sibuk kembali.

Aku segera menarik lengan Adra dan mengajaknya keluar ruangan. Aku tak tahan lebih lama lagi ada di sini. Bisa-bisa akal sehatku nyungsep, lalu aku memukuli Figo dengan membabi buta! Aduh, setelah dia memperlakukanku seperti ini, mengapa aku masih saja belum rela seratus persen dia menikah dengan perempuan lain?! Mengapa ada bagian dalam hatiku yang masih saja menginginkannya?

* * *

Prosesi pembukaan yang berupa drama musikal tentang jumpa pertama antara Ariel si putri duyung dengan pangeran Erick berjalan mulus. Karin dan Figo, sebagai tokoh sentral, tampak begitu agung dan gemerlap. Tapi sebenarnya, yang membuat adegan-adegan ini tampak spektakuler bukanlah kemampuan akting mereka. Melainkan karena ada seratus penari kreasi baru yang menggunakan kostum ekor duyung berwarna keperakan yang bergerak begitu rapi dan rancak. Belum lagi musik yang mengiringinya terdengar membahana dan dinamis.

Para tamu undangan yang tak mengira bakal disuguhi pertunjukan semacam ini memberikan aplaus meriah. Mereka terus membicarakannya, meski pertunjukan singkat itu sudah usai, dan pengantin beserta keluarganya sudah duduk manis di pelaminan, siap menerima ucapan selamat.

"Harsya!" teriak nyaring seseorang.

Aku celingukan. Adra yang berdiri di sampingku ikut membantu celingukan.

"Harsya! Aku kangeeen!"

Seseorang menyergapku. Lalu menciumi pipiku bertubi-tubi. Uh, ini bukan seseorang! Tapi segerombolan orang!

Aku sampai sesak napas. Setelah tubuhku terbebas dari sergapan itu, aku pun terbelalak. Tiba-tiba saja di hadapanku berdiri tiga makhluk manis yang pernah begitu dekat dengan kesehariankuku saat remaja dulu. Sonia, Umang, dan Tirsa!

"Ya, ampuuun! Bikin kaget aja kalian ini! Datangnya kok kompakan gini sih?!" seruku gembira. Kupeluk mereka satu per satu.

"Hei, kamu Adra, kan?! Wah, masih setia aja nih jadi pengawal si Harsya?" sapa Sonia pada Adra.

Lalu, seperti dikomando, tiga cewek manis itu mundur beberapa langkah. Mengamati aku dan Adra dengan serius.

"Kalian pasangan?!" tanya Tirsa tak percaya.

"Mestinya aku udah bisa menduga dari dulu! Persahabatan beda jenis memang nonsens!" imbuh Sonia.

"Selamat ya, Sya, Dra. Kalian pasangan serasi." Umang yang kini tampak kalem tak mau ketinggalan.

Aku jadi kikuk. Tapi tidak dengan Adra. Sikap Adra seperti mengamini semuanya. Dia menebarkan senyum kebahagiaan pada semua orang.

"Kalian nggak datang sendirian, kan?" tanyaku sambil melirik dua lelaki di dekat kami.

Sonia seperti tersadar. Dia segera menggandeng lengan cowok keren berpenampilan *dandy*.

"Kenalin, ini Farhan. Calon terkuat nih!" ujar Sonia bangga.

Aku mengangguk dan tersenyum, lalu segera menyalaminya. Hm, kulit tangan Farhan ternyata halus lho, dan sepertinya sangat terawat. Berarti dia rajin merawat diri di salon. Fiuh, tren cowok kota besar! Metroseksual!

"Dan ini Prof. Joko. Salah satu cowok genius di Semarang," lanjut Umang sambil menggandeng lengan lelaki tua (pasti di atas tujuh puluh!) dengan sikap penuh hormat.

Mpph! Kalau tidak ingat situasi, sebenarnya aku ingin tertawa keras-keras. Iseng betul si Umang ini. Masa sih dia tega-teganya menggandeng seorang kakek, entah siapa, ke acara seperti ini. Macam di dunia ini sudah tak ada lagi stok laki-laki muda.

"Pa kabar, Harsya Rosya? Pekerjaan Anda luar biasa!" ujar Prof. Joko saat membalas jabatan tanganku.

Sejenak aku tertegun. Bukan karena beliau menyebutku Harsya Rosya. Tapi karena dia memiliki suara yang terdengar

begitu luar biasa. Suaranya jernih, tenang, dan memiliki *power*.

"Terima kasih, Pak. Silakan mencicipi hidangan yang tersedia," jawabku santun.

Prof. Joko memang sudah uzur. Wajahnya pun sudah penuh keriput. Tapi begitu kita sudah bercakap-cakap dengannya, kita akan mengabaikan kerentaan fisiknya. Beliau berbeda. Menyimpan energi. Bermagnet. Menarik.

"Oh, tentu. Terima kasih, Harsya Rosya."

Prof. Joko beranjak meninggalkan kami, diikuti Umang. Tapi sebelum pergi, aku sempat berbisik pada Umang.

"Ssst, dia betulan pacarmu, Mang?"

Umang hanya mengedipkan matanya, kemudian berlalu. Aku penasaran. Aku akan mengorek ceritanya nanti.

"Kalo aku sih nggak bisa ngenalin siapa-siapa nih, Sya. Dari Jakarta aku datang sendirian."

Tirsa. Aku tersenyum maklum. Aku menghormati pilihannya.

"Aku tahu. Kamu jalan bareng aku aja. Iya kan, Dra?"

Adra tersenyum mengangguk. "Gimana aja. Asal kamu merasa nyaman."

Tirsa tertawa.

"Harsya boleh aja ganti pacar berapa kali. Tapi aku tahu, ujung-ujungnya, pasti dia selalu cari kamu, kan? Rasanya aku tahu sebabnya."

Aku melotot. "Apaan sih, Sa? Sok tau banget!"

Tirsa tertawa lagi. Tapi buru-buru bergerak menjauh

"Sori nih, aku mau kasih selamat dulu ke Karin. Aku nggak sabar ngeliat responsnya karena aku nggak mau bawa calon suami. Nanti aku gabung kalian lagi. Yuk, yaaa!"

Tirsa pun pergi dengan langkah dan kepala tegak.

Aku menoleh kiri-kanan. Mencari Sonia dan Farhan. Tapi pasangan itu entah sudah berada di mana.

Aku berjanji, setelah pesta ini usai, setelah pulang ke rumah, aku akan menelepon ketiga karibku itu. Harus membuat janji ketemuan. Pasti akan banyak sekali cerita yang akan terbagi, sebab sudah cukup lama juga kami tak jumpa. Kangen.

"Oh, jadi begitu ya, Sya? Masing-masing dari kalian harus membawa calon suami ke hadapan Karin?" bisik Adra tiba-tiba.

Aku menoleh. Kudapati Adra sedang mencibir padaku.

"Nggak gitu...."

"Tapi kamu merasa perlu begitu."

"Alasanku bukan itu."

"Jadi karena kamu betul-betul jatuh cinta setengah mati padaku? Nggak ada cowok lain yang tepat untuk dijadikan suamimu selain aku? Wah, makasih banget, Sya. Aku tersanjung."

Tapi aku tahu, saat ini Adra bukannya sedang merasa tersanjung. Tapi merasa sedang dijadikan korban konyol.

"Dra, jangan marah gitu dong. Asli, aku bukan lagi ngisengin kamu."

"Aku harus percaya. Selalu."

Aku mengembuskan napas kesal. Lalu aku melangkah ke hadapan Adra, sehingga kami berdua benar-benar berhadap-hadapan. Kupandangi wajah gantengnya yang unik.

"Aku akan cerita semuanya. Nanti."

"Nggak usah repot-repot. Aku nggak pa-pa kok. Udah biasa, lagi...."

"*Please,* Dra."

"Karin benar, aku kan cowok yang selalu ada tiap kamu dalam keadaan gawat darurat. Kasian banget, kebagian apes doang. Giliran kamu *happy*, kamu ingat aku nggak?"

Aku tertegun. Aku tahu, Adra benar-benar marah kali ini. Tidak santai seperti biasanya. Waduh, kok jadi begini? Keadaan ini harus cepat-cepat diperbaiki. Aku tak mau dimusuhi Adra seumur hidup.

"Dra, setelah acara ini selesai, kita ngomong. Nggak sekarang. Sekarang sih mendingan kita makan aja yuk. Aku lapar nih," ajakku sambil menarik lengannya, berusaha menetralisasi suasana.

Adra memang tak menolak. Dia mengikutiku menuju stan-stan makanan. Tapi aku tahu, dia melakukannya dengan setengah hati!

Arena resepsi sudah dipenuhi tamu-tamu undangan. Mudah-mudahan mereka tidak sampai berjejal-jejalan mengantre di satu stan. Pak Bondan sudah mengaturnya dengan jeli. Menyebar stan-stan makanan ke segala arah, dengan penampilan yang sama menariknya, sehingga penumpukan tamu di satu titik diharapkan tidak terjadi.

"Kamu mau makan apa, Dra?"

"Kalo bisa sih mau makan kamu!"

Aku mengerling, lalu bergayut di lengannya.

"Orang marah nggak boleh lama-lama. Bisa kena *stroke* mendadak."

"Sekarang aja aku udah ngerasa *stroke*."

"Ssshh! Jangan ngomong sembarangan. Nanti Tuhan kira kamu lagi berdoa. Kita makan pempek aja yuk? Pempeknya Pak Bondan kan paling tooop!"

Aku menggiring Adra menuju stan pempek. Ada puluhan

orang di sekitarnya. Pada penjaga stan aku minta dibuatkan dua porsi.

Kemudian aku dan Adra mencari tempat yang tak terlalu padat, tapi strategis. Sebab, meski malam ini sedang tidak memosisikan diri sebagai orang penting di Puspa Tiara, aku tetap merasa perlu memantau acara ini dari awal hingga akhir. Jangan sampai terjadi ketidakberesan.

Tak dinyana, ternyata tempatku berdiri ini, jaraknya cukup dekat dengan pelaminan, sehingga aku bisa melihat pasangan pengantin beserta keluarganya ini dengan cukup jelas. Uh, sebetulnya aku tak ingin terlalu dekat dengan mereka. Aku takut tak bisa mengontrol diri melihat sebentuk kebahagiaan yang sedang dipamerkan itu!

Tapi mana bisa aku tak melihatnya? Pelaminan istimewa itu kan memang sengaja dibuat untuk dijadikan fokus!

Figo dan Karin sudah ganti kostum. Kini Karin mengenakan gaun pengantin putih bernuansa kebiruan. Menurutku ini rancangan terbaik karya Jose. Sedang Figo mengenakan busana khas para raja dengan jubah panjangnya yang indah. Oh, inilah reinkarnasi Ariel dan sang Pangeran!

"Kamu pilih pempek, tapi kamu sama sekali nggak mengunyahnya sedikit pun. Malah melamun," tegur Adra.

Aku tersentak. Gelagapan.

"Eh, ah, aku makan kok," sanggahku berusaha rileks.

"Aku makin yakin, kamu memang ada apa-apanya dengan si pengantin pria. Kamu selalu kelihatan kacau setiap ngeliat dia."

"Apa nggak ada topik lain yang lebih menarik buat dibahas?" tanyaku sebal.

"Topik lainnya juga sama ngeselinnya."

Lalu, seperti sepakat, kami berdua saling menatap tajam.

Bermenit-menit, tapi rasanya seperti ribuan tahun, sebab kami sedang saling bertahan dengan keyakinan dan syak masing-masing.

"Adra! Harsya! Oh, akhirnya Ibu bisa menemukan kalian!"

Aku tersentak. Adra terkejut. Sepakat kami menoleh ke sumber suara. Dan... kami pun sepakat untuk *break* sebentar dari perselisihan aneh ini.

Ibu dan bapak Adra tergopoh-gopoh mendekat.

Aku tak heran melihat orangtua Adra ada di sini sebagai tamu undangan. Sebab seperti halnya orangtua Karin, orangtua Adra adalah orang lama Semarang. Mereka pasti saling kenal dan setidaknya pernah mengikuti aktivitas bersama.

"Halo, Ibu, Bapak," sapaku sopan, begitu mereka sudah dua meter jaraknya dariku.

Ibu Adra mendekatiku lalu memberikan ciuman di pipi. Aku membalasnya, tapi tak bisa memeluknya, sebab tanganku masih memegang mangkuk pempek.

"Harsya, lama banget kamu nggak main ke rumah."

Aku hanya bisa tersenyum. Memang sudah lama aku tak main ke rumah Adra. Bukan karena malas atau tak mau, tapi karena Adra memang jarang di tempat. Dia sering sibuk dengan pekerjaannya bersama para model.

"Mamamu kok nggak datang, Sya? Mama Karin mengundang-nya, kan?"

Waduh!!!! Aku baru ingat. Mama Karin memang pernah menitipkan padaku kartu undangan untuk Mama. Tapi karena aku terlalu sibuk—juga kacau—aku lupa menelepon Mama untuk memberitahunya soal ini.

"Mama belum bisa datang ke Semarang sekarang, Bu. Mungkin bulan depan," jawabku terpaksa bohong.

"Pasti mamamu sibuk macam-macam, seperti biasa. Kalau mamamu datang, jangan lupa kasih tahu Ibu, ya."

"Iya, Bu. Beres."

Kemudian ibu Adra mengalihkan perhatiannya pada Adra dan tersenyum menggoda.

"Kamu kok nggak ngomong-ngomong *tho*, Dra, kalau udah jadian dengan Harsya? Malah katanya mau cepet-cepet nyusul Karin...."

Huk!!!! Adra terbatuk. Matanya membulat.

Begitu juga denganku.

"Ah, Ibu dapat kabar dari mana?"

"Halaaah, pokoknya Ibu tahu. Memangnya kalian bisa ya, ngumpet-ngumpet dari Ibu? Semarang ini kecil lho...."

"Sudahlah, Bu, jangan usil. Nanti mereka malu," ujar Bapak sambil mencubit pinggang Ibu.

Ibu tertawa kecil. Membuat wajah Tionghoa-Turki-nya tampak makin cantik.

"Lho, ngapain sih malu? Ibu malah seneng kok kalau Adra mau nikah sama Harsya. Ibu kan jadi nggak harus sewa intel buat cari info soal calon menantu. Kita kan udah kenal Harsya banget."

Aku meneguk ludah dengan susah payah. Kok jadi begini sih?

"Aduh, Bu, aku dan Harsya kan belum..."

"Ssshh! Nggak usah ngelak, nggak usah sembunyi-sembunyi. Ibu udah tau semuanya dari mama Karin. Dia sempat *mbisiki* Ibu tadi."

Aku dan Adra berpandangan. Tak tahu harus bagaimana.

Berdasarkan pengalaman, ibu Adra memang paling tak suka dibohongi—apalagi untuk urusan yang menurutnya spesial—atas alasan apa pun.

Masalahnya, kalau aku berterus terang pada ibu Adra perihal sandiwara ngacoku ini, beliau pasti akan tersinggung berat. Bukan cuma beliau, tapi pasti Adra juga. Mereka pasti merasa telah dipermainkan habis-habisan!

Tapi kalau aku diam saja, mengamini apa yang beliau katakan, berarti kan aku berbohong juga. Sebab aku memang tak pernah berpikir akan menikah dengan Adra, cowok yang sudah kuketahui semua kebaikan sekaligus belangnya itu!

* * *

Pesta Karin telah usai. Tak ada lagi tamu undangan yang masih bertahan. Pengantin dan keluarganya sudah pulang. Tinggallah segenap orang Puspa Tiara yang masih harus membereskan sisa pesta.

"Ayo, pulang," ajak Adra.

Sebenarnya aku tak ingin cepat-cepat pulang. Aku ingin mengulur-ulur waktu agar tak harus segera berduaan saja dengan Adra. Sebab aku yakin, Adra pasti akan menuntutku untuk menjelaskan semuanya. Duduk perkara yang sebenarnya.

"Apa kita nggak bantuin mereka dulu di sini?"

"Udah banyak orang di sini. Lagian, kalo pas acara berlangsung kamu berani nggak repot, kenapa setelah selesai kamu nggak berani pulang?"

Aku memandang Adra kesal. Kenapa dia terus-menerus menyudutkanku? Apa dia ingin aku mengaku salah? Ya Tuhan, tak tahukah dia, sepanjang malam ini aku sudah berusaha keras supaya tetap bisa berdiri tegak dengan senyum selalu terpasang bagai potret? Tak tahukah dia betapa malam ini aku merasa begitu lantak dan berai, harus menyaksikan pacarku bersanding

dengan Karin? Mengapa masih ditambah dengan keruwetan ini?

"Okelah," jawabku putus asa.

Kuikuti Adra menuju tempat parkir. Kumasuki mobilnya bagai robot, dan duduk di sampingnya tanpa suara. Sepanjang perjalanan.

Tapi bukan hanya aku yang bisu. Adra pun terjangkit penyakit serupa. Kami diam-diaman macam dua orang tak saling kenal. Sungguh, kami tak pernah seperti ini sebelumnya. Jika berselisih paham, biasanya kami justru terlalu banyak bicara!

Terus begitu. Sampai akhirnya mobil sampai di depan rumahku.

"Makasih," kataku sebelum turun.

Lalu kudengar Adra tertawa sinis. "Jadi udah selesai? Kamu puas?"

Aku tak jadi turun. Kutatap Adra lekat-lekat.

"Maksudmu?!"

Adra mengangkat bahu. Mendecakkan lidah tanda tak sabar, seolah aku adalah anak SD yang tak mau mengaku karena ketahuan mencuri jambu.

"Sya, kamu boleh ngisengin dan ngerjain aku sampe kayak apa aja. Tapi urusannya udah lain kalo udah sampe ke ibuku."

Kekesalanku memuncak. Disudutkan dan disindir-sindir terus dari tadi. Padahal aku sendiri sedang puyeng!

"Dra, ngapain sih serius banget?! Santai aja dong!"

Adra melotot.

"Nah! Kamu barusan ngaku! Ternyata kamu nggak serius, kan? Semua ini cuma mainan, kan? Sya, Sya, permainan kamu bawa bahaya, tau!"

Aku tertegun. Mendadak cemas. Kulihat kilat amarah yang

tak biasa di mata Adra. Sungguh, itu membuatku deg-degan. Takut cowok itu akan melakukan sesuatu....

"Aku bukannya ngaku udah mainin kamu. Emangnya aku bisa separah itu? Aku cuma males liat kamu nanggepin semua ini dengan tegang kayak gini," aku membela diri.

"Udahlah. Aku mau balik. Pusing dekat kamu kelamaan," ujar Adra.

Aku merengut. Merasa diusir. Merasa tak ada seorang pun yang memahami dan mendukungku. Bayangkan, pacarku baru saja menikahi perempuan lain. Dan perempuan lain itu adalah temanku sendiri. Lalu aku menghabiskan energi dan waktu untuk mengurus acara resepsi mereka. Lalu sahabat setiaku... si Adra sialan ini... masih mau menambah kekacauan ini dengan perkataan dan tingkahnya yang menyesakkan dada! Lalu, apa lagi setelah ini?!

Aku segera turun. Tapi masih sempat melongokkan kepala untuk bilang terima kasih.

"Kamu udah memulai, Sya. Harus mau tanggung risikonya," ujar Adra sebelum menghidupkan mesin mobil. "Jangan berani-berani melarikan diri."

Aku tak menjawab. Aku membalikkan badan. Melangkah lebar-lebar mendekati pintu pagar. Tak menoleh lagi sampai berada di dalam rumah.

Aku hampir gilaaaa!!!!

* * *

Betapa inginnya aku membagi kesumpekan ini dengan Sonia, Tirsa, dan Umang. Sepertinya hanya kepada mereka aku bisa mengaku dan bercerita, kisah tragis apa yang sedang kuhadapi.

Tapi, malam ini mereka sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Menyesal karena tak bisa beramai-ramai nginap di rumahku.

Sonia: Aku nggak mungkin ninggalin Farhan sendirian di hotel, Sya. Dia bisa ngambek. Dan aku paling males ngadepin dia kalo lagi ngambek. Mesti dibujuk-bujuk... dirayu-rayu... dibelai-belai....

Umang: Sorry, Sya, malam ini aku harus tidur di rumah ibuku. Ibu bisa tersinggung kalo aku lebih milih kumpul dengan teman-teman daripada dengan keluarga. Soalnya, aku kan cuma sebentar di sini. Besok aku harus udah balik Bandung lagi. Ada sidang skripsi....

Tirsa: Aduuuh, nggak bisa bergerak ke mana-mana nih. Sakit peruuuut. Mules melilit-lilit... Bukannya keracunan makananan di pesta Karin sih, tapi kayaknya aku mau dapet nih. Biasa deh, emang gini tiap bulan.

Uff. Berarti malam ini aku harus meraung sendirian! Tak ada sesuatu pun yang bisa benar-benar setia pada kita. Bahkan bagi roh yang bersarang dalam tubuh...

6

SETELAH urusan resepsi Karin beres, aku berniat meliburkan diri dari Puspa Tiara. Aku capek lahir-batin. Sejenak, aku ingin mengambil jeda. Membebaskan diri dari segala tetek-bengek urusan pesta pernikahan siapa pun.

"Kamu kenapa sih, Sya? Kok tumben mau libur?" tanya Tante Lani setelah kusampaikan padanya aku mau ke Medan.

"Aku kan nggak pernah libur, Taaan! Boleh dong sekali-sekali."

"Dengan Adra?"

Aku menoleh cepat. Melotot. Lalu mengernyit.

"Kenapa harus dengan Adra sih? Sendiri juga bisa."

Tante Lani nyengir. Lalu mengedip.

"He he he, kirain mau rundingan sama mamamu, nentuin tanggal kawinan kalian!"

"Tante!"

Kini tawa Tante Lani makin lebar.

"Sya... selama ini Tante penasaran banget pengin tau siapa sih pacarmu sekarang. Eh, rupanya bukan orang jauh. Tante kok bisa nggak tau, ya?"

Aku bengong. Sesaat tak tahu lagi harus bicara apa. Sandi-

waraku yang konyol itu tampaknya sudah membawa efek yang sulit diluruskan. Tante Lani, juga Jose dan sebagian besar orang di Puspa Tiara saja sudah yakin bahwa antara aku dan Adra memang terjalin hubungan khusus. Sudah berhari-hari mereka menggodaku!

"Lagian, ngapain sih kamu pakai *backstreet* gitu? Kan nggak ada yang ngelarang kalo kalian jadian. Tante malah seneng kok...."

Aku garuk-garuk kepala. Percuma saja aku sibuk berkoar-koar mengatakan yang sebenarnya. Pasti Tante Lani tak percaya.

"Apa kata Tante deh. Aku capek ngomong...."

"Hm, jadi mau berapa lama kamu di Medan? Tiga hari aja, ya? Lagi banyak kerjaan nih. Tante sendiri sampe bingung, kok orang-orang itu nggak brenti-brentinya kawin ya...."

"Tiga bulan, Tan" potongku cepat.

Tante Lani terbelalak.

"Aih, tiga bulan? Itu liburan apa persiapan pensiun?! Hei, jangan bilang kamu mau ganti kerjaan, Sya. Puspa Tiara ini udah bagus banget."

Aku mengangkat bahu. "Tergantung cuaca deh, Tan...!"

"Waduh, kamu jangan bikin Tante cemas gini dong, Sya. Siapa yang bisa ngurusin Puspa Tiara selain kamu? Tante kan cuma bisa ngerias. Jose cuma bisa bikin baju. Pak Bondan nggak mau mikir yang lain selain masak. Lha, kalo kamu sama Adra kompakan sibuk ngerjain yang lain, yaa... bisa bubar dong kita!" cerocos Tante Lani dengan wajah memelas.

Aku jadi tertawa. Lalu kucubit pipi tanteku ini dengan gemas.

"Nggak kok, Taaan. Mana tega sih Aku ninggalin Puspa Tiara? Aku cuma mau libur seminggu!"

* * *

Aku sedang sibuk memasukkan baju-baju ke dalam tas ketika kulihat... tiba-tiba saja Mama dan Papa sudah berdiri di pintu kamar!

Saking kagetnya, aku justru jadi bengong. Aku kan mau ke Medan, memberi kejutan untuk Mama, lalu kenapa mereka yang lebih dulu sampai di sini?

Rupanya bukan hanya aku yang kaget. Mama pun sama kagetnya. Beliau melihat tas besarku yang setengah penuh ini seperti tak pernah melihat tas sejenis sebelumnya!

"Kamu mau ke mana, Sya?!" tanya Mama.

Aku memandangi lagi tasku. Lalu memandang Mama.

"Mau ke Medan. Kangen sama Mama-Papa...."

"Mama kan udah di sini...."

Aku masih bengong.

"Sya! Kamu kok malah bengong gitu sih, bukannya langsung lari meluk Mama? Katanya kangen...!"

Aku jadi tertawa. Lalu menghambur ke pelukan Mama. Habis itu ke pelukan Papa.

"Aku kangen dong! Kangen banget! Makanya aku sudah siap nih, berangkat ke Medan!"

"Makanya, punya ponsel tuh dipakai. Kasih kabar. Untung kamu belum telanjur berangkat. Kan repot kalau kita selisih jalan. Maksudnya mau bikin kejutan, eh, jadinya malah kecele," sela Papa.

Aku tertawa. Lalu kupandangi mereka berdua dengan teliti. Hm, belum ada perubahan yang berarti. Mama dan Papa masih sama seperti yang kulihat lima bulan lalu ketika mereka datang ke Semarang.

"Bawa oleh-oleh apa nih?" todongku.

"Bika ambon, bolu gulung Meranti, sirop markisa super asli bikinan tetangga. Mama sengaja bawa banyak. Untuk Tante Lani dan calon besan...."

Aku mengernyit.

"Calon besan? Siapa sih?"

"Ya... bapak-ibunya Adra lah. Siapa lagi? Kamu ini, selalu aja pura-pura bego kalau nyerempet-nyerempet soal pacar!"

Ampun! Ini pasti kerjaan Tante Lani!

Mama lalu duduk di atas tempat tidurku. Tangannya pun mulai iseng, membereskan apa saja yang menurutnya tak rapi atau tak seharusnya ada di situ. Papa sendiri memilih duduk di sofa tunggal yang terletak di bawah jendela.

"Mama baru *ngeh* sekarang. Kamu sampe lupa ngasih tau soal undangan mamanya Karin pasti bukan karena sibuk nyiapin pestanya yang katanya wah itu. Tapi pasti kamu lagi sibuk dengan Adra...."

Aku mendengus. Kenapa ibu-ibu selalu ditakdirkan usil, mau tahu saja urusan anak gadisnya?

"Ma, Mama dapat gosip dari mana? Lagian hebat banget ya tuh gosip, bisa nyeberang lautan, nyampe dengan selamat dari Semarang ke Medan!"

Mama mengernyit, lalu menekan lenganku kuat-kuat dengan telunjuknya.

"Kamu ini yaa...! Mama bukan dengar dari gosip, tapi dari ibu Adra sendiri. Kamu tau, ibunya Adra nelepon Mama sampe... ada kali satu jam, nyeritain gimana mesranya kalian waktu di pestanya Karin. Dia juga dengar dari mamanya Karin, katanya kalian mau nyusul nikah tahun ini. Aduh, Sya... kamu kok bisa-bisanya sih ngebiarin Mama jadi orang kesekian yang

tau berita bahagia ini? Tega kamu, ya. Aduh, makanya Mama maksa Papa supaya cepetan pergi ke Semarang. Mama pengin denger semuanya dari kamu.... Oh, Sya, kamu memang udah saatnya nikah kok!"

JEGERR!!

Aku sungguh tak mengira, keisengan yang kulakukan saat aku patah hati itu bisa sampai seperti ini jadinya. Kedua keluarga menyambut gembira "hubungan cinta" antara aku dan Adra. Dan hebohnya, kedua ibu yang pernah lama bertetangga itu lalu asyik sendiri bertukar cerita. Mereka sudah yakin sekali akan kebenarannya.

Padahal suhu hubungan antara aku dan Adra sekarang ini justru sedang tidak menentu. Aku masih jengkel padanya. Sejak malam itu, belum sekali pun aku meneleponnya, atau kirim SMS. Beberapa telepon dari Adra kubiarkan tak terjawab. Untuk apa menjawab telepon yang isinya pasti melulu berupa sindiran?

"Ada yang harus aku luruskan, Ma," ujarku dengan perasaan bersalah. "Sebenarnya, nggak ada apa-apa antara aku dan Adra. Kami tetap sahabatan kayak dulu."

Mama tertawa.

"Sya, kalo yang ngomongin kalian cuma satu orang, Mama mungkin nggak percaya. Tapi ini banyak orang. Banyak orang ngeliat kalian mesra-mesraan. Aduh, Sya, jangan bilang kalo malam itu Semarang lagi kena wabah buta dan telmi."

"Lho, tapi kan..."

"Aduh, Sya, Mama sih heran sama kamu. Kamu ini udah dewasa. Ngapain sih malu ngaku udah serius jalan dengan cowok? Mama nggak marah kok, malah senang. Itu kan peristiwa lumrah. Malah seharusnya memang begitu. Itu artinya kamu normal."

Tak ada yang bisa menggoyahkan keyakinan Mama kalau beliau sendiri memang tak mau digoyahkan. Maka aku mengalihkan perhatian pada Papa, minta bantuan. Tapi sayang, Papa sudah tertidur. Bahkan bunyi dengkurnya sudah berirama!

"Oh ya, Sya, Mama dan Papa sudah sepakat, besok kita undang keluarganya Adra makan malam di sini. Mama udah kangen nih sama mereka, udah lama nggak ketemu. Pengin cerita macam-macam kayak dulu."

Aku ternganga.

"Apa?! Ngapain sih ngundang-ngundang orangtuanya Adra ke sini segala, Ma? Malu, kan?! Nanti disangkanya kita ini minta dilamar! Nggak usah, ah!"

Sekarang giliran Mama yang ternganga.

"Apa anehnya sih ngundang mereka makan malam? Kan bukan sekali ini? Seingat Mama, setelah nggak tetanggaan, kita kan udah biasa makan bersama. Apalagi kalo udah mau besanan begini, ya harus makin sering dong silaturahminya...."

"Mama ngaco, ah!"

"Lha, kok malah dibilang ngaco?"

"Ngaco kuadrat!"

"Waduh, kamu kok malah jadi keliatan manis banget kalo cemberut gitu. Pasti itu ya, yang bikin Adra nggak bosan liat kamu?"

"Ma!"

"Mama udah minta tolong Tante Lani untuk pesan makanan ke restoran mana gitu, yang enaknya top. Ceritanya kan ini *special dinner,* gitu. Habis Mama males masak di dapurmu, Sya. Kamu nggak punya bumbu, selain garam dan kecap!"

"Mamaaaa!!"

Aku menyerah. Tak punya kelebihan energi untuk memaksa

Mama membatalkan acara *special dinner* dengan keluarganya Adra!

Adra benar. Sandiwaraku sudah menimbulkan efek mengerikan!

Aaarghh!

* * *

Persis seperti yang direncanakan Mama, keluarga Adra datang ke rumah malam Minggu ini. Lengkap. Bapak-ibunya, Mas Danar yang kebetulan sedang ada tugas di Semarang, dua adik Adra: Arie dan Dutha, dan tentu saja Adra, yang malam ini kelihatannya sedang didaulat menjadi bintang!

Tapi rupanya Mama bukan hanya mengundang keluarga Adra, tapi juga Tante Lani dan suaminya, Oom Hakim. Untung ketiga anak Tante Lani sedang kuliah di Yogya dan Bandung, jadi mereka tak bisa iseng ikut. Aduh, aku tak bisa membayangkan bagaimana sesak dan riuhnya rumah ini kalau mereka datang!

Rumah yang kusewa ini tidaklah besar. Hanya memiliki dua kamar tidur, ruang tamu yang mungil, dapur yang imut, juga halaman dan garasi yang kecil. Hanya ruang tengah yang agak besar, itu pun tidak besar-besar amat, ya cukuplah untuk menampung satu set sofa ukuran sedang, televisi, rak buku, dan meja makan dengan enam kursi.

Setelah Mama dan Papa pindah ke Medan, dan aku memutuskan berbisnis di Semarang, aku lebih memilih menyewa rumah kecil di Banyumanik ini saja. Toh hanya aku sendiri yang akan mendiaminya. Mama dan Papa, juga Ruri adikku, hanya sesekali saja datang.

Maka rumah kami yang cukup besar di kawasan Sriwijaya—

yang bersebelahan dengan rumah keluarga Adra itu—disewakan kepada orang lain. Aku tak berani menempatinya sendirian. Takuuut!

Jadi bisa dibayangkan, bagaimana penuhnya rumahku malam ini. Baru bisa kurasakan, ternyata rumahku ini sempit sekali. Badan seperti sulit bergerak. Mau melangkah ke kanan, sudah berhadapan dengan orang. Noleh ke kiri, mata langsung ter-bentur dinding. Membalik ke belakang, sudah dapur.

Sebenarnya, yang membuatku merasa sesak bukan hanya ukuran rumah, tapi karena aku merasa diperhatikan semua orang. Ini membuatku jengah. Ingin sembunyi.

Apalagi Adra, pemeran utama pria malam ini, sama sekali tak membantuku. Dia tak berusaha membuat banyolan-banyolan konyol yang akan disambut gelak tawa para pendengar seperti biasanya, yang tentunya akan membuatku sedikit rileks. Kali ini dia kalem. Duduk bergabung di sofa bersama para lelaki, itu pun tak ikut komentar macam-macam. Hanya jadi pendengar yang baik, dengan sesekali senyum dan tawa ala kadarnya. Padahal semua orang sedang menggoda-godanya, perihal hubung-annya denganku. Huh! Kenapa sih dia?

"Dra, tuh si Harsya udah uring-uringan pengin kamu deketin! Dari tadi mondar-mandir terus kayak bola pingpong!" ujar Mas Danar dengan suara yang pasti bisa didengar piring-piring di dapur.

Tahu namaku disebut-sebut, aku langsung menoleh. Lalu kupelototi abang Adra ini dengan sebal. Heran, sudah punya anak, masih saja suka iseng.

Melihat ke arah Mas Danar, mau tak mau aku jadi melihat Adra juga. Mereka kan duduk bersebelahan. Tapi digoda seperti itu, Adra hanya tersenyum kecil. Sangat kecil malah. Sungguh

berbeda dengan respons semua orang yang umumnya tertawa lebar.

Sebenarnya aku mengharapkan reaksi yang lebih daripada ini. Aku ingin dia membuat pengumuman bahwa semua ini hanya kesalahpahaman! Atau, aku masih lebih suka kalau dia menanggapi semuanya dengan kalimat-kalimat ringan yang konyol. Sehingga semua orang tak terlalu serius menanggapi hubungan kami. Bukannya diam pasif begitu!

"Sya! Daripada bingung digodain gitu, mendingan sini, bantuin isi gelas," ujar Mama dari meja makan.

Merasa terselamatkan, aku segera menghampiri meja, kemudian ikut sibuk menyiapkan hidangan. Padahal sebelumnya aku malas gabung dengan ibu-ibu di sini, sebab ogah ditanya macam-macam.

"Kamu pintar milih menu, Sya. Adra memang paling suka ayam bakar macam ini, juga es cincau," komentar ibu Adra senang.

Aku meneguk ludah. Lalu memandang Mama yang mengedipkan sebelah matanya padaku. Aduh, apa saja sih yang sudah dicelotehkan Mama pada ibu Adra dan Tante Lani? Aku kan sama sekali tak ikut campur urusan menu, atau apa pun yang menyangkut undangan makan malam ini!

"Ya jelas dong, Bu. Mereka kan sudah dekat dari zaman ngompol. Pasti tahulah kesukaan masing-masing. Iya nggak, Sya?" balas Tante Lani.

Ditanya begitu, sebenarnya aku ingin mendengus. Tapi entahlah, meski aku sudah akrab dengan ibu Adra, aku selalu segan padanya. Aku tak berani bersikap seenaknya di hadapan beliau.

Jadi aku hanya bisa tersenyum. Padahal dalam hati mendongkol.

"Nah, sudah siap nih! Yuk, kita mulai makan saja!" teriak Mama.

Bapak Adra dan Oom Hakim bernapas lega. Lalu tertawa.

"Aduh, kirain sudah lupa. Dari tadi lho, kami nunggu-nunggu seruan makan," kata Oom Hakim.

Kelompok laki-laki yang tadi berkumpul di sofa serempak bangkit menuju meja makan dengan komentar masing-masing. Kecuali Adra. Dia masih duduk di sofa, menonton TV.

Ketiga ibu-ibu yang sedari tadi berkutat di meja makan juga sama serunya. Mereka seperti berlomba-lomba memberikan pelayanan terbaik, lengkap dengan candaan-candaan khas ibu-ibu. Kecuali aku. Aku menyingkir, menuju teras dapur untuk menghirup udara banyak-banyak.

Aku termangu. Menatap langit dengan sedikit bintang.

Oh, sampai detik ini aku masih tak paham bagaimana situasi yang sedang kujalani. Apa yang terjadi sebenarnya? Mengapa sampai begini? Dan bagaimana caranya melepaskan diri dari semua ini?

"Kamu nggak ngira ya, bisa jadi begini?"

Aku menoleh. Adra berdiri tak jauh dariku, menyandarkan pantatnya di meja dapur.

"Kirain bisu. Ngapain sih dari tadi kamu diam aja? Senang ya digoda-goda kayak tadi?" cecarku gemas dengan suara tertahan.

"Jadi kamu nggak senang? Kesal? Marah? Aneh banget. Semua ini kan kerjaan kamu."

Aku mengembuskan napas kuat-kuat, sampai pipiku menggembung. Kuangkat tangan, tak tahu harus bagaimana.

"Udah deh, sekarang nggak usah ngomongin yang udah lewat. Yang terpenting sekarang kita harus gimana?" tanyaku.

Adra tertawa sengau.

"Aku sih nggak bisa gimana-gimana lagi. Di rumah, bapak-ibuku udah hobi ngebahas soal lamar-ngelamar kamu...."

Aku ternganga. Berharap salah dengar.

"Apa kamu bilang?!" pekikku tertahan.

"Kamu dengar yang aku bilang barusan."

Kudekati Adra. Lalu kutarik dia ke teras.

"Jangan gila ya, Dra. Kamu bisa nolak. Kamu kan bukan tipe cowok yang mau aja didikte untuk urusan penting yang nyangkut hidup kamu. Masa kamu diam aja sih?!"

"Tentu aja aku nggak diam. Aku udah ngomong...."

"Nah! Tapi kok mereka semua masih yakin banget kalo kita emang niat kawin?!"

"Soalnya aku ngomong kalo aku emang niat mau kawin sama kamu."

Aku terbelalak ngeri. Tak mengira Adra bisa sesinting ini.

"Apa?! Sinting!"

"Dari awal kan aku udah bilang, aku paling nggak suka sandiwara-sandiwaraan soal beginian. Kamu juga maksa bilang kalo ini bukan sandiwara. Kamu emang milih aku untuk jadi calon suamimu, kan? Jadi apa masalahmu? Kenapa jadi panik gini kalo aku juga setuju? Nyesel? Mau jilat ludah sendiri?"

Aku meneguk ludah dengan susah payah. Kutatap cowok yang sudah sangat terbiasa denganku ini dengan ngeri.

Aku ingin mengatakan yang sebenarnya. Waktu itu aku hanya pura-pura agar aku tak tampak macam tikus tolol di hadapan Karin dan Figo! Adra memang korban. Dan dia harus tahu itu. Aku tak bisa merahasiakan semua ini lebih lama lagi.

Lebih baik aku menghadapi kemarahan Adra sekarang. Daripada harus terjebak selamanya dalam situasi ini.

Tapi belum sempat aku mengatakan pengakuanku, tiba-tiba saja muncul suara ribut-ribut menghampiri kami. Mereka Arie dan Dutha, adik-adik Adra yang sedang seru-serunya jadi mahasiswa.

"Hayooo, ngapain berduaan di gelap-gelapan kayak gini?!" seru Arie.

Aku tersentak. Kupandangi kedua makhluk yang sedang tertawa-tawa itu sambil menahan geram.

"Kamu lagi sakit mata ya, Rie? Lampu segini terang benderang dibilang gelap-gelapan!"

"Tapi berduaan, kan?" goda Dutha.

"Emang nggak boleh?!"

"Boleh dooong...!" jawab Arie dan Dutha kompak.

Ugh! Ingin rasanya kusumpal mulut kedua cowok berambut ikal itu dengan buah kelapa!

"Udah, Rie, jangan godain Mbak Harsya terus. Nanti dia ngambek!" sergah Adra.

Kemudian Adra merengkuh bahuku dan membawaku masuk kembali ke rumah. Efeknya bisa ditebak. Semua orang yang tadinya sedang sibuk dengan piring masing-masing, kontan menoleh dan memerhatikan kami dengan antusias.

"Nah, gitu dong, nggak usah malu-malu sama kita-kita. Daripada tadi, jauh-jauhan terus kayak orang lagi musuhan!" seru Mas Danar.

Yang lain menanggapinya dengan tawa gembira. Tapi tidak denganku. Aku masih mempertahankan muka kesal!

Dengan tangan masih di bahuku, Adra membimbingku menuju sofa dan duduk di tempat yang tadi didudukinya. Persis berhadap-hadapan dengan Papa dan bapak Adra.

"Oom, kapan Oom siap ngelepas Harsya untuk saya?" tanya Adra tiba-tiba.

Suasana yang tadinya cukup riuh, tiba-tiba senyap. Semua mata memandang ke arah kami.

Papa dan bapak Adra berpandangan. Beberapa saat mulut mereka ternganga. Tapi tak lama, tawa mereka pun pecah. Disusul dengan tawa yang lain.

"Dra, Oom sih siap kapan saja. Begitu kalian sudah yakin dan oke, kami pasti oke juga. Iya *tho*?"

Semua orang mengangguk-angguk lega. Hanya aku yang rasanya mau pingsan.

nbook Digital Publishing

7

AKU tak pernah suka gerimis pagi. Apalagi setelah Mama dan Papa pulang kembali ke Medan. Sepi dan muramnya jadi terasa. Meski sebenarnya, di sisi lain, aku merasa lega karena tidak harus mendengarkan celotehan Mama setiap detik tentang masa depanku bersama Adra.

Adra lagi. Adra lagi.

Ampun, dalam minggu-minggu terakhir ini, kata ADRA dan KAWIN sepertinya jadi kata favorit bagi semua orang yang mengenalku! Tak ada kata lain yang sesering kedua kata itu yang terdengar oleh telingaku.

Aku tak pernah membenci Adra. Aku selalu menyayanginya. Juga sering merindukannya jika lama tak jumpa. Begitu banyak kisah dan peristiwa yang kulalui bersamanya selama bertahun-tahun. Kami terbiasa mengobrolkan apa saja, tentu saja jika kami berdua sedang sama-sama normal. Hampir tak ada rahasia di antara kami. Kecuali soal pacar.

Untuk urusan pacar, biasanya aku hanya tahu Adra sedang jalan dengan si A, sudah putus dengan si B, atau baru jadian dengan C. Begitu pula sebaliknya. Kami sangat jarang melibatkan pacar dalam hubungan kami.

Ini bukannya tanpa sebab. Pernah satu atau dua kali, dulu, kami saling mengenalkan pacar, sering ngobrol atau jalan bareng. Tapi di tengah perjalanan asmara itu, lalu sering timbul masalah-masalah menyebalkan gara-gara persahabatan kami. Apalagi kalau bukan soal cemburu? Si pacar tak rela ada orang lain yang juga diistimewakan. Atau kadang-kadang, kami sendiri memang lupa ada pacar di dekat kami yang menyaksikan kami berdua bisa ngobrol sangat asyik.

Itulah. Sejak itu, demi menjaga kedua hubungan yang berbeda itu agar tak saling memengaruhi, kami memisahkan hubungan pacar dan hubungan sahabat dalam dua jalur yang berlainan. Masing-masing berjalan sendiri. Dengan keasyikan masing-masing. Dan kami pun aman!

Adra adalah sahabat yang lengkap. Dia kadang bisa berperan sebagai abang, teman, guru, bahkan musuh! Tapi, selain peristiwa pada pesta Karin, belum pernah sekali pun dia berperan sebagai pacar. Sebab biasanya aku punya pacar sungguhan!

Aku tak mengira, sekalinya Adra berperan sebagai pacar (bahkan calon suami), keadaan bisa jadi kacau begini. Duuuh! Membuatku sakit kepala!

Aku masih duduk termangu di kursi tamu, menghadap jendela yang terbuka, memandangi hujan, saat tiba-tiba saja seseorang berdiri tepat di depan jendela dan menghalangi pandangan-ku.

Aku mendongak. Aku menemukan wajah seseorang yang sedang kupikirkan sejak tadi. Adra.

"Pagi-pagi udah ngelamun. Nggak ke Puspa Tiara?" tanya Adra sambil menekankan telunjuknya yang terjulur menembus jendela di keningku.

"Males. Lagian aku udah telanjur bilang cuti seminggu. Eh,

ngapain pagi-pagi ujan-ujan begini ke sini? Nggak sayang ninggalin selimut?"

Alih-alih menjawab, Adra menghilang dari hadapanku. Tahu-tahu dia sudah ikutan duduk di sebelahku. Memandangi gerimis. Termangu-mangu.

"Ngapain sih ikutan ngelamun?"

"Pengin tau aja, apa yang bikin kamu asyik ngelamun dari tadi...."

"Lalu, sekarang kamu udah tau?"

"Kayaknya tau."

"Sok tau!"

Adra nyengir. "Mama-papamu mana, Sya?"

"Udah pulang. Aku anterin ke bandara subuh-subuh."

"Lho, kirain mau pulang agak siangan. Makanya aku datang, mau nganter."

"Ketinggalan berita. Makanya koordinasi dong!"

"Kamu juga nggak nelepon. Aku kan bisa nemenin."

"Repot banget. Lagian juga bukan jalan jauh ini."

Adra tak bertanya lagi. Dia bangkit. Masuk ke dalam.

Aku kembali meneruskan acara melamunku. Terserahlah cowok itu mau apa di dalam. Asal jangan membuat berantakan rumahku saja. Sebab aku sedang malas berkemas.

Setelah cukup lama berkutat di dalam, Adra muncul lagi. Kali ini dia membawa cangkir besar yang mengepul dan menguarkan aroma kopi yang wangi. Hmm.

"Mau dong...."

Adra mengulurkan cangkirnya padaku. Lalu duduk lagi di sebelahku.

Sebelum meneguk kopi itu, aku menghirup dulu wanginya. Aku selalu suka bau kopi sesaat setelah diseduh air mendidih.

"Hmm, enak... tapi kurang manis dikit," komentarku setelah meneguk kopi itu.

"Segitu cukup. Biar mata *cling* nggak ngantuk kayak kura-kura. Lagian, rasa manis kan nggak harus didapat dari gula. Dari ngeliatin muka kamu yang asli tanpa bedak gini juga bisa."

"Gombal. Aku nggak mempan digombalin," balasku sambil mengembalikan cangkir kopi pada Adra.

Sekarang giliran Adra menghirup kopi itu. Aku memerhatikannya dengan saksama. Masih ada tetes-tetes air hujan di rambut ikalnya yang sebatas tengkuk. Wajah uniknya yang pasti baru kena sabun terlihat segar dan bersih. Hm, sebenarnya dia memang keren. Sudah berapa cewek yang putus asa karena mendamba cintanya? Sayang, sepertinya aku tidak termasuk dalam kelompok cewek itu....

"Dra, kita perlu beresin soal ini...."

Adra mengernyit. Memandangku dengan mata menyipit.

"Masih ada yang perlu diberesin?"

"Dra, aku serius. Aku nggak mau kita jadi kebablasan ngaco."

"Jadi menurutmu, kita ini ngaco, ya?"

Aku tersenyum capek. Kuambil cangkir kopi yang tengah dipegang Adra, kutaruh di meja. Lalu kupegang kedua tangannya. Kugenggam erat. Kucium takzim.

"Dra, aku minta maaaaaf banget. Di pestanya Karin tempo hari itu, aku emang ngebohongin kamu. Aku nggak betul-betul mau jadiin kamu calon suamiku. Aku cuma nggak pengin datang sendirian ke acara itu. Aku tau, aku kelewatan karena nggak jujur ke kamu. Abis, kalo aku jujur, pasti kamu nolak...."

"Aku udah tau...."

"Kamu marah?"
"Sedikit."
"Mau maafin aku?"
"Udah aku maafin dari kemarin-kemarin...."
Aku merasakan bibirku sedang tersenyum senang.
"Makasih ya, Dra. Kamu emang selalu bisa aku andelin."
Adra mengangguk.
"Berarti, segala macam omong kosong soal tetek-bengek rencana perkawinan kita itu, udah nggak ada lagi, kan?"
Adra memandangku lama.
"Aku nggak bilang begitu."
"Lho, tadi kan kamu bilang..."
"Tadi aku bilang, aku tau udah kamu isengin. Aku emang agak marah sama kamu, tapi udah aku lupain. Aku juga udah maafin kamu. Cuma itu. Soal niatku untuk nikahi kamu, seperti yang aku sampaikan ke papamu, itu urusan lain. Itu bukan bagian dari sandiwara. Nggak mungkin aku sandiwara-sandiwara soal beginian di depan orangtua," potong Adra.
Aku ternganga. Tanpa sadar, kulepaskan tangan Adra dari genggamanku.
"Untuk hal sepenting ini, kamu nggak nanyain dulu pendapatku?" tanyaku tak percaya.
"Nggak usah nanya pun aku udah tau. Aku tau, aku sayang banget sama kamu. Kamu juga, kan? Lalu, setelah kupikir-pikir, sepertinya aku juga cinta sama kamu. Aku yakin, kalo kamu mau pikir-pikir juga, kamu pasti dapat kesimpulan yang sama. Aku bisa bilang begitu karena aku udah kenal kamu banget, Sya...."
Aku masih ternganga. Tak habis pikir, bagaimana Adra bisa punya pemikiran seperti itu.

"Karena kita udah terbiasa dekat, Sya, kita jadi nggak pernah ngerasa perlu mikirin itu. Padahal mungkin kita udah ngejalaninya. Aku selalu merasa paling nyaman kalo lagi sama kamu, bukan sama pacar-pacarku yang lain. Kamu juga selalu datang padaku kalo lagi kenapa-napa. Itu nunjukin, kamu juga cuma merasa paling nyaman kalo sama aku, kan?"

Aku meneguk ludah.

"Harusnya kamu nggak seyakin itu, Dra...."

"Jadi aku salah nilai?"

Aku tak bisa menjawab. Tepatnya, aku tak benar-benar paham bagaimana sebenarnya aku saat ini. Aku memang tak pernah memikirkannya.

"Sya, kita bisa mencobanya."

"Maksudmu pacaran betulan?"

"Ya iyalah. Apa enaknya pacaran bohongan? Nggak bisa ciuman!"

Aku terbelalak.

"Sama kamu?"

"Kamu lebih suka ciuman sama kerbau?!"

Aku garuk-garuk kepala. Kupandangi lelaki di sebelahku ini dengan sangat saksama. Adra memang lelaki yang baik, bertanggung jawab, dan keren. Aku memberinya nilai delapan. Bisa juga sembilan atau sepuluh. Tapi setinggi apa pun nilainya, aku merasa tak bisa mencintainya sebagai kekasih. *Chemistry* itu tak ada.

"Aku nggak yakin...," bisikku parau.

"Makanya harus dicoba. Supaya kamu yakin."

"Gimana caranya?"

"Jangan menolak. Jangan mengelak. Ikuti aja. Aku yakin, sebenarnya kita ini udah *on the track*."

Duh... di dekatku kini sudah duduk seorang lelaki yang menawarkan cinta dan kehidupannya padaku. Seorang lelaki yang kuyakin takkan mau melukaiku. Seorang lelaki yang kutahu bisa dijadikan teman berbagi segalanya.

Tapi...

Masih ada satu nama lelaki yang belum berhasil kuusir dari hatiku. Masih menguasai. Tentu tak bijak kalau aku hanya memberikan ruang sisa untuk Adra.

"Aku lagi kacau, Dra. Aku nggak bisa nyeret kamu masuk ke dalam kekacauanku."

"Kamu nggak perlu nyeret aku masuk ke kekacauanmu, sebab aku pasti akan narik kamu bangun dan lepas dari kekacauan itu duluan."

Ah, jika saja aku bisa seyakin Adra....

"Aku lagi sakit, Dra."

"Aku obatnya."

Indahnya. Andai saja aku bisa.

Tiba-tiba Adra meraih kepalaku. Menatap mataku. Lalu menciumku lembut. Kurasakan, rohnya melongok hatiku. Menawarkan menjadi penjaga hati.

* * *

Maka selanjutnya, seperti ajakan Adra, aku mencoba *jalan* dengannya. Pacaran. Siapa tahu bisa serius. Lalu... eng ing eng, kawin!

Namun, meski statusku adalah pacar resmi Adra, faktanya tak ada yang berubah dalam keseharianku. Aku masih tetap Harsya yang dulu. Banyak menghabiskan waktu untuk Puspa Tiara.

Adra pun begitu. Hanya sesekali muncul di Puspa Tiara, tapi

bukan khusus untuk menemuiku, melainkan menemui Ferdina, lalu ngobrol asyik tentang fotografi.

Tak ada acara antar-jemput rutin yang diusahakan, seperti umumnya orang yang baru jadian. Adra tidak mendadak jadi rajin mengurusi Puspa Tiara. Dan aku juga tidak jadi kecentilan membuang-buang waktu untuk menemaninya saat memotret para model.

Biasa saja. Seperti yang sudah berlangsung selama ini.

Hanya, kami jadi saling memberi kesempatan untuk lebih dekat, betapapun tidak lazim waktunya. Telepon lewat tengah malam, SMS saat di kamar mandi, mampir pagi-pagi untuk minum kopi, atau tiba-tiba muncul pada malam Rabu dan iseng jalan mencari makanan unik sampai Yogya. Sejenis itulah.

Kencan malam Minggu? Jarang malam mingguan bareng. Sering kali, pada malam Minggu, Adra sedang dalam perjalanan dari Jakarta ke Semarang. Atau dia sedang di Bali. Atau di lokasi manalah.

Aku sendiri, setelah seumur ini, untungnya tidak lagi menganggap istimewa malam Minggu. Tak ada bedanya dengan malam lain. Jika ada yang kutunggu-tunggu pada malam itu, yaitu karena aku bisa nonton DVD sampai larut dan bangun kesiangan. Sebenarnya aku lebih suka bermalammingguan sendirian, sebab aku bisa bebas istirahat semauku, tanpa harus pasang kuping dan mengomentari omongan orang lain.

"Sya, nggak ada yang nggak beres antara kamu dan Adra, kan?" tanya Tante Lani saat kami bersama-sama menuju rumah seorang calon pengantin.

Aku mengernyit. Menatap tak mengerti.

"Nggak beres gimana?"

"Abis, setelah katanya kalian pacaran, kok malah jadi jarang

bareng? Kayaknya kok malah seringan dulu. Nggak lagi berantem, kan?"

Aku tertawa. "Kami oke, Tan. Belum pernah kami sebaik ini."

"Betul?"

"Pasti."

"Syukurlah. Tante sih cuma heran saja. Selain yang pernah Tante lihat waktu di pestanya Karin, Tante nggak pernah lagi ngeliat kalian mesra-mesraan...."

Aku melotot. "Tan, memangnya kalo mau mesra-mesraan harus dipamerin ke semua orang? Nggak deeh...!"

"Oh, jadi ngumpet, ya? Memangnya ngapain aja?" goda Tante Lani sambil terkekeh.

"Tante usiiiill!"

Pinggang Tante Lani pun habis kucubiti. Tapi dalam hati aku memaklumi kecurigaannya. Wajar jika orang lain mempertanya-kannya. Sebab kami memang jarang tampil bersama di depan publik (deee, memangnya artis!).

8

AKU sudah hampir berhasil melenyapkan sosok Figo dari timbunan kenangan di dalam hati, ketika tanpa sengaja aku bertemu lagi dengannya di sebuah toko jam di mal, setelah berbulan-bulan pernikahannya.

Aku yang pertama kali melihatnya. Dia sedang menimang-nimang sebuah jam perempuan yang cantik. Pasti dia mau membelinya untuk Karin. Sebagai kado, mungkin. Oh, alangkah romantisnya.

Mendadak aku diserang perasaan luka. Campur cemburu. Campur benci. Tanpa sadar aku melenguh gundah.

Figo menoleh. Sial. Aku tak sempat lari bersembunyi.

Sekian detik Figo tertegun. Tapi kemudian senyum lebarnya yang khas langsung diperlihatkan.

Aku tak punya pilihan lain selain menghadapinya dengan gagah berani. Dia tak boleh tahu aku masih punya luka hasil karyanya. Aku harus terlihat tak terpengaruh atas segala hal yang telah dilakukannya padaku. Aku harus *fight!*

"Harsya!" seru Figo agak canggung.

"Hai...," jawabku berusaha ringan.

"Mau belanja?" tanyanya perhatian.

"Ah, nggak. Iseng liat-liat aja."

"Oo...."

Lalu aku buru-buru melihat jam yang melingkar di tanganku. Pura-pura terkejut.

"Aduh, sori, aku harus pergi," ujarku setengah panik dan bersiap-siap hengkang dari toko ini.

Tapi panggilan Figo menghentikan langkahku. "Sya!"

Aku menoleh. Memandang sosok yang sampai detik ini rasanya belum bisa disaingi siapa pun. Bahkan oleh Adra sekalipun.

"Kalau kapan-kapan aku ngajak ngopi, boleh nggak?"

Aku tertegun.

"Ngopi? Ah, masa sih masih perlu?"

Figo tersenyum maklum. "Sebagai sahabat...."

Oh. Alangkah manisnya. Tahu-tahu aku mengangguk.

Begitu aku sudah berada cukup jauh darinya, aku pun tersadar. Untuk apa aku mengiyakan ajakannya? Itu kan sudah tak ada gunanya lagi. Memalukan. Tolol. Keledai.

Tapi... perlahan, seiring langkahku yang makin menjauh, aku justru makin resah. Tanpa kuminta, aku merasakan kerinduan yang menggigit itu lagi. Aku belum bisa benar-benar melupakannya, betapapun luka itu pernah membuatku merasa kehilangan separo nyawa....

* * *

Di sinilah kami sekarang. Di salah satu sudut sebuah kafe. Aku dan Figo. Ngopi bareng.

Setelah pertemuan tak sengaja di toko jam itu, beberapa kali Figo meneleponku. Menanyakan kabar. Juga memberikan

perhatian-perhatian kecil yang sifatnya tak terlalu pribadi. Obrolannya santun dan singkat. Aku terpaksa tak bisa mengelak, meski pernah kucoba. Selain itu, jujur saja, aku memang masih merindukannya!

"Adra sehat, Sya?" tanya Figo sambil menghirup *moccacino*-nya.

"Sehat."

"Lagi ngerjain proyek apa sekarang?"

"Kerjaan rutin aja."

"Kayaknya namanya makin berkibar nih. Sering muncul di media...."

"Gitu deh."

Karena Figo sudah menanyakan Adra, berarti aku harus melakukan hal yang sama, kan? Aku harus berlagak peduli.

"Karin sehat juga, kan?" tanyaku akhirnya.

"Sehat."

"Jadi kalian akhirnya memutuskan tinggal di mana? Kuala Lumpur apa Semarang?"

"Karin tetap di Kuala Lumpur. Kariernya bagus, sayang kalau ditinggal. Kalau aku, ya... bolak-balik Semarang-Kuala Lumpur-lah. Seperti biasa. Perkawinan kan nggak otomatis bisa bikin bisnis yang udah jalan jadi pindah lokasi."

Aku mengangguk-angguk. Kedengarannya mereka berdua memang pasangan yang hebat. Jujur, hal itu membuatku sedikit dongkol.

"Karin sudah hamil belum?" tanyaku penasaran, yang kemudian kusesali.

Untuk apa aku menanyakan soal kehamilan Karin? Supaya aku tahu apakah Figo sudah sukses menggauli istrinya atau belum? Bah! Tolol. Jawabannya pasti akan menyakitkan. Efeknya,

aku pasti akan membayangkan bagaimana mereka berdua bergumul di tempat tidur. Dalam keadaan telanjang. Ugh!

"Belum... Karin memang belum menginginkannya sekarang. Dia masih sibuk."

Dalam hati aku mengerang. Jawaban "belum" kan bukan berarti mereka belum melakukan apa pun. Aduh, mengapa aku jadi tak rela membayangkan Figo-ku yang tampan ini menyetubuhi Karin?

Kemudian Figo terdiam. Menimbang-nimbang cangkirnya. Entah apa yang ada di kepalanya.

"Sya..."

Figo menatapku dengan tatapan yang dulu selalu berhasil membiusku. Mau tak mau, hatiku tergetar. Aku merasakan sesuatu yang tak pada tempatnya. Sialan, seharusnya aku tak usah berjumpa lagi dengannya.

"Maafin aku ya, Sya. Aku udah berlaku nggak adil sama kamu."

"Jangan bahas soal itu lagi. Udah lewat."

"Tapi harus, Sya. Sampai sekarang aku nggak bisa tidur nyenyak gara-gara mikirin itu. Aku udah melakukan kesalahan besar."

"Baiklah. Permohonan maafmu kuterima. Semoga itu bisa bikin tidurmu jadi nyenyak lagi."

"Nggak akan bisa benar-benar nyenyak lagi...."

Aku tertegun. Kutatap Figo dengan lebih berani. Setelah sesi basa-basi di awal tadi, kini aku seperti melihat tabir yang dibuka. Di baliknya kutemukan lelaki yang pernah kuimpikan (sekarang pun masih, kadang-kadang) ini sedang gundah. Dan dia ingin membaginya denganku. Seharusnya aku marah dan lari meninggalkannya. Tapi mengapa aku justru tergugah?

"Ada problem...?" *Seharusnya aku berkata: apa peduliku!*

Figo memainkan cangkirnya. Kelihatannya dia sedang berpikir keras, apakah perlu membeberkan masalahnya—yang kuyakini sebagai masalah suami-istri—padaku atau tidak.

"Aku bisa jadi pendengar yang baik...." *Tolol, mengapa aku mau tahu? Ini sama sekali bukan urusanku!*

Figo tersenyum. Tapi aku malah melihat kemuramannya. Hal ini membuatku tersentuh.

"Makasih, Sya, kamu baik banget. Tapi, aku baik-baik aja kok." *Jangan bohong padaku, honey!*

"Syukurlah. Tapi kalau kamu perlu teman *sharing*, kamu bisa hubungi aku." *Komplet sudah ketololanku! Untuk apa aku melibatkan diri pada urusan rumah tangga mereka?*

"Tentu."

Figo tersenyum hangat. Ia menggenggam tanganku, seolah akulah sumber kekuatannya.

Aku berdebar. Aku gemetar. Aku pun luruh....

* * *

Toloool!

Goblok!

Terbang ke mana semua lukaku? Lenyap ke mana segala marah dan kecewaku? Bersembunyi di mana segunung perasaan terhinaku?

Akal sehatku dengan mudahnya nyungsep ke dasar palung kebodohan. Hanya gara-gara Figo telah memilihku menemaninya ngobrol dan menggenggam telapak tanganku, bisa-bisanya aku merasa telah mendapatkan Figo kembali.

Ya Tuhan! Bagaimana aku bisa semudah ini?

Ini harus dihentikan. Ini bisa jadi awal perselingkuhan yang memalukan.

Hanya keledai tolol yang bisa terperangkap dua kali pada jebakan yang sama.

Tapi mengapa aku enggan mengambil langkah seribu?

* * *

Pertemuan demi pertemuan terjadi diantara aku dan Figo. Awalnya seperti kebetulan. Tapi makin lama memang disengaja. Disempat-sempatkan.

Aku tak sanggup menghindar. Ah, atau memang tak mau? Entahlah.

Aku tahu semua ini bisa berbahaya, bisa menjadi sumber masalah yang akan menyulut keributan besar.

Ada sesuatu di dalam diriku, nun jauh di dasar sana, memang merestui kedekatan kembali ini. Sesuatu yang tak peduli pada peringatan hati dan enggan percaya pada akal sehat. Bahkan aku seperti melupakan semua perlakuannya padaku dulu. Lupa Adra. Lupa Karin.

Aku seperti tersihir. Oleh cinta yang belum tuntas.

* * *

Hingga akhirnya, kubiarkan Figo mencium bibirku, sepulang makan malam.

Aku menerimanya sebagai keinginannya untuk kembali. Buah penyesalan. Ternyata, akulah yang seharusnya memberi nyawa pada semestanya. Bukan perempuan lain... sehebat apa pun dia!

"Kalau bisa, aku ingin memundurkan waktu. Kembali pada saat aku harus memilih. Aku akan lebih memilihmu, Sya," tutur Figo sambil membelai alisku. "Karin memang perempuan hebat. Tapi sekarang aku sadar, untuk jadi teman hidup, yang diperlukan bukan hanya perempuan hebat. Tapi perempuan yang lengkap. Punya kelebihan sekaligus kekurangan. Yang kuinginkan adalah mencintai manusia, bukannya bidadari dengan kemampuan dewi."

Bidadari dengan kemampuan dewi? Maksudnya Karin? Wah, aku benar-benar tak mengira, si Karin yang kuper dan pemalu itu kini bisa membuat seorang Figo menyebutnya sehebat itu!

Aku cemburu. Tapi, di saat yang sama, aku juga tersanjung.

"Aku yakin, kamulah sebenarnya yang kucari. Aku mencintaimu."

Aku melayang. Aku mabuk.

Ya Tuhan, aku sudah gila! Membiarkan diri memasuki perselingkuhan babak dua!

nbook

9

AKU terenyak. Kulihat wajah Adra tepat menghadapku ketika aku membuka pintu depan pagi-pagi sekali. Keranjang sampah yang sedianya akan kukosongkan di tempat sampah di depan pagar, terlepas begitu saja dari tanganku.

Aku kaget.

"Kenapa sih? Kok kayak ngeliat hantu?" tanya Adra dengan kening berkerut.

Aku gelagapan. Merutuki ketidaksiapanku bertemu dengannya sepagi ini. Padahal bukan sekali ini dia datang pagi-pagi begini.

Tapi, kepergian Adra yang cukup lama ke Jakarta, plus semua hal yang telah terjadi padaku minggu-minggu belakangan ini, membuatku merasa kedodoran di hadapannya.

"Harusnya kamu kan senang ngeliat aku. Bukannya kaget blingsatan kayak gitu!"

Aduh! Aduh! Duh!

Dengan terbata-bata, segera kupeluk Adra. Lalu kucium pipinya.

"Tentu aja aku seneng. Aku cuma kaget. Kirain kamu udah lupa dengan Semarang gara-gara sibuk dengan cewek-cewek

fotogenik di Jakarta. Kamu langsung dari bandara?" tanyaku setengah gugup. Aku memang mendadak disergap perasaan bersalah.

"Aku dari rumah."

"Pagi buta begini?"

Adra memandang sekeliling, termasuk langit yang memang belum terang-terang amat.

"Kepagian, ya? Sekarang kan udah hampir jam enam. Di jalan tadi aku juga udah ngeliat anak-anak sekolah berdiri di halte nunggu angkot."

"Eh, uh, masa sih? Tadi tidurku emang enak banget. Sebenarnya sih masih kurang...."

Adra tersenyum. Ia memandangku tanpa kedip, sekian detik. Aku jadi deg-degan. Ada apa sih dia niat betul memandangiku sepagi ini? Jangan-jangan dia menemukan jejak sesuatu yang mencurigakan....

"Sebenernya tadi malam aku udah ke sini. Tapi kamu nggak ada. Kata orang di Puspa Tiara, kamu udah pulang dari sore. Ponselmu juga mati. Ke mana sih?" tanya Adra sambil melangkah masuk.

Aku tertegun. Aduh, apa yang harus kukatakan? Semalam aku memang habis nge-*date* dengan Figo!

Adra terus melangkah menuju dapur. Kebiasaannya tiap mampir pagi-pagi.

Aku mengikutinya dari belakang, sambil sibuk mengarang beragam alasan. Aku belum ingin kegilaanku—membiarkan diriku terjebak kembali dalam lubang yang sama—secepat ini diketahui Adra. Aku sedang ingin menikmati lagi, sedikit saja, kemesraan Figo. Setelah Karin merebutnya dariku....

Tapi detik ini, semua peristiwaku bersama Figo belakangan

ini, tiba-tiba berubah menjadi seperti api. Tak bisa kucegah. Memanaskan mukaku. Di hadapan Adra. Aku terpanggang.

"Kamu lupa beli kopi, Sya?" usik Adra tiba-tiba. "Gula juga tinggal dikit."

Aku tersentak. Dia bilang apa tadi? Buru-buru kudekati Adra yang tengah sibuk di meja dapur.

"Apa, Dra?"

"Kopi. Habis."

Aku mengintip isi stoples kopi dan gula yang sudah dibuka Adra. Memang sudah habis. Aku lupa membelinya. Ah, tepatnya, sudah cukup lama juga aku tak berbelanja keperluan dapur. Hm, kalau saja yang hobi mampir untuk minum kopi adalah Figo, pasti aku akan mengisi sepuluh stoples kopi untuk persediaan!

"Tumben," desis Adra.

Aku mendongak.

"Ya nggak tumben dong, Dra. Aku kan cuma lupa. Setiap orang kan pernah lupa."

"Kalo yang bilang lupa itu si Jose, aku pasti maklum. Tapi ini kamu. Selama ini kamu nggak pernah ngebiarin stoples gula-kopimu kosong. Sebelum habis, biasanya kamu udah beli duluan," papar Adra sambil melangkah meninggalkan dapur. "Kamu sibuk banget ya, Sya?"

Dalam hati aku menggerutu. Kenapa sih Adra ini? Baru juga sekali ini melihat stoples gula-kopiku kosong....

"Ah, biasa aja kok," elakku. "Kamu udah mandi?"

"Udah."

"Kalo gitu aku mandi dulu, ya?"

"Lalu, sambil nunggu kamu mandi, aku ngapain? Ngopi nggak, roti nggak ada, sarapan yang lain juga nggak ada...."

"Jadi nyesel datang ke sini?"

"Sedikit."

Aku mendengus. "Sebentar lagi pasti ada tukang roti lewat. Kamu tunggu aja di depan."

Adra ikut mendengus. "Ngapain jauh-jauh dateng ke sini, kalo cuma buat nungguin tukang roti lewat? Lagian, apa enaknya makan roti kalo nggak ada kopinya?"

Mataku menghunjam ke arah Adra. Berusaha sekuat tenaga mencari makna yang tersirat dari ucapan Adra. Jangan-jangan dia sudah tahu...

"Kok malah bengong? Katanya mau mandi?"

Aku gelagapan lagi. Aduuh, kenapa aku jadi kikuk dan grogi begini. Hal ini kan justru akan membuat Adra meluncurkan ribuan pertanyaan lagi.

"Eh, iya. Abis kamu kebanyakan nanya sih. Aku jadi bingung. Mana aku belum bener-bener bangun...."

Takut Adra akan bertanya lagi, aku buru-buru menghilang masuk kamar, sambil meringis dan memegangi perutku, berlagak kebelet.

"Ya ampun, Sya...!" keluh Adra sambil geleng-geleng kepala.

Uff. Di dalam kamar, barulah aku bisa bernapas lega. Aku menghitung dari satu sampai sepuluh. Dalam hitungan itu, sebisa mungkin aku mengusir sosok Figo dari pikiranku hari ini. Harus *break*. Sebab, si pemilik hati yang sah sedang ada di Semarang.

O'o! Tiba-tiba aku sadar. Pagi ini aku punya janji dengan Figo. Cowok itu akan menjemputku jam tujuh untuk sarapan bersama entah di mana.

Sekarang sudah hampir setengah tujuh.

Maka bagai pedagang kaki lima sedang lari diburu petugas

tramtib, aku mencari ponselku. Aku harus membatalkan janji dengan Figo secepat mungkin. Jangan sampai kedua lelaki itu bertemu di sini. Aduh, bisa kiamat!

Setelah menemukan ponselku, aku segera membawanya ke kamar mandi. Dan di ruang kecil itulah aku menelepon Figo.

"Halo? Go? Di mana nih? Oh... Aduh, sori nih, aku ada kerjaan mendadak. Harus udah sampai di rumah calon pengantin secepatnya. Sekarang ini aku udah di jalan.... Sarapan barengnya kapan-kapan aja ya? Masih banyak lain waktu, kan? ... Ah, nggak kok.... Iya.... *Bye*... Mmmuaaachh!"

Aku pun bernapas lega. Selamaaat....

Setelah sukses membatalkan kedatangan Figo, aku pun segera mandi. Mandi yang lengkap. Sebab aku merasa perlu membasahi setiap mili tubuhku, sampai ke kuku-kuku dan rambut. Supaya otak dan mataku terbuka lebar dan tidak *error*. Juga supaya tak ada sedikit pun jejak Figo yang tertinggal di kulitku. Aku harus menjaga sikap. Waspada. Hati-hati. Sebab Adra punya antena setajam radar milik militer Amerika. Belum lagi indra keenam-nya yang sering sok tahu (tapi sering juga benar).

Aku tak menginginkan huru-hara!

"Sya...?!"

Pintu kamar mandi diketuk.

"Apa?!"

"Kamu nggak pa-pa kan di dalam situ? Nggak pingsan?!"

"Nggaklah!"

"Cepat keluar! Jangan nunggu keriput!"

"Iyaaa! Bentar lagi!"

Kudengar langkah Adra menjauh. Aku pun segera menyelesai-kan mandiku.

Huh, aku mulai merasa keberadaan Adra jadi seperti teror.

Hal yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Apa karena sekarang ini aku sedang menjalani perselingkuhan secara sadar?

Selesai mandi, aku berpakaian. Tidak terburu-buru. Sebab aku memang sengaja selama mungkin tidak berhadapan dengan Adra. Aku takut tak bisa berbohong. Kali ini, kebenaran pasti akan menyakitkan bagi Adra.

Setelah aku sukses mengubah penampilan dari putri tidur menjadi putri pekerja, aku pun keluar kamar. Aku tak punya alasan lagi untuk berlama-lama di sana. Sebab hal itu justru akan membuatnya curiga. Selama ini Adra tahu pasti, aku adalah cewek praktis. Tak pernah berdandan lebih dari sepuluh menit.

Keluar dari kamar, mataku langsung tertumbuk pada dua cangkir kopi mengepul plus dua mangkuk bubur ayam yang diletakkan di meja makan. Di latar belakang, kulihat Adra sedang membuka-buka koran *Suara Merdeka*.

Aroma kopi dan bubur ayam berbaur menyerbu hidungku. Hmm, bau yang sedap, tapi tak berhasil membuat perutku lapar.

Tapi, sosok Adra dengan gayanya yang wajar seperti biasa plus menu sarapan yang disediakannya membuatku harus melaparkan diri. Aku harus menghargai kerepotannya.

Menyadari kemunculanku, Adra melipat korannya.

"Aku udah cemas tadi. Jangan-jangan begitu keluar dari kamar, wujudmu udah berubah jadi Agnes Monica yang siap manggung. Pakai baju berpotongan ajaib, rambut warna-warni, lalu jingkrak-jingkrak seru. Lama banget sih," komentar Adra. "Sarapan, yuk."

Aku mendekat. Tak mampu membalas komentarnya dengan kata-kata pedas.

"Kamu nemu gula-kopi di mana?" tanyaku heran.

"Nemu? Beli dong, Sya. Di tikungan situ kan ada warung. Waktu aku pulang dari warung, eh ada tukang bubur lewat. Ya udah, sekalian aja. Cocok, kan? Daripada sarapan jari."

Aku terharu. Sungguh-sungguh terharu. Adra selalu baik padaku. Sejak dulu. Tapi apa balasanku?

"Kok cuma diliatin? Nggak suka?"

"Eh, suka dong. Suka banget," jawabku kaget.

Aku pun segera menarik kursi di hadapannya dan mengambil cangkir kopiku. Kuhirup wanginya. Nikmat juga, meski bukan kopi yang biasa kubeli. Kuteguk sedikit. Cita rasanya terlalu keras. Untung manisnya pas, tidak agak pahit seperti yang biasa dia buat untuk dirinya sendiri.

"Enak," komentarku pelan.

Adra tersenyum.

Kugapai mangkuk buburku, lalu kucicipi sedikit. Enak juga. Tapi rasanya pasti akan jadi enak sekali kalau hatiku tidak terganjal seperti ini.

"Kabarmu baik-baik aja, Dra?" tanyaku.

Pertanyaan yang terlambat. Dia sudah lama di sini, tapi aku baru menanyakannya sekarang.

"Biasa aja. Cuma capek dikit. Kemarin-kemarin itu aku sengaja kerja maraton, biar sekarang agak kosong dan bisa tinggal lama-lama di Semarang. Aku kangen ngerepotin kamu."

Aku mendongak. Aku memang melihat rindu di matanya. Ah, bagaimana denganku? Untuk siapa rinduku belakangan ini?

"Syukurlah." Syukurlah. Tapi mengapa aku mengatakannya dengan tanpa tenaga?

Adra yang sedianya akan menaikkan sendok ke mulutnya, mendadak membatalkan gerakannya. Kini dia memandangku sejurus, dengan matanya yang tajam.

"Kenapa? Sakit? Kok lemes banget...."

Aku menangkap kecemasan. Aku makin merasa bersalah.

"Aku nggak pa-pa, Dra. Cuma agak nggak enak badan nih. Tapi bukan karena sakit. Aku lagi PMS," aku berbohong lagi.

"Oh, kirain.... Padahal aku udah siap-siap nelepon ambulans."

"Sialan."

"Perutmu sakit?"

"Bukan cuma perut, tapi juga paha, leher, dan dada. Tapi besok pasti udah normal lagi."

"Kalo gitu di rumah aja deh. Sehari bolos kan nggak pa-pa. Kalo mau kasih instruksi, ya pake telepon aja. Nanti aku temenin kamu seharian di rumah."

Apa?! Seharian di rumah bersama Adra? Itu justru hal yang paling kuhindari saat ini. Aku takut keceplosan membuat pengakuan. Tidak.

"Halaah, Dra, ini kan penyakit rutin. Aku udah biasa kok. Nggak bakalan bikin aku pingsan. Aku nggak bisa tinggal di rumah. Ada banyak banget yang harus kuurus."

Adra mengulurkan tangannya. Membelai lenganku.

"Kalo gitu aku temenin kamu di Puspa Tiara. Aku juga mau ketemu Ferdinan."

"Kamu nggak nengokin studiomu dulu? Kan udah lama ditinggal."

"Besok aja. Hari ini khusus buat kamu."

Aduh. Mati aku.

* * *

Bak *bodyguard,* Adra mengawalku ke mana-mana. Kecuali ke toilet. Hal ini membuatku jengah. Juga tertekan.

Di mana pun aku berada, aku akan menemukan wajah Adra dengan mata dan senyumannya yang ramah. Juga perhatian-perhatian kecilnya. Sebenarnya, ini bukan kebiasaannya sejak kami jalan bersama. Selama ini dia enggan menunjukkan perasaan sayangnya padaku di depan umum. Dia bukan tipe cowok yang hobi mengumbar kemesraan.

Aku jadi bertanya-tanya dalam hati. Apa yang membuatnya jadi begini? Karena betul-betul rindu padaku, atau karena dia sedang membaui aroma perselingkuhan?

Uh, aku jadi salah tingkah!

"Sya, aku seneng niy liat kalian nempel terus begini. Artinya aku yakin kalian memang betulan pacaran. Iih, bikin ngiri deeeh!" bisik Jose sambil menutup wajahnya dengan contoh-contoh kain brokat.

"Asal nggak keseringan aja. Aku malah bingung dikawal kayak gini," balasku sambil ikut berbisik.

Jose melotot. "Ya ampyuuun, Sya, masa bingung siy? Harusnya seneng dong. Bisa ser-seran terus."

Aku mendengus tanpa sadar. Dan Jose memerhatikan itu.

"Heeey, kalo udah bosen dengan si ganteng itu, kasih aku aja. Nanti aku servis dia sampe kelojotaaan! Hi hi hi...."

"Sampe kelojotan? Emangnya mau diapain? Sinting!"

"Ada deeey. Pokoknya mantaplaaah!"

Mungkin merasa sedang dijadikan bahan omongan, Adra menoleh lalu mendekat. Dahinya berkerut-kerut. Pasti dia sedang curiga.

"Ngomongin aku, ya? Awas kalo ngomongin yang jelek-jelek!" tuduh Adra telak.

Jose menyeringai, lalu mencubit lengan Adra.

"Aih, ganteeeng, nggak mungkinlah *ik* ngomongin *jij* yang jelek-jelek! Yang ada juga nafsu mencinta!"

Aku menahan tawa. Dasar Jose sialan.

"Eh, Jose! Kamu lagi mabuk, ya? Ngomongnya kok jadi ngaco gitu? Udah deh, mendingan keluar sana! Cuci muka!" usirku pura-pura ketus.

Kodorong tubuh Jose yang makin berisi itu menuju pintu. Terlalu lama di sini, dia bisa makin ngaco.

Jose telah pergi. Tinggallah kini aku berdua saja dengan Adra di dalam ruanganku.

Adra melanjutkan kegiatannya sejak tadi. Membaca majalah *Wedding* terbitan New York. Duduk santai di sofa.

"Dra, kamu nggak pengin ngerjain apa gitu?" tanyaku.

"Ngerjain apa?" jawabnya balik bertanya.

"Ya apa kek. Kan banyak banget yang bisa diurus. Studiomu kek, Ferdinan dkk kek, motret wajah baru yang bisa kamu orbitin jadi ikon mode Indonesia kek, atau apalah selain ngikutin aku ke mana-mana...."

"Nggak suka?"

"Diikutin sepuluh dua puluh menit aku masih bisa suka. Tapi kalo jam-jaman gini aku malah jadi bingung."

"Jadi kamu lebih suka kalo aku nggak ada?"

Deg! Kutatap Adra, diikuti dengan bunyi tawa yang kuusaha-kan terdengar lucu.

"Jangan mulai ngaco kayak Jose ya, Dra. Aku cuma bingung ngeliat kamu nggak ngerjain apa-apa. Padahal aku kan tau pasti, kamu paling nggak suka diam. Atau, lagi ada problem?"

Adra tertawa.

"Nggak ada problem apa-apa. Aku cuma lagi iseng, pengin

break ngapa-ngapain, selain nemenin kamu. Soalnya aku ngerasa, selama kita jalan, kayaknya aku kok cuek banget sama kamu. Aku terlalu sering pergi. Tapi ternyata, nggak asyik ya ditemenin pacar seharian?"

Aku garuk-garuk kepala. Lalu meringis.

"Asyik juga sih. Cuma aneh aja. Nggak kamu banget."

"Jadi..."

"Jadi ya kayak biasanya ajalah. Nggak masalah kok aku sering ditinggal. Dari dulu juga aku udah tau kerjaanmu kayak apa."

"Kamu nggak pernah ngerasa kesepian?"

"Dengan kerjaanku yang justru sibuk pas Sabtu-Minggu? Nggak, Dra. Kamu jangan khawatir," jawabku sambil tergelak.

"Gitu, ya? Jadi sebenernya, punya pacar atau nggak, nggak ada pengaruhnya ya buat kamu?"

Bibirku terkatup. Tiba-tiba merasa sedang diinterogasi.

"Ya nggak gitu juga, Dra. Kamu kok aneh sih nanyanya?"

Sekarang Adra yang tergelak.

"Habis kamu juga aneh sih. Coba kalo semua cewek kayak kamu, nggak perlu-perlu banget didatengin pacar, bisa nggak laku semua tuh cowok."

"Aku selalu perlu kamu...," gumamku.

"Pada saat kepepet."

Aku mendongak. Aku tak bisa membaca mata Adra. Entah apa yang ada di baliknya.

"Kamu memang selalu ada pada saat aku kepepet."

"Lalu, pada saat kamu lagi *happy*, siapa yang ada?"

Rasanya Adra pernah menanyakan soal ini entah kapan. Aku tertegun. Kutatap dia dengan mulut terbuka. Cowok itu balas menatapku dengan mulut terkatup rapat.

"Aku jarang ada pas kamu lagi *happy*. Pasti karena aku sok

sibuk banget. Padahal sebenarnya kamu mau membaginya denganku, kan? Sori ya, Sya, kalo aku nggak bisa selalu ada...."

Aku makin ternganga. Oh, pacar sahku...!

Segera kudekati Adra. Duduk di sebelahnya, kuperhatikan wajahnya dari samping.

"Apa kamu ngerasa ada yang aneh dengan kita?" selidikku cemas.

Adra melempar majalahnya ke meja. Ia memandangku, lalu merapikan beberapa helai rambutku yang melintang di pipi.

"Aku nggak tau pastinya. Cuma aku ngerasa, kita kayak bukan orang yang lagi pacaran. Rasanya masih sama kayak yang dulu-dulu."

"Masa sih?"

"Aku ngerasa nggak berhasil membuatmu jatuh cinta. Kamu sama sekali nggak tergantung secara emosional padaku."

Aku terbelalak. Aku merasa jadi tertuduh.

"Dra, kamu kan udah kenal aku...."

"Dulu sih iya. Tapi sekarang aku ngerasa nggak terlalu kenal kamu. Kamu justru menjauh pada saat seharusnya mendekat. Kayaknya kamu nggak nganggap serius hubungan kita."

Aku terenyak. Kudengar kegetiran.

Aku jadi bimbang. Tak tahu harus bagaimana.

"Boleh nanya soal klise?" tanya Adra.

Aku mengangguk.

"Apa aku udah membuatmu bahagia?"

Aku meneguk ludah dengan susah payah. Haruskah aku mengatakan bahwa cintaku tak memilihnya sebagai tempat tumbuh? Haruskah kejujuran yang menyakitkan ini diungkapkan?

Ya Tuhan, mengapa hatiku tak tergerak oleh ketulusan dan pesona lelaki yang kutahu punya hati sebersih air gunung ini?

Mengapa aku begitu bebal, malah membiarkan cintaku terjebak pada seorang lelaki terlarang?

"Sya, kamu belum jawab."

Aku mengusap keringat yang berbintik-bintik di dahi. Lalu kuusahakan tersenyum manis.

"Harusnya itu nggak perlu ditanyain, Dra. Gimana aku bisa bertahan seumur hidup dekat dengan kamu kalo nggak bahagia?"

"Jangan sungkan untuk jujur lho, Sya."

Lihat! Bagaimana mungkin aku tega melukai hati lelaki sebaik ini? Duh, kalau bisa, aku ingin memberikan segala yang kupunya padanya.

"Aku serius. Jelas aku bahagia bisa dekat sama kamu."

"Kamu nggak lagi bersandiwara? Membohongi diri sendiri?"

"Nggak, Dra!" Aku tak mungkin bilang iya.

"Betul?"

"Betullah! Apaan sih kamu nanya aneh-aneh kayak gini?"

"Nggak nyesal jadi pacarku?"

"Dra! Sekali lagi nanya ngaco, aku pergi!"

Kulihat garis-garis di wajah Adra mengendur. Dia mulai tampak rileks. Tersenyum.

"Kalo gitu, mari kita berciuman. Rasanya mulutku udah lama lumutan!"

Adra mendekatkan wajahnya. Menyentuhkan bibirnya ke bibirku. Mengulumku lama.

Kupejamkan mata. Kucoba kurasakan semua getar. Kucari segala debar yang menghanyutkan. Kuingin menemukannya sekarang.

Tapi mengapa justru wajah Figo yang menyelusup bagai pencuri?

10

AKU makin sering jalan dengan Figo. Makan siang, makan malam, atau sekadar putar-putar kota Semarang dan sekitarnya. Sesekali hanya ngobrol di rumahku.

Tentu saja jika waktunya tepat. Maksudnya, saat Figo sedang berada di Semarang dan Adra justru sedang pergi dari Semarang. Dengan catatan, sebisa mungkin kami bertemu di tempat-tempat yang jauh dari jangkauan keluarga Karin, juga keluarga Adra dan Puspa Tiara. Kami menghindari keributan.

Mungkin kalian akan menganggapku perempuan paling tolol sedunia. Sudah tahu Figo itu bukan lelaki *single*, tapi masih mau saja menerima ajakannya. Dan lebih tololnya lagi, mau-maunya aku menjalani dua episode sebagai WIL dengannya. Padahal aku pernah merasa begitu marah, begitu terhina, dan begitu terkhianati. Padahal aku pun sedang berusaha membina hubungan serius dengan Adra, lelaki yang selalu menjagaku dengan caranya sendiri, sejak kecil.

Setan apa yang telah merasukiku?

Uh. Tak ada setan. Kalaupun ada setan, itu adalah Figo dan diriku sendiri.

Tapi marilah sejenak kita mengesampingkan orang-orang yang

ada di sekelilingku dan Figo. Marilah melihatku. Aku memiliki cinta yang tak bisa pupus, meski pernah kuusahakan. Cinta itu tak bisa mati, betapapun sebuah lembaga perkawinan dan norma-norma telah memaksaku berdiri nun jauh di luar pagar.

Cinta itu tak pernah kuundang. Tak pernah kupersiapkan kelahirannya. Tak pernah kumohon-mohonkan kehadirannya pada siapa pun.

Jadi salahkah aku, jika cinta itu bersemayam begitu saja di dalam hati? Cinta itu merdeka. Memilih tumbuh dan berkembang di tempat yang diinginkannya. Aku tak bisa mengusirnya. Tak mampu mematikannya. Tak kuasa membusukkannya. Sebab dia memiliki rohnya sendiri....

Aku tahu kondisiku. Juga kondisi di luar sana. Tahu pasti.

Maka adalah bohong jika aku tak pernah merasa terganggu oleh duri yang menancap tajam yang menyertai langkahku. Aku bisa merasakan nyeri yang begitu nyeri. Juga cemas yang begitu mencemaskan.

Sebab, meski cinta milikku adalah merdeka, tidak demikian halnya dengan AKU. Bagaimana caraku memerdekakan diriku agar bisa mengenyam cinta yang begitu merdeka dan indah? Berjuang sekuat tenaga sampai tetes darah penghabisan bak pejuang kemerdekaan bangsa dan negara? Memperjuangkannya dari apa? Dari cinta dan pemilik lain yang jelas-jelas legal di mata Tuhan, hukum, dan masyarakat?

Jika aku bilang ya, berarti aku sudah tidak waras.

Jika aku bilang tidak, berarti aku harus bersiap-siap menjadi gila.

"Sya, kamu kok ngelamun terus sih dari tadi? Aku jadi ngoceh sendirian...."

Aku menoleh. Dari cahaya lampu-lampu jalanan dan ken-

daraan yang lalu-lalang, bisa kulihat wajah tampan Figo yang sedang mengemudi ini dengan jelas. Makin hari dia makin tampan saja. Makin hari aku makin menginginkannya.

"Aku lagi mikirin kita...."

Figo tergelak. Lalu menepuk-nepuk lenganku.

"Jangan mikir yang susah-susah."

"Jadi menurutmu kita ini susah ya, Go?"

Figo bersiul.

"Lebih baik kita manfaatin waktu kita yang sedikit ini dengan yang asyik-asyik. Rugi kalo ngabisin waktu dengan yang ruwet-ruwet. Santai aja, Sya."

Sebenarnya aku ingin mendebat Figo. Tapi, kupikir benar juga apa yang dikatakannya. Waktu yang kami miliki terlalu berharga untuk diisi dengan pembicaraan yang kami tahu memang sulit. Jadi mengapa tak kami nikmati saja kebersamaan ini?

Akhirnya jadi memang selalu begitu. Kami enggan memikirkan hal-hal di luar sana, yang sebenarnya sangat mengganggu-ku.

Aku hanyut bersama Figo....

Tak memedulikan aturan dan beberapa hati yang pasti tersakiti....

11

SEBUAH sedan yang tak kukenal berhenti tepat di depan pagar rumahku, sesaat setelah aku melepaskan kepergian Figo.

Aku tak jadi masuk rumah, karena kulihat seseorang keluar dari mobil itu dan membuka pintu pagar. Aku tak bisa melihat wajahnya. Sebab malam sudah larut dan kebetulan lampu jalan sedang rusak tiga hari ini.

Tapi...

Aku terkesiap. Mendadak siaga. Sekaligus panik.

Tak salahkah mataku? Ya Tuhan!

Seseorang itu Adra! Dengan gaya rambut baru yang dipangkas rapi.

Tulang-belulangku langsung lemas. Akhirnya saat yang paling enggan kubayangkan ini terjadi juga. Adra pasti sudah mengetahui perselingkuhanku!

Adra mendekat. Dengan bantuan lampu teras, bisa kulihat mimik wajahnya. Wajah itu beku.

"Jadi sumber dari segala sumber itu ternyata Figo? Harusnya aku memercayai instingku dulu," todong Adra telak, sebelum tubuhnya benar-benar sampai di hadapanku.

Sudah berapa lama Adra ada di sekitar sini? Apakah dia melakukan pengintaian? Apakah dia melihat Figo mencium bibirku tadi?

Lidahku kelu. Apa yang harus kukatakan?

Aku hanya bisa menatap Adra nanar. Malu, sedih, marah, sesal, kecewa, dan segala macam perasaan tak nyaman, campur aduk menguasai dadaku. Membuatku tak mampu melakukan hal lain selain berdiri mematung.

Adra berdiri satu meter di hadapanku. Matanya menghunjam tajam. Rahangnya mengeras. Jakunnya turun-naik.

"Harusnya kamu nggak perlu sembunyi-sembunyi. Kamu pikir aku bakal menghalangimu? Nggak, Sya. Aku hanya akan mempertahankan cinta dari seseorang yang memang menginginkan cintaku."

Aku menoleh ke samping, memandang pohon palem tupai. Aku terlalu malu untuk berani memandang Adra lebih lama lagi. Aku merasa tak perlu mengatakan apa-apa lagi. Dia pasti sudah tahu semuanya.

Bermenit-menit, kami berdiri berhadapan dengan mulut saling diam. Hingga akhirnya kudengar dia mengembuskan napas berat.

"Sudahlah. Kamu tidur aja. Udah malam...."

Adra pun berbalik pergi. Tanpa menoleh lagi.

Tanpa perlu dipandu siapa pun, aku dapat meresapi sebuah rasa sakit hasil karyaku, yang detik ini pasti sedang dinikmati Adra....

* * *

Aku tahu, kisah kasihku bersama Adra sudah usai. Tapi aku

tidak menjadi lega karenanya. Aku justru merasa bolong yang bukan plong. Tapi bolong karena kosong.

Hal ini belum pernah kualami. Rasanya begitu berbeda. Aku seperti potongan mosaik yang terlepas dari gambar *puzzle* yang sudah jadi. Sendirian tanpa bentuk, tanpa arti.

Aku sudah merusak hubungan baik nan manis yang telah kami jaga lebih dari dua puluh lima tahun. Dirusak oleh sesuatu yang pertumbuhannya baru dalam hitungan bulan. Dan parahnya lagi, sesuatu yang baru itu tak menjanjikan apa-apa selain kesenangan semu.

Aku berusaha menelepon Adra. Tapi ponsel cowok itu selalu tak aktif. Pasti karena dia marah besar.

Sedih rasanya menyadari hal ini. Sebelum ini, dia belum pernah marah sebegini hebat.

Bagaimana sih aku ini? Plintat-plintut!

Kemarin, sebelum terpergok Adra, aku seperti sedang main kucing-kucingan, berusaha bersembunyi dari cowok itu dan pernah berdoa mudah-mudahan Adra punya kesibukan yang luar biasa di Jakarta sehingga aku bisa lebih leluasa bergerak bersama Figo.

Tapi kini, setelah cowok itu mengetahui semuanya tanpa aku harus cerita pajang-lebar dan kemudian dia menghilang—seperti memberiku kebebasan untuk melakukan apa pun—aku justru merasa seperti layang-layang putus. Kehilangan pegangan.

Ternyata aku tak benar-benar menginginkan kondisi "terlepas" seperti ini. Aku tak lagi memiliki Adra. Juga tak bisa benar-benar memiliki Figo. Dan aku pun tak merasa dimiliki oleh keduanya.

Aku adalah "entah".
Rasakan! Itu akibatnya kalau suka main api!
Aku menggerung sendirian.

* * *

Setelah semalaman mengendapkan masalahku dengan Adra dan Figo, lalu berusaha memilah-milahnya dengan mendengarkan kata hati dan nalar, akhirnya kusimpulkan bahwa aku tak mungkin bisa melanjutkan hidupku jika tak kudapatkan maaf dari Adra.

Adra terlalu berarti untuk kuabaikan.

Adra terlalu baik untuk kubiarkan berkubang dalam kebenciannya padaku.

Maka siang ini kuputuskan menemui Adra di rumahnya. Masalah ini terlalu besar untuk diselesaikan lewat telepon. Lagi pula, belum tentu dia mau menerima teleponku.

Ibu Adra menyambutku dengan kehangatan seperti biasa. Aku yakin beliau belum tahu apa yang sudah terjadi di antara aku dan anak lelakinya.

"Harsya! Baru aja Ibu mau nelepon kamu, mau nggak kamu ke Solo. Nengokin Mbak Puti yang katanya lagi ngidam. Sekalian muter-muter ke Pasar Klewer, cari daster yang lucu-lucu!"

Mbak Puti adalah istri Mas Danar.

"Wah, jadi Mbak Puti hamil lagi ya, Bu? Padahal Zizi kan masih kecil," tanggapku berusaha renyah seperti biasa.

Ibu tertawa. "Mas Danar dan Mbak Puti-mu itu memang lagi kejar-kejaran sama umur. Lha, siapa suruh kawin telat? Karier terus yang jadi prioritas. Sekarang baru bingung. Makanya kalian

cepat nikah aja, Sya, biar punya banyak waktu untuk ngatur kelahiran...."

Mukaku memanas. Kuyakin warnanya pasti merah. Kalau saja Ibu tahu kelakuanku belakangan ini, pasti beliau berpikir seribu kali untuk menjadikanku menantunya.

"Ibu bisa aja...," jawabku jengah. "Oh ya, Adra ke mana, Bu?"

Mendengarku menanyakan Adra, Ibu kontan mengembuskan napas kesal.

"Ibu bangunkan dia dari pagi, eh, nggak didengar. Dia masih tidur. Coba kamu yang bangunkan, Sya."

Aku menghela napas dalam-dalam. Aku tahu apa sebabnya Adra begitu. Dia pasti sedang patah hati. Enggan menyapa isi dunia.

Setelah ngobrol basa-basi lagi selama lima menit dengan ibu Adra, aku pun melangkah mendekati kamar Adra.

Tapi belum sempat aku mengetuk, pintu itu mendadak terbuka. Adra pun muncul. Sepertinya dia baru saja selesai mandi dengan air es. Wajahnya dingin membekukan.

Aku tahu, dia tak mengharapkan kehadiranku siang ini di rumahnya. Tapi aku harus pasang muka badak. Aku takkan pergi sebelum meminta maaf padanya dan dia memaafkanku.

"Aku mau bicara, Dra," ujarku pelan.

"Bicara aja. Aku dengerin," balas Adra sambil melangkah melewatiku dan menuju ruang tengah.

Aku mengekor, sambil berhitung apa saja yang bisa kubicarakan dengan adanya telinga lain yang mungkin tertarik ikut mendengarkan.

"Nggak bisa di sinilah, Dra," desisku.

Adra menghidupkan televisi, lalu duduk dengan kaki bersila

di atas sofa. Punggungnya menyandar. Matanya tak sekali pun diarahkan padaku.

"Kenapa? Takut didengar Ibu? Jangan kuatir, Ibu bukan orang yang hobi nguping."

Aku seperti pesakitan. Ludahku terasa pahit, membuatku kesulitan menggerakkan mulut.

Tapi kutahu, aku tak boleh menyerah dan berlari pulang karena tak kuasa menahan malu dan pedih. Aku harus menghadapi ini. Apa pun hasilnya.

Kuberanikan duduk di sebelah Adra. Aku tak berani menyentuh lengannya, meski ingin.

"Aku minta maaf, Dra. Aku tau, aku emang keterlaluan. Aku sendiri nggak ngerti kenapa jadi ngaco gini. Mungkin aku emang sakit jiwa...."

Adra hanya menjawab dengan berdeham. Tak ada sepatah kata pun yang terucap. Bahkan sampai aku kesemutan karena capek menunggunya buka mulut. Sampai kudapati ibu Adra terbengong-bengong menyaksikan ada dua anak manusia yang tahan diam-diaman selama puluhan menit. Sampai aku memutuskan untuk pulang dengan membawa kembali gundahku....

* * *

Aku merasa perlu membagi masalahku kepada Figo. Sebab bagaimanapun, dia adalah bagian penting dalam masalahku dengan Adra. Aku memerlukannya untuk mencari solusi.

Tapi seharian ini ponsel Figo tak aktif. Di mana dia saat kubutuhkan? Apa yang sedang dilakukannya? Sedang menghadapi hal yang sama dengan Karin di Kuala Lumpur? Apa

yang akan dilakukannya untuk hidupnya? Apakah aku akan dimenangkannya?

Aku tak menemukan jawabannya di mana-mana. Sepertinya Tuhan sengaja tak memberiku satu tanda pun untuk kubaca.

nbook
Digital Publishing

12

SORE hari. Aku baru saja mau pulang ketika seorang cewek menujuku dengan langkah setengah berlari, menghindari gerimis. Aku tak perlu bantuan kaca pembesar, apalagi teleskop, untuk tahu siapa dia. Karin.

Tanpa diperintah, dadaku langsung deg-degan. Kaki juga mulai gemetar. Aku yakin, wajahku pun pasti sudah pias.

Aku tahu pasti, hal apa yang telah membawa Karin datang kemari. Dia pasti sudah mencium perselingkuhan Figo dengan-ku. Dan kini dia mau melabrakku, karena berani-beraninya mengacaukan rumah tangganya.

Ya Tuhan, kenapa dia harus mendampratku di sini, di hadapan orang-orang Puspa Tiara? Ini pasti akan jadi berita menghebohkan sepanjang zaman. Dan aku tak akan heran jika wajahku akan muncul di koran selama berhari-hari.

Duh, kalau bisa lari, aku pasti akan lari. Tapi Karin sudah melihatku di lobi. Jose dan Tante Lani yang juga mau pulang pun sudah melihatnya.

"Heey, Karin!" seru Jose. "Angin apa nih yang bawa dikau ke sini? Lagi libur?"

Karin benar-benar sudah di depan mata. Sebelum menyerang-

ku, dia basa-basi sebentar dengan Tante Lani dan Jose. Aku menunggu giliranku dengan gelisah dan berusaha memikirkan cara supaya bisa pergi dari tempat ini dengan aman.

"Apa kabar, Tante?! Makin segar aja nih," seru Karin sambil menyalami Tante Lani.

"Walah, ya kamu ini *tho* yang makin uayu! Pasti rajin ke salon, ya?"

"Nggak rajin-rajin bangetlah, Tan. Nggak sempat," jawab Karin dengan senyuman yang kuyakin pasti diusahakannya sekuat tenaga.

"Aiih, nggak rajin aja kinclong! Mau dooong tukar tempat!" sela Jose.

"Uh, yang kinclong tuh mobil baru, perhiasan baru, rumah baru, pacar baru...."

Nah! Karin pasti sedang menyindirku. Aku pun melengos, pura-pura tertarik dengan pemandangan lain.

Kemudian, setelah berhasil berbasa-basi dengan Tante Lani dan Jose, Karin pun mendekatiku. Siap membunuhku.

"Sya, sore ini kamu nggak punya acara, kan? Ikut aku bentar, yuk!"

Betul, kan? Karin ini perempuan pintar. Dia pasti tak mau menghabisiku di depan orang lain. Tapi, apakah dia sudah mempersiapkan alibi?

"Mau ke mana?" tanyaku cemas.

"Ya ke mana kek. Kita cari tempat yang enak buat ngobrol aja."

"Kita berdua aja?" tanyaku mengulur waktu.

"Iyalah. Yuk!" sabda Pandita Ratu.

Karin menarik tanganku dan menggiringku keluar lobi. Aku makin panas-dingin. Waduh, apa sih rencananya?

Sebagai pihak yang menurut pandangan umum pasti disalah-

kan, aku terpaksa menurut. Aku terdakwa. Aku terlalu lemas untuk memosisikan diri agar berada di atas angin.

"Kita satu mobil aja. Biar bisa ngobrol."

"Aduh, nanti aku susah pulang, Kar. Malas kalo harus balik sini lagi."

"Kan aku anterin!"

Tapi aku tak yakin dapat kembali ke tempat ini hidup-hidup! Tolooong!

* * *

Di sinilah kami berada. Di sebuah rumah makan di kawasan dataran tinggi Gombel. Tempat ini tak terlalu ramai pada hari kerja, apalagi jam makan malam memang belum tiba.

Karin memilih tempat duduk dekat jendela lebar sehingga kami bisa melihat pemandangan kota Semarang di bawah sana. Dalam situasi normal, pemandangan ini bisa disebut indah. Tapi saat ini, kata "indah" seperti menghilang dari bumi.

"Kamu kenapa, Sya? Kok jadi pendiam gini? Nggak suka ya, aku ajak ke sini?" usik Karin.

"Eh, ah, aku nggak kenapa-napa kok," jawabku agak gugup.

Kudengar Karin melenguh. Lalu dia mengambil rokok dari dalam tasnya dan menyulutnya. Sejak kapan dia merokok?

"Berarti cuma aku yang kenapa-napa."

Aku mendongak. Menatap Karin dengan sorot mata waspada campur ngeri. Dalam sepersekian detik, aku terpaksa mempelajari situasi, bagaimana caraku menyelamatkan diri jika dia mengambil pistol dan menodongkannya ke kepalaku. Dia boleh saja menganggapku bersalah, tapi aku tak mau mati dengan cara seperti itu.

"Perkawinanku yang baru seumur jagung terancam gagal," desisnya.

Aku sudah tahu dari kemarin-kemarin. Tapi aku tetap saja terkejut mendengarnya.

"Aku rasa, Figo berselingkuh...."

Glek. Aku menelan ludah dengan susah payah.

"Entah dengan perempuan mana di Semarang sini."

Sontak aku mendongak. Memandang Karin dengan mata bulat penuh. Jadi Karin belum tahu siapa perempuan itu? Tiba-tiba saja, sedikit keberanian muncul padaku. Kalau begitu keadaannya, aku masih bisa menghadapi Karin detik ini.

"Kamu yakin?" tanyaku mengambang.

"Yakin banget! Dia lebih suka berada di Semarang daripada di Kuala Lumpur. Padahal bisnisnya di sana sedang butuh perhatian ekstra darinya. Kalau dia lagi di sini, aku sering nggak bisa menghubungi dia. Ponselnya sering nggak aktif. Yang terakhir, sekitar minggu lalu, ponselnya malah ketinggalan. Untuk ukuran dia, ini aneh banget. Dia kan nggak pernah bisa lepas dari ponselnya. Aku curiga, tiap dia ke Semarang, dia pasti bawa ponsel yang lain...."

Aku tercenung. Aku pun hanya bisa menelepon Figo saat dia di Semarang. Tapi aku sudah tahu pasti alasannya. Karena dia tak ingin Karin tahu.

"Padahal sebelum ini aku ngerasa kami cocok banget. Aku berani nikah sama dia karena menurut hitung-hitunganku, nggak ada hal yang bisa bikin ikatan kami hancur. Kami punya segala hal yang bisa saling mendukung satu sama lain."

"Kamu udah bicarain masalah ini sama suamimu?"

Karin berdecak.

"Ya jelas dia nggak ngakulah, Sya! Mana ada sih maling yang

ngaku? Tiap aku tanya, dia pasti punya seribu alasan. Tapi aku kan nggak bisa dibohongi. Memangnya aku perempuan idiot?"

Aku jadi serbasalah. Tak tahu harus berkomentar bagaimana.

"Aku yakin banget, pasti cewek sialan itu yang nyodor-nyodorin diri. Nggak mungkin Figo yang mulai."

Aku meneguk ludah.

"Pasti itu cewek nggak pernah sekolah. Kalo orang berpendidikan kan nggak mungkin mau merendahkan diri sendiri, ganggu rumah tangga orang. Hiiih, kalo aku sampe ketemu itu cewek, pasti aku patah-patahin lehernya. Biar tahu rasa!"

Bulu kudukku meremang.

"Jangan menuduh dulu, Kar. Kamu kan belum tau situasi yang sebenernya."

Karin mematikan rokoknya dengan cara seolah rokok itu adalah selingkuhan suaminya. *Dibenyek-benyek* sampai hancur di asbak.

"Gimanapun situasinya, Sya, yang namanya perselingkuhan tetep aja salah. Orang yang mau terjebak dalam perselingkuhan udah pasti otaknya kurang satu ons!"

Aku menahan nyeri di dada. Jadi, akulah cewek penggoda yang nggak pernah sekolah dan otaknya kurang satu ons itu!

"Aku perlu bantuanmu, Sya," pinta Karin. "Mau nggak, kamu menyelidiki siapa cewek selingkuhan Figo itu?"

Aku terbelalak. Aku?! Aku harus menyelidiki diriku sendiri?!

"Kok aku?"

"Aku nggak tau lagi harus minta tolong siapa, Sya. Cuma kamu temenku yang tinggal di Semarang. Dan kupikir kamu punya akses untuk cari info soal Figo."

"Tapi aku kan bukan detektif...."

"Aku nggak mungkin minta tolong orangtuaku, Sya. Mereka belum tau soal ini. Aku juga nggak pengin mereka tau. Dua-duanya jantungan!"

"Kamu bisa minta bantuan mata-mata betulan, Sya. Aku yakin profesi kayak gitu emang ada....."

Uhuk! Aku terbatuk. Apa yang barusan kusarankan? Gila! Kalau Karin betul-betul menyewa detektif swasta untuk menyelidiki diriku, tamatlah riwayatku!

"Kamu punya kenalan...?" tanya Karin ragu.

"Eh, ah, nggak sih. Mungkin itu bukan ide bagus, Kar. Seperti yang biasa aku baca di novel-novel, orang-orang kayak gitu pasti minta bayaran tinggi. Kalo nggak, malah balik memeras kamu...."

"Jadi gimana dong?"

Aku bengong. Jadi bagaimana? Tentu saja aku tak bisa menjawab.

"Aku nggak tau, Kar."

Tiba-tiba Karin menyambar tangangku. Lalu menggenggamnya kuat-kuat sampai aku kesakitan.

"*Please*, Sya, tolongin aku. Aku nggak mau kehilangan Figo. Aku nggak mau nyerahin dia ke cewek rendahan itu."

Darahku membeku.

"Tapi gimana caranya?"

"Kamu kan pengusaha Semarang juga, Sya. Kamu pasti sering ketemuan sama pengusaha-pengusaha lain. Pasti ada gosip yang beredar di kalangan terbatas. Pasti ada bocoran. Cari tahu soal cewek itu...."

Aku terbatuk-batuk.

"Memangnya cewek itu mau kamu apain?"

"Mau aku bikin kapok! Dia perlu dikasih pelajaran gimana harusnya jadi perempuan!"

Kepalaku senut-senut. Pusing ratusan keliling.

"*Please*, Sya...."

Kupandangi Karin dengan nanar. Tak ada yang salah dengan Karin. Dia menjalani perannya sebagai istri. Sebagai perempuan. Dia ingin menyelamatkan rumah tangganya. Dia ingin hidupnya aman dan nyaman. Dan itu sudah seharusnya!

Jadi, akukah yang salah? Karena memiliki cinta yang tak mau berhenti?

Atau, Figo-kah yang salah? Karena dia ingin jujur pada perasaannya dan merevisi cintanya padaku yang sempat terpenggal?

"Sya...?"

"Baiklah...."

"Janji?"

Aku tak punya pilihan. Aku mengangguk. Terpaksa mengangguk. Sebab aku tak ingin ada orang lain yang menyelidiki masalah ini. Aku harus menyelesaikannya sendiri. Sebab aku pun ingin hidupku aman dan nyaman....

* * *

Setelah pertemuanku dengan Karin dan janjiku padanya, aku terserang insomnia berhari-hari.

Aku – Figo – Adra – Karin, adalah orang-orang yang punya nilai sama penting. Sama-sama harus diselamatkan.

Tapi jika semuanya harus selamat, lalu siapa yang harus dikorbankan?

13

HARI ini aku mengizinkan Figo datang ke rumahku, setelah aku merasa situasinya sudah lebih tenang. Adra sudah pergi ke Jakarta, dan Karin sudah terbang kembali ke Kuala Lumpur.

"Kita mau keluar makan malam ke mana?" tanya Figo setelah beberapa saat.

"Aku malas ke luar. Di sini sajalah," tolakku.

Figo mengernyitkan keningnya. Biasanya kami memang selalu makan di luar. Kami punya daftar beberapa restoran favorit.

"Berarti kamu lagi malas makan. Sakit apa diet?"

"Sakit."

Figo terlihat cemas. "Ayo, aku antar ke dokter. Sakit apa sih?"

"Depresi!"

Figo tersentak. Lalu tergelak.

"Sya, Sya... maksudmu, kamu lagi kangen, kan? Nah, apa lagi? Aku kan udah ada di sini?"

Figo meraih kepalaku. Siap memberikan obat kangen. Apa lagi kalau bukan ciuman yang indah?

Tapi aku sedang tak ingin berciuman. Maka kupegang tangan Figo dan kutarik dia agar duduk manis di sofa.

"Ada yang pengin aku obrolin."

"Tentang?"

"Tentang kitalah. Aku nggak ngeliat ada hal lain yang lebih penting buat dibicarain."

Figo menegakkan punggungnya. Terlihat waspada. Aku jadi kesal. Para lelaki memang selalu siaga satu tiap teman kencannya mulai membahas kelanjutan hubungan yang sedang berjalan.

"Apanya yang mau dibahas? Kita kan udah tau gimana situasinya."

"Jadi menurutmu, kita akan begini terus selamanya? Nggak ada gunanya menjalani hubungan yang nggak akan bergerak ke mana-mana."

"Maumu? Aku menceraikan Karin dan menikahimu, begitu?"

Aku tersentak. Begitukah yang kuinginkan? Aku memang menginginkan Figo menjadi milikku seutuhnya. Tapi aku juga tak ingin mendapatkannya dengan cara kampungan seperti itu.

"Perkawinanku memang sedang bermasalah, Sya. Tapi aku juga nggak bisa buru-buru memutuskan untuk menceraikan Karin. Banyak yang harus aku pikirin."

"Apa aku termasuk yang kamu pikirin?"

Figo menatapku menyelidik.

"Ayolah, Sya.... Sebenarnya ada apa sih? Kok kamu tiba-tiba ngomongin beginian?"

"Aku sih nggak nganggep ini tiba-tiba. Tiap orang kan pengin perkembangan. Bukannya jalan di tempat."

"Kamu menuntutku...."

"Salah, ya?"

Figo tersenyum sabar. Senyum yang selalu mampu meluluhkanku.

"Nggak salah, Sya. Cuma, biarin aku nyelesain masalah ini pelan-pelan, ya? Aku pengin solusi yang terbaik."

Aku mengembuskan napas berat. Aku tahu, ini bukan masalah ringan.

"Sebenernya, kamu cinta nggak sama Karin?"

Duh, sekadar bertanya seperti ini pun aku merasa sakit luar biasa.

Figo menunduk. "Aku nggak mungkin ngajak nikah resmi perempuan yang nggak aku cintai. Tentu saja aku mencintai Karin. Seenggaknya, perasaan itu pernah begitu kuat. Aku yakin Karin juga begitu. Masalahnya, setelah perkawinan berjalan, hidup ternyata nggak melulu berisi cinta. Ada banyak hal lain yang berebut minta posisi penting."

Aku sudah tahu akan mendengar jawaban seperti ini. Sejak awal sudah tahu.

"Karin memang sangat mencintaimu. Nggak mau kehilangan kamu. Nggak mau ada perempuan lain yang mengganggumu. Dia bilang begitu padaku."

Figo tersentak.

"Kamu ketemu Karin?!"

Aku mengangguk. "Kamu tau apa tujuannya datang ke Semarang tempo hari?"

Tiba-tiba tubuh Figo terlihat lemas. Dia menyandarkan punggungnya di kursi.

"Dia ingin menemukan perempuan nggak tau diri yang udah berani ganggu suaminya! Aku nggak heran kalo dia punya rencana mau membunuhnya!" jawabku dengan suara tinggi dan napas memburu. Ada sesuatu dalam diriku yang ingin meledak.

Figo terperanjat.

"Sya?"

Aku memandang Figo sejurus. Menunggu reaksi berikutnya.

"Kamu tau apa yang dimintanya dariku? Dia ingin aku yang menyelidiki siapa perempuan tolol goblok rendahan itu!"

"*What?!*"

Aku melengos.

Figo mencondongkan tubuhnya. Menggenggam tanganku erat-erat.

"Bilang kalo kamu lagi bercanda, Sya."

"Nggak. Ini serius. Dan kamu tau apa jawabanku pada Karin?!"

Figo menunggu.

"Aku mengiyakan permintaannya! Kamu dengar, Go, aku mengiyakan! Bayangkan, aku bersedia menyelidiki diriku sendiri buat dia! Kiamat emang bener-bener udah dekat!"

Berikutnya, reaksi Figo benar-benar tak disangka. Dia bukannya cemas atau bingung. Dia justru tertawa. Terbahak-bahak!

"Betul, Sya, kiamat emang udah dekat! Gila kamu ya, bisa ngomong begitu sama Karin...!"

"Kamu kok malah ketawa sih? Kamu senang ya, aku terjebak dalam kondisi aneh dan sinting kayak gini?"

Figo masih tertawa. "Memang menggelikan, Sya. Aku belum pernah dengar ada orang selucu kamu."

Sialan. Aku sedang tertekan gara-gara masalah ini, eh, si tokoh pria malah menganggap hal ini peristiwa menggelikan.

Tiba-tiba aku merasa kecil. Ternyata aku dan masalahku bukan soal penting bagi Figo.

Aku bangkit menuju dapur. Tiba-tiba aku merasa perlu mengaliri kerongkonganku dengan segalon air!

"Sori, Sya. Jangan tersinggung."

Figo mengikutiku sampai dapur. Kini tawanya sudah ludes. Dia mulai pasang wajah serius lagi.

"Kamu pengin menghentikan semua ini, Sya?" tanya Figo. Aku bisa meraba rasa kuatir pada suaranya.

"Kamu nggak mau kehilangan aku?" tantangku.

Figo maju, mengambil gelas yang sedang kupegang dan meletakkannya di meja. Lalu dia memelukku. Erat dan kuat. Seolah aku adalah miliknya yang paling berharga.

"Aku senang kita bisa dekat seperti ini, Sya. Aku merasa nyaman."

Aku mendorong dadanya. "Jadi aku ini cuma kesenangan?"

"Bukan gitu. Kamu pengin aku bilang, aku cinta sama kamu? Iya, Sya, aku cinta banget sama kamu."

"Cinta Karin juga?"

"Sepertinya...."

Kini aku benar-benar mendorong tubuh Figo jauh-jauh dariku.

"Berarti kamu rakus! Nyesal aku ketemu kamu lagi!"

Figo terluka. Aku tahu dari matanya.

"Jangan pernah bilang begitu, Sya. Kamu nggak bener-bener paham situasi sebenernya."

"Aku memang nggak ngerti, kenapa bisa terjebak dalam situasi kacau kayak gini. Kekacauan yang sebenarnya udah aku prediksi. Hidupku sekarang nggak keruan. Adra udah tau perselingkuhan sinting ini dan sepertinya nggak mau kenal aku lagi. Tinggal menunggu waktu, akhirnya Karin akan tau juga siapa orang ketiga dalam rumah tangganya. Nggak ada yang bakal nyalahin dia kalo dia nekat membunuhku dengan cara paling barbar."

"Sya..."

"Dan aku nggak yakin kamu mau pasang badan buat nyelametin aku. Kamu masih ngeberatin Karin."

Sekian detik, aku teringat Adra. Cowok itu sering menjadikan dirinya martir demi menyelamatkanku dari kekacauan. Tapi itu dulu.

"Kamu orang penting bagiku, Sya. Jelas aku bakal membelamu."

"Dengan cara apa?"

Figo terdiam. Seperti kesulitan mencari kata-kata.

"Kalo misalnya aku berdiri berhadapan dengan Karin, siapa yang bakal kamu pilih? Aku cinta sejatimu, atau Karin istri resmimu?"

Figo berdecak. "Jangan paksa aku memilih, Sya."

"Jadi kamu akan ngebiarin aku dan Karin baku hantam tembak-tembakan tanpa wasit?! Kamu cuma mau jadi penonton? Gila kamu, ya!"

"Jangan mendramatisir gitu dong, Sya. Kalian nggak akan sampe baku hantam. Kalian kan perempuan cerdas. Tentu ada cara lain yang lebih bermartabat."

"Apa? Kenapa bukan kamu aja yang ambil alih nyelesaiin masalah ini secepatnya supaya aku dan Karin nggak harus berhadapan?"

Figo mengatupkan bibirnya. Menatapku sayu.

"Aku sakit dengar kamu ngomong begini, Sya."

"Aku apalagi!"

Figo melenguh. Memandangku dengan mata lelah.

"Aku benar-benar mencintaimu, Sya. Aku bahagia di dekatmu. Aku ingin selamanya begini. Tapi tolong, beri aku waktu untuk menentukan sikap. Jangan desak aku. Aku nggak mau gegabah. Aku ingin yang terbaik buat kita semua."

Figo menarikku lagi ke pelukannya. Tidak sekuat di awal tadi. Tapi aku bisa merasakan kesungguhannya.

Lalu Figo menciumku lembut. Aku luluh lagi. Terbuai lagi. Melayang lagi.

Figo menarikku begitu kuat dalam pesonanya. Aku tak bisa menghentikan kegilaan ini... sampai akhirnya kudengar pekikan seseorang!

Refleks, aku melepaskan diri dari Figo. Aku pun menoleh, mencari sumber suara.

Dan di sana, berdiri di dekat meja makan... Tante Lani! Wanita itu memandang terbelalak ke arah dapur dengan tangan membungkam mulutnya yang terbuka.

Aku pun pucat. Segera aku berlari menghampirinya. Menggapai tangannya.

"Tante..."

Tapi Tante Lani mundur. Berbalik pergi. Tanpa berkata sepatah pun.

* * *

Setelah berhasil membuat Figo pergi dari rumahku, aku segera menelepon Tante Lani. Ini sangat penting kulakukan. Sebab tanteku ini bisa berperan sebagai penyambung lidah rakyat, memberi laporan kepada Mama.

Aku sudah cukup pusing dengan lingkaran setan antara aku, Figo, Adra, dan Karin. Aku tak ingin para orangtua makin meramaikan situasi ini. Partisipasi mereka hanya akan membuat masalah ini makin kacau.

"Halo? Tante Lani? Aku mau minta maaf atas semua yang Tante lihat tadi.... Jangan gitu dong, Tan.... Tante, *please*, ini

nggak seperti yang Tante bayangin.... Aku mohon, Tante, jangan bilang apa pun sama Mama. Biar aku selesain dulu masalah ini... Tante? Tan?! Tante...!"

Tante Lani memutuskan hubungan. Aku pun jatuh melorot hingga terduduk di lantai.

Aku tak heran kalau Tante Lani punya persepsi buruk tentangku. Dia sudah melihatku sedang berciuman dengan suami orang yang pernah jadi klien istimewaku, pada saat aku sedang jalan dengan Adra pula. Dia pasti berpikir aku adalah perusak rumah tangga orang. Dia tak mungkin tahu bahwa rumah tangga mereka sudah rusak sebelum aku dan Figo berhubungan kembali.

Kepalaku rasanya mau pecah. Aku perlu *sharing* dengan seseorang. Kalau sedang *judeg* seperti ini, biasanya aku selalu lari pada Adra. Meskipun aku tak selalu bisa cerita hingga detail padanya, dadaku selalu bisa plong setelah bicara dengannya. Padahal dia pun tak selalu bisa memberikan solusi.

Tapi kali ini, tentu saja aku tak bisa membagi masalah ini dengan Adra. Cowok itu sudah pergi. Aku tak yakin dia masih mau peduli dengan kehidupanku, setelah aku memberi satu kekejaman untuknya....

* * *

Ketika aku mengejar Tante Lani di Puspa Tiara keesokan harinya, Tante Lani menyambutku dengan dingin.

"Kamu membuat Tante kecewa, Sya. Sangat kecewa...."

"Semua ini bukannya tanpa sebab, Tan."

"Apa pun sebabnya, Sya, nggak seharusnya kamu begitu. Kamu kan punya otak, punya perasaan. Masa sih kamu nggak

bisa ngebayangin gimana sakit hatinya Adra, Karin, dan para orangtua, kalau sampai tahu cerita gila ini?"

"Tapi, Tan..."

"Kamu sudah dewasa, Sya. Sudah bisa menilai mana benar, mana salah. Harus bisa bertanggung jawab atau semua sikap dan tindakan yang sudah kamu ambil."

"Jadi menurut Tante, aku pasti salah?"

"Nggak ada orang yang berani bilang tindakanmu itu benar."

Kemudian Tante Lani melangkah menuju lemarinya. Sibuk mengaduk-aduk entah apa.

Aku merasa diusir. Aku pun pergi.

Duh, Tuhan, kenapa orang selalu memberi penilaian yang selalu hitam dan putih? Padahal area abu-abu selalu ada....

nbook

14

AKU baru saja mau menghabiskan segelas susu agar bisa tidur nyenyak ketika ponselku menjerit-jerit tak kenal ampun. Siapa yang menelepon malam-malam begini? Mudah-mudahan bukan kabar buruk yang akan memaksa mataku melotot sampai pagi.

Dari Mama. Aku mengernyit.

"Halo, Ma.... Baik. Sehat.... Mama dan Papa gimana? Ruri belum bikin gara-gara dan huru-hara? ... Hah? Kok jadi aku sih yang dituduh cari gara-gara? ... Apa? Ah, nggak ada apa-apa kok. Aku dan Adra baik-baik aja. Dua-duanya masih hidup.... Gitu, ya? Ibunya Adra? Ah! Kalo ribut-ribut kecil kan soal biasa, Ma. Kayak Mama nggak pernah pacaran aja... Putus? Batal besanan? Ibu Adra bilang begitu? Wah.... Aduh, gimana, ya...? Mama nggak usah panik gitu dong, Ma. Orang putus cinta kan biasa.... Cowok kan bukan cuma Adra. Stok masih banyak kok. Jadi jangan kuatir, pasti bakal ada yang nyangkut.... Ma?! Mama kok ngomong gitu sih? .... Mama! Iya deh, iya.... Iya, aku usahain! ... Iya, ya ampuun! .... Dah, Mama...."

Begitu Mama mengakhiri pembicaraan, aku langsung lemas. Alamat aku tak bisa tidur sampai pagi.

Rupanya Mama sudah tahu soal kekacauan hubunganku

dengan Adra. Ibu Adra sendiri yang memberitahu Mama. Duuh....

Sebenarnya, putus cinta bukan soal baru bagiku. Aku pernah beberapa kali mengalaminya. Tapi semuanya jadi berbeda karena kali ini kedua belah pihak keluarga sudah saling kenal dekat. Bahkan sudah sempat omong-omong yang menjurus ke arah perkawinan. Putusnya hubungan cintaku dengan Adra pasti telah menyebabkan ketidaknyamanan bagi mereka.

Beginilah susahnya kalau pacaran dengan mantan tetangga dekat! Uuh, pusiiing!

Aku jadi termangu. Baru ketahuan soal putusnya hubunganku dengan Adra saja, Mama dan ibu Adra sudah kalut seperti ini. Bagaimana pula jika mereka—plus mama Karin—tahu soal perselingkuhanku dengan suami Karin?

Kemudian, baru berapa menit telingaku istirahat dari omelan Mama, ponselku berbunyi lagi. Kali ini dari Karin.

Aku mengerang. Apa lagi sekarang?!

"Halo? Kar? Halo? Karin?"

Tuut... tuut... tuuut...

Karin memutuskan hubungan sebelum berkata sepatah pun.

Aku jadi tercenung. Ada apa dengan Karin nun di sana? Seberapa banyak yang sudah diketahuinya?

Uh! Ketidaktahuanku membuatku cemas, gelisah, waswas, takut, dan entah apa lagi. Aku seperti sedang menunggu eksekusi hukuman mati.

* * *

Aku memutuskan harus meninjau ulang hubunganku dengan Figo. Tak bisa diteruskan lagi. Terlalu banyak faktor yang

memberatkan. Juga nama-nama. Jika aku dan Figo memaksa terus jalan, aku yakin hidupku tak akan pernah lagi senyaman dulu.

"Kita harus berhenti, Go...."

Lelaki yang tetap tampak tampan meski sedang kalut ini,memandangku tak percaya.

"Padahal kamu tau, kita nggak bisa berhenti."

"Bakal terlalu banyak yang harus dikorbanin, Go. Aku nggak mau begitu."

"Jadi kamu lebih memilih ngorbanin diri sendiri demi orang lain? Kamu siap patah hati lagi?"

Kutatap Figo dengan perih.

"Aku udah pengalaman patah hati. Aku tau gimana harus ngejalaninnya."

Figo gusar.

"Sya, cinta itu harus diperjuangkan. Sekarang ini aku sedang berusaha memperjuangkannya. Masa kamu malah mau mundur?"

"Maksudmu?"

"Sepertinya aku mau mulai memikirkan perceraian dengan Karin. Penguasa di hatiku bilang, kali ini aku harus memenangkan kamu. Aku nggak mau melakukan kesalahan yang sama padamu dua kali. Aku terus memikirkan soal ini hari-hari belakangan ini."

Aku ternganga. Ini mengejutkan. Sebelum ini, Figo banyak mengeluhkan perkawinannya, tapi tak pernah mau melepaskan Karin.

"Apa yang bikin kamu berubah pikiran?" tanyaku.

Figo menatapku. Memelukku.

"Karena aku tau, aku benar-benar mencintaimu."

"Lebih dari Karin?"

"Lebih dari Karin."

"Kamu siap bakal dihujat semua orang?"

"Asal kita bersama-sama menghadapinya."

Indahnya. Tapi aku tak gembira mendengarnya. Bagiku, kenyataannya pasti tak akan semudah itu.

"Karin juga sedang memperjuangkan cintanya," desisku lemah.

Figo mendesah berat.

"Kalau aja waktu bisa diputar mundur, kita nggak akan ngalami keruwetan ini."

"Jangan berandai-andai...."

Figo tersenyum.

"Aku siap *action*. Menceraikan Karin, lalu menikahi kamu. Kamu siap?"

Aku terbelalak. "Apa?! Karin akan berpikir akulah penyebab kehancuran rumah tangganya!"

"Cepat atau lambat, Karin dan semua orang di luar itu akan tahu juga tentang kita, kan?"

Aku berkeringat dingin. Aku tak berani membayangkan masa-masa mengerikan seperti itu....

"Jangan sekarang, Go. Jangan. Aku belum siap...."

* * *

Aku tak bisa tidur. Gelisah. Makin gelisah saat ada telepon masuk dari Karin. Apa dia sudah tahu soal aku dan Figo? Dan kini dia sedang melancarkan aksi teror teleponnya?

Ponselku terus berbunyi. Berkali-kali. Sungguh, aku tak ingin mengangkatnya. Aku tak tahu harus bagaimana kalau dia

memaki-makiku. Aku juga tak tahu dengan cara apa aku harus membela diri.

Ponsel terus berdering. Aku harus mengangkatnya sebelum para tetangga datang berduyun-duyun untuk membantingnya karena sudah mengganggu tidur mereka.

Tak ada pilihan lain, aku harus menjawabnya. Menghadapi Karin. Dengan dada berdegup kencang.

"Halo, Kar? Sori, aku nggak dengar, udah tidur.... Ngapain kamu sendirian di situ? Mendingan cepat tidur.... Ada berita penting apa nih? ... Apa?! Figo bilang begitu? ... Waduh, siapa ya cewek itu? Kamu nggak punya bayangan? ... Oke, iya... Nggak pa-pa.... *Bye*...."

Setelah menutup pembicaraan, aku langsung memaki-maki diri sendiri. Tapi juga diam-diam merasa lega. Karin masih belum tahu soal aku. Dia masih memercayaiku sebagai teman curhatnya.

Oh, apa yang sudah kulakukan?! Tega-teganya aku membohongi Karin, padahal temanku itu sudah begitu percaya padaku.

Jadi Figo sudah mengakui bahwa kecurigaan Karin selama ini benar. Dia sedang terlibat *affair* dengan perempuan yang amat dicintainya di Semarang. Tapi dia tak mau menyebutkan nama. Da cuma mengatakan bahwa perempuan itu sudah dikenalnya cukup lama.

Meski belum seratus persen, Figo sudah berani membuat pengakuan.

Apakah aku punya keberanian yang sama?

Tiba-tiba saja, didorong oleh keinginan untuk segera mengambil langkah penyelesaian dan sesegera mungkin terbebas dari kemelut yang menyiksa ini, aku menelepon Karin. Mudah-mudahan dia masih melamun di balkon apartemennya.

Teleponku segera dijawab. Berarti saat ini aku dan Karin sedang sama-sama gelisah sampai tak bisa tidur.

"Halo, Kar? Boleh nanya nggak? Agak pribadi nih... Sebenernya gimana sih kehidupanmu dengan Figo di sana? Apa pemicunya sampe Figo bisa pindah ke lain hati? ... Kamu yakin masih pengin mempertahankan Figo, lelaki yang udah nyakitin kamu itu? ... *Love is blind*... Iya deh.... Dah kamu tidur sana.... *Bye*...." Aku tercenung. Lama. Sampai tak sadar pipiku sudah basah karena air mata.

Menurutku, Karin lebih berhak mendapatkan Figo. Dia sangat mencintai Figo dan hubungan mereka sah. Jika ada problem dalam perkawinan, itu hal yang lumrah. Setiap problem adalah bumbu kehidupan. Semua pasangan pasti pernah melewatinya. Dan perceraian tidak selalu jadi jalan keluar.

Sedang aku? Oh, tak ada gunanya aku menyodorkan segudang alasan pembenaran. Persetan dengan urusan hatiku. Bagaimanapun, semua orang pasti akan menyalahkanku. Orang ketiga akan selalu jadi pihak yang salah.

Kupikir, aku harus segera menghentikan semua kegilaan ini!

Aku harus bisa melewati masalah ini. Ini adalah bagian dari proses hidupku.

Aku harus mengalah....

* * *

Aku membuat tanda untuk hari ini. Inilah saat aku kembali pada jalur yang orang-orang anggap benar. Aku akan memaksa melepaskan diri dari Figo. Memutuskan untuk tak terlibat dalam segala hal yang berkaitan dengannya. Aku akan kembali mencari jalanku sendiri.

Meski untuk itu aku pasti akan terluka lagi. Mungkin Figo juga. Betapa sia-sianya cinta ini. Uhh, tapi persetan dengan cinta! Ini risikoku. Aku menginginkan kedamaian....

Tak perlu lagi kompromi. Tak usah peduli dengan usaha-usaha yang sedang Figo jalankan agar bisa bersamaku. Apa pun. Dia harus kembali pada Karin. Dia harus mempertanggung-jawabkan apa yang menjadi pilihannya dulu.

Aku akan membicarakan ini dengan Figo melalui telepon. Aku memang berusaha tak usah berjumpa lagi dengannya. Sebab, jika aku bicara langsung *face to face*, aku tak yakin akan tetap punya tekad untuk lepas. Aku takut akan kembali luluh dalam pesonanya.

"Halo, Figo? ... Aku belum pernah ngerasa sebaik ini... *To the point* nih, Go, tolong dengar baik-baik.... Aku udah mutusin, kita berhenti sampe di sini. Jangan temui aku lagi. Jangan lakukan usaha apa pun kalo tujuannya supaya kita bisa bersatu. Lebih baik usaha itu kamu tujukan buat Karin. Perbaiki perkawinan kalian, sebelum terlambat dan kamu menyesalinya seumur-umur. Aku nggak mau lagi terlibat. Aku mau memperjuangkan hidupku sendiri yang bebas duri.... Aku sadar. Aku tahu apa yang kuinginkan dalam hidup.... Jangan memohon padaku. Jangan coba-coba rusak niatku.... Aku memang jahat. Jadi untuk apa kamu mempertahankan cewek jahat kayak aku? Kita jalani aja hidup kita masing-masing. Makasih atas semuanya, Go. *Bye....*"

Klik.

Sekian detik aku terpaku. Apa yang sudah kulakukan?! Aku sedang membunuh impianku.... Aku sedang mengkhianati diriku sendiri.... Aku akan menikmati lukaku sendirian.... Lagi.

15

AKU baru saja selesai menghabiskan nasi bungkusku ketika kudengar bunyi bel. Jam delapan malam. Siapa yang datang?

Mudah-mudahan bukan Figo. Sebab aku harus menganggapnya sudah mati.

Mudah-mudahan juga bukan tetangga sebelah yang beberapa hari ini getol mengajakku ikut bergabung dalam bisnis kosmetika berbasis MLM. Aku sudah bosan mendengarkan ocehannya tentang impian, kebebasan finansial, pengalaman sukses para *up-line*, dan entah apa lagi.

Bukannya aku tak percaya bisnis MLM. Aku percaya, memang ada orang-orang yang telah sukses menjalankannya. Seperti halnya aku juga memercayai bisnisku sendiri. Setiap orang kan bebas memilih bisnis apa yang ingin ditekuninya. Dan masalahnya sekarang, tetanggaku itu ngotot supaya aku mengambil kesempatan untuk menjadi orang sukses menurut versinya. Capek deeh....

Dengan langkah malas, kubuka juga pintu. Kali ini aku terpaksa akan mengatakan dengan tegas bahwa aku menolak menjadi *downline*-nya!

Tapi...

Tebakanku salah. Dia bukan tetanggaku. Bukan pula Figo.

Melainkan Karin. Aku terkejut.

Apa yang membuatnya datang lagi ke Semarang? Padahal rasanya baru beberapa minggu yang lalu dia datang. Otomatis aku waspada. Aku mencium bau mesiu.

"Hei, Kar! Kok nggak bilang-bilang mau datang?" sambutku berusaha ramah.

Karin mencibir. Sinis. Aku seperti mendengar bunyi sirene meraung-raung di kepalaku.

"Kamu memang ular, Harsya! Aku benar-benar nggak nyangka kalo perempuan yang sukses menggoda suamiku itu ternyata kamu! Kukira kita teman baik, Sya. Ternyata kamu musuh dalam selimut. Hebat banget aktingmu, sampe bisa ngelabui aku!" sembur Karin telak.

Aku terkejut. Gelagapan. Tak siap.

"Tenang dulu, Kar...."

"Aku bukan kamu yang bisa tenang-tenang ngerusak rumah tangga orang lain!"

Mukaku memanas. Tapi kutahu, hatiku tak boleh ikutan panas. Malu kalau kami sampai ribut di sini. Bisa jadi tontonan orang sekompleks!

"Kita bisa bicarain ini di dalam, Kar. Bicara baik-baik."

Karin meludah.

"Bicara baik-baik?! Memangnya kamu perempuan baik-baik? Ngaca dong, Sya. Lihat, siapa kamu sebenarnya. Cewek selingkuhan, perebut suami orang, gatal! Hebat banget kamu masih bisa berdiri tegak ngadepin aku! Dasar nggak punya malu!" sentak Karin. "Heran aku, bisa-bisanya aku percaya sama kamu! Curhat sama kamu!"

Aku tercekat. *Shock*. Semengerikan itukah aku? Serendah itukah?

Ah, mengapa cinta tak selalu punya kisah yang menyenangkan? Mengapa cinta selalu punya dua sisi wajah yang berbeda?

"*Please,* Kar, situasinya nggak seperti yang kamu bayangin."

"Gimana aku nggak bisa ngebayangin kalo Figo udah ceritain semuanya?!"

Aku mengeluh. Apa saja sih yang sudah diakui Figo pada Karin? Untuk apa dia melakukannya? Bukankah kemarin aku sudah jelas-jelas ingin menyudahi semua ini sebelum telanjur terbuka di depan Karin? Mengapa dia justru makin menyeretku dalam pusat konfliknya bersama Karin?

"Karin, aku memang pernah dekat dengan Figo sebelum kalian menikah. Tapi itu udah lewat. Nggak ada apa-apa lagi sekarang."

Karin berdecak.

"Memang. Tapi itu karena Figo segera menyadari bahwa kamu sebenarnya sedang bermuslihat untuk menghancurkanku. Tujuanmu menjebak Figo hanya supaya aku menderita. Ya ampun, Sya, memangnya apa sih dosaku sampe kamu selalu ganggu aku dari dulu?! Dendam kesumatmu itu benar-benar nggak masuk akal!"

Aku ternganga. Mataku membulat, tak paham.

"Aku nggak ngerti...."

"Jangan ngeles! Mataku udah kebuka sekarang. Aku tau siapa kamu sebenarnya. Huh, berani-beraninya kamu menjebak Figo. Berani-beraninya kamu menjeratnya dengan kegenitanmu yang norak itu. Untung dia nggak goblok...."

Wajahku memanas.

"Maaf ya, Kar. Aku nggak kayak gitu."

"Maksudmu, Figo membual? Kamu difitnah? Kamu korban? Oh, Harsya Utami, apa masih kurang kamu bikin perkara? Nggak malu banget!"

Aku memijit pelipisku yang mendadak sakit sekali. Seumur hidup, aku tak pernah membayangkan akan dilabrak istri orang.

Lalu tiba-tiba Karin tertawa. "Ah, aku memang bego, ya? Bayangin, aku minta kamu supaya nyelidikin siapa selingkuhannya si Figo itu! Dan bisa-bisanya kamu bilang sanggup. Bener-bener mengharukan! Seharusnya kita ikutan audisi jadi pelawak!"

Untuk soal itu, aku memang salah. Aku sudah membohonginya. Tapi itu kulakukan bukan karena supaya bisa bersembunyi terus darinya, selamanya. Aku hanya perlu waktu untuk menyelesaikan semua ini....

"Kar, aku nggak tau apa aja yang udah Figo omongin ke kamu. Yang jelas, sekarang aku udah menarik diri. Nggak ada apa-apa lagi. Satu lagi, aku nggak pernah punya dendam sama kamu."

Karin mendengus. Jelas dia tak memercayai secuil pun kata-kataku. Aku maklum....

"Kalo aku pernah jadi orang yang bikin Figo jadi nggak fokus sama kamu, aku minta maaf yang sebesar-besarnya. Aku sendiri nggak ngerti kenapa bisa terjebak dalam situasi ruwet kayak gini. Tapi, Kar, kamu bisa pegang omonganku. Sekarang sama sekali nggak ada apa-apa lagi antara aku dan Figo. Aku ingin melanjutkan hidupku. Aku harap, kalian juga bisa melanjutkan hidup kalian."

"Kamu masih bisa ya, ngomong kayak gitu? Seolah bukan kamu yang jadi biang keladi semua masalah ini."

"Aku nggak tau harus gimana lagi ngomong sama kamu."

"Kamu selalu nyakitin aku, Sya. Dari dulu," desis Karin. "Kamu selalu ngerebut cowok-cowok yang kusukai! Dari dulu!"

Aku tertegun. Selalu? Dari dulu? Mengigau!

"Seingatku, aku nggak pernah ngerebut cowokmu, Kar. Waktu SMA dulu kan kamu nggak pernah pacaran."

"Kalo nggak ada kamu, pasti aku udah pacaran dari dulu-dulu! Kamu emang nyebelin!"

Aduh, pelipisku jadi makin sakit. Apa saja sih yang ada di kepala Karin? Kok jadi merembet ke mana-mana?

"*Please*, Kar, aku kan nggak pernah ngehalangin kamu. Malah kami semua dulu justru sering ngedorong-dorong kamu supaya lebih berani ngadepin cowok. Tapi kamu kan lebih suka ngumpet."

"Udahlah! Percuma ngomong sama perempuan kayak kamu!"

Sialan. Mungkin aku memang salah dalam kasus Figo. Tapi ceracauan Karin tadi membuatku tampak seperti perempuan penggoda lelaki. Aku merasa diposisikan dalam level terendah!

"Aku nggak mau debat kusir, Kar. Aku nggak tau apa masalahmu dengan cowok-cowok jadul yang kamu sebut-sebut tadi. Aku nggak ngerasa ngerebut siapa pun dari kamu. Semua orang satu sekolahan juga tau," kataku dengan napas memburu. "Tapi itu udah nggak penting. Udah basi. Yang terpenting sekarang adalah... kamu harus tau... aku sama sekali nggak berminat ngerebut Figo dari tanganmu."

Karin melengos.

"Kalo kamu mau mempertahan Figo, kamu harus meyakinkan Figo bahwa kamu adalah satu-satunya perempuan yang paling cocok buatnya. Jangan kasih dia situasi yang bikin dia jadi

banding-bandingin kamu dengan perempuan lain. Hubungan yang harmonis kan memang harus selalu diperjuangkan."

Karin mengangkat dagunya. Memandangku dengan pandangan merendahkan. Sungguh mati, jika saja aku tidak punya sedikit pun rasa bersalah, pasti sudah kupaksa dia pergi ke rumah sakit untuk operasi mata! Mengganti matanya dengan mata cicak!

"Kamu pintar berkhotbah! Jadi, khotbahi aja dirimu sendiri!"

Rasanya dadaku sesak. Ingin meledak. Tapi kutahan-tahan. Aku tahu, perempuan yang sedang dilanda cemburu dan ketakutan akan kehilangan suami pasti akan melakukan apa pun untuk mengamankan diri.

"Sebaiknya kamu pulang, Kar. Ajak suamimu bicara. Cuma kalian yang bisa beresin masalah kalian."

Karin melotot. Sepertinya tersinggung berat karena aku berani menyuruhnya pulang.

"Dia udah lebih dulu ngajak aku bicara panjang-lebar. Dia nyesal udah teperdaya sama kamu. Dia janji nggak bakal lagi dekat-dekat dengan tipe cewek kayak kamu. Malah, dia nasihatin aku supaya hati-hati kalo cari sahabat."

Aku bengong. Kok...?

Ini pasti ulah Figo. Apa sih yang sedang direncanakannya? Kok tiba-tiba dia jadi berbalik memusuhiku? Terbang ke mana kepeduliannya padaku? Ck ck. Betapa cepatnya perasaan berubah.

"Figo bilang begitu padamu?" tanyaku heran.

Karin melambaikan tangannya ke arah mobil yang diparkir di jalan depan rumah.

"Kalau kamu pikir aku omong ngaco, tuh orangnya ada. Kamu bisa tanya langsung."

Hukk! Benar. Figo keluar dari mobil, lalu berjalan mendekat.

Figo hanya memandangku sekilas. Dia lebih memilih mendekati Karin lalu merengkuh bahunya.

"Udah malam, *honey*. Kita pulang aja...," ajak Figo lembut.

Karin tersenyum. Senyum yang kusut, tapi tak menyembunyikan kepuasannya karena sukses membuatku shock.

"Semua problem ini sudah selesai, *hon*. Sekarang nggak ada sesuatu pun yang bisa misahin kita. Kamu harus percaya," bisik Figo sabar, tapi masih bisa kudengar.

Aku ternganga. Tak mengira akan mendengar Figo bicara semanis itu pada Karin, di depanku. Sesaat aku merasa kinerja kupingku tak beres. Rasanya mustahil Figo bisa bicara seperti itu pada Karin yang katanya telah gagal menjadi istri idaman!

Tapi, meski mataku sudah kukerjap-kerjapkan dengan kasar, pemandangan romantis di depanku ini masih saja berlangsung. Bahkan kini kulihat Figo mengelus-elus punggung Karin lalu membimbingnya pergi meninggalkan rumahku begitu saja, tanpa perlu berkata sepatah pun kepadaku.

Aku tertohok!

Aku terbanting!

Untuk yang kedua kali. Oleh makhluk blasteran buaya dan bunglon!

Oh, betapa tololnya aku, mau-maunya membina hubungan lagi dengan makhluk menjijikkan itu. Betapa besar luka yang diberikannya untukku. Betapa merah. Betapa perih. Dan itu diciptakannya hanya dalam berapa bulan kedekatan.

Adra yang sudah dekat denganku selama puluhan tahun saja, yang telah kukhianati, tak mampu memperlakukanku seremeh ini! Duh!

* * *

Dalam kesendirianku, pada malam yang begitu nyeri, aku memetakan jalan hidup yang sudah kulewati. Terutama setahun terakhir. Begitu banyak hal yang sudah terjadi, yang membuat hidupku terasa begitu berbeda daripada sebelumnya.

Aku memikirkan Puspa Tiara, Figo, Karin, Adra, Mama-Papa, dan orang-orang yang biasa berinteraksi denganku. Mereka sudah memberiku warna dan irama.

Tapi, hanya satu nama yang begitu menyeruak di kepalaku. Menguasai pembuluh-pembuluh sunyi. Menjerit di antara gema ribuan kenangan. Adra. Aku merindukannya. Aku kehilangan.

Pacar boleh saja datang silih berganti. Teman bisa datang dan pergi. Keluarga mungkin saja menyapa sesuka hati. Tapi tak ada yang bisa menggantikan posisi unik Adra dalam ritme hidupku. Kesetiaannya melampaui definisi pacar. Kehadirannya telah memaknai napasku. Ternyata.

Adra selalu ada. Meski sedang berjauhan, ada saja bagian dirinya yang melekat dekat. Cerita lewat ponsel, mengejek lewat kartu pos unik, membagi pengalaman lewat *e-mail,* sekadar SMS lucu-lucuan, meninggalkan jaket dengan aroma khasnya, bertukar mobil, dan hal-hal kecil lainnya.

Begitu banyak hal. Begitu mewarnai.

Tapi itu sudah berlalu.

Adra telah pergi, karena jemu menghadapi sepak terjangku yang sering mau menang sendiri....

Betapa bodohnya aku! Betapa buta! Membuat lelaki se-istimewa dia pergi menjauh....

Andai saja aku punya mesin waktu, pasti aku akan melompat mundur, merevisi keputusan-keputusan gilaku.

16

Sudah lebih dari dua bulan sejak peristiwa menyakitkan antara aku dan Figo-Karin. Tak ada lagi pertemuan atau hubungan apa pun dengan mereka.

Sudah banyak bulan pula aku tak berjumpa dengan Adra. Aku tak tahu ada di mana dia sekarang. Ponselnya selalu tak aktif. SMS dan *e-mail*-ku pun tak pernah dibalas. Aku tak heran kalau dia sampai ganti nomor demi menjauhkan diri dariku. Aku maklum.

Aku benar-benar sendirian kini....

Dengan kecepatan cukup mencengangkan, ternyata aku bisa mengenyahkan sosok Figo plus luka hasil karyanya dari pikiranku. Aku tak menginginkan jejaknya sedikit pun mengganggu-ku. Tak ada gunanya berlarut-larut memikirkan buaya kampungan yang telah tega memperlakukanku serupa pakaian.

Tapi tidak begitu dengan sosok Adra. Aku tak bisa mengenyahkannya dari hati dan kepala. Sama sekali. Sosoknya tak pernah bisa samar. Aku selalu bisa mengingatnya dengan jelas dan tajam. Semuanya.

Bagaimana mungkin aku bisa mengenyahkannya, jika namanya selalu ada dalam sejarahku, hampir sepanjang hidupku? Sejak kanak-kanak, hingga seumur ini, aku telah sangat terbiasa

dengannya. Keterbiasaan yang tak pernah membosankan. Kebutuhan kebersamaan yang tak kusadari sebagai sesuatu yang istimewa.

Duuh, Dra!

Jelas, aku kehilangan Adra. Belum pernah aku putus kontak selama ini.

Jelas, aku merana. Belum pernah semerana ini.

Jelas, aku merindukannya. Belum pernah serindu ini.

Aku jadi berpikir, rindu jenis apa yang kupunya untuk Adra? Apakah berbeda dengan ribuan rindu yang biasa kukatakan padanya dulu? Apakah ini rindu yang spesial?

Aneh. Saat aku bersedia menjadi pacarnya yang hanya sekian bulan itu, aku tak pernah merasakan rindu yang terasa menggigit hati seperti ini. Perasaanku saat itu tak ada ubahnya dengan masa-masa sebelumnya. Tak pernah sedalam ini. Mungkin karena saat itu kutahu dia masih selalu ada untukku.

Dan kini, setelah dia benar-benar menghilang, dengan membawa dan menanggung luka-lukanya yang tak terperi, aku jadi begitu ketakutan. Takut dia menghilang secara permanen dariku. Takut dia menghilangkan namaku dari kehidupannya. Aku tak bisa membayangkannya!

Apakah aku mulai mencintai Adra lebih dari sahabat? Apakah aku mulai membutuhkan kehadirannya secara lebih intim?

Oh, setelah apa yang kulakukan padanya, aku merasa tak pantas menginginkannya seperti ini. Adra pasti telanjur sakit hati. Aku tahu, tak ada sakit yang lebih sakit daripada dikhianati oleh seseorang yang sudah sangat dipercayai dan dijaganya hampir seumur hidupnya. Pasti tak ada ruang lagi untukku.

Oh, aku harus menerima bagaimanapun sikap Adra padaku. Ini buah yang harus kupetik....

Tapi....

Tiba-tiba pintu ruang kerjaku dibuka. Jose nyelonong masuk dengan wajah penuh keringat dan napas ngos-ngosan. Aku segera melipat lamunanku dan menyimpannya dalam laci nun di dasar hati.

"Hei, habis dikejar polisi gara-gara dagang di pinggir jalan, ya?" sambutku kikuk. Entahlah, lamunanku barusan yang berisi kesadaran akan kemungkinan aku mencintai Adra membuatku seperti tertangkap basah sedang bercinta.

Jose melotot. "Iiih, sori, ya...kelas aku sih bukan di pinggir jalan, bo! Memangnya aku banci kaleng?!"

Aku tertawa, pura-pura geli. "Habis, ngos-ngosan jorok gitu. Ngapain sih?"

Jose mengelap peluhnya dengan saputangannnya yang langsung basah pada sapuan pertama, lalu mendekatiku dan menarik tanganku menuju sofa.

"Ada apaan sih, Jos?"

Jose mengatur napas. Kemudian digenggamnya kedua telapak tanganku kuat-kuat.

"Ada orang yang baru aja minta dibikinin kebaya buat acara tunangan!"

"Apa anehnya? Udah biasa, kan?"

"Kamu tahu siapa orangnya?"

Otomatis aku menggeleng. Aku pun malas menebak-nebak. Apalagi hati dan otakku sedang melayang-layang mencari sosok Adra.

"Dia cewek cantik. Tampang model deh."

"Bukan sekali ini kita dapat klien cantik."

Jose memandangku gemas.

"Bukan soal cewek ini yang bikin aku kaget, dodol! Tapi calon tunangannya!"

"Siapa calon tunangannya? Bintang sinetron? Anak gubernur? Konglomerat? Atau jenis kelaminnya cewek juga?"

"Namanya Adra, Harsya!"

Apa?! Aku tak sempat terperanjat. Sebab aku langsung jadi sebeku patung batu. Duh, baru beberapa detik yang lalu aku melamunkannya....

"Adra? Kamu lihat langsung?" desisku dengan dada berdebur sehebat gelombang tsunami.

"Nggak. Cewek itu yang bilang. Tapi ada berapa sih nama Adra di Semarang? Menurutku itu bukan nama yang terlalu pasaran."

Bibirku terkatup rapat. Tiba-tiba aku merasakan *déjà vu*. Rasanya hampir sama saat Karin bilang nama calon suaminya adalah Figo. Hanya kali ini lebih menyakitkan. Keterlaluan sekali kalau aku harus mengalami hal ini dua kali dalam hidup.

"Kalo aku tahu hubungan kamu sama Adra nggak seaneh sekarang, aku pasti nggak mikir kalo Adra yang disebut cewek itu adalah Adra-mu. Tapi, melihat kondisi kalian yang nggak pernah lagi jalan bareng sampe berbulan-bulan, antenaku jadi langsung bekerja. Kalo kamu sok nggak butuh Adra seperti ini terus, aku sih nggak heran kalo dia ngegaet cewek lain. Apalagi kerjaannya berhubungan dengan cewek-cewek cantik. Siapa yang tahan? Memang si tole rela dikurung terus dalam celana?"

"Kalo tunangannya itu memang Adra yang kita kenal, siapa yang bisa melarang? Dia kan bebas memilih mau tunangan atau kawin sama siapa aja," ujarku sok tak peduli. Padahal dalam hati, aku berteriak-teriak tak rela.

"Jadi kamu sama Adra udah putus betulan? Kalian memang sama-sama manusia aneh. Waktu jadian, nggak ketauan prosesnya, eh, waktu bubar juga nggak ketauan permisinya!"

"Aku kan bukan selebriti. Jadi ngapain bikin pengumuman?"

Jose berdecak kesal. Sepertinya tak terima. Dia yang selama ini diberi label *pusat informasi* oleh orang-orang yang mengenalnya, ternyata tak bisa mengendus ada apa sebenarnya di antara aku dan Adra. Juga antara aku dan Figo

Hm. Berarti Tante Lani tutup mulut soal kasusku dengan Figo. Bukan hanya orang-orang Puspa Tiara yang tak tahu. Mama dan Papa pun tak tahu. Padahal biasanya mulut Tante Lani selalu gatal cerita tiap menyangkut soal aku dan cowok. Mungkin karena menurutnya ini aib. Bagaimanapun, aku keponakannya. Tak mungkin dia mau mengumbar aib keponakannya sendiri.

"Sebenernya kamu kenapa sih, Sya? Belakangan ini kamu lebih tertutup dua ratus persen daripada biasanya."

Tiba-tiba aku sadar kedua tanganku masih dalam genggaman Jose. Macam adegan di sinetron saja. Segera kutarik tanganku.

"Jadi cewek itu mau pakai jasa kita? Kok nggak kamu kenalin ke aku?" aku balik bertanya.

Muka Jose terlihat tegang lagi. Kelihatannya dia tak suka cewek itu akan menikah dengan lelaki mana pun yang bernama Adra.

"Cewek itu, Lisa namanya, cuma minta dibikinin kebaya. Titik. Kalo soal pernikahan, katanya masih jauh. Masih sama-sama lagi asyik kerja. Acara pertunangannya juga nggak ngundang-ngundang banyak orang. Cuma keluarga aja."

"Oo..."

Mendengar kabar mengejutkan yang dibawa Jose, meski belum dicek kebenarannya, aku jadi lemas. Jika kabar ini benar, mengapa Adra membuat keputusan akan bertunangan dengan cewek lain justru pada saat aku menyadari bahwa aku mencintainya? Pada saat aku punya keinginan kuat untuk mencari dan memohon cintanya kembali? Pada saat aku menyadari tak ada lelaki lain di dunia ini yang bisa menyamai keistimewaannya?

Apa yang harus kulakukan?!

"Jose, mau bantu aku nggak?" tanyaku gundah.

Jose mengernyitkan dahi. Memandangku serius. Sepertinya dia sedang sibuk menebak-nebak apa yang ada di kepalaku saat ini.

"Kamu mau aku cari tau siapa tunangan Lisa sebenarnya? Adra-mu atau bukan, begitu?" tebak Jose.

Hampir aku mengangguk kuat-kuat. Aku memang penasaran. Tapi aku tak yakin apa aku benar-benar ingin mengetahuinya. Aku takut akan mendengarkan kebenaran....

"Ah, nggak... nggak kok," kilahku bohong. "Aku cuma minta tolong, kamu sendiri aja yang ke rumahnya Bu Kharris, ya? Sekalian bawain desain kartu undangan yang dibikin Lutfi kemarin. Aku nggak sempat. Mendadak Bu Kapolda minta aku datang siang ini, nggak tau dia mau ngawinin siapa...."

Jose tertegun. Sepertinya dia kecewa karena reaksiku tidak mengharu biru seperti yang diharapkannya.

"Eh... kirain minta bantu ngorek keterangan dari Lisa...."

Aku pura-pura terkekeh. "Yang itu belakangan aja...."

Jose mengangkat bahu. Menatapku sangsi. "Kamu harus memperjuangkan cintamu, Sya. Aku yakin, Tuhan menggariskan takdir yang sama buat kalian. Jadi jangan biarkan takdir itu nggak fokus dan melenceng ke mana-mana...."

Kukibaskan tangan. "Kalo jodoh, nggak bakal lari ke mana. Santai aja."

Jose terbelalak. "Jodoh memang udah ditentuin, Sya. Tapi cepet-nggaknya kita ketemu jodoh, itu kan tergantung kita sendiri. Kamu mau, kawin sama jodohmu itu pas umurmu udah delapan puluh tahun, padahal kamu udah kenal dia dari bayi?! Sia-sia banget umur!"

Aku tersedak. Menatap Jose tak percaya. Sebelumnya, si centil ini tak pernah bicara serius soal jodoh. Dia justru terkesan main-main, seolah asmara hanyalah kesenangan semata.

"Kamu mau ganti profesi jadi konsultan cinta?" sindirku.

Jose mengangkat tangannya putus asa, seakan energinya sudah terkuras habis gara-gara usahanya membuka hatiku tak membawa hasil.

"Terserah kamulah, Sya...."

Aku tertawa sumbang. "Udahlah, sekarang kamu siap-siap aja ke rumah Bu Kharris. Kalo males sendirian, ajak aja Nita."

"Okelah...!"

Jose pun bangkit, lalu melenggang ke luar ruanganku. Tapi sebelum membuka pintu, dia menoleh lagi.

"Cuma ngingetin, Sya, Adra terlalu berharga untuk diserahin ke cewek lain.... Aku aja udah ngiler banget liat dia!"

Aku mengeluh dalam hati. *Aku tahu, Jos... tapi aku tak yakin apa sekarang Adra juga punya keyakinan seperti itu padaku.... Buktinya dia bisa berpaling.*

Sepeninggal Jose, aku langsung mengunci pintu ruanganku. Saat ini aku tak ingin ada seorang pun datang menemuiku. Aku ingin sendiri. Meredakan debur cemburu yang sudah berkecamuk dalam dada sejak kedatangan Jose tadi.

Gila! Aku belum pernah secemburu ini. Dulu, saat Figo

memilih Karin, aku memang cemburu berat juga. Tapi rasanya tak separah ini. Kali ini dadaku seperti mau meletus. Menyemburkan lahar panas pada apa saja yang berani membuatku begini.

Adra. Oh, ini tentang Adra! Lelaki yang begitu kukenal, yang bersamanya aku pernah bisa tertawa sampai sakit perut, yang tahu bagaimana caranya membuatku tersenyum atau merajuk, yang berani menonjok mantan pacarku karena telah membuatku patah hati, yang mau menemaniku menonton film drama yang sebenarnya tidak disukainya, yang pernah membelaku di hadapan Papa, yang mau menyediakan kupingnya untuk mendengarkan kisah-kisah romantisku, yang tak pernah lupa memberiku kado ulang tahun (meski isinya lebih sering berupa benda-benda konyol), yang tahu tanda-tanda fisik dan psikis saat aku mau PMS, yang selalu berkomentar pedas tiap aku melakukan hal-hal yang menurutnya ngaco, yang membuatku selalu merasa nyaman bila bersamanya, yang selalu berusaha ada, yang selalu....

Begitu banyak. Begitu banyak hal yang telah dilakukan Adra untukku. Hampir semuanya positif. Hampir tak pernah menyakiti.

Dra, padamulah harusnya cintaku kupersembahkan. Hanya padamu. Maafkan aku karena aku begitu buta.

Ya Tuhan, mainkan tangan-Mu! Bawa Adra padaku! Buatlah dia mau menawarkan kembali sebentuk cinta sejati yang takkan tergerus zaman! Jangan biarkan dia melakukan kesalahan dengan memilih perempuan lain yang takkan bisa membahagiakannya seumur hidup! (*Tuhan, ampuni aku yang narsis ini... tapi apa daya... aku butuh dia... aku cinta dia... dia yang paling cocok untukku. Aku janji akan menebus semua kesalahanku dengan pengabdian*

yang tulus seumur hidup, dari pagi sampai pagi lagi, plus bonus pengungkapan cinta berbagai cara dan gaya....)

Tuhaaaan, dengarkan permohonanku!

Aku terguguk. Mengapa cinta selalu menyakitkan? Tak pernah bisa benar-benar pas datang padaku. Selalu saja ada kondisi yang membuatku tak bisa meraupnya dengan leluasa.

Aku merasakan mataku basah. Kuraba dengan jari. Air mata. Air mata pertamaku untuk Adra! Baru kali ini aku menangis untuknya....

Kini aku yakin, Adra memang dilahirkan untukku. Juga sebaliknya. Jose benar. Aku harus memperjuangkan cintaku sekarang. Aku tak mau aku dan Adra harus menikahi orang lain dulu sebelum akhirnya menyadari bahwa keputusan itu mungkin saja salah.

Tapi aku tak akan mengetahui sedikit pun informasi tentang Adra kalau aku hanya menerka-nerka dan sibuk menyalahkan diri sendiri. Aku harus melakukan sesuatu.

Maka, dengan tangan gemetar, kutelepon rumah Adra. Berkali-kali. Tapi tak ada yang mengangkat. Pergi ke mana bapak-ibu Adra, Arie, Dutha, dan Yuk Utik siang-siang begini? Ooh, mereka boleh pergi ke mana pun asal bukan pergi ke rumah Lisa untuk urusan rembukan keluarga!

Akhirnya kuputuskan, aku harus mendatangi rumah Adra!

* * *

Aku sampai di depan rumah Adra tak sampai tiga puluh menit kemudian. Rumah ini tampak sepi, tak terdengar bunyi dentam musik dari kamar Arie dan Dutha di lantai atas. Pergi ke mana orang-orang itu?

Kulirik rumah sebelah. Rumah besar bercat putih itu adalah rumah orangtuaku. Sepasang ekspatriat yang menyewanya sekarang.

Ya, dulu, rumahku dan rumah Adra hanya dipisahkan oleh dinding pagar yang tak terlalu tinggi, yang sebenarnya sama sekali tak berfungsi. Sebab kami bisa dengan mudah pergi ke rumah sebelah hanya dengan memanjat pohon jambu biji yang tumbuh dekat pagar di halaman masing-masing. Lalu kami bisa saling mengganggu dan bergerilya ke mana-mana, pada saat seharusnya kami tidur siang.

Aku menghela napas. Merasa nelangsa. Begitu banyak kenang-anku bersama Adra yang diawali dari rumah ini. Kenangan yang baru kurasakan manisnya setelah aku memutuskan pindah dari sini. Terlebih, saat Adra sudah menyingkir dariku....

Kini... aku tak rela kalau ribuan kenangan itu harus berujung sampai di sini. Aku ingin terus menambahnya sampai mati.

Meski tak yakin, kudekati juga pintu gerbang rumah Adra. Ternyata tak terkunci. Aku pun masuk.

Ketika aku baru saja hendak menyentuh pintu samping, ku-dengar seseorang berteriak di belakangku. Aku segera menoleh. Ternyata Yuk Utik, si seksi sibuk di rumah ini.

"*Jebhule*... Mbak Harsya, *tho*...! Kok lama banget nggak dolan ke sini, Mbak? Aku sampe mikir-mikir, jangan-jangan Mbak sama Mas Adra lagi perang gimana, gitu. *Ndak tho*, Mbak?"

Kupaksakan senyuman lebar. Rupanya Yuk Utik belum tahu masalahku dengan Adra. Dia memang bukang tukang nguping.

"Kamu dari mana?"

"Cuma ke rumah seberang. Ngegosip sama Rukmini. Habis, bosan di rumah. Sepi."

"Memangnya yang lain pada pergi ke mana?"

Yuk Utik garuk-garuk kepala. Perempuan yang usianya hanya beberapa bulan di atasku—tapi sudah janda—ini tampak sibuk mengingat-ingat.

"Waduh, pada ke mana ya? Kok lupa aku nama jalannya. Pokoknya mereka pergi rombongan...."

Hatiku tercubit.

"Pergi rombongan? Memangnya ada acara apa?"

"Pertemuan apa arisan gitulah, Mbak. Habis kata Mas Dutha, ada makan-makannya, gitu *jhe!*"

"Acara lamaran, kali...," ujarku perih. Berharap bukan.

Hidung Yuk Utik mengernyit. "Lamaran? Ngelamar siapa? Walaah, aku kok ndak tau, ya. *Jaaan*, terlalu Ibu itu. Masa ada acara makan-makan sama lamaran kok ya aku ndak diajak. Ck ck, awas saja, sarapan besok pagi *tak* bikin asin *kuabeh. Tenan!*"

"Eh, kualat kamu nanti."

Yuk Utik nyengir. Memamerkan giginya yang putih.

"Halaaah, Mbak Harsya ini. Aku kan cuma *jas kidhing, guyon thok!* Ayo masuk, Mbak. Kok ya malah berdiri di luar terus? Di sini kan panas!"

Yuk Utik membukakan pintu. Aku pun mengekor.

"Mas Adra pergi ke mana, Yuk?" tanyaku pura-pura sambil lalu.

"Waduuuh, *ai don now*, Mbak. Udah lama nggak pulang kok. Masa sih Mbak Harsya ndak tahu? Kan *solmet*-nya Mas Adra!"

Dalam keadaan normal, aku pasti langsung terkikik mendengarkan kosakata Yuk Utik yang berlepotan itu. Tapi kali ini, tersenyum pun susahnya setengah mati.

Aku duduk di sofa di ruang keluarga. Yuk Utik masuk ke dapur.

Sebenarnya aku ingin mengorek keterangan dari Arie atau

Dutha. Tapi nomor kedua makhluk itu tak bisa dihubungi. Uff, baru kuingat, keduanya memang paling hobi ganti kartu.

Kuperhatikan rumah ini. Aku sudah akrab dengan semua yang ada di sini. Masihkah keakraban ini akan tetap jadi milikku?

Tak lama Yuk Utik muncul dengan membawa segelas sirop dingin.

"Minum dulu, Mbak, biar sueguerr! Panas-panas gini."

Kuterima gelas itu dan kuteguk isinya sampai habis.

"Makasih ya, Yuk."

"Yo'i."

"Eh, Yuk, masa sih kamu nggak tau siapa yang lagi dilamar Bapak-Ibu?"

Yuk Utik garuk-garuk kepala. Menatapku bingung.

"Lho, kan Mbak Harsya yang bilang soal lamar-ngelamar tadi. Aku sih ndak tau kok, Mbak. Ibu ndak ada cerita-cerita."

Aku percaya pada Yuk Utik. Meski centil, dia tak pernah bohong.

"Aku juga asal nebak kok, Yuk. Eh, aku masuk kamar Mas Adra, ya? Mau cari bukuku yang udah dia pinjam berbulan-bulan!" izinku dengan alasan sekenanya.

Yuk Utik mengangguk. "*Monggo,* Mbak. Silakan. Aku *tak* bersihin halaman belakang dulu ya, Mbak."

Sepeninggal Yuk Utik, aku melangkah mendekati pintu kamar Adra yang letaknya dekat taman samping.

Kubuka pintunya dengan hati-hati. Aroma maskulin segera menyambut hidungku. Seolah Adra baru saja meninggalkan kamar ini sepuluh menit yang lalu. Aroma yang sudah kuhafal luar kepala. Kuedarkan pandanganku ke sekeliling kamar yang ukurannya lumayan luas ini.

Meski ditinggal pergi penghuninya, kamar ini tetap segar dan bersih. Cahaya terang didapat dari jendela yang terbuka lebar. Tempat tidur, lemari, meja, dan rak tinggi yang penuh buku tampak rapi. Pasti ini berkat campur tangan ibu Adra. Beliau paling kesal lihat kamar berantakan.

Aku duduk di tempat tidur. Meraba seprainya yang lembut. Kubayangkan sedang meraba dada Adra. Mendadak saja, aku punya dorongan kuat untuk bersentuhan dengannya. Menciumnya. Memeluknya.

Lalu kuhampiri meja Adra yang menghadap jendela. Aku harus mencari sesuatu, apa pun, yang bisa memberitahuku tentang keberadaan Adra.

Ada tumpukan map, buku memo, dan benda-benda *stationery*. Tak ada yang istimewa. Kubuka laci. Isinya juga hanya benda-benda kecil yang umumnya memang disimpan di laci.

Selanjutnya, kutoleh rak buku yang besarnya hampir menutupi satu bidang dinding. Rak itu penuh buku. Adra memang pembaca segala buku, terutama yang menyangkut fotografi, tempat-tempat menarik di dunia, dan biografi tokoh-tokoh ternama. Sebagian sudah pernah kubaca.

Mataku bergerilya lagi. Sebenarnya aku sedang mencari *laptop* Adra. Cowok itu menyimpan segala macam data pekerjaan dan catatan pribadinya di sana. Tapi *laptop* itu tak ada. Sudah tentu dibawa pemiliknya.

Tiba-tiba mataku menyambar deretan album foto di rak bagian bawah. Adra mendokumentasikan hasil karya fotografinya sejak zaman dia masih belajar dengan kamera bekas yang dulu dibelinya di Pasar Johar.

Kulihat isi album itu satu per satu. Mau tak mau aku tersenyum. Aku seperti membaca perjalanan hidup Adra. Objek-

objek fotonya banyak berupa hal-hal sepele di sekitarnya. Ketika SMA dulu, cukup sering juga aku menemaninya *hunting*. Dari kota lama Semarang yang penuh bangunan kolonial, laut, Bandungan, Ambarawa, Magelang, hingga Yogya atau Solo. Kami pergi ke tempat-tempat itu dengan sepeda motor Adra. Kadang kehujanan, kadang kepanasan. Tapi selalu seru. Ah...

Kemudian, pada album keenam yang kuambil, aku terenyak. Aku melihat diriku, begitu banyak, dalam beragam pose unik yang pasti diambilnya secara sembunyi-sembunyi. Sebab jika dia sengaja memotretku, pasti aku akan pasang gaya bak peragawati.

Album ketujuh. Album kedelapan. Semuanya tentang aku. Hanya aku. Dari aku SMP sampai aku sedewasa sekarang.

Di mana Adra menyimpan album-album ini dulu? Aku tak pernah melihatnya sebelumnya. Uh, pasti dia menyembunyikannya dalam lemari terkunci. Sebab dia takut aku akan merampasnya dan menjadikannya koleksi pribadiku.

Aku tercenung. Tercengang. Merasakan kejutan yang membahagiakan. Aku tak pernah tahu bahwa Adra senang menjadikanku sebagai objek fotonya. Aku pun tak tahu mengapa dia masih mau menyimpan album-album ini setelah hatinya kubuat patah dan berai.

Otomatis dadaku menghangat. Merasa disayangi. Apakah sebenarnya Adra diam-diam sudah mencintaiku sejak dulu? Pasti begitu. Dia tak mungkin berani menawarkan diri jadi pacar jika sama sekali tak punya dasar. Dan masihkah perasaan itu tersisa, meski sedikit?

Oh, kekasih....

Tapi, oh... dalam menit berikutnya aku lunglai lagi. Aku

teringat Lisa. Semua sudah berlalu. Sudah menjadi kenangan yang kering menghitam. Bahkan mungkin sudah jadi abu yang kemudian lenyap dibawa angin.

Kurasakan, kesendirianku kali ini begitu lengang... kosong... layu....

Dengan hati berat, kukembalikan album-album foto itu ke rak. Lalu kubelai punggung buku yang berderet, seolah membelai punggung pemiliknya. Kucium aromanya. Kurasakan sidik tangannya.

Dra, beri aku kesempatan lagi. Kumohon.

* * *

Kuhampiri Ferdinan yang sedang membersihkan kameranya.

"Fer, tau nggak Adra ada di mana sekarang?" tanyaku langsung.

Ferdinan mengernyit. Memandangku tanpa kedip.

"Mas Adra, Mbak?"

"Lha iyalah. Emang aku ngomong apa barusan?"

Ferdinan cengengesan.

"Harusnya kan Mbak lebih tau daripada aku."

Aku mendengus. "Kalo aku tau, aku nggak bakalan nanya kamu!"

Ferdinan cengengesan lagi. Entah apa yang ada di kepala cowok bermata tipis ini.

"Waktu terakhir telepon-teleponan sih, dia lagi di Bali."

"Kapan itu?"

"Udah dua mingguanlah, Mbak. Tapi sekarang sih mungkin udah balik Jakarta lagi. Habis waktu di telepon itu dia bilang, cuma sebentar aja di Bali."

"Kamu nggak ada nelepon-nelepon dia lagi? SMS juga nggak?"

"Nggak tuh, Mbak."

Bagus! Tak seorang pun tahu di mana posisi Adra sekarang. Kalau dia sengaja menghilangkan diri dariku, berarti dia sudah sukses. Aku kelabakan dibuatnya.

"Memangnya ada yang penting ya, Mbak?" tanya Ferdinan.

Aku hanya bisa tersenyum masam dan meninggalkannya tanpa kata-kata. Tak ada gunanya aku berkisah, sebab tak seorang pun yang akan benar-benar paham.

Sebenarnya ada satu harapan terakhirku untuk tahu soal Adra. Siapa lagi kalau bukan orangtuanya?

Tapi aku terlalu malu untuk bertanya pada mereka. Aku kuatir mereka tahu fakta sebenarnya di balik putusnya hubunganku dengan putranya. Aku malas menghadapi interogasi mereka. Aku tak tahan menerima pandangan mata mereka yang aneh kepadaku. Sebab, aku memang salah....

* * *

Baru saja aku keluar dari tempat *laundry* langganan, ketika mataku bersirobok dengan mata ibu Adra. Aduh! Aku tak mungkin lagi lari sembunyi.

"Harsya!" panggil ibu Adra yang baru saja turun dari taksi.

Duh, dari sekian banyak tempat *laundry* di Semarang, kenapa sih pada hari ini kami bisa-bisanya mengunjungi tempat yang sama?

Aku terpaksa mendekatinya. Sambil berjalan kusiapkan senyum paling polos tanpa dosa yang bisa kurekayasa. Dalam hati aku berdoa, jangan sampai terjadi perang kecil yang akan membuat kami jadi tontonan masyarakat.

"Ibu...," ujarku mirip bisikan sambil kugapai tangannya dan kucium. Ini memang kebiasaan baru setelah kami tidak lagi bertetangga.

Ibu Adra tersenyum lembut seperti biasa. Beliau pun masih mau memelukku dan mencium pipiku.

"Kamu ke mana aja sih, Sya? Kok nggak pernah muncul?"

"Eh, ada kok, Bu...."

Kemudian beliau memerhatikanku dari ujung rambut sampai ujung sepatu. Entah berapa nilaiku sekarang di matanya.

"Kamu kok kurusan, Sya. Kecapekan kerja, ya?"

Ah. Belakangan ini lidahku memang tak terlalu berfungsi sebagai indra perasa. Nasi serasa pasir. Lauk serasa batu kali. Dan sayur serasa adonan semen. Tak heran kalau ibu Adra melihatku mirip patung kerempeng yang tidak sesuai dengan bestek.

"Biasa aja kok, Bu."

Aku masih menebak-nebak. Sampai berapa lama ibu Adra bisa tahan basa-basi seperti ini sebelum menyemburkan kekecewaannya?

Ibu Adra tersenyum lagi. Lalu mendongak melihat langit sore yang mendung.

"Kalo gitu, ke rumah yuk. Ada menu kesukaanmu. Tongseng. Tapi tunggu Ibu sebentar ya, Ibu mau ambil *laundry*-an kain songket dulu."

Tanpa menunggu jawabanku, ibu Adra langsung melesat memasuki *counter laundry*. Meninggalkanku yang masih tertegun-tegun.

Sebenarnya aku sudah tak sabar berada dalam suasana sandiwara seperti ini. Ingin secepatnya pergi, supaya aku tak usah memperlihatkan kecemasan, kepedihan, dan kekecewaanku.

Tapi ibu Adra terlalu baik untuk kutinggal pergi begitu saja dengan alasan-alasan konyol. Selama ini beliau tak pernah punya masalah denganku. Bahkan selalu ingin menyenangkanku karena di rumahnya tak ada anak perempuan.

"Ayooo, jangan ngelamun! Nggak usah mikir lama-lama. Kamu harus makan banyak, supaya nggak kelihatan macam anak nggak keurus begini. Sya, hidup sendirian bikin pola makanmu jadi nggak teratur!" ujar ibu Adra mengagetkanku. Beliau sudah menenteng kantong besar berisi kain songket.

Langsung aja beliau menarik lenganku menuju mobilku. Nah, apa yang bisa kulakukan? Aku terpaksa harus mengikutinya. Bukan hanya karena segan, tapi juga karena aku tak mau beliau punya penilaian yang makin buruk padaku.

"Ibu kok sendirian sih? Arie dan Dutha ke mana?" tanyaku sambil melangkah dan berusaha tampak tenang.

"Ah, Ibu nggak sabar nunggu mereka. Sok sibuk terus. Lagian tadi itu, Ibu memang lagi kepengin jalan-jalan bebas sendirian...."

Kubukakan pintu untuk Ibu. Lalu aku melangkah memutari mobil dengan mata menyelidik ke bagian roda. (Ini memang standar pengamanan sebelum menyetir. Aku harus yakin tak ada ban yang kempis atau sekrup roda yang kendur.) Kemudian kuempaskan pantat di balik kemudi.

Ya, mungkin pada akhirnya aku memang harus menghadapi ini. Lagi pula, dengan sekian menit bersama ibu Adra, aku akan mendapatkan info paling valid tentang Adra. Ada di mana dia sekarang dan benarkah mau bertunangan dengan Lisa!

Semakin cepat aku tahu, berarti semakin cepat aku bisa menentukan langkah selanjutnya. Mau memilih masuk RSJ, bertukar tubuh dengan lebah, pindah domisili ke tata surya lain,

atau menyulap diri jadi raksasa yang akan menelan bumi dalam sekali kunyah supaya tak tersisa satu manusia pun yang bakal menertawakanku (kecuali pada saat itu sudah ada astronaut yang sukses membuat koloni di planet lain).

"Mama-papamu sehat, Sya?" tanya ibu Adra setelah mobil meluncur membelah jalan raya.

"Sehat, Bu." Padahal aslinya aku tak tahu. Sebab rasanya sudah berabad-abad aku tak mendengar suara Mama di telepon.

Beberapa minggu yang lalu Mama memang menelepon lama. Isinya cuma ceramah nonstop tanpa interupsi sekali pun dariku. Apa lagi kalau bukan tentang bubarnya aku dan Adra?

"Syukurlah. Terakhir waktu kami teleponan, mamamu lagi sibuk bikin rencana buka toko kue. Katanya mau nyaingin Toko Bolu Meranti yang sudah dapat label oleh-oleh khas Medan padahal baru buka tiga tahun itu. Mamamu bilang, bolu gulung buatannya jauh lebih enak!"

Mama mau buka toko kue? Bolu gulung bikinannya lebih enak daripada bolu Meranti? Sejak kapan?

Otomatis, aku tersenyum geli. Dalam usianya yang tak lagi muda, Mama selalu punya ribuan ide dan rencana ini-itu. Pada tahap rencana, beliau selalu optimis dan tak sabar bergerak seolah jika ditunda sehari saja dunia bakal kiamat. Tapi tunggu sampai kalender berubah tanggal, rencana semula sudah tertutup dengan rencana berikutnya. Sering kali begitu. Ujung-ujungnya, bisnis Mama yang tetap bertahan hingga kini adalah bisnis perhiasan. Sebab Mama banyak sekali mengikuti perkumpulan yang anggotanya kebanyakan ibu-ibu. Dan ibu-ibu umumnya selalu gatal jika lama tak ganti model perhiasan. Kondisi psikologis macam inilah yang membuat bisnis Mama bisa terus bernapas dengan sehat.

Meski sedang cemas campur grogi karena duduk bersebelahan dengan perempuan yang pernah di-*casting* jadi calon mertua, aku berusaha menyetir dengan tenang. Berusaha tak terprovokasi dengan pengemudi lain yang ugal-ugalan. Padahal jalanan sedang padat.

"Kata Yuk Utik, kamu ke rumah ya tempo hari?"

Nah! Ibu Adra sudah membuka jalan bagiku untuk bertanya-tanya. Beliau memang cerdas dan penuh pengertian.

"Iya, Bu. Sayang rumah lagi kosong. Memangnya Ibu pergi ke mana?"

Ibu Adra tertawa kecil, seolah menyesal karena tak bisa menemuiku.

"Kami rame-rame pergi ke rumahnya Bu Puri. Diundang makan siang."

Aku tahu, dari antenaku bertumbuhan bintil-bintil penambah kepekaan.

"Oo... Bu Puri yang mana ya, Bu?"

"Bu Puri teman Ibu yang rumahnya di Greenwood. Mamanya Lisa."

Ngiikk! Otomatis aku menginjak rem. Menoleh secepat robot korslet.

"Lisa?!" Diakah yang memesan kebaya pada Jose?

Ibu Adra kaget melihat reaksiku. Beliau menoleh kiri-kanan-depan-belakang mobil. Bukan apa-apa. Mengerem dan berhenti mendadak di tengah jalanan ramai, apa bukan cari penyakit namanya?

"Mobilmu nggak rusak *tho*, Sya? Ayo, jalankan lagi, mumpung sopir angkot itu belum turun buat ngomel-ngomel."

Oh. Iya. Betul. Detik ini nyawa kami lebih penting untuk diselamatkan. Maka aku pun segera fokus lagi mengendarai mo-

bil. Dengan catatan, ibu Adra tidak iseng mengabarkan padaku tanggal peresmian hubungan antara Adra dan Lisa.

Aku tak berani lagi mengajukan pertanyaan berbahaya. Takut lepas kontrol. Aku tak mau menambah angka statistik tingkat kecelakaan di jalan raya. Kalaupun harus *game over*, aku mau mengakhirinya di dalam sebuah rumah, supaya arwahku tak iseng gentayangan.

"Ibu nggak ngerti dengan kalian. Kok kayaknya jadi jauh gini. Kamu makin jarang main ke rumah, dan Adra juga makin rajin pergi dari rumah. Sekarang ini aja Ibu nggak tau di mana Adra sebenarnya. Dia cuma nelepon singkat-singkat, kasih tau dia sedang di Bali, Jakarta, Natuna, Yogya, dan nggak tau di mana lagi. Nggak cerita panjang-lebar kayak biasanya. Ibu jadi ngerasa ada yang nggak beres dengan kalian. Entah apa. Harusnya kan nggak begini *ending*-nya. Meski kalian sudah bubaran pacaran, kan nggak berarti harus bubaran sahabatan. Sayang banget kalau persahabatan yang udah dijalani cukup lama harus jadi sia-sia...."

Aku meneguk ludah. Tak berani memalingkan muka untuk membalas mata ibu Adra.

"Saya juga nggak mau begini, Bu. Saya pengin bisa tetap biasa kayak dulu."

"Nah, lalu apa masalahnya? Siapa yang nekat menjauh?"

"Mungkin karena Adra sibuk banget belakangan ini, Bu. Banyak ngabisin waktunya di luar kota. Kami jadi jarang jalan bareng."

Ibu Adra tertawa lirih. "Ibu ngerasa, alasannya pasti lebih gawat daripada itu. Tapi Ibu tahu, nggak ada seorang pun dari kalian yang mau buka cerita. Sepertinya kalian sepakat mau main rahasia-rahasiaan."

Kurasakan tenggorokanku mendadak kering, membuatku tak mampu bicara. Aku hanya mendengarkan ibu Adra, yang tumben-tumbenan sore ini jadi hobi bicara.

Setelah menempuh perjalanan yang menurutku hampir satu juta tahun cahaya, kami sampai juga di rumah Adra. Hanya satu menit aku merasa lega. Menit berikutnya aku langsung siaga. Sebab, mungkin aku akan mendengar bom meledak sebentar lagi.

"Ayo...."

Ibu Adra mendahuluiku membuka pintu mobil dan melangkah memasuki rumah. Aku mengikuti di belakang dengan tubuh seperti ditarik dua kutub magnet yang berlawanan. Antara ingin secepatnya mengorek informasi dan secepatnya kabur melarikan diri.

"Tiiik! Utiik!" seru ibu Adra.

Yuk Utik muncul dalam sekejap. Masih mengenakan rol rambut di kepalanya.

"Ya, Bu? Eh, ada Mbak Harsya!"

"Lho, kamu mau ke mana ngerol rambut sore-sore mendung begini?"

Yuk Utik nyengir. "Habis magrib saya minta izin keluar ya, Bu? Mau ngantar Rukmini jalan-jalan ke Java Mall."

"Lha, bilangnya kok mau ngantar? Bilang aja kalian mau jalan-jalan."

"Ya, kan sama aja *tho*, Bu."

"Ya lain *tho*, *yoo*. Kalo kamu cuma ngantar, artinya yang semangat itu si Rukmini, lalu kamu cuma jadi penunjuk jalan, nggak ikutan lirak-lirik. Nah ini, dandananmu udah siap tempur gini kok...."

Yuk Utik tertawa. "Waduuh, Ibu ini, kok ya siap tempur! *Wong* saya nggak punya lawannya kok! *Mbok* dicariin...."

Ibu Adra tertawa, lalu menjitak punggung Yuk Utik yang sore ini kelihatannya memang berdandan habis-habisan.

"*Yo wess*, kamu boleh pergi. Tapi siapkan tongseng dulu ya."

"Oh, itu sih pasti beres, Bu."

Setelah urusan dengan Yuk Utik selesai, ibu Adra pun menggandeng tanganku menuju ruang tengah. Kami duduk di sofa yang tak pernah sempat kumal karena ibu Adra ini punya pencuci sofa langganan yang rajin telepon.

"Kamu mau mandi dulu, Sya, biar segar? Biar hilang semua capek."

Enaknya sih memang mandi, membersihkan segala kekalutan dengan satu bak air. Tapi kini aku merasa sungkan numpang mandi—sebuah ritual yang menurutku sangat pribadi—di sini.

"Di rumah ajalah, Bu," tolakku halus.

Ibu Adra mendecakkan lidah.

"Udaah, di sini aja. Kamu kan mau lama di sini. Makan dulu, ngobrol-ngobrol, atau apalah. Ibu nggak ada teman nih. Bapak lagi ada urusan dinas di Jakarta. Mana si Utik mau *hang out*...."

Terima kasih, Bu. Ajakan yang mengharukan.

"Kamu mandi di kamar mandi Adra aja. Kamarnya kosong kok. Sudah lama dia lupa pulang," saran ibu Adra, "lalu pakai baju Adra aja yang ada di lemari. Bajumu kan sudah nampung keringat dari pagi."

Aku mengernyit. Intim betul saran ibu Adra ini. Apa beliau pura-pura lupa kalau hubunganku dengan anaknya sekarang ini sudah tamat? Atau jangan-jangan, aku ini masih dianggapnya bocah kecil yang biasa menginap di sini jika kebetulan Mama-Papa ada urusan ke luar kota?

"Aduh, kalo saya mandi di kamar Adra, apa nggak ada yang cemburu, Bu?" tanyaku memancing.

Ibu tertawa. "Siapa yang iseng cemburu, Sya?"

"Yaa, bisa si Noni, si *geulis*, si ayu, atau si Lisa.... Bisa aja Adra udah punya pacar baru, kan?"

Ibu tersentak. "Jadi kamu kenal Lisa?! Gadis itu memang paling suka bikin Adra sibuk!"

Aku lebih tersentak lagi. Jadi Jose benar! Memang ada apa-apa antara Adra dan Lisa!

* * *

Sudah terlalu malam untuk menelepon. Tapi aku harus melakukannya.

Kutelepon Ferdinan. Di seberang sana, cowok itu menjawab sambil menguap.

"Halo, Fer? Sori ganggu malam-malam gini... Aku perlu bantuanmu... Tolong, kamu cari tau soal keberadaan Adra.... Cari ke mana kek, kamu kan pasti punya jaringan.... Besok, aku tunggu hasilnya. Jangan sampai nihil.... Makasih... Silakan tidur lagi.... *Bye*...."

Aku yakin, di seberang sana Ferdinan pasti sedang memelototi ponselnya sambil memaki-maki. Tak bisa tidur nyenyak lagi karena sibuk menyusun daftar nama yang bisa dia hubungi untuk mencari Adra.

Ha! Saat ini, jangankan membangunkan Ferdinan, membangunkan macan tidur pun pasti akan kulakukan!

* * *

Tepat jam empat sore, Ferdinan menelepon. Saat itu aku sedang berada di sekretariat panitia penyelenggara Extravaganza Wedding Expo. Puspa Tiara memang berencana ikut berpartisipasi dalam acara pameran akbar tersebut.

"Halo, Fer? Gimana? ... Apa?! Pulau mana?! Ngapain di sana? ... Siapa? ... Kelik? Ka-e-el-i-ka? Berapa nomornya? ... He-eh... iya... terus... sip! Sekalian alamatnya kalo ada.... Apa?! Jakarta?! Walaah.... Hm... Hm... Hm... Iya... Oke... Makasih banget.... Kamu memang *the best* deh, nanti kupikirin apa kamu bisa naik gaji.... Sip! *Bye*...."

Adra ada di sebuah pulau kecil di Laut Cina Selatan!

Aku harus menyusulnya ke sana dengan bantuan Kelik....

* * *

Siapa sih Kelik ini? Pimpro? Ketua KPKN? Bandar judi? Bos narkoba? Atau presiden? Ponselnya kok tidak bisa dihubungi? Kalau tidak sedang sibuk, pasti tidak aktif.

Menurut Ferdinan, Kelik ini salah satu orang yang tahu ke mana saja Adra pergi belakangan ini. Sebab katanya, mereka berdua sedang terlibat dalam proyek yang sama. Proyek apa, Ferdinan juga kurang begitu jelas. Seperti halnya aku, Ferdinand juga kesulitan menghubungi si Kelik ini.

Sudah lebih dari empat jam aku berusaha menelepon Kelik, tapi belum juga berhasil mendengar suaranya. Dasar kucing hitam!

Aduuuh! Aku jadi geram sendiri. Awas, nanti akan kumaki-maki dia pada kesempatan pertama!

Setelah mendengar dari ibu Adra bahwa si Lisa genit itu memang dekat dengan Adra, aku jadi panas. Apalagi menurutnya,

si Lisa ini punya semangat '45 untuk terus menempel pada Adra. Jika kebetulan Adra sedang di Jakarta, bisa dipastikan dia langsung pergi ke sana, menemani aktivitas Adra. Meski tak diundang.

Waduh, kucing mana yang tahan jika terus-terusan disodori ikan asin bergincu? Apalagi jika ikan asin itu sengaja menjejal-jejalkan dirinya ke mulut si kucing! Meskipun pernah membaca buku tentang sopan santun, kucing tetap saja kucing. Senang makan berbagai jenis ikan!

Terlebih Lisa ini punya bakat memprovokasi orangtuanya untuk ikut-ikutan mendekati orangtua Adra. Mampir untuk silaturahmi lah. Ajakan untuk mengikuti arisan yang sama lah. Undangan makan siang lah. Apa saja. Terlalu sering menghindar, tak enak juga. Jadi sesekali mereka penuhi juga undangan orangtua Lisa.

Ini kan berbahaya! Ibarat batu cadas, jika terus-menerus diterjuni air deras, bisa berlubang juga.

Dan soal Lisa yang memesan kebaya untuk acara tunangan? Ibu Adra kaget. Tak tahu sama sekali. Adra tak pernah membicarakannya. Dan Adra tak mungkin tak memberitahu orangtuanya untuk urusan sepenting itu.

Jadi, jika Lisa yang bertemu dengan Jose adalah Lisa yang sedang PDKT dengan Adra, berarti dia tipe cewek yang selalu "sedia payung sebelum hujan", "bertindak dulu, berunding belakangan", atau "memberikan kejutan dengan sesuatu yang mengejutkan". Tapi jika mereka adalah dua orang yang berbeda, syukurlah, berarti tak ada kemungkinan Adra menjawab "ya" jika ditanya apakah bersedia meminangnya hanya demi membalas dendam padaku!

Aku takkan membiarkan Lisa mendapatkan Adra. Kecuali

jika Adra memang setengah mati mencintainya dan tahu pasti takdir dari-Nya bahwa dia memang jodohnya! (Aduuuh, mengerikan, bakal jadi apa aku tanpanya? Kodok?)

Tapi sebelum semuanya terlambat, sebelum janur kuning melengkung dan tenda biru terpasang, Adra harus tahu bahwa aku mencintainya lebih setengah mati lagi.

Khusus untuk kasus Adra, aku berani melakukannya dengan cara-cara yang mungkin tak masuk akal akan kulakukan pada kondisi normal.

Kemudian aku menghampiri cermin. Kupandangi penampilanku yang menyedihkan. Kusut. Merana. Sakit. Karena cinta. Pada Adra.

Aku harus memperjuangkan cintaku....

Aku harus memperjuangkan hidupku....

Aku harus memenangkan cintanya lagi....

Dia yang terbaik bagiku...

Berkali-kali kalimat itu kuucapkan dengan telunjuk menuding bayanganku di cermin.

Lalu, sambil tetap becermin, kuhubungi lagi nomor Kelik.

Tuuut... tuuut... tuuut...!

Akhirnya! Panggilanku bisa masuk ke ponsel Kelik!

Tubuhku langsung tegang. Segenap sel tubuh seperti sontak siaga. Siap menerima berita dengan konsentrasi penuh. Takkan kubiarkan aku kehilangan jejak lagi.

"Halo? Dengan Pak Kelik? ... Saya Harsya, Pak, calon istrinya *(hah! nekat, nekat deh...)* Adra Gunawan. Saya dapat nomor Anda dari Ferdinan, rekan Adra di Semarang.... Saya mau tahu di mana posisi Adra sekarang, sebab saya nggak bisa menghubungi ponselnya. Ada hal penting yang harus saya bicarakan dengannya.... Di mana? ... Di mana itu? ... Apa? Itu masih di

bumi, kan? ... Oh! Kapan Anda akan berangkat ke sana? Bisakah kita bertemu sebentar? Ada yang ingin saya titipkan pada Anda. Di mana posisi Anda sekarang? Oh! ... Baiklah... Oke... Terima kasih... Sampai nanti...."

Aku bengong.

Adra sudah gila! Aku pun pasti akan ikutan gila!

nbook
Digital Publishing KTSP/SC

17

PADA *meeting* mingguan di Puspa Tiara barusan, kusampaikan bahwa aku mau cuti seminggu, bahkan mungkin lebih. Toh izin cuti yang pernah kuajukan dulu tak jadi kuambil. Lagi pula, bulan ini Puspa Tiara tidak sedang padat. Hanya ada satu pesta pernikahan, yang sudah dilangsungkan minggu lalu. Sedang pesta perayaan kawin perak pasangan Wignyo Pambudi baru akan dilaksanakan dua minggu lagi. Hari-hari lainnya hanya ada kegiatan-kegiatan persiapan untuk pesta bulan depan.

"Kamu mau ke mana *tho*, Sya?" tanya Tante Lani.

Sudah lama juga Tante Lani tidak mengorek-ngorek cerita dariku, sejak peristiwa memalukan antara aku dan Figo dulu itu. Aku memakluminya. Dia pasti kecewa berat padaku.

"Cuma mau jalan-jalan, Tan. *Refreshing*. Mumpung lagi nggak terlalu sibuk."

Tante Lani mengangguk-angguk. Memandangku dengan pandangan menyelidik.

"Bukannya mau pergi ke Ku...."

Tante Lani terdiam. Tak jadi meneruskan pertanyaannya. Tapi rasanya aku tahu apa yang mau dikatakannya barusan. Dia pasti ingin memastikan aku tak akan nekat pergi ke Kuala Lumpur untuk menemui Figo.

"Jangan kuatir, Tan. Kisah Figo udah lewat."

Tante Lani tertawa kikuk. "Halaah, Sya, siapa juga yang mau nanyain itu."

"Tante, kan?"

"Eit, nggaklah. Memangnya Tante wartawan *infotainment*, yang hobi banget ngorek-ngorek kehidupan pribadi orang lain?"

Aku melotot. "Tapi aku kan bukan orang lain. Jadi boleh kok dikorek-korek...."

Tante Lani tertawa lagi. Merasa serbasalah.

"Memangnya lubang hidung, dikorek-korek? Ya udah deh, selamat berlibur aja. Kalau ada apa-apa, jangan lupa telepon-telepon."

"Pasti."

"Semua perbekalan udah beres? Tiket? Kereta apa pesawat?"

"Kereta. Bukannya mau pergi jauh kok, Tan. Cuma Jakarta."

"*Refreshing* kok ke Jakarta. Yang ada kamu malah stres. Banjir dan macetnya udah sinting begitu."

"Lho, jangan salah. Jakarta itu terapi lho, Tan. Di tengah sesama orang stres, kita kan jadi bisa teriak-teriak, maki-maki, lari-lari, atau apa kek. Ngeluarin segala macem unek-unek dan sampah otak kita ke jalanan...."

"Ck, kasian Ibukota...."

Tante Lani menyipitkan matanya. Sekali lagi memandangku curiga.

"Kamu betulan nggak kenapa-napa, Sya? Kayaknya kok lagi ruwet...."

Aku tersenyum menenangkan.

"Nggak kenapa-napa. Aku cuma mau ngelakuin sesuatu yang harusnya udah kulakuin dari dulu-dulu. Mudah-mudahan belum terlambat."

Tante Lani kontan berkerut-kerut.

"Lho, apa *tho*, Sya? Tante nggak ngerti...."

"Aku juga baru belakangan kok ngertinya, Tan. Jadi aku harus ngebut memperjuangkannya."

"Walaaah, apa *tho*?"

"Sesuatu yang berarti banget, Tan. Aku nggak mau kehilangan sesuatu itu lagi."

Lalu aku pun pergi dengan kepala tegak....

* * *

Aku menunggu Kelik di sebuah kafe kecil di Plaza Semanggi. Kami janji ketemuan di sini.

Dipikir-pikir, gila juga aku ini. Demi mendapatkan secuil informasi tentang Adra, mau-maunya aku pergi ke Jakarta untuk bertemu dengan seseorang yang sama sekali belum kukenal. Dan kelihatannya dia memang bukan orang terkenal. Kecuali Kelik yang memerankan tokoh wakil presiden di *Republik Mimpi* dan Democrazy, rasanya tak ada selebriti lain yang punya nama itu. Dan orang yang sedang kutunggu itu pasti bukannya Kelik yang itu, kan? Dan kalaupun dia orang terkenal, pastilah dia terkenal di bidang yang jarang diekspos media. Mungkin dia ahli cacing, pengamat bintang di langit, penjelajah kutub, atau apalah.

Saat aku baru saja menandaskan *blue lime*-ku, ponselku berbunyi. Dari Kelik. Dia sudah ada di dalam kafe ini.

Aku segera mengedarkan pandangan. Dan mataku bersirobok dengan mata seorang pria yang sedang celingukan. Pasti dia!

Pria itu tersenyum ragu. Lalu mendatangiku.

"Anda Harsya dari Semarang?" tanyanya.

Aku segera mengangguk dan berdiri. "Kamu pasti Kelik."

Kami pun berjabatan tangan. lalu duduk berhadapan. Ku-

persilakan dia memesan minuman atau makanan. Dia memilih *apple pie* dan air mineral.

Kupikir dia sudah bapak-bapak, ternyata masih muda. Mungkin seumuran Ferdinan, atau paling tinggi, seumuran Adra. Apalagi perawakannya memang kecil dan punya muka *innocent*. Jika dia mengaku baru dua puluh dua tahun, pasti banyak yang percaya.

"Jadi apa yang bisa gue bantu?" tanyanya dengan dialek anak Jakarta yang pas. Padahal jika menilik namanya, sepertinya sih dia Jawa totok!

"Cuma mau tau di mana posisi Adra sekarang," jawabku mantap. Aku tak ingin tampak ragu di matanya.

"Ooh. Memangnya lama nggak telepon-teleponan?"

"Ada kali seratus abad...."

Kelik nyengir. Manis juga. Apalagi kulitnya berwarna cokelat. Jadi cocok kalau disebut si cokelat manis. Menghadapi gaya Kelik yang rileks, aku jadi ikutan rileks.

"Kangen, ya?" godanya.

Aku melotot. Anak ini! Bukannya segera menjawab pertanyaanku, malah nanya remeh-temeh begini.

"Banget," jawabku berusaha tak tampak kesal.

"Tapi elu nggak bisa datengin dia. Jauh banget. Mana medannya gila."

"Memangnya di mana sih? Di ujung kutub?"

"Nggak sejauh itu sih. Masih deket-deket aja kok. Di satu pulau imut yang nggak punya nama di Laut Cina Selatan. Cuma ada dua cara pergi ke sana. Sewa kapal atau terjun payung dari pesawat. Dua-duanya makan ongkos. Tapi yang pertama lebih aman, kapal bisa deketin itu pulau meski nggak bisa nyandar. Yang kedua, harus lebih banyak berdoa. Belum tentu kita bisa

mendarat di pulau itu. Soalnya angin di sana kenceng banget. Bisa bikin kita nyasar ke laut. Ini bahaya. Di laut itu konon banyak hiu hitam, yang masih kerabatnya hiu purba!"

Aku ternganga. Adra-ku yang biasa motret cewek-cewek wangi itu ada di sana?

"Pulau itu ada penduduknya?"

"Penduduknya nggak bisa bahasa manusia. Soalnya penduduk aslinya cuma penyu, burung, ular...."

"Bercanda, ah. Mana mau dia pergi ke sana?"

"Nggak bercanda kalo dia ditugasin *National Geographic Magazine*! Udah satu minggu dia di sana. Nunggu penyu bertelur."

"What?!"

Tanpa sadar aku terlonjak. Kupelototi si Kelik ini dengan bola mata yang nyaris terbang dari rumahnya.

"Cuma orang gila yang mau kerja begituan!" pekikku tak percaya.

Kelik mengusap hidungnya. "Adra nggak gila. Gue juga nggak."

"Kamu? Kamu juga kerja di sana?"

"Semacam itulah."

Pantas saja aku tak bisa menghubungi Adra. Ternyata cowok itu ada di pulau yang tak tersentuh teknologi.

"Sinting. Gila. Miring."

Kelik tertawa.

"Menurut rencana, tiga hari lagi Adra balik ke Jakarta. Tapi cuma sebentar. Soalnya gue sama dia mau pergi lagi ke Kalimantan. Nengokin orangutan."

Aku pun *shock*. Lemaaaaasss....

* * *

Sehari sebelum rencana kepulangan Adra, aku menelepon Kelik lagi. Sekadar ingin memastikan, supaya aku bisa menjemputnya di bandara. Eh, atau pelabuhan, ya? Entahlah, dengan cara bagaimana dia pulang aku kan tak tahu!

Kutelepon Kelik. Segera tersambung. Tumben.

"Halo, Kelik? Mau nanya nih, kira-kira Adra datang jam berapa, ya? Aku mau ikutan jemput nih.... Ha?! Apa?! Kamu kok hobi banget sih ngagetin orang? Serius nih? Waduh, jadi gimana sih caranya supaya aku bisa ketemu sama dia? Ada soal penting yang nyangkut nyawa orang nih.... Kapan kamu berangkat? Besok?! Jam berapa? Naik apaan? Oo... Salam aja deh buat dia. Bilangin supaya nelepon aku begitu bisa.... Iya... Selamat jalan aja deh.... Makasih... *Bye*...."

Adra tidak jadi mampir ke Jakarta. Dia langsung menuju Pontianak. Menunggu Kelik di sana.

Mengapa jadi sesulit ini hanya untuk menemui Adra yang dulu bisa selalu kuhubungi kapan saja, tak peduli di mana pun dia berada?

Sialan si Adra. Sialan si Kelik. Sialan *National Geographic Magazine!*

* * *

Tapi yang namanya perjuangan, tentu punya rumus. Yaitu, maju terus pantang mundur! Perjuangkan sampai tetes darah terakhir! Dan, merdeka atau mati!

Aku berniat menjalani ketiganya. Sebab kita takkan benar-benar bisa tahu bakal menang atau kalah, jika tak berusaha bertempur di garis depan. Maka, dengan strategi kilat tapi cerdas, kuputuskan untuk menyusul Adra ke Kalimantan.

Tentu diperlukan tiket. Aku tahu. Tiketku bukan hanya tiket pesawat, tapi juga Kelik.

Jadi, kubeli tiket pesawat dengan penerbangan yang sama dengan Kelik. Ke Pontianak. Untung sekarang bukan hari libur, bukan musimnya sembahyang kubur etnis Tionghoa, juga bukan pas Imlek dan Cap Go Meh. Jadi aku masih bisa mendapatkan tiket yang kuinginkan.

Setelah itu, aku pun menyempatkan belanja ke mal. Membeli kaus lengan panjang, celana kargo, ransel, topi, sepatu kets (juga *boot* untuk siap-siap), sarung tangan, *underwear* sekali pakai, *lotion* antinyamuk, pil antimalaria, senter, pisau lipat, *sleeping bag* berkelambu warna pink, dan sekantong plastik makanan.

Woooi, aku mau masuk hutan, bukan?! Akan kupastikan, kehadiranku di sana tak akan merepotkan Adra dan Kelik. Aku telah mempersiapkan dan membekali diri baik-baik.

Demi Adra....

Cinta rupanya bukan cuma buta, tapi juga gila dan nekat.

* * *

Aku siap berjuang!

Siap bertualang!

Aku start di Bandara Soekarno-Hatta. Satu setengah jam sebelum pesawat dijadwalkan *take-off*, aku sudah sampai di sini. Aku sengaja pergi lebih dini dari hotel. Aku tak mau ketinggalan pesawat hanya gara-gara terjebak macet di jalanan.

Untungnya aku memilih menginap di hotel selama di Jakarta. Bukan di rumah Bude Fira yang ceriwisnya minta ampun itu. Jadi aku terbebas dari segala macam pertanyaan, nasihat, dan larangan. Untuk sekali ini, aku memang ingin menuruti kata

hati. Untuk sementara tak peduli dengan urusan pantas atau tidak pantas, malu atau tidak tau malu. Setelah menitipkan barang-barang yang kuyakin tak ada gunanya di hutan kepada Sonia, aku pun siap.

Inilah aku!

Dan ada Adra nun di sana!

Namun, meski nekat, aku juga berhitung. Jangan sampai aku bertemu Kelik di bandara. Kelik tak boleh tahu tujuanku. Sebab aku tak mau dipaksa membatalkan keberangkatanku. Apa pun alasannya.

Aku baru akan muncul di depan mata Kelik setelah tiba di Bandara Supadio Pontianak. Di sana, di kota yang tak kukenal sama sekali, tak mungkin dia mendorongku pergi, kan? Dia pasti terpaksa membolehkanku mengikutinya, daripada melihatku menggelandang di jalanan bersama para preman.

Sambil menunggu panggilan untuk *boarding*, aku menghabiskan waktu di gerai makanan. Sarapan, baca peta Kalimantan, kirim-kirim SMS lucu pada Mama-Papa dan teman-teman, minum kopi, dan mengakses info ramalan cuaca langit.

Aku baru keluar dari gerai itu setelah kurasa tiba saatnya untuk *boarding*. Aku tak ingin jadi orang terakhir yang sampai di sana. Kalau bisa lebih awal, supaya aku bisa dapat tempat duduk yang paling strategis untuk mencium kedatangan Kelik. Mulai di titik ini, aku tak mau kehilangan jejaknya.

Ranselku terasa berat di punggung. Sudah lama aku tak mengangkat beban, kecuali beban dua *dumble* satu kiloan saat nge-*gym*. Jika bepergian, aku selalu memilih koper beroda. Tapi santai saja, aku akan terbiasa dengan beban di punggung ini. Ini sama sekali bukan persoalan jika dibandingkan dengan kemungkinan mendapatkan Adra kembali.

Begitu sampai, aku langsung mencari bangku yang bisa melihat pintu masuk dengan mudah, tapi tak terlalu mencolok. Baru ada beberapa penumpang. Kelik belum datang. Bagus.

Tapi kelegaanku tak berlangsung lama. Sebab sampai ruang tunggu ini penuh, Kelik belum muncul juga. Pesawat akan berangkat sebentar lagi. Ke mana dia? Apa batal pergi? Oh, sialan, jangan sampai itu terjadi!

Pengumuman untuk segera masuk ke pesawat sudah terdengar. Aku jadi panik. Bagaimana ini? Kujulur-julurkan leherku mencari cowok itu, siapa tahu mataku melewatinya. Tak ada! Uh!

Aku baru saja akan menelepon Kelik, ketika kulihat cowok itu berlari-lari di koridor. Oh, syukurlah. Dasar kucing kupluk, bikin deg-degan saja. Kalau saja tidak sedang menghindar sementara, sudah pasti akan kupeluk dia sambil melonjak-lonjak kegirangan. Sebab dialah tiketku menuju Adra....

nbook Digital Publishing

18

SAAT pesawat sudah berada di atas langit Kalimantan, aku deg-degan. Apalagi ketika aku mengintip dari jendela, melihat daratan di bawah sana.... Tampak warna hijau menghampar sejauh mata memandang, dengan alur-alur sungai yang meliuk berwarna cokelat kebiruan.

Aku pun meremang.

Ya Tuhan, apa yang sedang kulakukan?! Bagaimana bisa aku rela menceburkan diri ke tempat sinting yang belum pernah hinggap dalam impianku sekali pun ini? Aku belum pernah masuk hutan, mendaki gunung, menyusuri sungai, atau apa pun kegiatan yang menurutku identik dengan lumpur kotor, binatang buas, dan maut!

Aku tak habis pikir, bagaimana Adra bisa iseng bermain-main di tempat seperti ini? Jangan-jangan dia melakukannya dengan tidak sadar. Atau dalam tekanan. Atau sengaja membahayakan diri karena dipicu rasa sakit hatinya padaku. Oh!

Pesawat terguncang-guncang beberapa saat. Turbulensi.

Lihatlah! Bahkan maut sudah mengintaiku sejak aku masih di atas sini.

Aku pun serius berdoa. Memohon diberi kesempatan untuk

berjumpa dengan Adra, si penjaga hati. Ini mungkin salah satu uji coba kelayakan hubungan kami. Jika memang jodoh, pasti pesawat akan mendarat dengan sukses di landasan. Tapi jika tidak, berarti itu pertanda dari-Nya bahwa kami tidak jodoh!

Perlahan, pesawat terbang makin rendah. Pramugari pun sudah mengumumkan bahwa pesawat sedang bersiap-siap *landing* dan penumpang diingatkan untuk memakai sabuk pengaman.

Mataku sejurus memerhatikan kepala Kelik yang duduk tiga deret di depanku. Aku tak boleh lengah. Aku harus selalu berada tak jauh di belakangnya. Membuntutinya.

Dug! Ddrrrrrrgggg.....

Roda pesawat menyentuh *runway* dan meluncur mulus menuju apron. Manis.

Aku pun lega.

Kemudian, secepat membuka-buka halaman buku yang menegangkan, aku dan Kelik melakukan kegiatan standar di bandara, dalam satu *frame*. Harus satu *frame*.

Dan ini membuatku terengah-engah. Akhirnya kuputuskan untuk *cut*. Saatnya telah tiba.

"Kelik!" teriakku begitu selesai dengan urusan bagasi. "Kelik, tunggu!"

Si empunya nama kontan toleh kiri-kanan. Dan matanya langsung membulat-lat begitu melihatku berlari mendekatinya.

"Harsya?!" serunya terkejut. "Ngapain kamu di sini?!"

Aku berdiri persis di hadapan Kelik. Mengembangkan senyum paling bersahabat yang bisa kubuat. Aku harus berbaik-baik padanya.

"Hai!" sapaku sambil melambaikan tangan di depan matanya yang belum berkedip.

Kelik tersadar. Yakin bahwa ternyata aku bukan halusinasi. Aku nyata.

Lalu diperhatikannya dandananku yang sangat jauh berbeda dibanding saat pertama kali kami berjumpa di kafe dulu. Sekarang aku mengenakan kaus, celana kargo, topi pet, tas pinggang, plus ransel gembul yang menggantung di punggung.

"Mau ke mana lu?" tanyanya bingung.

Aku tertawa. "Mau ketemu Adra!"

Kelik terlonjak. Mundur satu langkah. Kilatan cemas melintas di matanya.

"Cuma mau ketemu sebentar, kan? Nggak lama-lama, kan?" tanyanya lagi.

Kutonjok lengannya. "Aku mau ikut kalian masuk hutan!"

"Apa?! Adra tau?!"

Aku menggeleng sambil tersenyum supermanis. *"Surprise...!"*

Kelik mencampur rasa takjub, panik, tak percaya, dan bingung dalam mimik mukanya. Lucu sekali. Setara dengan ekspresi Mr. Bean!

"Gila kali lu! Emangnya kita lagi maenan?"

"Aku tau kalian serius dan profesional. Makanya aku mantap ikut kalian."

Kelik garuk-garuk kepala. *"Love is crazy."*

"Hei, ayolaaah! Ngapain sih bingung gitu? Aku nggak bakal nyusahin kalian ini."

Kelik mencibir. Tak pura-pura melecehkan kemampuanku. Aku maklum. Maka akan kubuktikan, aku tetap bisa mandiri di medan apa pun.

"Apa kata Adra nanti deh. Gila banget dia kalo ngebolehin lu ikut. Emangnya hutan enak buat dijadiin tempat pacaran? Yang ada juga lari dikejar-kejar macan dan dipatuk ular!"

"Ssshh! Jangan nakut-nakutin aku. Nggak mempan. Ayo, jalan. Ke mana kita sekarang? Adra yang jemput atau kita pergi sendiri ke tempatnya? Nginap di mana dia sekarang?"

"Jadi lu belum telepon-teleponan sama Adra?"

"Sengaja belum. Kan kejutan."

Kelik mendengus. "Kejutan dari pacar nggak selalu nyenengin! Malah lebih sering ngeselin!"

Aku cemberut. Kesal. "Eh, kamu udah lama nggak hidup di tengah manusia, ya? Siapa pacar terakhirmu? Kodok? Bekantan? Badak?"

Kelik tersenyum kecut. Tapi tak tampak tersinggung.

"Terserah lu deh. Gue cuma mau ngingetin, sebaiknya lu bawa napas cadangan kalo pengin ikutan aktivitas ginian. Cewek tipe agar-agar wangi kayak lu gini..."

"Jangan nyinyir."

Kelik mengedikkan bahunya. Lalu mengedarkan pandangan. Mencari taksi.

* * *

Taksi berhenti di sebuah hotel bintang tiga. Kami pun turun.

Kelik langsung menelepon Adra. Tapi karena kuancam, dia tak menyinggung soal keberadaanku.

"Halo, Dra? Gue udah sampe nih. Di kamar nomor berapa lu? ... Oke, gue langsung ke sana.... Yap!"

Kelik menoleh ke arahku. "Yuk! Kalo Adra ngamuk, jangan bawa-bawa nama gue ya!"

Aku meringis. "Manis banget sih kamu."

Kujajari langkah Kelik memasuki lobi.

Mendadak jantungku berdebar. Begitu berdebar. Juga cemas. Bagaimana reaksi Adra nanti? Apa dia akan ngamuk-ngamuk seperti yang dibilang Kelik? Apa keganasan Laut Cina Selatan sudah mengubah perangainya? Apakah rasa cintanya padaku masih ada?

Aduuh. Duuh!

Di depan sebuah kamar di lantai satu, Kelik mengetuk pintu. Aku berdiri di belakangnya. Bukannya bersembunyi. Hanya sedang menenangkan diri sambil berdoa.

Pintu dibuka. Napasku terhenti.

"Eh, lu kok jadi keling? Nyaingin gue ya!" komentar Kelik begitu berhadapan dengan Adra.

Adra tertawa lepas. Tapi tawanya langsung berhenti begitu menyadari Kelik tidak datang sendirian. Dia menelengkan kepalanya.

Aku sudah di sini. Tak bisa mundur lagi. Maka aku menggeser tubuhku hingga Adra bisa melihatku dengan jelas. Kami pun berhadapan.

Oh, akhirnya!

Adra tersentak. Tertegun. Tak lebih dari lima detik. Detik berikutnya, dia melirik Kelik. Pasti minta kejelasan atas kehadiranku di sini.

Kelik mengangkat tangan. Lalu menyisih.

"*Sorry, man,* lu tanya dia aja...."

Kelihatannya Adra tidak marah. Tapi juga bukan berarti dia riang gembira meluap-luap melihatku di sini. Dia biasa saja. Hal ini justru membuatku kecut. Sebab aku merasa, sepertinya kejutanku tidak memberikan pengaruh apa-apa. Tidak berarti.

Tidakkah dia rindu?!

"Gue ngopi ke depan dulu deh. Gue kasih kalian lima belas

menit buat ngelepas nafsu. Asal jangan sampe bunuh-bunuh-an...."

Kelik mendorong pintu kamar, melemparkan ranselnya ke dalam, lalu melangkah santai meninggalkan kami berdua. Samar-samar kudengar dia menyanyikan lagu dangdut *Jablai*. Sialan.

"Masuk...," perintah Adra.

Adra mendahuluiku masuk kamar. Aku mengikutinya. Ini kamar standar dengan *twin bed* yang lumayan bersih dan terawat.

Kemudian Adra duduk di kursi dekat jendela. Sambil lalu memerhatikan diriku yang kikuk.

Sambil menahan geram, kutaruh ransel di lantai dekat TV. Kurapikan juga letak ransel Kelik yang tadi dilempar sembarangan. Lalu aku duduk di kursi di sebelah Adra. Siap berkisah jika ditanya.

Tanpa sembuyi-sembunyi, kuperhatikan penampilan Adra. Kelik benar, Adra memang terlihat keling sekarang. Mungkin karena banyak berjemur dan terpapar angin laut yang kering. Tapi menurutku, dia jadi terlihat makin *macho*. Garis Tionghoa dan Turki-nya yang dominan menghasilkan efek yang berbeda bila dipadankan dengan kulitnya yang menggelap. Jadi lebih mirip Latin. Tampan yang unik.

Duh, betapa ingin aku memeluknya sekarang. Menumpahkan kerinduan. Mengabarkan penyesalan. Memberikan ketulusan.

Aku ingin Adra tahu, mulai detik ini isi hati dan kepalaku sudah berbeda. Bukan hanya kedalamanku yang berbeda, tapi aku juga sudah bisa melihat sosoknya secara berbeda. Dia begitu luar biasa dan berharga kini. Aku ingin bersamanya, meniti dan meraup kehidupan dengan makna yang baru.

Tapi tampaknya Adra tidak sadar sedang diperhatikan. Dia pun tak meluangkan waktu khusus untuk memerhatikanku setelah lama tak jumpa. Seharusnya kan dia terkesan karena aku mau bersusah payah menempuh perjalanan sejauh ini untuk menemuinya.

Dia justru sibuk memencet-mencet ponselnya. Uh, lihat, dia punya ponsel yang masih berfungsi, tapi tak sekali pun dia meneleponku!

Aneh rasanya diam-diaman begini. Ini Adraaaa, gitu lhoo! Juga akuuu! Dua makhluk yang biasanya tak pernah tahan pura-pura bisu!

"Kamu nggak nanyain kabarku, Dra?" tanyaku kesal. Campur kecewa.

Adra mengernyit. Memandangku seolah aku ini bukanlah siapa-siapa.

"Aku tau kamu sehat. Buktinya kamu bisa bepergian sampe ke sini. Itu udah ngejelasin semuanya."

Aku merutuk. Ini bukan jawaban dari sang pecinta!

"Tapi kamu nggak nanya kenapa aku ke sini!"

"Oh, ya. Kenapa kalo gitu?"

Sialan.

"Dra! Kamu kok aneh gini sih? Kamu nggak kangen sama aku?!"

Adra tertawa. Tapi kutahu tawanya tanpa bumbu. Hambar.

"Aku nggak tau kalo kamu masih perlu."

Aku melotot. "Dra! Dari dulu kan kamu tau, aku selalu perlu!"

"Serakah...," desis Adra seperti pada dirinya sendiri.

Aku tersindir. Dia pasti sedang mengingatkanku tentang Figo.

Tapi aku tak boleh terpancing. Jangan sampai menyia-nyiakan waktu dengan bertengkar.

"Aku mau bicara, Dra. Dengan tenang."

"Dari tadi kamu udah mulai bicara."

"Aku mau ngejernihin semuanya. Aku nggak mau kita jadi aneh gini terus-terusan. Kita harus jujur-jujuran. Buka-bukaan...."

"Bahaya buka-bukaan di sini. Kelik bisa masuk kapan aja," potong Adra.

Aku mendengus. "*Please* deh, Dra!"

Adra menarik bibirnya miring. Ekspresinya jika sedang bosan. Aku diserang sakit hati stadium satu.

"Jadi Lisa yang sukses bikin kamu jadi aneh gini?" todongku.

Adra terjengit. Menatapku dengan kening berkerut.

"Aku nggak ngerti kenapa nama Lisa jadi penting buat diomongin."

"Bukan cuma Lisa! Tapi juga Figo!"

Kening Adra makin berkerut.

"Memangnya ada apa dengan Lisa dan Figo? Mudah-mudahan mereka sehat-sehat aja."

"Mereka sehat. Tapi bikin kita jadi nggak sehat."

"Kita? Ah, aku sih ngerasa sehat kok. Sembelit nggak, bengek juga nggak. Nggak tau deh kalo kamu...."

Aku mendadak capek menghadapi gaya pertahanan Adra. Kesal. Percuma juga meneruskan pembicaraan. Semuanya pasti bakal mentah.

Maka aku bangkit menuju toilet. Aku perlu membasahi kepalaku dengan air dingin. Jangan sampai asap panas yang disemburkan kepalaku bisa dilihat Adra. Kupikir, sebaiknya aku sekalian mandi saja. Selain supaya suhu tubuhku bisa mendingin,

aku juga perlu membersihkan badan dari debu selama perjalanan.

Sepuluh menit aku di kamar mandi. Begitu keluar, Kelik sudah merebahkan badannya di tempat tidur. Melihatku, dia langsung terduduk. Lalu tertawa ngakak.

"Gilaaa! Ditinggal cuma sebentar kalian sempat gituan? Nggak sabar banget!"

Adra tersenyum kecut. Aku melotot.

"Eh, jangan ngaco, ya? Apa sih maksudmu ngomong 'gituan'? Sembarangan!"

Kelik menunjuk kepalaku. "Nah itu, udah mandi basah! Siang-siang gini...."

"Dasar otak ngeres!" sungutku.

"Santai aja, Sya. Nggak pa-pa kok. Kan udah seratus abad nggak ketemu! Gue sih maklum...."

Kelik tertawa lagi. Sialan.

Adra memandangku. Menelitiku. Aku jengah.

"Kamu beres-beres deh. Kita ke lobi," ujar Adra.

Aku mengernyit. "Ke lobi? Ngapain?"

"Ngapain? Ya cari kamar! Memangnya kamu mau di kamar ini terus sampe besok?"

"Kecuali dia mau jadi isi *sandwich*...," gumam Kelik.

"Ih, nggak mau! Tapi aku juga nggak mau pisah kamar!" seruku.

"Jelas harus dong, Sya! Aku nggak mau kamu sekamar dengan dua laki-laki. Apalagi laki-laki satunya nggak jelas bibit bebet bobotnya!"

Kelik bersiul.

"Nggak mau! Sebab kalo iya, aku yakin, begitu aku buka mata besok pagi, kalian berdua pasti udah raib, ninggalin aku

sendirian dengan satu tiket pesawat terselip di bawah pintu! Aku bisa cium rencanamu, Dra!"

Adra ternganga. Menatapku bingung.

"Jadi di Jakarta kamu nggak beli tiket PP? Kok hobi repot banget sih."

"Jelas nggaklah! Aku kan mau ikut kamu masuk hutan!"

Kini Adra benar-benar ternganga dan terbelalak. Lalu ditatapnya aku dengan ngeri.

"Orang gila mana yang nyuruh kamu ikut aku?! Kelik?!"

Merasa namanya disebut dengan nada tinggi, Kelik langsung angkat tangan dan menoleh ke arahku.

"Jadi lu belum cerita, Sya?!"

Aku mengabaikan pertanyaan Kelik. Aku masih menatap tajam Adra.

"Sumpah, *man*, gue juga nggak ngerti kenapa pacar lu nekat ngikut. Gue juga baru tau pas di bandara sini kok! Gue nggak pernah ngajak!" sanggah Kelik membela diri.

"Harsya bukan pacarku," ralat Adra gusar.

Kelik membulatkan mulutnya hingga menghasilkan bunyi O panjang. Dia mendekat dan menatapku dengan pandangan menilai. Apa yang ada di kepalanya? Pastilah dia mengira aku ini cewek tak tahu malu yang mau-maunya mengejar cowok sampai menyeberangi laut seperti ini. Atau, jangan-jangan dia mengira aku ini cewek yang stres gara-gara sudah seumur ini masih sendiri. Makanya rela buang waktu dan ongkos demi mengubah status. Kurang ajar.

Aku diserang rasa sakit hati stadium dua.

"Aku bukan pacarnya. Tapi aku calon istrinya!" semburku sambil menonjok perut Kelik.

Adra mengerang.

Kelik menyumpah-nyumpah. "Kampret! Kenapa gue mesti nyaksiin dua orang sinting adu mulut gini sih?! Bikin kuping berdenging aja. Gue pergi aja deh. Lama-lama di sini gue bisa jadi dodol. Terserah lu pada deh, mau ngapain. Gue nggak mau ikutan."

Kelik pergi lagi. Tinggallah kami berdua berdiri berhadapan dengan napas memburu.

"Ngapain sih ngamuk-ngamuk gitu, Sya? Aku nggak ngerti."

"Emang sengaja nggak mau ngerti!"

Adra menggaruk-garuk tengkuknya. Tak sabar.

"Sya, aku emang nggak ngerti kok, kamu ini lagi ngapain. Tau-tau datang ke sini. Lalu mau ikut masuk hutan. Lalu ngaku sebagai calon istriku. Coba deh, tolong kasih tau aku, aku ini amnesia berapa tahun sih, kok sampe nggak bisa nyambung-nyambungin semua yang kamu omongin tadi? Atau, kamu lagi perlu korban, tumbal, tameng, buat acara sandiwaramu yang terbaru?"

Aku menunduk. Gusar.

"Kalo kamu perlu bantuanku, bilang aja aku harus ngapain. Tapi nggak usah pake strategi tipuan kayak gini lagi deh. Ngaku-ngaku jadi calon istri.... Maksudmu biar aku ge-er dan rela mati untuk nurutin apa aja permainanmu, kan? Ck ck, gede juga nyalimu ya, Sya.... Tapi sayang, aku bukan keledai."

Aku meneguk ludah. Menatap Adra. Kupikir aku harus mengatakan semuanya sekarang.

"Please, Dra, dengerin aku sebentar aja. Aku mau ngomong serius," mohonku dengan suara hampir serak. "Setelah segala macam keruwetan yang tumpang tindih berbulan-bulan ini, akhirnya aku sadar, ternyata aku udah salah memaknai banyak hal. Terutama tentang kamu. Belakangan ini aku tau dan yakin,

sebenarnya aku memang mencintaimu. Membutuhkanmu bukan hanya sebagai sahabat. Setelah kamu menghilang, aku langsung kolaps. Ternyata aku nggak bisa lepas dari kamu. Nggak enak banget rasanya kalo kamu nggak ada, apalagi dengan kondisi hubungan kita yang jadi ruwet kayak gini. Semua jadi serbasalah. Serbakurang. Serbaaneh. Lebih lama lagi aku sendirian, mungkin aku bakal mati."

Setelah selesai mengatakan hal penting itu, aku pun terengah-engah. Seperti orang yang berlari cepat, karena takut tak punya kesempatan lagi.

Adra bengong. Lalu tertawa sinis.

"Jadi sekarang ini kamu lagi sendirian, ya? Kesepian? Si Figo udah sadar dan balik lagi ke Karin? Sya, kamu kok terbuka banget sih? Ngebiarin aku bisa ngeliat alasan apa yang udah bikin kamu bilang cinta padaku. Hanya karena sekarang kamu ngerasa sendirian. Ck ck ck."

Aku tertegun. Memangnya apa sih yang kukatakan barusan? Kok sinis begini tanggapan Adra.

"Udahlah, Sya, jangan aneh-aneh lagi. Masa sih nggak capek?"

"Aku serius...."

"Oke, kamu serius. Lalu apa? Aku harus serius juga? Kita pacaran lagi?"

"Memangnya nggak bisa...?"

"Mungkin kamu bisa. Tapi, aku nggak bisa. Bagiku semua itu udah lewat."

Aku ternganga. Menatap Adra tak percaya. Benarkah dia sudah menganggapku tak berarti dan cukup menjadikanku sebagai sejarah basi?

"Gitu, ya?"

"Hidup itu nggak jalan di tempat, Sya. Tapi berkembang. Berlari. Dan aku jelas nggak berminat berkubang selamanya di satu titik aja."

"Maksudmu, bagimu aku bener-bener udah lewat...?"

Adra mengangkat bahu.

"Sama sekali nggak ada kesempatan...?"

Adra mengembuskan napas berat. "Apa masih perlu, Sya? Menurutku, kamu cuma lagi putus asa gara-gara nggak punya temen spesial. Bukannya bener-bener butuh aku secara istimewa."

Aku terperanjat.

"Kamu nggak percaya kalo aku udah berubah? Aku banyak mikir dua bulanan ini. Banyak ngerasain. Banyak ngelamun. Itu bikin aku sadar, seberapa penting kamu buatku. Nggak ada yang bisa gantiin kamu, Dra...."

Kukesampingkan segala perasaan malu karena berani mengungkapkan semua ini. Sebab memang dibutuhkan upaya di atas standar untuk bisa meraih hati lelaki ini kembali.

"Dra...?"

Adra menatapku. Dengan mata lelah yang masih menyimpan luka.

"Sekarang ini aku lagi nggak kepengin punya hubungan romantis...."

"Meskipun dengan Lisa?" tanyaku memburu, cemburu.

"Mungkin. Tapi, entahlah...."

Aku tertampar. Adra jelas-jelas menolakku kini. Tak ada lagi yang bisa kuupayakan.

Dia tak lagi menjadikanku sosok istimewa dan spesial. Levelku sudah sama dengan cewek kebanyakan. Bukan tak mungkin Lisa sudah menggantikan posisiku.

Tapi apa ini salah Adra? Bukankah ini akibat perbuatanku sendiri?

Mendadak aku sangat malu. Tolol. Sedang apa aku di sini? Berani-beraninya mengharap cinta Adra padaku tak pecah meski sudah diterjang badai? Memangnya hanya aku satu-satunya perempuan di dunia?! Memangnya aku Miss Universe yang mampu membuat banyak lelaki rela merangkak dan bertekuk lutut memohon cintaku? Uh!

Aku benar-benar malu. Malu yang luar biasa, yang bisa kurasakan desakannya sampai ke sumsum tulang.

Dulu aku selalu yakin, Adra sangat paham dan oke atas segala sepak terjangku. Kalaupun aku salah, aku tahu dia selalu bisa memaafkan dan memaklumiku.

Tapi, tentu tak ada manusia yang bisa begitu terus seumur hidup, kan? Apalagi jika harga dirinya sebagai laki-laki pernah kucabik sedemikian rupa. Ya, Adra benar, dia bukan keledai....

Aku mendongak. Adra masih memandangku dengan sorot aneh. Apa boleh buat. Sepertinya aku memang harus pergi.

Aku berusaha nyengir. Ya, nyengir. Mati-matian ingin kuperlihatkan padanya bahwa aku masih Harsya yang dulu, yang selalu nyengir tiap ketahuan berbuat salah. Padahal dalam hati, aku remuk redam menahan kecewa dan malu.

"Iyaa deeeh! Sori kalo jadi kesal," ujarku pahit.

Lalu aku pun balik badan, ambil ransel, dan bergerak limbung menuju pintu.

"Mau ke mana?" tanya Adra. Masih kudengar kecemasan dalam nada suaranya. Tapi... sudahlah.

Aku menoleh. Nyengir lagi. "Ke lobi. Pesan kamar."

"Aku antar."

Aku menggeleng. "Aku bisa sendiri. Pesan kamar kan bukan soal susah."

Aku meneruskan langkahku, membuka pintu, dan berjalan di koridor. Sebenarnya aku masih berharap mendengar Adra berteriak memanggil namaku dan mencegahku pergi. Tapi ternyata tidak. Sampai koridor ini berujung dan lobi terlihat, cowok itu tak juga keluar kamar.

Ah, jadi harus begini ternyata. Baiklah. Terpaksa aku harus mengibarkan bendera putih. Menyerah dalam perjuanganku, lalu pulang ke Semarang sebagai tentara kalah perang.

Sampai di lobi, aku celingukan. Tak kutemukan sosok Kelik. Juga di *coffee shop* di sudut itu.

Aku harus berpikir kilat. Mau ke mana aku sekarang? Memesan kamar? Atau kabur saja dari hotel menyebalkan ini?

Kuputuskan memesan kamar saja, lalu mengurung diri di dalamnya. Menangis sepuasnya. Memaki seenaknya. Aku perlu mengosongkan dada yang mampet ini segera. Aku tak yakin bakalan mampu mencari tempat lain dengan kondisi seperti ini. Aku takkan membiarkan diriku meledak di jalanan dan menjadi tontonan orang-orang.

* * *

Kudengar pintu kamar diketuk berkali-kali.

Aaahh...! Aku menggeliat dan menguap. Kulihat jam di dinding. Jam delapan. Aku pun mengernyit. Jam delapan pagi apa jam delapan malam nih? Aku tak bisa melihat warna langit di luar. Sebab tirai jendela itu masih tertutup sejak pertama kali aku masuk ke sini.

Pintu diketuk lagi.

Aduuh, siapa sih? Apa tak bisa aku menikmati diriku yang sedang kacau-balau ini sendirian saja?

Terpaksa aku turun dari ranjang. Menyeret kaki menuju pintu dan membukanya.

Adra. Dadaku langsung berdesir nyeri melihatnya.

"Hadha haphaaa...? Khog bhishaa nemu hamarhhuu?" sambutku sambil menguap.

Adra mengernyit, lalu geleng-geleng kepala. "Baru bangun tidur?!"

Aku merentangkan tangan. Mempersilakannya meneliti penampilanku, mata belum terbuka seutuhnya, rambut berantakan, dan baju kusut.

"Kamu tidur dari siang? Berarti belum mandi juga?!"

"He-eh."

"Mandi gih! Lalu kita makan."

Gantian, kini aku yang mengernyit. Untuk apa masih memerhatikanku seperti ini? Setelah semua yang dikatakannya...

"Aku belum lapar...."

"Nggak penting udah lapar apa belum. Kamu cuma perlu makan. Aku tunggu di lobi, ya? Jangan kelamaan."

Lalu Adra berbalik pergi. Meninggalkanku termangu.

Meski tadi siang dia sudah sukses membuatku merasa sedih dan kalah, ternyata dia masih mau mencariku dan mengajak makan malam. Tapi kutahu, itu bukan karena dia sudah melunak dan mau menerimaku. Tapi lebih karena tanggung jawabnya sebagai orang yang pernah sangat dekat. Juga karena keluarga kami saling kenal baik. Dia tentu tak tega membiarkanku sendirian di kota asing ini. Dia pasti hanya sedang merasa kasihan.

Terima kasih.

Tapi itu tak perlu.

Maka kuputuskan, aku meringkuk kembali di dalam selimut. Kebetulan juga aku memang masih mengantuk. Sesiangan tadi aku terlalu sibuk menggugat semua hal, terutama diri sendiri dan Tuhan.

* * *

Tidurku terganggu lagi.

Pintu diketuk lagi.

Sialan si Adra. Apa dia ingin memastikan apakah aku sudah berubah bentuk jadi trenggiling atau belum karena tak kuat menanggung sakit hati? Hhrrgghhh!

Tapi karena tak ingin tamu di kamar-kamar sebelah protes karena terganggu dengan bunyi ketukan yang makin lama makin nyaring, aku terpaksa membuka pintu. Cukup Adra saja yang melihat penampilan berantakanku, tak perlu ditambah dengan orang-orang lain yang tak kukenal.

Adra persis berdiri di muka pintu dengan sebelah tangan bertumpu pada dinding. Dia langsung melotot tak percaya begitu melihat penampilanku yang masih persis sama seperti beberapa jam lalu.

"Ada apa lagi?" tanyaku malas.

Tak menjawab, Adra malah melewatiku dan masuk kamar. Ia lalu duduk di ranjang yang berantakan, menantiku mendekatinya.

"Kamu ngapain aja sih dari tadi, Sya?! Aku kan capek nunggu bengong di lobi. Mana ponsel dimatiin. Ngomong dong kalo nggak mau!"

Aku garuk-garuk kepala. "Aku lupa. Abis ngantuk banget...," jawabku sok cuek.

Adra mendengus. "Jadi kamu masih belum mandi?!"

"Belum."

"Aku belum pernah liat kamu seberantakan ini."

"Makanya dipernahin. Boleh juga difoto buat dokumentasi," jawabku mencoba melucu.

Adra berdecak, tak sabar.

"Mandilah. Jangan bikin aku ngerasa bersalah dengan penampilanmu yang ngaco gini. Biarpun kamu nggak semodis peragawati, aku kan tau kamu nggak pernah ngebiarin diri sendiri kusut dan bau kayak gini."

"Jadi aku bau, ya?"

"Cuma orang lagi flu yang bilang kamu wangi!"

Aku terkekeh. Sesaat, aku seperti menemukan atmosfer yang pernah jadi milik kami dulu. Ah. Terlalu banyak yang melekat padaku tentang Adra.

"Oke... oke...."

Aku pun melenggang ke kamar mandi. Tapi baru saja aku akan membuka pintu kamar mandi, Adra sudah bersuara lagi.

"Sekalian bawa baju ganti dan segala macem peranti lunakmu. Aku nggak mau ngeliat kamu ganti baju di depanku. Males."

"Lho, emangnya kamu mau nunggu di sini? Aku kan mau mandi berjam-jam."

"Kalo aku tinggal, pasti kamu tidur lagi."

"Emang aku kuskus?"

Menyaksikan Adra seperti lupa dan tak menganggap penting pembicaraan tadi siang, aku jadi berusaha mengimbanginya. Aku tak boleh terlihat sedang patah hati. Rasa patah hati itu akan kunikmati di Semarang saja. Sendirian.

Aku mengaduk-aduk ransel, mencari baju ganti yang nyaman untuk dipakai tidur. Lho, sekarang sudah malam, kan? Sudah jamnya untuk tidur lagi, kan?

"Sya, maafin aku kalo omonganku tadi siang kelewat nyelekit. Sampe bikin kamu jadi berantakan kayak gini," bisik Adra.

Aku mendongak. Tanganku yang sedang memegang pakaian dalam tergantung diam di depan hidungku. Ternyata Adra sudah berjongkok di seberangku.

Ups! Segera kusembunyikan pakaian dalamku di bawah ransel. Apa kata *infotainment* kalau melihat ada bra dan CD di-antara satu meter jarak hidungku dan hidung Adra?! Pasti kami bakal dijerat pasal pornoaksi!

"Sya...?"

"Apa...? Aku, eh, aku nggak pa-pa kok. Santai aja," jawabku sok rileks. "Yang model begini kan nggak ada apa-apanya di-bandingin dosa yang udah aku lakukan ke kamu."

Lalu aku segera berdiri, dengan tangan secepatnya meraup pakain ganti.

"Aku mandi dulu. Nggak usah ditunggu. Aku mau mandi lama-lama."

Aku pun segera menghilang ke kamar mandi. Berendam air hangat. Entah berapa lama. Memang sengaja berlama-lama. Aku sedang membutuhkan rasa nyaman, dipeluk sesuatu yang hangat, yang kutahu tak bisa lagi kudapatkan dari Adra.

Tanpa terasa air mataku mengalir, turun bercampur dengan air dalam *bathtub*. Rasa sedihku masih belum selesai. Tangisku masih minta bonus.

Duh, Dra, kamu nggak tau gimana menyesalnya aku. Gimana remuknya aku. Gimana hampanya aku.... Tanpa sadar aku ber-suara di antara bunyi kecipak air mandi.

Kupejamkan mata. Meresapi semua yang telah kuhadapi hari ini. Mencoba percaya. Tapi, oh, betapa sulit menerima semua ini sebagai kenyataan!

Setelah jari-jariku keriput dan badan menggigil, barulah aku selesai.

Sekeluar dari kamar mandi, kulihat Adra berbaring di tempat tidur. Matanya terpejam. Bibirnya yang sedikit terbuka mendengkur halus. Tubuhnya tertutup selimut. Dia sudah lelap.

Aku membiarkannya. Tak mengganggunya. Hanya kupandangi dengan hati merana. Sampai pagi.

* * *

Pagi-pagi sekali, aku terbangun karena ada sesuatu yang menguncang tubuhku sekuat gempa 7,5 skala Richter. Aku terlonjak dan tergagap-gagap.

"Sya!"

Pekikan itu menghentikan kekagetanku. Aku langsung sadar lingkungan.

Adra berdiri menjulang di hadapanku. Aku terpana. Sesaat merasa *hang*.

"Kamu kok tidur di kursi?! Kenapa nggak bangunin aku?!"

Oh! Begitu ya? Kulirik kursi kayu berbantalan keras yang telah menjadi sarangku selama beberapa jam. Juga ranjang dengan selimut yang tersibak berantakan.

"Kamu tidur di sini? Kok nggak sama Kelik?" tanyaku bego.

Adra mendengus. "Aku ketiduran. Gara-gara nungguin kamu mandi lama banget."

"Lho, aku kan udah bilang mau mandi lama-lama. Ngapain juga nekat nungguin aku?"

Adra berdecak kesal.

"Ngapain aja sih di *bathtub* semalaman? Bertelur?"

Refleks aku nyengir. "Iya. Lumayan buat sarapan."

Sekilas kulihat Adra tersenyum. Hanya seperberapa detik. Tapi aku yakin telah melihatnya. Senyum manis pertama yang kulihat sejak kemarin.

Hei, ini pertanda baik! Aku tahu, jika sudah berhadapan denganku, Adra tak bisa benar-benar marah atau benci. Dia tak bisa bersikap sinis selamanya. Aku tahu mengapa. Sebab kami memiliki sejenis hubungan bebas tuntutan, yang telah menjadi fondasi pertemanan kami selama bertahun-tahun. Dan yang namanya fondasi, takkan bisa dirobohkan puting beliung, meski bangunan di atasnya sudah hancur jadi puing.

Setitik harapan bertunas lagi di hati. Mungkin masih ada yang bisa kupertahankan.

"Aku mandi dulu. Kita sarapan bareng di bawah," ujar Adra, "Kamu jangan kelamaan di kamar lagi. Jam delapan kita cabut ke bandara."

"Hei, jadi kamu ngajak aku ikut masuk hutan?" seruku setengah girang.

Betul, aku merasa agak girang pagi ini. Sakit hatiku seperti sudah terbang separo. Mungkin karena Adra sudah bersikap sedikit lebih normal dibandingkan kemarin.

"Nggaklah. Kamu harus pulang. Tiketnya langsung cari di bandara aja. Ada kok pesawat tujuan Semarang, meski transit Jakarta dulu."

Kegembiraanku yang belum sempat berhamburan langsung nyungsep lagi.

"Aku lagi cuti kok. Ngapain juga pulang ke Semarang? Boleh

dong kalo aku mau cari pengalaman baru. Hidup kan harus bervariasi."

"Kirain soal pacar aja yang harus bervariasi," gumam Adra, yang bisa didengar bahkan oleh burung yang sedang bertengger di tiang listrik di luar sana.

"Jangan ungkit-ungkit lagi cerita tolol itu, Dra. Aku malu mengingatnya. Aku udah ngubur semuanya di tempat pemakaman paling angker, yang bikin aku nggak berani mampir," kuperingatkan Adra dengan suara hampir tercekik.

"Sori."

Lalu Adra menuju pintu. Kutatap punggungnya dengan nanar.

"Dra...!"

Adra menoleh. Menunggu.

Kukumpulkan keberanian dan keikhlasan. Kudekati dia. Kutatap matanya.

"Dra, aku tau udah jahat banget sama kamu. Begitu jahatnya, sampe aku sendiri nggak percaya bisa ngelakuin itu semua ke kamu. Padahal kamu selalu baik, selalu menyediakan diri jadi teman, dalam kondisi apa pun, hampir seumur hidup kita. Aku terima penolakanmu. Aku terima juga semua kemarahan dan kebencian kamu. Tapi tolong, jangan lebih lama lagi dari ini, ya? Aku pengin kita bisa kayak dulu lagi. Aku bersedia kehilangan kamu sebagai pacar, tapi aku nggak mau kehilangan kamu sebagai sahabat. Aku nggak bisa ngebayangain nama kamu benar-benar lenyap dari kehidupanku. Aku juga nggak mau kamu menghapus namaku dari kehidupanmu begitu aja. Maafin aku ya, Dra? *Please....*"

Aku tak peduli jika Adra menganggapku cewek bebal.

Adra tertegun. Sekian detik seperti tak tahu harus bicara apa.

Jika aku yakin telah mengenal Adra sebaik mengenal diriku sendiri, maka aku tahu setahu-tahunya, sebenarnya Adra pasti punya keinginan dan kebutuhan yang sama denganku. Tak ada di antara kami yang bisa benar-benar dengan mudah mengabaikan seumur hidup kedekatan kami selama ini begitu saja. Tak bisa. Aku tahu itu.

"Hei!" Kucengkeram lengan Adra.

Adra tertawa. Akhirnya!

Oh! Aku benar-benar lega bisa melihatnya tertawa lagi di depanku!

Tanpa malu, apalagi jengah, kupeluk Adra erat-erat. "Makasih ya, Dra!"

Adra balas memelukku. Lalu mencium ubun-ubunku.

Oh! Bahagia sekali rasanya mendapati cowok ini tidak lagi menganggapku sebagai orang asing.

"Oke. Kita memang lebih cocok kalo jadi sahabat aja. Begitu dicampur dengan yang lain, malah jadi kacau."

Untuk sementara ini cukuplah. Yang penting cowok ini tidak lagi menghindar. Urusan selanjutnya, biar kuserahkan pada Yang Di Atas!

* * *

Aku buru-buru keluar kamar. Barusan Adra meneleponku supaya segera turun ke restoran yang letaknya di sisi kiri lobi.

Berhubung hatiku lebih riang dibandingkan kemarin, aku jadi merasa lebih bersemangat. Dalam sekejap aku sudah sampai di pintu restoran.

Dari meja di bagian tengah, kulihat Adra melambai. Dia duduk bersama Kelik. Aku mendekat. Kelihatannya mereka

sudah mulai makan. Maka, sebelum aku benar-benar sampai ke meja mereka, aku berbelok dulu menuju meja *buffet* dan memilih nasi goreng plus kopi.

Kelik menyambutku dengan seringai lebarnya. Aku melotot. Entahlah, aku merasa makhluk ini menyimpan banyak pikiran miring di kepalanya. Pikiran dari hasil pengembangannya sendiri, bukan fakta.

"Udah seger nih!" sambut Kelik.

"Iya dong. Emangnya kamu? Kucel terus," balasku sambil duduk.

Kelik terkekeh. Adra tak komentar. Hanya meringis kecil.

"Semalam gue kirain Adra diculik hantu Pontianak apa gitu, ngilang sampe pagi. Lu tau?" tanya Kelik sambil mengedip.

"Oh, nggak heran. Pasti tuh hantu punya firasat buruk kalo Adra sampe tidur sekamar sama kamu," jawabku ringan.

Aku punya beberapa teman sejenis Kelik yang hobi ngaco dan konyol. Jadi aku tahu bagaimana cara menghadapi mereka. Jangan ambil hati segala yang dikatakannya. Dia justru akan makin semangat menggoda kita kalau kita tersinggung atau marah-marah.

"Mulai kapan sih kalian jadi reporter di *National Geographic Magazine*?" tanyaku sambil mengunyah (juga sambil menyusun rencana apa yang harus kulakukan setelah ini).

Adra berdeham. "Aku dan Kelik bukan reporter. *National Geographic Magazine* kan memang nggak punya reporter. Semua artikel yang masuk ke sana dibuat berdasarkan *assignment*. Siapa pun bisa dapat *assignment* itu, kalo proposal kita ke mereka disetujui."

"Proposal?"

"Ya, proposal. Proposal penelitian, petualangan, konservasi,

budaya, apa aja yang menarik serta sesuai dengan misi dan visi *National Geographic Magazine*. Dan, begitu proposal kita disetujui, kita bisa langsung dapat hibah untuk meliput sendiri. Nominalnya lumayan lho, berkisar $5000—$35.000 untuk satu kali peliputan..."

"Oo..." Aku baru tahu ternyata mekanisme di majalah keren itu seperti itu. Wow.

"Tertarik?" goda Kelik.

"Jadi kalian melakukan penelitian," simpulku tanpa memedulikan pertanyaan Kelik.

"Bukan penelitian. Itu sih biasanya kerjaan doktor. Aku bikin proposal petualangan ke Taman Nasional Betung Kerihun, hutan tropis basah terbaik di dunia yang sementara ini masih bertahan, tempatnya orangutan bisa tidur nyenyak."

Aku bengong. Tak percaya. Halooo, ini Adra, gitu lho! Adra yang biasa memotret model-model cantik dan wangi. Ya, sebenarnya dia tertarik juga memotret hal-hal unik tentang manusia atau tempat. Waktu kuliah dulu Adra sempat juga ikut unit kegiatan pecinta alam, tapi hanya sebentar karena kemudian dia tertarik dengan kegiatan-kegiatan lain. Namun tetap saja rasanya sulit menghubungkannya dengan kegiatannya sekarang, yang menurutku berisiko. Hutan di jantung Kalimantan, bo!

"Ini cuma selingan. Aku perlu keseimbangan. Anggap aja *refreshing* yang dibayar."

Tiba-tiba sesuatu berkelebat di kepalaku. Aku pun menjentikkan jari.

"Kalo gitu, aku juga mau *refreshing* beginian! Aku ikut. Siapa takut?"

Adra terbatuk. Mungkin tersedak rotinya.

"Jangan mulai lagi, Sya! Aktivitas begini nggak cocok sama

kamu. Baru liat kecoak aja kamu jerit-jerit, apalagi papasan sama macan dan ular! Mendingan kamu balik aja. Kalo nggak, belanja apa kek di Jakarta. Berburu suvenir atau perlengkapan pengantin."

Aku tertawa. "Aku juga butuh keseimbangan. Perlu *refreshing* dengan melakukan hal-hal baru yang nantang adrenalin. Kamu pikir aku nggak enek tiap hari ngurusin pesta kawinan?"

Kelik tertawa. "Lu pikir hutan itu tempat yang asyik banget kayak taman bermain gitu? Di sana kita nggak sempet main ayunan, tapi sibuk nepok nyamuk! Belum lagi ada lintah yang hobi *grapa-grepe*! Musibah banget kalo sepulang dari sana, kulit lu udah jadi polkadot!"

Mataku bersirobok dengan mata Adra. Lewat mataku, kukabarkan tekad dan keseriusanku.

"*Please*, Sya...."

Aku menggeleng mantap. Lalu mengedip.

Adra mendengus. "Aku kasih gambaran, Sya. Untuk sampe ke sana, pertama-tama kita naik pesawat kecil jenis Casa selama dua jam lebih menuju Putussibau. Dari sana, lalu kita menyusuri Sungai Kapuas dan Sungai Embaloh sekitar tiga jam, naik *speedboat*. Berikutnya, kita masih harus naik perahu *klotok* sekitar sembilan jam menuju dusun Benua Martinus di Embaloh Hulu. Itu termasuk waktu standar kalo medan dalam keadaan oke dan nggak ada kejadian yang aneh-aneh di tengah jalan. Tapi aku nggak yakin bisa secepat itu. Soalnya sekarang lagi musim kemarau, kedalaman air sungai bisa cuma lima puluh sampe dua ratus senti. Kendaraan air jadi lebih susah lewat. *So*, kita bisa lebih lama lagi ngabisin waktu di jalan. Dan ingat, itu baru sekali jalan. Pulangnya lain lagi rutenya."

Aku ternganga. Masa sih? Jangan-jangan ini cuma akal-akalan

Adra untuk menakut-nakutiku. Mana ada sih daerah yang sesulit itu untuk dijangkau? Indonesia kan sudah lama merdeka dari Belanda dan Jepang!

"Kita kan bisa carter helikopter, langsung sampe ke tempat tujuan...."

Kelik terkekeh. "Tapi lu yang bayar...."

"Kalo cari cara gampang, namanya bukan petualangan lagi. Lagian, nggak ada jasa penyewaan helikopter tujuan Betung Kerihun. Kecuali kamu punya hubungan mistik dengan panglima tinggi ABRI, kapolri, atau kapolda lah minimal!"

Aku cemberut. Tapi aku tak goyah.

"Tapi kalian yakin bisa selamat sampe sana, kan? Aku juga bisa seyakin kalian."

"Sya!"

Aku nyengir. Memamerkan deretan gigiku yang selalu ku-*bleaching* secara rutin.

Selama bersama Adra, aku tak takut menghadapi apa pun. Aku percaya padanya. Aku juga percaya pada diriku sendiri.

So, the show must go on....

19

AKU sudah berada di dalam pesawat Casa bersama Adra, Kelik, dan delapan orang penumpang lainnya. Terbang di atas daratan Kalimantan.

Wow!

Aku belum pernah terbang dengan pesawat sekecil ini. Apalagi dengan gaya pilotnya yang menurutku tak jauh beda dengan sopir angkot. Serampangan dan seenaknya. Seolah langit ini hanyalah jalanan aspal yang penuh lubang.

Aku duduk di sebelah Kelik. Sedang Adra duduk di kursi depan, bersebelahan dengan seorang pria yang tak henti-hentinya mengajak ngobrol.

"Gila kali nih sopir, nerbangin pesawat kayak lagi jalanin angkot. Pake ngopi-ngopi dan nyanyi-nyanyi, lagi," bisikku pada Kelik.

"Dia emang mantan sopir angkot. Nggak tau gimana caranya bisa naik kasta gini. Pasti lisensinya dapet nemu di jalan. Tapi asyik, kan? Kayak lagi naik wahana di Dufan!"

"Mudah-mudahan sih dia masih inget kalo yang dibawanya tuh manusia. Bukannya mi instan dan baju bekas!"

"Santai aja. Daripada lu mikirin si sopir yang belum tentu

mikirin lu, mendingan lu tidur. Lumayan, mumpung masih sempat tidur di tempat bersih dan bebas nyamuk. Kalo di bawah sana, jangan harap deh. Belum tentu nanti kita ketemu rumah orang buat numpang tidur."

"Tapi mana aku bisa tidur kalo dari tadi kamu ngajakin ngomong terus?"

"Jadi gimana? Apa lu mau gue tukeran tempat duduk sama ibu-ibu kondean yang dari tadi nggak brenti mekik itu?"

"*Sami mawon* deh!"

"Atau... eh, bilang aja kalo lu mau duduk deket Adra! Tapi sayang banget ya, tuh orang udah dibajak bapak-bapak gendut itu. Salahnya dia sendiri, ngaku-ngaku hobi catur. Nah, jadi gitu deh, ditempel terus sampe kuping budek dengerin omongan catur melulu. Rasain. Sekakmat!"

Mau tak mau aku terkikik. Sebenarnya aku sedang mencemaskan kelaikan terbang pesawat ini berikut kapabilitas pilotnya, tapi tak urung aku geli juga memerhatikan para penumpangnya. Hampir semuanya punya karakter unik. Kalau saja aku ini psikolog, sudah pasti mereka ini aku analisis habis-habisan.

"Sya, asli kamu siap lahir-batin ikut ke Betung Kerihun? Niat dari hati? Bukannya karena pengin ngebuktiin sesuatu ke Adra?" tanya Kelik tiba-tiba.

Aku tertegun. Pertama, karena pertanyaannya. Kedua, karena Kelik-lah yang bertanya. Kelik lebih cocok dengan pertanyaan konyol, bukannya pertanyaan "dalem" yang diutarakan dengan hati-hati seperti ini.

Sebenarnya itu bukan pertanyaan Kelik saja. Atau Adra mungkin. Tapi diriku sendiri pun sebenarnya mempertanyakan kenekatanku kali ini. Aku tak benar-benar tahu, seberapa sulit,

seberapa liar, seberapa seram, dan seberapa-seberapa lain yang belum bisa kubayangkan, perjalananku ini.

Entahlah. Sejak awal aku hanya ingin mengikuti Adra, menunjukkan padanya betapa aku memiliki cinta yang jujur dan wangi. Itu bagian dari perjuanganku untuk membuatnya menilaiku kembali dan menemukan bahwa cinta itu ada. Aku mempertaruhkan segalanya untuk membuatnya kembali.

Aku tak terlalu memikirkan risiko. Prinsipku, usaha dulu, soal akibatnya urus belakangan. Hidup toh hanya sekali. Kesempatan jarang bisa datang dua kali. Tolol memang. Ngaco. Sinting.

Itu pemikiranku sebelum patah hati karena Adra jelas-jelas menolakku.

Sekarang? Aku punya tekad yang lebih gila lagi. Aku merasa perlu melakukan sesuatu yang menegangkan. Aku memerlukan pelampiasan. Aku memerlukan sarana untuk melepaskan semua kemampatan ini.

Cinta memang membuat orang mempunyai beragam alasan untuk meraih sesuatu!

***

Putussibau, kabupaten Kapuas Hulu.

Begitu keluar dari pintu pesawat, udara panas dan angin berdebu langsung menyergapku. Sial, aku lupa memakai *sunblock*. Aku juga tak sempat memikirkan soal kesehatan dan kecantikan kulit, karena para penumpang di belakangku sudah mendesakku maju. Belum lagi barang-barang bawaan mereka yang ampun-ampunan.

"Yuk!"

Adra menarik lenganku, bergegas menuju pintu terminal.

"Kita terlambat empat puluh menit. Jangan sampai si Theo kabur gara-gara bosan nunggu."

"Theo siapa?" tanyaku setengah berlari, berusaha menjajari langkah-langkah lebar Adra dan Kelik.

"Theodorus. Pemandu kita. Dia yang akan jadi penunjuk jalan."

Aku tak sempat banyak bertanya lagi soal bagaimana Adra bisa kenal dengan si Theo ini dan bagaimana perjalanan ini akan dilanjutkan. Aku tertular hawa gerak cepat mereka.

Akhirnya, tak jauh dari pintu keluar kami menemukan seorang pemuda yang duduk terkantuk-kantuk. Sebelah tangannya memegang sebilah bambu yang menjepit kertas karton bertuliskan ADRA-JAKARTA. Pasti dia!

Kami pun mendekat. Lalu Adra memanggil namanya.

"Theo! Theodorus!" Adra mengguncang bahunya pelan.

Pemuda berkulit terang itu tersentak. Dia segera bangun, tak lupa memamerkan senyum lebarnya.

"Adra?" tanyanya.

Adra langsung mengangguk dan menjabat tangannya kuat-kuat.

"Benar. Dan ini kawan-kawan saya, Kelik dan Harsya. Maaf ya kalau kamu nunggu terlalu lama."

Theo tertawa. "Tak apa. Itu pesawat biasa punya kerja!"

Setelah cukup saling memperkenalkan diri dan menanyakan hal-hal standar, kami segera bergegas. Sebuah oplet plus sopir yang kelihatannya sudah berpengalaman melintasi medan sulit, sudah menunggu.

"Tariiik, Gus!" seru Theo sambil menepuk moncong oplet dan melompat masuk.

Dddrrruummmm!!!

* * *

Oplet berhenti di sebuah rumah kayu yang letaknya persis di bibir sungai. Tiang-tiang rumahnya sebagian menancap di darat dan sebagian lagi menghunjam ke dalam sungai.

Theo yang tampaknya memosisikan diri sebagai komandan regu, melompat turun dari oplet. "Kita sampai!"

Dengan semangat, kami turun. Setelah membayar angkot, kami menuju rumah itu, mengikuti Theo yang kakinya selincah kijang. Seorang pemuda berkulit gelap tapi bermata sipit menyambut kami.

"Ini Epeng. Dia yang akan mengantar kita sampai Sungai Embaloh Hulu naik *speedboat*-nya," jelas Theo.

Lagi-lagi kami bersalaman. Bertambah lagi satu teman. Sebelumnya, aku tak pernah membayangkan akan punya kenalan dari daerah ini.

Epeng mengajak kami masuk, terus menuju bagian belakang rumahnya yang sepi. Mataku langsung tertumbuk pada *speedboat* warna biru yang disimpan dalam gubuk tanpa dinding di tepi sungai. Pasti ini garasi *speedboat*.

Sesaat aku terpana. Kupelototi hamparan sungai di hadapanku. Wow! Sungai ini lebar sekali. Mungkin mendekati dua ratus meter. Pantas liukannya bisa tampak jelas dari udara. Tak ada sungai selebar ini di Jawa.

"Sungai apa nih?" tanyaku spontan.

"Sungai Kapuas," jawab Adra. "Keren, kan?"

Sungai ini baru terlihat keren kalau kamu berenang riang di permukaannya, jawabku dalam hati.

"Sepi benar. Pergi ke mana keluargamu?" tanya Adra basa-basi, menoleh kepada Epeng.

Epeng tertawa. "Biniku ke huma. Anakku dua-duanya sekolah siang."

Oooo. Epeng kelihatannya masih muda, pasti belum lewat dua lima. Tapi sudah beristri dan punya anak dua.

Kucolek punggung Kelik. "Dia udah punya anak dua. Kamu?"

"Gue nggak tau punya berapa anak. Cewek-cewek gue nggak pernah ngasih tau."

Aku melotot. "Oh, ada juga ya yang mau ama kamu?"

"Eit, jangan salah. Berjejer kayak tiang listrik." Kelik terkekeh, tapi lalu meringis. "Eh, *by the way*, kapan kita makan siang nih? Gue udah laper banget."

Kulirik jam tanganku. Sudah hampir jam satu. Aku pun sudah mulai ingin mengunyah.

Tiba-tiba Epeng bertepuk. "Kita makan dulu! Lalu baru jalan!"

Wow! Hebat! Rupanya dia bisa mendengar teriakan perut kami!

Epeng masuk ke rumah, diikuti Theo. Kami duduk di lantai kayu di teras belakang rumahnya. Tak lama mereka muncul. Membawa piring-piring dan kerabatnya. Otomatis aku segera berdiri dan membantu.

"Wah, sedaap! Ikan apa nih?" komentar Kelik begitu piring-piring diletakkan di lantai.

Epeng menjawab. Tapi tampaknya penjelasannya tak sempat masuk telinga, sebab kami langsung sibuk makan. Rasanya memang sedap. Ikan berbadan tipis yang digoreng kering ini renyah dan gurih sekali. Tumis sayuran yang bentuknya mirip daun pakis ini pun sama enaknya.

Rasanya belum pernah aku makan senikmat ini. Mana disuguhi pemandangan sungai yang memukau plus semilir angin yang berbau rumput. Hm. *Yummy!*

Hidangan ludes dalam sekejap. Lidah puas, perut apalagi. Sebenarnya lebih asyik lagi kalau ditutup dengan acara leyeh-leyeh sebentar, menurunkan nasi dan istirahat. Tapi Theo tak memberi kesempatan untuk itu. Setelah mencuci peralatan bekas makan di sungai, menyiapkan perbekalan, dan memeriksa ini-itu, kami sudah harus berangkat.

"Ayo! Kita harus sampai di Sungai Embaloh Hulu sebelum gelap!" pekik Theo.

O'o. Tak bisa dipungkiri, aku agak gentar juga saat menaiki *speedboat*. Ini pengalaman pertamaku naik *speedboat*. Dan kendaraan ini akan membawaku menyusuri Sungai Kapuas yang lebar ini dengan kecepatan tinggi, selama tiga jam!

Theo dan Epeng duduk di depan. Aku, Adra, dan Kelik duduk berhadapan di bagian belakang, bersama dengan segala macam ransel, keranjang bekal, tali-tali, dan perlengkapan lainnya.

"Siap?!" teriak Epeng.

"Siaaap, komandan!" balas Kelik.

Dan... drreemm! Si biru mengentak lalu melaju. Makin lama makin cepat. Diam-diam, aku berpegangan erat-erat pada badan *speedboat*. Aku tak ingin memperlihatkan kengerianku pada Adra. Apalagi ini baru awal perjalanan.

Angin kuat, panas matahari, dan gelombang air yang diterjang, cukup membuatku sibuk menyamankan diri. Untung rambutku pendek, jadi tak terlalu mengganggu. Tapi, aduuh, aku lupa memakai *sunblock*! Padahal begitu turun dari pesawat tadi, aku sudah mewanti-wanti diri untuk segera memakainya jika ada

kesempatan. Uh, harusnya aku mengingatnya dengan menggunakan alarm ponsel. Tapi di sini aku memang lupa dengan keberadaan ponsel!

Kuraih ranselku. Kucari botol *sunblock* yang kutaruh di kantong samping. Dapat. Kulirik Adra yang duduk di sampingku. Dia pun sedang melirik. Uh, sialan, pasti dia sedang menertawakan kelakuanku.

"Ngapain ngelirik-lirik!" semburku.

Adra menarik ujung topiku. "Di kampung orang jangan galak-galak! Bahaya!"

Aku mencibir. Berikutnya tak kupedulikan mimik muka Adra dan Kelik. Terserah mereka mau berpikir apa. Aku toh sedang mengurusi kulitku sendiri. Aku tak mau kulitku jadi gosong dan terbakar. Kuoleskan *sunblock* di bagian-bagian tubuh yang terbuka. Eh, kalau *lotion* antinyamuk perlu dioleskan sekarang tidak ya? Ah, tak usahlah. Aku toh sudah menelan obat antimalaria sebelum terbang menuju Pontianak kemarin.

"Pake nih! Biar nggak mirip Kelik!"

Kusodorkan botol *sunblock* pada Adra. Dia menerimanya sambil nyengir. Lalu ikut-ikutan sibuk mengolesi tangan, leher, dan wajahnya.

"Gue juga dong!"

Kelik merebut botol itu dan mengikuti jejak para pendahulunya. Ha, berbakat jadi *trendsetter* juga rupanya aku ini!

Theo dan Epeng sedang asyik ngobrol dengan suara nyaring, menyaingi bunyi mesin, dalam bahasa yang tak kumengerti. Mungkin bahasa Dayak. Jika saja mereka tidak sedang sibuk sendiri, pasti mereka juga bakal ikut-ikutan menghabiskan isi botol *sunblock*-ku!

* * *

Kutatap tak percaya pepohonan dan rumput yang tumbuh rapat di tepi sungai. Pemandangan hijau itu kadang diselingi sekelompok rumah panggung. Juga langit biru yang terpantul di permukaan sungai yang bergelombang, menghasilkan gambar seperti dalam lukisan. Hijau, biru, dan cokelat. Itu warna dominan yang kulihat sepanjang jalan.

Sesekali Adra meminta Epeng berhenti sejenak. Kadang di tengah sungai, kadang di tepi. Adra memotret.

Dalam hati aku menebak-nebak. Apa yang direkam Adra dalam potretnya? Apakah keindahan? Apakah kesunyian? Apakah kejujuran? Atau, apakah kegelisahan dan ketakutan sebab keasrian ini mungkin tak berumur panjang? *Illegal logging*, kebakaran hutan, pembukaan lahan untuk perkebunan sawit... Ada banyak ancaman.

"Ngelamun?" usik Adra.

Aku menoleh. *Cekrek*! Adra memotretku.

"Jangan berani-berani motret aku di sini! Kecuali aku udah mandi dan pakai lipstik!"

"Nggak sengaja. Tadi tanganku otomatis mencet tombol," kilah Adra.

Aku jadi teringat pada album-album foto di kamar Adra. Adra mengoleksi fotoku dalam empat album. Apakah masih akan terus bertambah? Indahnya jika sampai begitu.... Sampai ada album pesta pernikahan kami, tujuh bulanan, kelahiran si buah cinta, gunting rambut si kecil, ulang tahun, kawin perak, pernikahan si anak, kelahiran cucu, kawin emas... sampai kami mati. Huwaaa...!

* * *

Setelah tiga jam ngebut tanpa istirahat, selain beberapa kali mampir untuk isi bahan bakar, akhirnya kami tiba di Sungai Embaloh Hulu yang lebih kecil daripda Sungai Kapuas. Hari sudah sore.

Epeng menepikan *speedboat*-nya menuju permukiman yang hanya terdiri atas beberapa rumah beratap daun. Di tangga *steiger*—sejenis dermaga kecil dari kayu—tak jauh dari tempat kami merapat, beberapa perempuan sedang mencuci pakaian. Mungkin sekalian mandi juga, sebab tubuh mereka hanya ditutup kain sarung yang dililit sebatas dada. Ada juga anak-anak kecil telanjang yang berenang hilir-mudik di sekitar mereka.

Adra mengabadikan mereka. Pasti akan jadi potret yang indah.

"Rony! Ron!" teriak Theo setelah dia melompat ke atas *steiger*.

Seorang lelaki bertelanjang dada, umurnya mungkin hampir empat puluhan, keluar dari salah satu rumah. Dia bersiul nyaring lalu berlari mendekat. Jejak kakinya di atas *geretak*—jalan setapak dari kayu yang disangga oleh tongkat-tongkat kayu kokoh—terdengar berirama.

Aku terpana. Dada dan lengan lelaki itu penuh tato! Ada motif-motif tradisional Dayak seperti gambar terong yang diblok hitam dan kurva-kurva tunas pakis yang melingkar-lingkar. Tapi selain itu ada juga gambar hati ditusuk panah dengan tulisan "*peace*" di bawahnya. Wow!

Kami segera naik juga ke *steiger*. Tak lupa mengangkut barang-barang bawaan kami sekalian. Kami harus ganti kendaraan.

"Ini Rony, yang akan mengantar kita sampai dusun Benua Martinus!" kata Theo.

Kami segera berkenalan. Tambah satu lagi kawan baru.

"Ada yang mabuk tadi?" tanya Rony.

Sebenarnya aku ingin mengangkat tangan. Sebab perutku rasanya memang mual. Tapi eit... jangan perlihatkan kelemahan ini pada Adra! Sejak awal aku toh sudah sesumbar tak akan merepotkan siapa pun.

"Wah, hebat. Ada beberapa kali saya antar penumpang yang mabuk...."

Epeng tertawa. "Kalau mabuk sih pasti ndaklah. Tapi bosan mungkin, ya?"

"Rony ini sering antar orang-orang yang mau pergi ke Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum. Ada peneliti, wartawan, macam-macamlah. Banyak juga orang asing. Dia kenal sungai ini seperti kenal bini," jelas Theo.

Rony tertawa. Lalu dia melompat ke atas *semi longboat* warna merah yang bagian belakangnya terdapat motor tempel. Penduduk setempat menyebutnya sebagai kelotok.

"Pindahkan dulu barang kalian ke sini!" serunya.

Kami pun sibuk berkemas. Barang-barang harus diatur sedemikian rupa supaya bisa kami leluasa bergerak dan nyaman. Bukan apa-apa, perjalanan memakai kelotok ini akan ditempuh minimal dalam sembilan jam. Sembilan jam! Tiga jam naik *speedboat* saja rasanya sudah ngilu-ngilu, apalagi sembilan jam. Fiuh!

Setelah selesai, kami istirahat dulu di rumah Rony. Istrinya menyuguhkan kopi dan kue dari ketan. Ada juga seteko saguer, minuman beralkohol yang berasal dari tandan pohon enau.

Kelik menuangkan saguer ke dalam cawan. Begitu dituang, buihnya langsung meruap persis ruap bir.

"Ssshh," desis Kelik setelah meneguk minuman itu. "Rasanya pekat. Ada manisnya juga sedikit. Lu nggak coba, Dra? Mumpung di sini."

Adra mengambil cawan milik Kelik. Lalu meneguk sedikit. Sekadar basa-basi. Bukan apa, ini kampung orang, kita belum tahu betul bagaimana adatnya. Jadi, daripada dianggap tidak menghormati tuan rumah dan membuat mereka tersinggung, lebih baik coba saja sedikit. Aku tahu pasti, Adra tidak mengonsumsi minuman beralkohol. Sebab katanya, kalau dia mabuk, matanya jadi tidak bisa fokus. Dan ini tentu bencana bagi fotografer.

"Sebaiknya kita berangkat jam berapa, Theo?" tanya Adra.

"Sebentar lagi. Habiskan dulu minum kalian," jawab Theo.

Aku tersentak. "Sekarang?! Ini kan mau malam. Masa sih kita jalan malam-malam. Lewat sungai, lagi. Sembilan jam, lagi. Apa nggak besok pagi aja?"

"Kita kejar-kejaran sama air pasang. Soalnya sekarang musim kemarau. Kalau pas surut, kita bisa lebih lama di jalan. Kan airnya jadi dangkal." Adra mengacak-acak rambutku.

"Tapi sekarang kan bukan bulan purnama. Mana ada pasang?" bisikku.

"Pasang-surut sungai-sungai di Kalimantan nggak ada hubungannya dengan bulan purnama. Setiap hari sungai bisa dua kali pasang-surut."

Oo, begitu ya? Sori, pengetahuan geografiku sangat terbatas.

"Apa aman, Dra, lewat sungai malam-malam gini?"

"Aman! Kan yang punya sungai yang nemenin kita!" Kelik yang menjawab. "Anggap aja kita lagi syuting film horor yang lagi ngetren itu."

Aduh. Membayangkan berada di tengah sungai dalam kegelapan malam, di tempat asing, lagi, membuatku cemas. Jangankan di tempat seperti ini, di Semarang pun aku paling malas sendirian berada di ruang terbuka pada malam hari.

* * *

Saat senja, pemandangan Sungai Embaloh masih memanjakan mata. Pepohonan, rumah-rumah, sampan-sampan, dan orang-orang yang mandi di tepian, menjadi kesatuan objek yang terasa romantis.

Juga ketika langit mulai berwarna jingga dan matahari membulat di ujung barat. Masih indah. Masih eksotis. Dan keindahan ini jadi terasa menghanyutkan karena kondisi hatiku sekarang sedang carut-marut.

Saat warna jingga itu semakin tua, siluet-siluet segala benda mulai terlihat misterius. Belum lagi kelebatan binatang yang lari sembunyi di balik pohon, burung-burung terbang rendah mencari sarang, dan bunyi-bunyi riuh yang sepertinya terdengar dari tempat nun jauh di sana, menjadikannya makin menggetarkan. Aku jadi deg-degan. Seperti sedang menanti adegan klimaks dalam film *thriller*.

Setelah selesai makan malam di atas kelotok, aku sebenarnya mulai mengantuk. Aku ingin tidur meringkuk. Tapi mana bisa? Bukan karena semua masih asyik ngobrol, tapi memang tak ada tempat untuk itu, apalagi lantai klotok juga selalu basah. Kalau nekat tidur sambil duduk... hiiii, bisa-bisa aku terjatuh ke sungai!!!

Tiap ada objek menarik, Adra memotret. Sedangkan Kelik mengorek informasi dan cerita seputar daerah ini dari Theo dan

Rony. Hanya aku yang menganggur, selain menjadi pengamat dan pendengar yang tak terlalu baik karena aku justru sibuk menata hatiku sendiri. Entahlah, perjalanan malam ini membuatku makin merasakan kesepian. Membuatku makin merasa bahwa penolakan Adra adalah suatu kesalahan besar. Karena kutahu, aku makin membutuhkannya.

Lentera yang terpasang di bagian depan tak mengurangi rasa gelap yang mencekam.

"Nggak ngantuk, Sya?" tanya Kelik.

"Belum," jawabku sok bertahan.

"Mau rokok? Biar hangat?" tawar Theo.

"Terima kasih, Theo. Sayang sekali tenggorokanku sensitif," tolakku halus. Aku bukan perokok. Aku perempuan yang peduli dengan kesehatan mulutku. Aku tak mau punya masalah bau mulut, meski hanya bau nikotin!

Malam makin larut, makin hitam, makin dingin, makin sunyi. Obrolan pun makin kuyu. Hanya Rony yang benar-benar siaga, sebab dialah yang dapat giliran mengendalikan motor kelotok di buritan. Baru ganti *shift* tiap dua jam. Semua dapat giliran, kecuali aku. Sore tadi dia sempat mengajarkan cara mengendalikan motor.

Tiba-tiba Adra memijit pundakku.

"Capek? Sini, tidur aja. Aku jagain biar nggak kecemplung ke sungai dan jadi menu makan malam kepiting," bisik Adra.

Aku mengangguk. Terpaksa. Sebab aku memang sudah tak tahan.

Adra menggenggam tanganku. Aku pun menjadikan pundaknya sebagai bantal. Meski tak benar-benar tidur, tapi lumayanlah. Aku bisa merasa lebih rileks. Juga lebih hangat. Rasanya nyaman sekali.

Yang jelas, bersentuhan dengan Adra membuatku tak bisa tidur. Aku tergetar. Aku berdebar. Dan semua ini jadi terasa memedihkan karena kutahu sensasi ini tak bisa kumiliki lagi. Mati-matian kutahan perasaan. Akibatnya, aku jadi menggigil.

"Makanya jangan suka iseng," bisik Adra lagi. "Memangnya enak jalan-jalan ke tempat beginian?"

Untunglah Adra menganggapku menggigil karena ketakutan berada di sini. Bukan karena hatiku sedang menjerit-jerit.

Adra memeluk pundakku. Menenangkanku. Seperti yang biasa dilakukannya saat aku ketakutan (tentu saja pada episode kanak-kanak, karena setelah dewasa kami jadi sungkan berpelukan lagi).

"E-hem! Jangan bikin gerakan-gerakan aneh yang mengentak-entak, ya. Ini kelotok bisa terbalik," celetuk Kelik yang rupaya memerhatikanku dan Adra.

"Sirik melulu," balasku sambil pura-pura menguap.

Kelik tertawa pelan. Lalu bersenandung. Entah lagu apa.

Mendengar senandung Kelik, aku jadi seperti dininabobokan. Aku terbuai. Apalagi dalam posisi begini dekat dengan Adra. Ooohh...! Aku tak mau menukarnya dengan apa pun!

"Cium aku, Dra," bisikku tiba-tiba, lirih sekali. Antara sadar dan tidak.

Adra mencubit tanganku. Entah kesal, entah senang. Tapi lalu dia menoleh. Berhubung jarak antara kepala kami sangat dekat, jadi begitu dia menoleh, bibirnya langsung menyapu keningku. Aku meresapinya dengan takzim. Mungkin aku takkan mendapatkannya lagi esok. Duh, rasanya....

* * *

Sekitar jam tiga dini hari, kami sampai di dusun Benua Martinus. Akhirnya!

Setelah duduk selama sembilan jam dengan posisi kurang nyaman, mampir ke perkampungan seperti mampir ke surga. Kami bisa numpang istirahat di sini. Meluruskan kaki, merebahkan tubuh yang penat.

Dusun ini adalah dusun terakhir yang bisa dicapai dengan kendaraan. Letaknya sangat dekat dengan Taman Nasional Betung Kerihun.

Begitu turun dari kelotok, kami disambut dua lelaki yang menenteng lampu petromaks yang terang benderang. Begitu dekat, tampaklah ternyata mereka beda bangsa. Yang seorang pasti penduduk setempat, sedang satu lagi bule.

"Jack!" seru Adra.

Si bule yang dipanggil Jack itu tertawa. Dia mendekat dan memeluk Adra.

"Sampai juga, kan?" tanya Jack yang ternyata fasih juga berbahasa Indonesia.

"Melelahkan tapi menyenangkan!"

Setelah selesai dengan Adra, Jack lalu mengenalkan lelaki yang bersamanya.

"Ini Philipus. Dia kepala kampung di sini," ujar Jack sambil menepuk-nepuk bahu lelaki paro baya itu.

"Jack ini kerja di WWF. Sudah dua tahun dia akrab dengan semua orangutan di Betung Kerihun. Dan dia ini nih yang udah bantu kita bisa sampai di sini. Karena dialah makanya kita bisa ketemu Theo, Epeng, Rony, dan warga dusun ini," balas Adra sambil sekalian menjelaskan.

Kami pun bersalaman. Lalu dengan langkah setengah limbung

karena kelelahan dan kedinginan, kami menuju rumah Pak Philipus.

Ternyata Pak Philipus tinggal di rumah betang, rumah adat Dayak yang bentuknya sangat panjang karena dihuni oleh puluhan keluarga. Sayang malam begitu pekat, jadi aku tak bisa melihat rumah ini dengan jelas.

Tak jauh dari rumah betang ada juga rumah tunggal kecil yang meski sederhana tapi sangat bersih. Rumah ini adalah rumah Elizabeth, satu-satunya bidan di dusun ini. Dan di sana-lah aku akan tidur.

Adra, Kelik, dan Jack tidur di rumah betang. Menurut adat mereka, tamu lelaki dan perempuan yang belum menikah tidak boleh bermalam di satu tempat. Okelah, *no problem*.

Selanjutnya, tanpa sempat bertukar cerita panjang-lebar dengan Elizabeth, aku sudah mendengkur. Huaa, enaknya bisa tidur di tempat tidur lagi. Tidurku kali ini tanpa mimpi. Pulas.

* * *

Pagi-pagi, Elizabeth sudah mengguncang-guncang bahuku. Menyuruhku bangun.

"Aduuh, sebentar lagi, Elizabeth. Sekarang kan masih pagi buta. Aku masih ngantuk...."

Kudengar Elizabeth tertawa.

"Sekarang sudah siang, Harsya! Hampir jam sepuluh!"

Masa sih? Kubuka mata dengan malas. Seketika, cahaya matahari langsung menyergapku dari jendela yang sudah dibuka.

Lalu wajah Elizabeth tampak *close-up*. Hei, ternyata cantik juga dia. Kulitnya putih, rambutnya hitam legam. Dia sudah rapi.

"Ayo, mandi. Kuantar kau ke sungai."

Ya, mandi memang kegiatan pertama yang harus kulakukan. Aku terakhir mandi di hotel di Pontianak. Dan setelah sehari semalam berada di udara terbuka, dengan tetap memakai baju yang sama, badan jadi terasa gatal dan lengket. Hiyy! Belum pernah aku sejorok ini!

"Kamu nggak punya kamar mandi, Elizabeth?" tanyaku cemas.

Elizabeth tertawa. "Semua orang di sini mandi dan mencuci di sungai."

Aduh!

"Kalau buang air?"

"Kami punya WC. Jangan kuatir."

Syukurlah! Aku tak bisa membayangkan kalau harus BAB di sungai atau menggali lubang di kebun.

Elizabeth menyodorkan kain sarung. "Buka bajumu di sini saja. Lalu pakai ini."

Aku menerima sarung itu dengan otak belum benar-benar di posisi seharusnya. Kutatap sarung dan Elizabeth bergantian. Tak mengerti.

"Kalau mandi di sungai, pakai sarung itu. Kau tidak mau telanjang di sana, kan?"

O'o!

"Jadi, aku harus jalan kaki menuju sungai dengan pakai sarung ini?"

"Benar."

Waduh. Bagaimana rasanya?

Tapi aku tak sempat berpikir lagi. Elizabeth sudah berteriak-teriak memanggilku di halaman. Segera kubuka seluruh bajuku,

dan kubawa baju kotor itu sekalian. Aku harus mencucinya segera jika tak ingin melihatnya berubah jadi tapai busuk!

Waktu aku melangkah di samping Elizabeth, melintasi rumah betang di mana kulihat Adra, Kelik, dan Jack sedang bercakap-cakap, rasanya aku ingin segera menggali terowongan. Aku merasa aneh. Juga malu. Bagaimana kalau sarung ini tiba-tiba melorot?

Apalagi ketika kulihat tangan Adra melambai. Sedetik aku mengejang. Huh, jangan sampai Adra punya ide gila untuk memotretku secara sembunyi-sembunyi! Akan kupatahkan kakinya kalau sampai ketahuan.

* * *

Acara pertama kami adalah memasuki hutan Betung Kerihun yang sudah ditetapkan sebagai Taman Nasional. Rombongan kecil kami adalah Adra, Kelik, aku, Jack, dan Robertus, anak tertua Pak Philipus yang baru saja jadi sarjana kehutanan. Baru dia yang berhasil menyelesaikan sekolah sampai ke perguruan tinggi di kampung ini.

Pertama kali memasuki kawasan ini, dadaku langsung bergetar. Aku menyaksikan pemandangan yang belum pernah kulihat. Pohon-pohon tinggi, semak belukar, buah-buah yang aneh bentuknya, tebing cokelat berbentuk unik, perbukitan di kejauhan, bunga anggrek hitam, burung, tupai, dan segala bunyi dan bau yang khas. Wow.

Aku awam tentang hutan dengan segenap ekosistem di dalamnya. Aku tak pernah mempelajari dunia fauna. Juga tak benar-benar paham dunia flora. Tapi meski begitu, aku tahu satu hal yang pasti bahwa taman nasional ini sangat kaya. Tiba-tiba

aku merasa terharu karena diberi kesempatan untuk melihat langsung semua keindahan ini.

Taman Nasional Betung Kerihun yang teduh dan basah ini, terdiri atas bebukitan yang ada di bentangan Pegunungan Muller. Hutan ini ini juga membatasi wilayah Indonesia dengan wilayah Serawak-Malaysia.

Menurut cerita Jack—yang kecintaannya pada hutan ini cukup mencengangkan—area yang luasnya sekitar 800.000 hektar ini adalah kawasan yang sangat kaya. Di sini terdapat beragam tipe ekosistem dengan ribuan jenis tumbuhan dan binatang. Banyak di antaranya merupakan spesies khas Kalimantan, seperti orangutan, rusa sambar, burung enggang, tangkasi, oowa Kalimantan, beruang madu, klasi, pelanduk, dan masih banyak lagi.

Taman nasional ini banyak dikunjungi peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri. Mereka menemukan spesies-spesies baru hampir setiap bulan. Luar biasa, jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain yang sudah rusak parah karena dieksploitasi secara keterlaluan.

Bukan cuma flora dan faunanya yang beragam, hutan ini juga punya banyak aliran anak sungai yang meliuk-liuk bak untaian selendang bidadari. Cantik, jernih, dan sejuk menenangkan. Tapi jangan salah, aliran tenang ini berasal dari air terjun atau riam di puncak bukit yang mengeluarkan suara dahsyat bergemuruh tiada henti.

Semua hal itu menyatu, membentuk sebuah lukisan alam yang luar biasa. Bahkan aku, cewek yang tak pernah bersentuhan dengan semua ini sebelumnya, bisa merasakannya.

Tiba-tiba, tanpa perintah dari siapa pun, aku jatuh sayang pada alam di sekitarku. Aku merasa bangga bahwa Indonesia memiliki keindahan ini.

Aku tak ingin segala yang ada di sini tak bisa bertahan selamanya. Ada banyak hal di luar sana, atas nama pembangunan dan keuntungan, yang bisa menjadikannya rusak dan tinggal nama.

Cekrek!

Kilatan lampu *blitz* menyadarkanku dari ketermanguan. Aku menoleh.

Tak jauh dariku, Adra baru saja menurunkan kamera dari wajahnya. Kontan aku cemberut. Mengapa dia selalu memilih pose-poseku yang tak lazim? Mengapa dia tak pernah mau memotretku saat aku baru saja keluar dari salon?

"Capek?" tanya Adra setengah meledek.

"Nggaklah. Capekku terbayar dengan semua yang kulihat. *Thanks* ya udah ngebolehin aku ikut."

"Karena kamu maksa."

Aku tertawa. "Tapi kalo nggak maksa gini, seumur hidup aku nggak bakalan bisa liat semua ini dengan mata kepala sendiri."

"Tapi gayamu udah top banget kok!" komentar Adra sambil memandang sepatu *boot*-ku.

"Ngeledek!"

"Mau sering-sering aku ajak jalan kayak gini?" tanya Adra sambil menarik lenganku agar segera melangkah mengikuti rombongan.

Kegiatan semacam ini menyenangkan juga. Tapi sederet fragmen tentang Puspa Tiara dan kehidupanku di Semarang melintas jelas. Aku menyukai kehidupanku. Aku tak bisa membayangkan akan menggantinya dengan jenis kehidupan yang berbeda.

"Ini cuma selingan, Dra. Aku nggak yakin bisa ngejalaninnya sebagai rutinitas."

"Aku nggak heran kalo ini bakal jadi satu-satunya selinganmu. Kamu nggak bisa lepas dari kota besar, Sya. Napasmu di sana."

"Dan kamu?" tanyaku deg-degan. Aku tak ingin mendengar jawaban yang tak kuharapkan.

Adra mengembuskan napas.

"Entahlah. Kadang-kadang aku bosan motret cewek-cewek cantik dengan segala macem warna artifisial mereka."

Aduh! Jangan bilang kamu mau meninggalkan duniamu di Jakarta dan Semarang. Jangan bilang kamu mau mengalihkan perhatian ke dunia sepi seperti ini!

"Jadi kamu mau ganti objek? Motret orangutan, bekantan, siamang, monyet, lutung kesarung..."

"Hei! Kok jadi sinis gitu sih?" potong Adra cepat.

Aku mendengus. "Bukannya sinis. Bukannya aku nggak suka dunia hijau bin asli ini. Tapi aku kan..."

Segera mulutku terkatup. Sialan, hampir saja aku keceplosan!

"Tapi kamu kenapa?" kejar Adra.

"Nggaaak. Aku cuma mau bilang, kalo kamu keseringan *mblusuk-blusuk* ke tempat kayak gini, nanti kamu kena malaria!"

Adra tertawa. Jelas dia tak percaya pada penjelasanku. Biarlah. Masa aku harus bilang bahwa aku tak mau lagi dia menghilang dari keseharianku? Bahwa aku akan rindu padanya setengah mati? Bahwa aku tak dapat hidup tanpa mendengar suaranya meski hanya lewat ponsel? Malas juga terus-terusan mengabarinya soal itu, jika pada akhirnya dia tetap saja menutup pintu hatinya rapat-rapat untuk cintaku!

Setelah tak berhasil memaksaku mengaku, Adra lalu sibuk lagi dengan kamera dan *mini recorder*-nya. Dia kembali ber-

mesraan dengan tugasnya. Aku memerhatikannya dari kejauhan. Tak ingin melepaskannya dari jangkauan mataku.

* * *

Sore hari kami kembali ke rumah betang. Penjelajahan akan dilanjutkan besok.

Syukurlah. Tadi aku sudah waswas saja, takut semua anggota rombongan menyetujui usul Kelik untuk pasang tenda dan bermalam di hutan. Katanya, siapa tahu mereka bisa menemukan objek cantik yang berkeliaran di malam hari.

Malam itu kami semua makan malam di rumah Elizabeth. Suaminya baru saja datang dari Putussibau. Karena sedang senang hati, dia jadi bersemangat untuk masak banyak. Ikan sungai, udang galah, sayuran yang dipetiknya dari pinggir hutan, plus keramahan dan kehangatannya, menjadi hidangan lezat yang takkan terlupakan.

Dan aku semakin berterima kasih saat semua orang yang menyesaki rumah Elizabeth ini pulang. Aku ingin secepatnya tidur. Melemaskan otot kaki dan punggungku yang pegal.

Bayangkan, sekali-sekalinya aku ikut kegiatan penjelajahan hutan seperti ini, ternyata aku sudah berjalan sejauh puluhan kilometer dengan medan yang tak selalu rata! Untung kedua kakiku ini tak sampai lepas dari engselnya! Dan untungnya lagi, aku melakukannya bersama Adra. Keberadaannya adalah penyuntik tenagaku. *Doping*.

Samar-samar, masih kudengar suara-suara dari rumah betang. Ada suara orang menyanyi, bunyi gitar, tertawa, dan entah apa lagi. Sepertinya aku juga mencium aroma saguer yang tajam itu. Mereka pasti sedang berpesta.

Tapi aku sudah tak peduli. Aku hanya memedulikan satu wajah, yang kuharapkan kehadirannya dalam mimpi, menjaga tidurku sampai pagi....

* * *

Pagi-pagi, setelah mandi dan mencuci bersama perempuan-perempuan lain di sungai, juga setelah makan pagi, kami melanjutkan penjelajahan ke Taman Nasional Betung Kerihun.

Kali ini kami menggunakan rute yang berbeda dari kemarin. Jack ingin menunjukkan area yang menjadi favorit orangutan, juga danau yang sering dijadikan tempat minum para binatang.

Kami menyusuri sungai kecil, lalu melewati lahan yang mendaki. Pohon-pohon lebat mengungkung kami. Kami berjalan berbaris, tak mau berjauhan. Takut tersesat. Sebab sepertinya, ke mana pun kami memandang, kami akan melihat bentuk-bentuk yang sama. Apalagi kami tak bisa membaca tanda-tanda di hutan.

Setelah berjalan beberapa kilometer, aku mendengar bunyi riuh dari arah atas pohon-pohon. Bunyinya bersahut-sahutan.

"Itu suara orangutan. Ada satu kelompok yang memang senang berada di sekitar sini," jelas Jack.

Adra langsung bersemangat. Matanya tajam mengawasi setiap celah. Kameranya pun segera disiapkan.

Pada satu titik, Adra berhenti. Wajahnya mendongak. Mungkin dia melihat orangutan yang sedang berayun-ayun.

"Bantu aku naik pohon ini, Lik!" ujar Adra berbisik.

"Oke, bos!"

Lalu, dengan hati-hati dan tanpa suara, Adra menaiki pohon itu. Pundak Kelik dijadikannya pijakan pertama. Kemudian dia

memanjati dahan-dahannya, sesekali berayun untuk mencapai dahan berikutnya. Hei, di mana dia belajar gerakan akrobat seperti itu?

Aku memerhatikannya dengan ngeri. Posisinya di pohon itu cukup tinggi. Bagaimana kalau dia terpeleset? Bagaimana jika dahan yang dipijaknya rapuh? Bagaimana kalau ada ular pohon yang melilit kakinya? Oh, jangan. Tidak boleh. Maka aku memohon keselamatannya dengan doa yang kulafalkan dengan serius di dalam hati.

Puluhan menit Adra bertahan di atas pohon. Entahlah, apa dia sudah berhasil merekam gambar yang diinginkannya atau belum. Tak ada yang berani meneriakinya pertanyaan. Takut orangutan yang sedang bercengkrama di pepohonan sebelah sana itu sadar sedang diamati lalu lari menjauh.

Kelik, Jack, Theo, dan Robertus entah mendiskusikan apa di bawah sebuah pohon besar. Mereka bicara dengan suara perlahan.

Aku memilih duduk di atas batu besar yang di celah-celahnya tumbuh perdu berdaun kuning cerah dengan bunga berwarna ungu kemerahan. Dari tempatku ini, aku bisa mengawasi Adra. Aku ingin menjaganya dengan mata dan hatiku.

Dalam hati aku mengagumi Adra. Di tengah hutan seperti ini, dia tampak begitu berbeda. Tampak jantan. Namun di baliknya, aku juga melihat jelas sebentuk cintanya yang manis pada lingkungan.

Aku menambahkan beberapa poin pada nilai Adra. Ternyata dia tak hanya bisa melihat keindahan pada perempuan atau produk hasil industri yang biasa dipotretnya. Tapi juga keindahan pada orangutan, pada air yang terperangkap dalam kelopak bunga, pada keong yang merayap naik di batang pohon,

pada cahaya matahari yang membentuk konfigurasi dari celah-celah pohon, pada tubuh-tubuh bertato, pada budaya... pada jalinan hubungan antara makhluk hidup dan alam....

Pada hari pertama, aku menanggapi kenekatan Adra dengan pekikan atau gerutuan. Aku menganggapnya sinting karena mau membahayakan diri pergi ke tempat seperti ini dan menggunakan cara-cara gila demi mendapatkan gambar yang menurutnya oke. Tapi kini aku telah melihatnya dari sudut yang lain. Aku melihat kearifan. Perjuangan. Juga cinta.

Duh, semakin lama memerhatikan dan menghayati sosok Adra dari sudut yang berbeda, aku jadi semakin yakin bahwa lelaki seperti inilah yang selayaknya dicintai. Sempurna yang manis. Indah yang sederhana. Hangat yang suam.

Aku jadi betul-betul menginginkannya kembali, lebih daripada saat dia menolakku di hotel tempo hari. Sangat menginginkannya. Dan, siapa bisa menebak takdir Tuhan? Siapa tahu memang dialah jodohku!

Tiba-tiba... sudut mataku menangkap gerakan Adra yang tak lazim. Dahan yang ditangkap tangannya patah. Membuat dia kehilangan keseimbangan.

Adra terentak dan meluncur ke bawah! Ya Tuhan!

Aku memekik. "Adra!!"

Segera aku berlari menuju batang pohon yang ia naiki. Aku mendongak dengan ngeri. Baru kusadari, ternyata dia tak menggunakan tali pengaman. Bagaimana dia bisa melupakan hal sepenting itu?!

Kelik dan teman-teman lain berlarian menyusulku. Sesaat kami lupa pada kesepakatan untuk menjaga ketenangan. Kami berteriak-teriak.

Kulihat Adra berusaha tetap sadar. Tangannya menggapai-

gapai mencari pegangan. Beberapa kali tubuhnya menabrak dahan tapi tak berhasil membuatnya terhenti.

Theo, Jack, dan Robertus bergerak cepat menebas belukar dan menumpuknya di tanah, di tempat yang diperkirakan akan menjadi tempat jatuhnya Adra. Kemudian mereka berjaga di bawah.

Sedang Kelik memanjat pohon. Entah apa yang bisa dilakukannya dengan cara itu.

Tuhan, tolong ulurkan tangan ajaib-Mu! Tangkaplah Adra! Jangan biarkan dia jatuh!

Saat tubuhnya hanya tinggal berapa meter lagi dari tanah, tangan Adra berhasil menangkap dahan. Tapi dahan itu terlalu kecil dan bukan berasal dari pohon yang sama, melainkan dari pohon sebelah. Akibatnya, Adra terayun kuat dan menghantam pohon itu, kemudian terayun-ayun lagi dan berhenti sekitar empat meteran dari tanah. Kamera yang tadi dikalungkan di lehernya terlepas dan jatuh terempas ke tanah.

Semua bernapas lega. Terutama aku. Tanpa bisa dicegah, air mataku tumpah, bersyukur Adra berhasil lolos dari maut.

"Ooh, *thanks God!*" pekik Jack.

Theo dan Robertus memekik-mekik kegirangan sambil melakukan gerakan berputar-putar mirip tarian entah apa. Sedang Kelik memeluk dan menciumi batang pohon.

Aku tahu, semua merasa lega.

Tapi kemudian, aku mendengar bunyi berderak.

KRAAKK!!! KRRAKK...!!!

"Dra!" pekikku nyaring.

Hati yang tadi sempat lega, kontan berdentam lagi. Kalau tak salah lihat, dahan yang dipegang Adra itu tak kuat terlalu lama menahan bobot tubuhnya. Sisi dahan sebelah atas getas dan patah.

Adra terayun-ayun. Dia mendongak memandang dahan yang siap patah itu. Lalu memandang sekeliling. *Come on!* Berpikirlah cepat! Lakukan sesuatu!

"Kalian pasang badan di bawah!" pekik Adra.

Jack, Theo, dan Robertus, berdiri tepat di bawah Adra. Siap menangkap tubuh Adra. Kelik segera melompat turun dan bergabung.

KRRAKK!

Kresskk. Grreskk. Klettakk. BUG!! AWW!!

Adra terjun bebas. Tapi dalam sepersekian detik kesempatan, dia mengatur tubuhnya agar pantatnyalah yang lebih dulu mendarat.

Dan, benar! Pantat Adra menghantam tubuh gempal Robertus, yang segera disangga oleh yang lain. Detik berikutnya, lima tubuh lelaki itu bergeletakan di tanah berumput dengan dada tersengal-sengal dan keringat bercucuran.

"*Beautiful!*" pekik Jack sambil tertawa, menyadarkan semuanya dari ketercekaman. Lalu dipeluknya Adra yang penampilannya sudah tak keruan. Tingkah ini lalu disusul yang lain. Jadilah kelima lelaki itu seperti sedang bergumul di atas tanah!

Aku terpaku. Berdiri bisu. *Shock*. Seperti melihat mimpi. Separo nyawaku rasanya sudah terbang entah ke mana dan belum menemukan jalan pulang.

Setelah puas digumul teman-teman, Adra seperti tersadar akan sesuatu. Dia pun menatapku.

Aku melengos. Menghapus air mata bombay yang keluar tanpa permisi dengan punggung tanganku yang kotor kena tanah.

Adra mendekat. Kutahu itu. Sebab dari jauh pun aku sudah bisa merasakan getarannya. Tapi aku tak ingin melihatnya. Aku

kesal padanya. Karena dia hampir saja membuatku jadi janda sebelum sempat dinikahi!

"Sya," panggil Adra. Kurasakan tangannya menyentuh pundakku.

Adra memaksa memutar bahuku hingga wajahku tepat menghadap wajahnya. Aku pun terbelalak. Kulihat ada banyak goresan di wajahnya. Pasti karena tersayat dahan-dahan pohon tadi. Bukan hanya itu, bajunya pun terkoyak. Ada darah yang merembes di lengan bajunya.

"Makasih ya, Sya," desisnya.

Aku mengernyit. Terima kasih?

"Aku tau, kamu pasti nggak berhenti berdoa tadi."

"Jangan ulangi lagi...," balasku serak. "Musibah tadi hampir aja memutuskan kemungkinan takdirku!"

Adra bengong. Lupa sejenak dengan musibah yang baru saja dialaminya.

"Takdir?"

Tentu saja aku tak mau membahasnya sekarang. Terlalu banyak kuping dan nyamuk yang bisa mengganggu konsentrasiku.!

Jadi yang bisa kulakukan hanya memeluk tubuh berkeringat itu erat-erat. Bermenit-menit. Lalu kuusap luka Adra, seolah dengan cara seperti itu aku bisa mengambil rasa sakitnya. Kuresapi sebentuk kelegaan luar biasa karena lelaki ini berhasil lolos dari maut.

"Sya, kamu takut aku mati?" desis Adra.

Aku memalingkan muka. Menyembunyikan mimikku yang begitu mudah dibaca.

"Makasih, Sya. Akan kuusahakan supaya aku bisa hidup cukup lama...."

* * *

Setelah luka-luka Adra diobati dengan sejenis daun yang telah ditumbuk Robertus dan yakin tak ada gangguan lain akibat peluncuran tubuhnya tadi, kami melanjutkan perjalanan.

Kamera Adra yang tadi jatuh terempas ternyata masih berfungsi baik. Kamera digital cadangan yang disimpan dalam saku celana kargonya pun masih oke. Jadi menurutnya, tak ada alasan untuk menghentikan penjelajahan hari ini.

Hanya, kali ini kami lebih berhati-hati. Untuk mengamati sesuatu, kami benar-benar mencari tempat yang aman. Jangan sampai kejadian seperti tadi terulang lagi.

Berkali-kali, Jack, Theo, atau Robertus berhenti untuk memberikan penjelasan ini-itu. Pengetahuan mereka tentang semua yang ada di sini sangat baik. Dan mereka tak pelit untuk membaginya pada kami. Bagi mereka semakin banyak orang tahu tentang Taman Nasional Betung Kerihun dan semakin banyak yang peduli, mereka akan senang. Bukan apa-apa, bagi mereka—terutama suku-suku yang tinggal di sekitar sini—hutan adalah pusat semesta, nadi mereka. Mereka tak kuasa menjaga kawasan ini sendirian jika pihak-pihak lain tak peduli dan tetap menutup mata dari perusakan.

"Kamu yakin nggak ada yang keseleo, Dra?" tanyaku masih diliputi rasa kuatir. Aku dan Adra berjalan bersisian.

"Fisik sih nggak pa-pa kok, Sya. Cuma, aku memang *shock* banget tadi. Untung kita punya tim yang hebat. Mereka nggak bakal kulupain seumur hidup."

Aku menoleh cepat. "Kok cuma mereka? Jadi aku nggak termasuk?!"

Adra tertawa, lalu merangkulku. "Kamu sih spesial dong! Nggak usah disebut pake mulut."

"Jadi pake apa kamu menyebutku?" desakku.

Adra hanya menjawab dengan seringai lebar. Sialan, bikin aku penasaran saja.

Setelah itu aku tak bisa banyak ngobrol lagi dengan Adra. Sebab kami harus melalui medan yang cukup sulit. Jalan mendaki dengan bebatuan terjal di sana-sini. Kami harus konsentrasi.

Tak terasa sudah berkilo-kilometer kami jalan kaki. Bukit, jurang, air terjun, danau, dan tebing telah kami lewati. Memang baru sebagian kecil dari taman nasional ini yang kami jelajahi. Tapi Adra dan Kelik sudah cukup mendapatkan bahan untuk dijadikan laporan. Jika masih ada data yang kurang, mereka bisa menghubungi Jack atau Pak Makuto lewat *e-mail*.

Menjelang sore kami tiba di sebuah sungai kecil—ah, sebetulnya terlalu kecil untuk disebut sungai—yang airnya mengalir tenang. Penduduk setempat menyebutnya parit. Arusnya tidak deras seperti sungai-sungai kecil yang kami lewati sebelumnya. Menurut Robertus, jika kami mengikuti alur sungai ini ke arah selatan, akan bermuara di Sungai Embaloh Hulu, tak jauh dari dusun Benua Martinus. Syukurlah, akhirnya aku mendengar juga kata Benua Martinus yang bisa diartikan sebagai kata "pulang".

Aku sudah tak tahan. Capek. Kaki, punggung, leher, kepala, mata, jantung, hati, otak... semuanya. Dan itu dirasakan juga oleh semua anggota rombongan.

"Kita istirahat dulu di sini. Melemaskan otot," ajak Theo.

"Iya, sebelum kaki kita kaku!" jawab Kelik.

Semua setuju.

Kami mencari tempat yang agak lapang dan terang. Tidak tepat di pinggir sungai, tapi sekitar dua puluh meter masuk ke dalam. Tempatnya lumayan. Rumputnya tidak terlalu tinggi dan ada batang pohon tumbang yang bisa dijadikan sandaran.

Masing-masing berebut mencari posisi yang nyaman. Lalu membuka perbekalan. Air mineral dan ketan berbungkus daun pisang yang dibakar *made in* ibu Robertus.

Ah! Nikmatnya! Bayangkan, kaki kami dipaksa berjalan puluhan kilometer. Belum lagi energi yang terkuras akibat kepanikan saat peristiwa Adra jatuh.

Setelah mengisi perut dan membasahi kerongkongan, Adra langsung merebahkan tubuh di rumput berbantalkan *backpack*-nya. Begitu juga Kelik. Theo dan Robertus merokok. Jack membuat catatan di buku kecil, entah apa yang ditulisnya. Sedang aku berusaha tidur sambil bersandar di batang pohon dan meluruskan kaki, tapi mata tak mau juga terpejam.

Kupandangi langit yang masih biru. Pohon-pohon. Burung berparuh kuning yang melintas. Teman-teman yang asyik sendiri. Sore yang cerah.

Tiba-tiba, ada sesuatu yang meronta ingin keluar di bawah perutku. Sialan. Aku ingin pipis! Tapi harus pipis di mana?

Di perjalanan tadi sih Kelik dan Theo bisa kencing di balik pohon. Tapi mana bisa aku begitu? Tak ada pilihan lain. Aku harus ke sungai!

Kulihat teman-teman yang lain sudah terkantuk-kantuk. Adra apalagi. Kelihatannya dia malah sudah bermimpi. Tak mungkin aku membangunkannya untuk mengantarku ke sungai. Kelik memang belum benar-benar terpejam. Tapi aku ogah meminta-nya menemaniku. Bisa-bisa dia mengintip!

Oke. Aku akan pergi ke sungai sendiri. Letaknya toh tak terlalu jauh. Dari sini juga kelihatan.

Maka aku pun bangkit. Berjalan terburu-buru menuju sungai.

"Mau ke mana, Sya?" tanya Kelik malas.

"Ke sungai. Pipis."

"Hati-hati, ya. Awas terpeleset. Sungainya berlumpur."

"Yo'i. *Thanks!*"

Sepanjang tepi sungai ini ditumbuhi rumput tinggi. Ada juga pohon yang berkelompok-kelompok. Aku mencari tempat yang paling aman untuk dilewati. Akhirnya kutemukan gundukan batu besar di tepi sebelah sana, dekat gerombol rumput yang akarnya tumbuh di dasar sungai. Jika aku pipis di sini, teman-temanku di sana itu takkan bisa melihatku.

Benar kata Kelik. Tanah di sini berlumpur. Tak padat. *So*, sepatuku langsung *jleb jleb*, seperti menginjak adonan *cake*.

Hap! Hap! Hap! Berhasil juga aku mendarat di atas batu. Di bawah batu besar ini, menjorok ke arah sungai, ada juga gerombolan batu yang lebih rendah. Bagus. Ini memudahkanku untuk mencari tempat jongkok.

Aku tengok kiri-kanan. Jelas tak ada manusia lain selain kami. Jadi kuyakin, takkan ada orang lewat yang akan melihatku nungging.

Segera kulepaskan sepatu *boot*-ku. Juga celana kargoku. (Hei, kalau aku hanya memelorotkan celana ini, aku tak yakin celana ini takkan basah kena air. Ingat, tak ada gayung di sini. Aku harus menciduk air dengan telapak tanganku. Artinya, air bisa bertumpahan ke mana-mana.).

Aku melompat turun ke batu di bawah. Memelorotkan celana dalamku, lalu berjongkok.

Uh. Lega rasanya! Sekarang aku harus membilasnya. Kuperhatikan di bawah batu yang sedang kupijak ini masih ada batu-batu lagi yang terendam air. Tapi rasanya celana dalamku ini akan menyulitkan. Maka kuputuskan untuk kulepas saja. Lalu aku turun lagi. Kakiku terendam sebatas paha. Dengan mudah kubasuh diriku dengan air sungai yang sebenarnya tidak terlalu jernih, tapi pasti kualitasnya lebih baik daripada air sungai di Jawa.

Segar rasanya. Sejuk. Kubiarkan kulit kakiku yang seharian terbekap dalam pengapnya celana dan sepatu ini terendam air. Bukan hanya itu. Aku jadi tergoda juga untuk mencuci muka dan tangan. Juga leher dan dada. Beberapa menit aku bermain-main dengan air....

Namun... tiba-tiba mataku menangkap gerakan di atasku. Aku mendongak. Kulihat Adra sedang mengendap-endap di atas batu besar itu. Sialan! Kurang ajar!

Segera aku berjongkok hingga bagian perut ke bawahku terendam air. Meski merasa jatuh cinta padanya, aku tak sudi dia melihat bagian tubuhku yang paling pribadi dengan cara pengecut dan kampungan seperti ini.

"Dra! Sialan kamu! Pergi!" teriakku sengit.

Tapi Adra bergeming. Menatap lurus ke bawah. Benar-benar kurang ajar. Tolol. Akan kurevisi rasa cintaku untuknya!

"Dra! Pergi, kataku!"

"Jangan bergerak, Sya!" seru Adra.

Setelah itu, kulihat Adra melemparkan sebongkah batu besar ke sungai. Menimbulkan cipratan besar dan bunyi mengejutkan. Masih belum cukup, dia pun menerjunkan dirinya sendiri ke sungai. Membuat gerakan-gerakan liar yang membuat air jadi cokelat keruh!

Lalu, dalam kekagetan, kemarahan, dan keterpanaanku, kulihat kelebatan dan hantaman benda panjang hitam bergerigi dari dalam sungai. Menimbulkan kecipak besar dan kuat! Aku pun melotot ngeri!

Berikutnya, seperti berada dalam rangkaian *scene* yang dipercepat, Adra berbalik ke arahku, menarik tubuhku, dan menggendongku naik ke atas batu besar. Kami pun jatuh terduduk. Adegan itu berlangsung sangat cepat. Membuatku tak sempat bereaksi.

Dan begitu sampai di atas batu tempat aku menaruh sepatuku, dengan tubuh masih berada dalam gendongannya, Adra memegang kepalaku dan memutarnya hingga menghadap ke arah sungai. Aku pun terbelalak!

Kulihat kepala sesuatu makhluk menyembul di permukaan sungai. Matanya yang menonjol berkilat marah. Lalu kulihat lagi kibasan benda hitam bergerigi itu. Air memuncrat lagi. Berdebur lagi. Akhirnya makhluk hitam itu pun lenyap dari pandangan. Meninggalkan pusaran gelombang.

Aku meneguk ludah.

"Apa itu?" desisku ngeri.

"Buaya...."

APA?!!!! Buaya?!!!! Kupelototi lagi permukaan sungai yang berangsur tenang.

Tubuhku langsung lemas. Tapi degup di dadaku justru makin kencang. Ya Tuhan, buaya! Buaya! Ada buaya yang siap mencaplokku saat aku jongkok!

Adra mempererat pelukannya. Diciumnya kepalaku berkali-kali. Dalam jarak sedekat ini, bisa kudengar degup jantungnya yang juga sekeras degup jantungku.

Kuraih leher Adra. Kusurukkan kepalaku ke dadanya. Kubiarkan tangisku pecah. Tak bisa kulukiskan bagaimana perasaanku saat ini. Rasanya begitu meruah dan tak terkendali.

"Aku udah mati, Draaa! Aku pasti udah mati!" ceracauku.

Adra menepuk-nepuk punggungku. Mengusap-usap rambutku. Menciumku berkali-kali.

Adra mendongakkan kepalaku.

"Sssshhh! Nggak, Sya. Kamu masih hidup. Kamu masih hidup. Lihat!"

Dibimbingnya tanganku menyentuh pipiku sendiri. Lalu ke pipinya yang penuh goresan luka. Lalu ke dadanya.

"Kamu masih hidup. Buaya itu udah pergi."

"Kamu bohong, Dra. Nggak ada orang yang bisa lolos dari buaya!"

Adra mencubit lenganku. Aduh!!

Adra mencubit pahaku. Aduh!!

Aku bisa merasakan sakitnya cubitan! Berarti Adra benar. Aku bukannya sedang menyaksikan fragmen diriku dari atas langit. Rupanya nyawaku memang masih nempel dalam tubuhku.

Oh! Terima kasih, Tuhan! Terima kasih!

"Kuperingatkan, Sya, jangan pernah berani lagi pergi sendirian di tempat-tempat kayak gini. Jangan pernah."

Aku berdebar. "Kenapa? Kamu takut aku celaka?"

"Aku nggak ingin siapa pun celaka."

"Kamu takut aku mati?"

Adra mendengus. Matanya berkilat menyambarku.

"Aku nggak mau kamu mati gara-gara kamu ceroboh!"

"Kamu nggak mau kehilangan aku. Kamu cuma pura-pura nggak butuh aku lagi...."

"Sya!"

"Kemarin itu cuma omong kosong...."

Adra garuk-garuk kepala.

"Kamu nggak akan seceriwis ini kalo kamu sadar gimana penampilanmu sekarang!"

Aku pun tersentak. Sebersit kesadaran muncul.

Kuraba pahaku yang tadi dicubit Adra. Lalu tanganku makin naik. Makin naik. Hingga akhirnya kusentuh daerah yang biasanya selalu kututup rapat!

Aku tak memakai celana dalam! Dan tangan Adra menyangga pantat telanjangku begitu saja!

AAAAARRRRGGGGHHH!!

nbook
Digital Publishing

20

AKU sudah berada di Semarang lagi. Kembali dengan kesibukan rutinku di Puspa Tiara. Menjadikan bermacam-macam kemauan klien sebagai makanan yang harus kukunyah.

Inilah duniaku. Aku bahagia berada di sini.

"Berhasil ketemu Mas Adra, Mbak?"

Aku terkejut. Ferdinan. Cowok itu menghadangku di depan kantor saat aku mau pulang.

"Ya."

"Di mana?"

"Di Jakarta," jawabku asal-asalan.

"Oo. Berarti udah beres dong masalahnya."

Ceriwis! Masalah apa sih? gerutuku dalam hati.

"Apa kabarnya?"

"Baik. Sehat."

"Dengar-dengar dia baru datang dari hutan Kalimantan ya, Mbak? Ngapain?"

"Cuma liburan," jawabku jengah.

Entah, mendengar soal hutan Kalimantan disebut-sebut, otomatis wajahku merona. Teringat pengalaman menegangkan sekaligus memalukan bersama Adra di sana.

"Liburan kok di hutan sih. Apa asyiknya?"

Apa asyiknya? Kalau saja dia tahu. Di sana, aku punya pengalaman luar biasa yang takkan terlupakan seumur hidup, yang mungkin akan kujadikan judul buku biografiku kelak.

"Jelas asyik dong! Kan bisa ketemuan dengan saudara tua!"

"Maksud Mbak, orangutan? Ck, nggak sangka, ternyata orangutan saudaranya Mas Adra," katanya terbahak. Tapi tawanya langsung berhenti kala matanya menatap ke luar. Aku jadi ikut-ikutan memandang ke arah yang sama.

Adra!

Cowok itu baru saja turun dari taksi dan melenggang santai menuju pintu lobi. Penampilannya sudah bersih, jauh berbeda dengan gaya rimbanya. Sore ini dia mengenakan kemeja putih lengan pendek dan celana jins biru yang kelihatannya masih baru.

Aduh! Rasanya aku ingin lari sembunyi. Rasa maluku padanya belum benar-benar hilang!

Begitu pintu lobi terbuka, Ferdinan langsung memburu Adra. Menjabat tangannya kuat-kuat seolah sudah seribu tahun tak bertemu. Aku jadi curiga, kenapa sih Ferdinan bisa serindu itu padanya? Jangan-jangan...

Kedua lelaki itu lalu saling bertukar kabar dengan serunya. Sampai beberapa orang lain ikut merubung. Ikut nguping. Kecuali aku. Aku memilih duduk di sofa.

"Hei, kenapa sih mukamu, Mas?! Kok baret-baret gitu?!" tanya Ferdinan.

"He-eh! Kayak habis cakar-cakaran! Berantem, ya?" timpal Nita.

Adra tertawa. Lalu matanya menembus kerumunan. Menatapku lurus.

"He-eh, berantem sama buaya!"

What?! Aku melengos. Pura-pura sibuk mengagumi rangkaian bunga di sebelahku. Sialan! Aku tahu Adra sengaja menggodaku! Wajahku pun menghangat. Pasti merah warnanya.

Beberapa menit Adra masih melayani pertanyaan orang-orang. Setelah selesai, dia segera berjalan mendekatiku.

"Kok malah duduk sih, Sya? Pulang, yuk!"

Adra mengulurkan tangannya. Kusambut dengan kikuk. Aku pun bangkit dan melangkah bersisian keluar lobi. Begitu sampai di halaman parkir, Adra merangkul bahuku, bahkan menyempatkan mencium rambutku sekilas.

O'o. Ini adalah kali kedua Adra pamer kemesraan di hadapan publik Puspa Tiara pasca pesta Karin.

Karyawan Puspa Tiara yang melihat adegan ini jadi riuh. Ada yang berdeham-deham. Ada juga yang bersuit-suit. Soalnya, ini memang peristiwa langka!

Tentu saja aku jengah. Aku malu. Tapi aku juga tak ingin menghentikannya. Aku menginginkannya.

Begitu sampai di mobilku, Adra membukakan pintu untukku. Dia yang menyetir. Hm. Persis di film-film. Aku tersanjung.

"Ke mana mobilmu?" tanyaku basa-basi, sebab aku mendadak bingung mau bicara apa.

"Ada di rumah."

"Oo."

Jeda.

"Kok nggak dipake?"

"Males aja."

"Oo."

Jeda lagi.

"Kok males?"

"Lagi pengin males aja."

"Oo."

Again! Jeda.

"Stok pertanyaan nggak mutumu udah habis?" tanya Adra setelah aku terdiam cukup lama.

Aku cemberut. Adra tertawa.

"Kalo lagi nggak bisa ngomong, ya jangan dipaksain ngomong dong, Sya. Kan malu-maluin kalo ada orang yang denger pertanyaan-pertanyaan tolol kayak tadi."

Oke. Baiklah. Adra sudah tahu aku sedang gugup plus gagap karena mendadak grogi di dekatnya. Maka aku diam saja. Memilih menikmati debar lembut yang sedang bernyanyi di hati. Memilih meresapi kedekatan yang terasa berbeda. Memilih mengalir mengikuti ke mana takdir akan membawaku pergi....

* * *

Aku sudah selesai mandi. Kudekati Adra yang menunggu di sofa.

Adra menyambutku. Membawaku dalam rengkuhannya. Membiarkanku melebur dalam kehangatan yang diruapkan hatinya.

Aku tahu.

Aku tahu.

Aku tak perlu menebaknya.

"Sya, aku ingin kita merevisi lagi hubungan kita...."

Teruskan. Kutunggu pengakuanmu.

"Kita pernah gagal pacaran. Persahabatan kita kayaknya juga kacau. Jadi kupikir...."

Jangan berhenti. Sebuah jeda pasti akan membuatku mati.

"Kalau kita jadi suami-istri... mungkin bisa sukses...."

Nah!

"Kok mungkin sih...?"

"Hidup kan isinya cuma kemungkinan dan pilihan...."

Nah lagi!

"Aku ingin kita jadi klien Puspa Tiara. Kamu kan *wedding organizer* jempolan!"

Woaaa, aku sangat bahagia mendengarnya. Tapi... rasanya ada yang kulupakan.

"Lalu, Lisa gimana? Kudengar dia udah bikin kebaya untuk acara pertunangan kalian," selidikku, tanpa bisa menyembunyikan kecemburuanku.

Adra tertawa.

"Aku nggak pernah bilang apa-apa ke Lisa soal hati. Bercanda aja nggak, apalagi yang serius. Waktu itu kan aku juga lagi rada-rada alergi terlibat soal begituan. Tapi, Lisa memang selalu punya segudang ide untuk macam-macam hal. Sebenarnya dia agak mengkhawatirkan sih. Nantilah aku ketemuan sama dia, omongin segalanya sejelas-jelasnya. Menghindari salah paham. Lagian, kalo keseringan dibuntuti dia, bisa-bisa pertahananku jebol juga.... Dia kan cakep banget... aww!!"

Mendadak Adra meringis kesakitan sambil memegangi perutnya yang baru saja kucubit kuat-kuat.

"Jadi dia cakep, ya?!!" desisku.

"Banyak yang bilang dia cakep. Pantas jadi model. Tapi, aku lebih suka wajah Indonesia asli kayak kamu, daripada yang blasteran bule...!"

Aku cemberut. (Hei, kok jadi kayak anak ABG gini?!).

"Kamu serius?" kejarku.

"Lagian... itu-mu seksi," ujar Adra sambil mengerlingkan matanya.

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Kontan mukaku memerah. Aku tahu apa yang ada di kepalanya. Pasti dia sedang mengingat tragedi aku dan buaya saat di Betung Kerihun itu! Sialan!

"Awas, kalo berani ingat-ingat soal itu lagi!" semburku malu.

Adra tertawa.

"Bukan cuma itu kok, Sya. Aku ingin menikahimu karena aku tahu, kamu betul-betul mencintaiku, sama kayak aku. Kita udah mengujinya, kan?"

Adra tersenyum. Memandangku dalam-dalam.

Aku balas memandangnya. Tepat di titik hitam matanya. Ingin kutemukan kesungguhan. Keyakinan. Cinta. Sama persis dengan yang kupunya.

Matanya seperti bercerita sendiri. Begitu jelas.

Dadaku terasa begitu hangat. Nyaman.

Setelah melewati beberapa hari bersama, di daerah asing, di medan yang sulit, dengan musibah-musibah yang hampir saja memusnahkan kami dari percaturan kehidupan, aku yakin kini kami telah menemukan kekuatan itu. Kebulatan itu. Sebuah garis yang telah mengikat kami.

Cinta.

Mudah-mudahan cinta kami memang telah ditakdirkan oleh-Nya.

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Retni SB

Di rumahnya, perempuan kelahiran Cirebon 22 Maret ini lebih eksis sebagai *chef* daripada sebagai penulis. Sebab menu-menu kegemaran keluarga lebih sering dihasilkan ketimbang novel baru (tentu saja, hahaha). Tapi orang serumah tahu, di dalam prosesi memasak itu sering terjadi proses kreatif yang lain, salah satunya urusan menulis. Makanya mereka tak heran jika melihat dia tiba-tiba tercenung di depan kuah kaldu yang meletup, meringis bersama potongan bawang bombay, tersenyum malu di hadapan cangkir kopi yang baru diseduhnya atau bicara pada tepung-mentega-telur dan segala kerabat bumbu-bumbuan. Alih-alih menuduhnya gila, mereka justru senang karena itu artinya dia masih "bekerja" :D.

Terus menulis sampai tua adalah cita-citanya. Walau sering macet karena terhalang beragam urusan yang lain, semangat menulis tak pernah padam. Tak akan dibiarkannya jeda yang terlalu lama. Sebab jika itu terjadi, dia akan merasa kosong. Dia tak suka menjadi kosong.

Jika ingin terhubung dengannya, silakan klik:
Facebook : Retni Sb
Instagram : @retni.sb
Twitter : @retnilagi

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

His Wedding Organizer

Mau tahu tentang ketololanku yang paling memalukan? Aku pernah berselingkuh. Dengan lelaki yang pernah jadi pacarku, sekaligus yang pernah memberiku luka karena dia memilih menikah dengan perempuan yang memintaku jadi *wedding organizer*-nya. Bodoh, kan? Sangat.

Keterlaluan. Karena aku sampai berani mengorbankan Adra—lelaki yang kecintaannya padaku mungkin hanya mampu disaingi tokoh utama dalam film-film drama—demi hubungan semu yang nggak menjanjikan apa-apa selain sensasi debar jantung. Tolol kuadrat kalau aku nggak segera sadar untuk menyudahi semuanya. Dan memperjuangkan kembali cinta Adra yang telanjur pecah.

Masalahnya, Adra tidak setolol aku! Dia menolak! Haruskah aku menyerah? Oh, andai saja aku diberi kesempatan untuk mempersembahkan sebuah perkawinan yang luar biasa baginya (dan bagiku...).

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171015
9786020607160 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp75.000